



KOMUNIKASI INOVASI ASURANSI USAHATANI PADI WILAYAH LAHAN RAWA PASANG SURUT DI KALIMANTAN SELATAN

MUHAMMAD ALIF



**KOMUNIKASI PEMBANGUNAN PERTANIAN DAN PEDESAAN
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2023**

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



PERNYATAAN MENGENAI DISERTASI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul “Komunikasi Inovasi Asuransi Usahatani Padi Wilayah Lahan Rawa Pasang Surut di Kalimantan Selatan” adalah karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir disertasi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Oktober Tahun 2023

Muhammad Alif
I362190141

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



RINGKASAN

MUHAMMAD ALIF. Komunikasi Inovasi Asuransi Usahatani Padi Wilayah Lahan Rawa Pasang Surut di Kalimantan Selatan. Dibimbing oleh SUMARDJO dan SARWITITI SARWOPRASODJO dan ANNA FATCHIYA.

@Hak Cipta milik IPB University

Lahan pertanian Kalimantan Selatan didominasi lahan rawa, wilayah pertanian yang sering terjadi kegagalan panen, hal ini disebabkan lahan rawa sangat bergantung kepada kondisi cuaca. Permasalahan pada sektor pertanian di Kalimantan Selatan menjadi isu strategis yang penting untuk diselesaikan mengingat provinsi ini merupakan salah satu sentra pangan di Indonesia, selain itu sepertiga jumlah penduduk Kalimantan Selatan berprofesi pada sektor pertanian. Potensi gagal panen di wilayah rawa pasang surut sangat tinggi, peduli pada risiko gagal panen merupakan hal penting, mengingat di Provinsi Kalimantan Selatan terjadi penurunan sebanyak 14,34 persen produksi beras pada 2020.

Curah hujan yang cukup tinggi, keadaan cuaca yang tidak menentu dan serangan hama atau organisme pengganggu tanaman yang menyerang yang menyebabkan terjadinya kegagalan panen. Guna meminimalisir potensi kegagalan panen, pemerintah membentuk program yakni Asuransi Usahatani Padi (AUTP), yang tujuan utamanya adalah pengalihan kerugian akibat kegagalan panen bagi petani kepada pihak asuransi, agar petani menjadi lebih aman dan tenang dalam melakukan aktivitas usaha taninya. Program ini telah disosialisasikan agar diadopsi oleh para petani namun masih belum maksimal, hal tersebut diduga berkaitan dengan komunikasi inovasi pada program ini yang belum optimal.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah merancang model komunikasi inovasi asuransi usahatani padi wilayah lahan rawa pasang surut di Kalimantan Selatan yang dapat diterapkan di pedesaan guna mencapai keamanan dan kemandirian pangan. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk, 1) menganalisis faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap risiko produksi padi pada asuransi usahatani padi, 2) menganalisis sejauh mana persepsi petani tentang inovasi program AUTP di wilayah lahan rawa pasang surut dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, 3) mengetahui konsekuensi inovasi program AUTP di wilayah lahan rawa pasang surut dan faktor yang mempengaruhinya, 4) merumuskan strategi model komunikasi inovasi dalam meningkatkan program asuransi usahatani padi di lahan rawa pasang surut di Kalimantan Selatan. Melalui penelitian ini mengkaji konsekuensi dan keberlanjutan program asuransi usahatani padi pada dua Kabupaten yakni di Kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala. Penetapan lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan kedua lokasi tersebut merupakan kabupaten sentra pangan terbesar serta bertipe lahan rawa pasang surut. Pengambilan sampel dibagi menjadi tiga wilayah lahan rawa pasang surut yakni (1) Tipe A (2) Tipe B (3) Tipe C. Sampel penelitian berjumlah 360 petani dari 3659 petani. Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder melalui wawancara dan kuesioner. Pengolahan dan analisa data menggunakan skor, uji beda dan *Struktural Equation Modelling* (SEM).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi risiko usahatani padi di lahan rawa pasang surut adalah: tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat pendapatan, luas lahan yang digarap serta jumlah anggota keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani tentang

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



inovasi asuransi usahatani padi (AUTP) di wilayah lahan rawa pasang surut adalah, tingkat penggunaan saluran komunikasi (media konvensional, media internet dan media sosial serta media aplikasi percakapan), peranan fasilitator (peranan penyuluh, peran agen asuransi, peranan petugas OPT, peran opinion leader), komunikasi pengambilan keputusan dalam keluarga (intensitas dialog, tingkat akses pencarian informasi, tingkat partisipasi, tingkat kontrol), persepsi terhadap risiko usahatani padi (tingkat sumber risiko usahatani padi, tingkat pemanfaatan informasi risiko pertanian, tingkat kepercayaan petani terhadap risiko pertanian). Hasil uji beda pada kedua kabupaten tidak terdapat perbedaan yang signifikan di antara keduanya.

Faktor yang mempengaruhi konsekuensi inovasi AUTP adalah persepsi risiko usahatani padi dan mempengaruhi persepsi petani tentang inovasi asuransi usahatani padi. Strategi model komunikasi inovasi dalam meningkatkan program asuransi usahatani padi di wilayah rawa pasang surut di Kalimantan Selatan memerlukan berbagai macam perencanaan dalam penyampaian pesan melalui kombinasi berbagai macam unsur-unsur, strategi komunikasi dengan upaya menggabungkan media, metode dan teknik dalam proses komunikasi. Model komunikasi untuk meningkatkan program AUTP disertai keberlanjutan program dapat dioptimalkan dengan melihat karakteristik petani, penggunaan saluran komunikasi, peranan fasilitator, keterlibatan kelembagaan, komunikasi pengambilan keputusan dalam keluarga, persepsi risiko usahatani padi dan persepsi petani tentang inovasi asuransi usahatani padi, baik pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap konsekuensi AUTP.

Strategi operasional untuk meningkatkan upaya keberlanjutan program AUTP di lahan rawa pasang surut di Kalimantan Selatan adalah: (1) Peningkatan sumber/saluran informasi melalui media sosial, media aplikasi percakapan, dan media konvensional, media cetak, (2) Meningkatkan intensitas sosialisasi dan pendampingan kepada petani. (3) Meningkatkan peranan keluarga, perempuan dan generasi muda. (4) Peningkatan peranan kelompok tani, wanita tani, Gapoktan, komunitas lokal dan kelompok-kelompok sosial masyarakat lainnya, (5) Meningkatkan koordinasi dan dukungan antar lembaga terkait, (6) Meningkatkan kapasitas dan kuantitas petugas pelaksana asuransi pertanian, dan (7) Mengefektifkan pedoman kegiatan yang lebih operasional terlebih pada proses klaim serta meningkatkan anggaran.

Kata kunci: Asuransi usahatani padi, komunikasi inovasi, rawa pasang surut



SUMMARY

MUHAMMAD ALIF. Communication of Rice Farming Insurance Innovation in Tidal Swamp Area in South Kalimantan. Supervised by SUMARDJO dan SARWITITI SARWOPRASODJO and ANNA FATCHIYA.

South Kalimantan's agricultural land is dominated by swampland, a farming area where crop failures often occur because the bog is very dependent on weather conditions. Problems in the farming sector in South Kalimantan are an important strategic issue to be resolved, considering that this province is one of Indonesia's food centres, and one-third of South Kalimantan's population works in the agricultural sector. The potential for crop failure in the tidal swamp region is very high; caring about the risk of crop failure is essential, considering that in South Kalimantan Province, there has been a decrease of 14.34 per cent in rice production in 2020.

This is thought to be caused by high rainfall, erratic weather conditions and attacks by pests or plant-disturbing organisms that attack. To minimize the potential for crop failure, the government established a program, Rice Farming Insurance (AUTP), whose main objective is to transfer losses due to crop failures for farmers to insurance parties so that farmers become calmer and safer in carrying out their farming activities. This program has been socialized to be adopted by farmers, but it still needs to be optimized; this is thought to be related to the communication of innovation in this program, which is not optimal.

In general, this research aims to design an innovative communication model for rice farming insurance in the tidal swamp wetlands of South Kalimantan that can be applied in rural areas to achieve food security and independence. Specifically, this research aims to: 1) Analyze factors influencing farmers' perceptions of rice production risks under the rice farming insurance program, 2) Analyze the extent of farmers' perceptions of the innovativeness of the AUTP program in the tidal swamp wetlands area and the influencing factors, 3) Determine the consequences of the AUTP program's innovation in the tidal swamp wetlands area and the influencing factors, 4) Formulate a communication innovation model strategy to enhance the rice farming insurance program in the tidal swamp wetlands of South Kalimantan.

The research assesses the consequences and sustainability of the rice farming insurance program in two districts: Banjar and Barito Kuala. The research locations were deliberately selected based on being central food-producing districts with tidal swamp wetlands. Sampling was conducted in three types of tidal swamp wetlands: Type A, Type B, and Type C. The research sample included 360 farmers out of 3659. Data was collected through interviews and questionnaires comprising both primary and secondary data. Data processing and analysis involved scoring, difference testing, and Structural Equation Modeling (SEM).

The research findings indicate that factors influencing perceptions of rice farming risks in the tidal swamp wetlands include education level, farming experience, income level, cultivated land area, and family size. Factors influencing farmers' perceptions of the innovativeness of rice farming insurance (AUTP) in the tidal swamp wetlands are the use of communication channels (conventional media, internet media, social media, and conversational applications), facilitator roles

(extension worker roles, insurance agent roles, pest control officer roles, opinion leader roles), family decision-making communication (dialogue intensity, information search access, participation level, control level), perceptions of rice farming risks (source level of rice farming risks, utilization level of agricultural risk information, farmers' trust level of farm risks). No significant differences were found between the two districts based on the difference testing.

Factors influencing the consequences of AOTP innovation are perceptions of rice farming risks, which affect farmers' perceptions of the innovativeness of rice farming insurance. The innovative communication model strategy to enhance the rice farming insurance program in the tidal swamp wetlands of South Kalimantan requires various planning in delivering messages through a combination of different elements. Communication strategies involve integrating media, methods, and techniques for effective communication. The communication model aims to optimize the AOTP program, considering farmers' characteristics, communication channel usage, facilitator roles, institutional involvement, family decision-making communication, perceptions of rice farming risks, and perceptions of the innovativeness of rice farming insurance, both directly and indirectly affecting AOTP consequences.

The operational strategy for increasing the sustainability of the AOTP program in tidal swamp land in South Kalimantan is: 1). Increasing sources/channels of information through conventional media, print media, social media, and conversational application media. 2) Increasing the intensity of outreach and assistance to farmers. 3) Increasing the role of the family, women, and the younger generation. 4) Increasing the role of farmer groups/women farmers / Gapoktan, local communities and other social groups. 5) Increasing coordination and support between related institutions, 6) Increasing the capacity and quantity of agricultural insurance implementing officers, 7) Making more operational activity guidelines effective, especially in the claims process and increasing the budget.

Keywords: Rice farming insurance, innovation communication, tidal swamp wetlands





© Hak Cipta milik IPB, tahun 2023
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan IPB.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



KOMUNIKASI INOVASI ASURANSI USAHATANI PADI WILAYAH LAHAN RAWA PASANG SURUT DI KALIMANTAN SELATAN

MUHAMMAD ALIF

Disertasi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Doktor
pada
Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan
Pedesaan

**KOMUNIKASI PEMBANGUNAN PERTANIAN DAN PEDESAAN
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2023**



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Penguji Luar Komisi Pembimbing pada Ujian Tertutup Disertasi:

1. Dr. Ir. Djuara P Lubis, MS
2. Prof. Dr. H. Budi Suryadi, S.Sos, M.Si

Promotor Luar Komisi Pembimbing pada Sidang Promosi Terbuka Disertasi:

1. Dr. Ir. Djuara P Lubis, MS
2. Prof. Dr. H. Budi Suryadi, S.Sos, M.Si



Judul : Komunikasi Inovasi Asuransi Usahatani Padi Wilayah Lahan Rawa
Pasang Surut di Kalimantan Selatan
Nama : Muhammad Alif
NIM : I362190141

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

IPB University

Disetujui oleh

Pembimbing 1:

Prof. Dr. Ir. Sumardjo, M.S

Pembimbing 2:

Dr. Ir. Sarwititi Sarwoprasodjo, M. S

Pembimbing 3:

Dr. Ir. Anna Fatchiya, M.Si

Diketahui oleh

Ketua Program Studi:

Dr. Ir. Sarwititi Sarwoprasodjo, M.S

NIP 196309041990022001

Dekan Fakultas Ekologi Manusia:

Dr. Sofyan Sjaf, S.Pt, M.Si

NIP 197810032009121003

23 OCT 2023

Tanggal Ujian Tertutup: 25 September 2023

Tanggal Ujian Promosi: 23 Oktober 2023



@Hak cipta milik *IPB University*

IPB University



IPB University
— Bogor Indonesia —

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah subhanaahu wa ta'ala atas segala karunia-Nya sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian yang dilaksanakan sejak bulan Maret 2020 sampai bulan Agustus 2023 ini ialah Komunikasi Inovasi AUTP, dengan judul “Komunikasi Inovasi Asuransi Usahatani Padi Wilayah Lahan Rawa Pasang Surut di Kalimantan Selatan”.

Terima kasih penulis ucapkan kepada para pembimbing, Prof. Dr. Ir. Sumardjo, MS, Dr. Ir. Sarwititi Sarwoprasodjo, MS dan Dr. Ir. Anna Fatchiya, M.SI yang telah membimbing dan banyak memberi arahan dan saran. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada penguji luar komisi pada ujian tertutup dan terbuka yaitu Dr. Djuara P Lubis, MS dan Prof. Dr. Budi Suryadi, S. Sos, M.SI yang telah memberikan masukan dan arahan untuk melengkapi disertasi ini. Sekretaris prodi KMP yaitu Dr. Ir. Dwi Sadono, MS, yang telah memberikan masukan dan arahan.

Rektor Universitas Lambung Mangkurat (ULM), Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP ULM), Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi ULM, yang telah memberikan izin, motivasi dan rekomendasi melanjutkan pendidikan di IPB. Rektor IPB University, Dekan dan Wakil Dekan FEMA IPB, Ketua dan Sekretaris Program Studi KMP atas dukungan dan fasilitas selama menempuh pendidikan di IPB, para dosen S3 KMP IPB yang telah membimbing dan memberikan ilmunya selama perkuliahan, sekretariat S3 KMP Mba Desi, terima kasih atas bantuannya. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Provinsi Kalimantan Selatan, Kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala, Penyuluh, Petugas POPT, ketua kelompok tani dan petani lahan rawa pasang surut di Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Banjar, PT Jasindo Wilayah Kalimantan Selatan, BALITRA (BSIP Lahan Rawa) yang telah membantu selama pelaksanaan penelitian. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi atas Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri (BPPDN) tahun 2019-2023.

Rekan-rekan di Program Studi Ilmu Komunikasi ULM (Kak Atika, Nova, Lalita, Mba Nita, Bayu, Novi, Bu Tuty, Pak Fahri, Nizar, Asti, Ayu, pak Sarwani, Prof Bachruddin, firdha dan lainnya) Arin, terima kasih atas dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan. Kawan-kawan S3 KMP 2019 (Arum, bang Balian, Zack, om Dwi, Azwar, Dinda, bu Anisti, mba Wenny, kak Uly, bu Susie, aska, Dayat, Resman, Vero, uni Desy, uni Melda dan Stella) dan Tri S, terima kasih atas semua pengalaman, ilmu dan kebersamaannya selama perkuliahan, tetap semangat kawan-kawan. Rekan-rekan Plasma lintas angkatan dan kawan-kawan lintas Prodi dan lintas angkatan atas kebersamaan dan dukungannya. Ayuk Dr. Selly Oktarina dan ibu Dr. Anna Gustina, terima kasih atas masukan serta memberikan semangat selama ini. Kepada Hartoni dan tim, terima kasih banyak atas bantuan selama di lapangan dan masukan-masukan pada penulisan disertasi ini.

Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada ayah Faridal Arkam dan ibu (Alm) Chairiah, terima kasih banyak pap, mam, doa kalian selalu ada buat ananda. Adik Syarifah Aini, Hanifah Ayu, dan Adik Ipar Ihsan, Reza, terima kasih atas dukungannya serta kepada Mama mertua Siti Nursiah, dan adik ipar, kiram, haris, putri dan sofie. Kepada istri tercinta Nurmelati Septiana dan anak-anak tersayang Kadzeya Humaira Arkam dan Muhammad Faiz Syafiq Arkam, terima

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

kasih atas segala pengertian, kesabaran, doa, mendampingi serta berjuang bersama selama menempuh pendidikan.

Terima kasih atas kebaikan dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menempuh studi Program Doktor di IPB dibalas dengan pahala yang berlipat oleh **الله SWT**. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Bogor, Oktober 2023

Muhammad Alif

Hak cipta milik IPB University

IPB University

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan	9
1.4 Manfaat	9
1.5 Kebaruan (Novelty)	10
II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Komunikasi Pembangunan	13
2.2 Komunikasi Inovasi	17
2.3 Difusi Inovasi	20
2.4 Teori Adopsi Inovasi	22
2.5 Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP)	26
2.6 Persepsi	31
2.7 Karakteristik Petani	33
2.8 Komunikasi Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga	34
2.9 Saluran Komunikasi	40
2.10 Peranan Fasilitator	46
2.11 Keterlibatan Kelembagaan	48
2.12 Persepsi Petani Terhadap Risiko	50
2.13 Lahan Rawa Pasang Surut	54
2.14 Konsekuensi Inovasi AUTP	58
2.15 <i>State of the Art</i> Penelitian	61
2.16 Kerangka berpikir	65
2.17 Hipotesis penelitian	70
III METODE	71
3.1 Desain Penelitian	71
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	71
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	72
3.4 Pengumpulan Data dan Instrumen	73
3.5 Definisi Operasional Variabel	73
3.6 Validitas dan Reliabilitas Data	81
3.7 Pengolahan dan Analisa Data	82
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	87
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	87
4.2 Pelaksanaan Asuransi Usahatani Padi di Kalimantan Selatan	92
4.3 Karakteristik Petani Lahan Rawa Pasang Surut	98
4.4 Tingkat Penggunaan Saluran Komunikasi Pada Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) Pada Petani Lahan Rawa Pasang Surut	106

4.5	Tingkat Keterlibatan Kelembagaan Pada Program AUTP di Lahan Rawa Pasang Surut	112
4.6	Tingkat Peranan Fasilitator Program AUTP Petani Lahan Rawa Pasang Surut	122
4.7	Komunikasi Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga pada Program AUTP di Lahan Rawa Pasang Surut	130
4.8	Persepsi Petani Terhadap Risiko Produksi Padi Program AUTP di Lahan Rawa Pasang Surut	135
4.9	Tingkat persepsi tentang inovasi pada program AUTP pada petani lahan rawa pasang surut	140
4.10	Tingkat Konsekuensi Inovasi Program AUTP Petani Lahan Rawa Pasang Surut	147
4.11	Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Petani Terhadap Risiko Produksi Padi Pada Program AUTP Petani Lahan Rawa Pasang Surut	151
4.12	Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Persepsi tentang inovasi Program AUTP di Wilayah Lahan Rawa Pasang Surut	152
4.13	Faktor-Faktor yang Berpengaruh Dalam Konsekuensi Inovasi Program AUTP di Wilayah di Lahan Rawa Pasang Surut	154
4.14	Model Komunikasi Konsekuensi Inovasi pada Program AUTP di Lahan Rawa Pasang Surut	155
4.15	Model Komunikasi dalam Meningkatkan Program AUTP di Wilayah Lahan Rawa Pasang Surut	163
4.16	Pembahasan	164
4.17	Implikasi Teori	184
4.18	Implikasi Kebijakan	185
V	SIMPULAN DAN SARAN	187
5.1	Simpulan	187
5.2	Saran	188
	DAFTAR PUSTAKA	189
	LAMPIRAN	208
	RIWAYAT HIDUP	211

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

DAFTAR TABEL

1	Luas Daerah dan Jumlah Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala, 2021	87
2	Luas panen, Produktivitas dan Produksi Padi menurut Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala 2021	89
3	Luas Daerah dan Jumlah Kecamatan di Kabupaten Banjar tahun 2022	91
4	Target dan realisasi AUTP di Kalimantan Selatan	96
5	Target dan realisasi Asuransi Usahatani Padi di Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Banjar.	98
6	Sebaran umur petani lahan rawa pasang surut pada program AUTP di Kabupaten Banjar dan Barito Kuala tahun 2022	99
7	Sebaran pendidikan petani pada program asuransi usahatani padi di Kabupaten Banjar dan Barito Kuala tahun 2022.	100
8	Sebaran pengalaman bertani pada program asuransi usahatani padi di Kabupaten Banjar dan Barito Kuala tahun 2022.	101
9	Sebaran pekerjaan sampingan petani dalam program AUTP di Kabupaten Banjar dan Barito Kuala tahun 2022.	101
10	Sebaran suku asal petani pada kegiatan asuransi usahatani padi di Kabupaten Banjar dan Barito Kuala tahun 2022.	102
11	Tingkat pendapatan pada kegiatan asuransi usahatani padi.	103
12	Luas lahan sawah yang diusahakan pada kegiatan AUTP di Kabupaten Banjar dan Barito Kuala tahun 2022.	104
13	Luas lahan yang dimiliki petani.	104
14	Indeks pertanaman.	105
15	Sebaran jumlah anggota keluarga pada kegiatan AUTP di Kabupaten Banjar dan Barito Kuala tahun 2022.	106
16	Skor terpaan tingkat penggunaan saluran komunikasi pada kegiatan program asuransi usahatani padi (AUTP).	107
17	Skor gabungan dan uji beda penggunaan saluran komunikasi.	108
18	Skor terpaan tingkat keterlibatan kelembagaan pada kegiatan program asuransi usahatani padi (AUTP).	113
19	Skor gabungan dan uji beda keterlibatan kelembagaan.	114
20	Skor tingkat peranan fasilitator pada kegiatan program asuransi.	122
21	Skor gabungan dan uji beda tingkat peranan fasilitator pada AUTP.	123
22	Skor tingkat komunikasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga pada kegiatan program asuransi usahatani padi	131
23	Skor gabungan dan uji beda Komunikasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga pada AUTP	132
24	Skor tingkat persepsi petani terhadap risiko produksi padi pada program asuransi usahatani padi	136
25	Skor gabungan dan uji beda persepsi petani terhadap risiko pertanian pada AUTP	137
26	Tingkat persepsi tentang inovasi pada program asuransi usahatani padi	141
27	Skor gabungan dan uji beda tingkat persepsi inovasi AUTP	142
28	Tingkat konsekuensi inovasi AUTP	147
29	Skor gabungan dan uji beda tingkat konsekuensi inovasi AUTP	148
30	Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani terhadap risiko produksi padi pada program asuransi usahatani padi	151

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

31	Faktor-faktor yang memengaruhi terhadap persepsi inovasi program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP)	153
32	Faktor-faktor yang memengaruhi terhadap konsekuensi inovasi AUTP	154
33	Pengujian Goodness of Fit (GoF) Model (Lisrell)	156
34	Hasil Estimasi Model SEM	160
35	Pengaruh langsung dan tidak langsung antar peubah penelitian	162
36	Matriks kuadran analisis situasi internal dan eksternal sosialisasi AUTP	168

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Model tahapan keputusan inovasi	24
Gambar 2	Skematik pembagian lahan pasang surut berdasarkan tipe luapan	58
Gambar 3	Hubungan antar peubah penelitian komunikasi inovasi pada Asuransi Usahatani Padi (AUTP)	69
Gambar 4	Model SEM Komunikasi Inovasi program asuransi usahatani lahan rawan pasang surut di Kalimantan Selatan	84
Gambar 5	Sketsa wilayah Barito Kuala	88
Gambar 6	Produksi Padi di Kalimantan Selatan Menurut Kabupaten/Kota (Ribu Ton -GKG) (BPS 2022)	89
Gambar 7	Skets wilayah Kabupaten Banjar	90
Gambar 8	Aliran Pelaksanaan AUTP	95
Gambar 9	Proses klaim AUTP	97
Gambar 10	Model Hipotetik Komunikasi Inovasi AUTP di Lahan Rawa Pasang Surut	155
Gambar 11	Model Struktural Komunikasi Inovasi AUTP di Lahan Rawa Pasang Surut (LISREL)	157
Gambar 12	Model komunikasi peningkatan program asuransi usahatani padi di wilayah lahan rawa pasang surut	164
Gambar 13	Strategi komunikasi kampanye AUTP di lahan rawa pasang surut	172
Gambar 14	Strategi operasional komunikasi inovasi pada konsekuensi AUTP di lahan rawa pasang surut	177

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Peta Tipe Luapan Air pasang Surut Kabupaten Barito Kuala	209
2.	Peta Tipe Luapan Air pasang Surut Kabupaten Banjar	209
3.	Poster AUTP	210

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peduli pada risiko gagal panen merupakan hal yang penting, mengingat di Indonesia terjadi penurunan panen sebesar 2,30 persen (Kontan.co.id 2021; BPS 2021), di Provinsi Kalimantan Selatan terjadi penurunan sebanyak 113,34 ribu ton atau 14,34 persen berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Selatan, produksi beras pada 2020 sebesar 677,10 ribu ton dibandingkan 2019 yang sebesar 790,45 ribu ton (BPS Kalimantan Selatan 2021).

Data di atas terlihat terjadi penurunan panen, hal ini diduga diakibatkan curah hujan yang cukup tinggi atau cuaca yang tidak menentu (Ikhsan 2021; Hanani 2021). Guna meminimalisir potensi kegagalan panen maka pemerintah membuat program yakni asuransi pertanian, yang tujuan utamanya adalah pengalihan kerugian akibat kegagalan panen bagi petani kepada pihak asuransi, agar petani menjadi lebih tenang dan aman dalam melakukan aktivitas usaha taninya. Program ini telah disosialisasikan agar diadopsi oleh para petani namun masih belum maksimal, hal tersebut diduga berkaitan dengan komunikasi inovasi pada program ini yang belum optimal.

Permasalahan pertanian yang ditemui oleh petani padi adalah ketidakpastian hasil produksi seperti ketidakpastian kondisi cuaca/perubahan iklim yang menyebabkan banjir, kekeringan dan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) menjadikan tanaman padi tidak dapat berkembang dengan baik. Dampak terjadinya perubahan iklim, seperti fenomena bencana banjir, kemarau panjang hingga curah hujan yang sangat ekstrem yang menyebabkan gagal panen dan gagal tanam (Sudarma 2018; Rasmikayati *et al.* 2020). Usahatani padi sangat rentan terhadap perubahan iklim, karena tingkat produksi padi sangat tergantung kepada daya dukung iklim, (Siswadi 2016; Salampessy 2018). Pengaruh kondisi lingkungan dan perubahan iklim memacu serangan organisme pengganggu tanaman sehingga mengalami penurunan hasil panen dan meningkatnya risiko gagal panen dan penurunan pendapatan petani (Pasaribu 2017; Zayan 2018; Nuraisah *et al.* 2019; Sudewi *et al.* 2020; Hazell & Varangis 2020). Penelitian yang dilakukan di Vietnam ditemukan bahwa, 20 persen petani kehilangan pendapatan tahunan diakibatkan oleh perubahan cuaca ekstrem (Thoai *et al.* 2018)

Amanah Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani yang salah satunya menyatakan bahwa petani perlu dilindungi dari kegagalan panen, pemerintah mengeluarkan program asuransi pertanian yang diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 40/Permentan/SR.230/7/2015 (Kementan 2015). Kemudian diperkuat melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 02/Kpts/SR.230/B/01/2020 tertanggal 02 Januari 2020 sebagai Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) dalam bentuk Keputusan Menteri Pertanian tahun 2020 tentang Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usaha Tani Padi (Dirjen PSP 2020). Resiliensi petani dalam menghadapi bencana memerlukan dukungan dari pemerintah, peran pemerintah menjadi hal yang penting dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

keberlangsungan hidup petani. Sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah, maka dibentuk program bagi petani yakni Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP).

Kerangka program AUTP, kontribusi mandiri yang dilakukan oleh para petani semula berjumlah Rp 180.000,- per hektar setiap Musim Tanam (MT). Namun, dukungan dari pemerintah dalam bentuk bantuan premi yang dibiayai melalui APBN sebesar Rp 144.000,- per hektar, para petani perlu membayar sejumlah Rp 36.000,- per hektar pada setiap MT. Ketika terjadi kegagalan panen, petani memiliki hak untuk mengajukan klaim asuransi maksimal senilai Rp 6.000.000,- per hektar. Dalam pelaksanaannya, pemerintah menjalin kemitraan dengan PT. Asuransi Jasa Keuangan (PT. Jasindo), sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yang bertindak sebagai penyedia layanan asuransi. Peran utama dari penyedia layanan asuransi ini adalah bertindak sebagai pihak yang menanggung risiko gagal panen dan mengelola pengumpulan premi kontribusi mandiri dari peserta asuransi. Lahan-lahan pertanian yang telah diasuransikan akan berhak menerima klaim atau kompensasi jika terjadi kegagalan panen, sebagai pengganti dari premi yang telah disetor oleh para petani (Kementan 2020). Asuransi Pertanian menunjukkan keberpihakan untuk mengantisipasi ancaman kerugian berusaha tani (Hess & Hazell 2015; Pasaribu 2017). Data tahun 2017, China, India dan Amerika Serikat rata-rata mengeluarkan dana hampir \$18 Miliar Per tahun untuk pengelolaan asuransi pertanian di negara mereka masing-masing (Hazell *et al.* 2017).

Asuransi pertanian merupakan salah satu bentuk produk inovasi yang ditawarkan oleh pemerintah atau pihak penjamin risiko kepada petani dalam bentuk asuransi guna meminimalisir kerugian kegagalan panen, asuransi merupakan hal yang baru bagi kegiatan usahatani khususnya di negara-negara berkembang (Kang 2007; Mahul & Stutley 2010; Hess & Hazell 2016; Devereux 2016; Cole & Xiong 2017; Zougmore *et al.* 2018; Raithatha & Priebe 2020).

Menurut Rogers (2003) inovasi adalah suatu bentuk gagasan, praktik atau benda yang dianggap atau dirasakan baru oleh individu atau kelompok masyarakat. AUTP adalah hal yang baru bagi petani Kalimantan Selatan oleh karena program tersebut merupakan skema yang baru dan berguna melindungi petani dari kegagalan panen serta menjadi alat pendukung untuk sumber ekonomi petani, petani yang berpartisipasi mempunyai dampak yang positif terhadap pendapatan mereka dan mampu menyerap risiko produksi dan input pertanian (Masara & Dube 2017; Yanuarti *et al.* 2019). Dan asuransi memberikan kepastian pada aktivitas produksi pertanian pada setiap risiko yang akan dihadapi (Hess & Hazell 2015; Meuwissen *et al.* 2018; Mustika *et al.* 2019). Manfaat dari asuransi pertanian bagi petani adalah hidup lebih tenang, lebih aman serta lebih semangat dalam bekerja, oleh karena usahatannya telah dijamin oleh pihak asuransi (Jensen & Barrett 2017; Kaji *et al.* 2019).

Hasil penelitian dari Dewi *et al.* (2019) mengungkapkan AUTP dapat menanggulangi risiko kerusakan akibat hama penyakit, hal ini terlihat dari perbandingan dana klaim AUTP yakni sebesar 121,54 persen atau lebih besar 100 persen. Program AUTP mampu menanggulangi kerugian petani akibat

kerusakan yang disebabkan oleh bencana alam dan hama penyakit tumbuhan, (Rustandi & Ismulhadi 2017; Rustam *et al.* 2018; Vandawati *et al.* 2019). Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik inovasi yang disampaikan oleh Rogers (2003) yakni *relative advantage* atau keuntungan relatif ketika seseorang akan memandang inovasi sebagai suatu yang menguntungkan, yaitu semakin besar keuntungan relatif yang dirasakan dari suatu inovasi, maka semakin cepat proses adopsi terjadi.

Petani di negara-negara maju telah melaksanakan asuransi pertanian, oleh karena perubahan iklim yang dihadapi pada saat ini membuat ancaman kegagalan panen diprediksi terjadi di sepanjang tahun (Kang 2007). Asuransi pertanian menjadi salah satu alat yang penting guna mengelola risiko ekonomi dan lingkungan khususnya di bidang pertanian (Fahad *et al.* 2018; Carrer *et al.*, 2020). Realisasi pelaksanaan AUTP di Indonesia tiap tahunnya mengalami peningkatan, yang dari awal tahun 2016 sebesar 499.964 ha hingga tahun 2020 menjadi 1 juta ha lahan.

Tabel 1 Data Nasional Realisasi Pelaksanaan Asuransi Usaha Tani Padi tahun 2016-2020

Keterangan	2016	2017	2018	2019	2020
Target lahan (Jt/ha)	0,5	1	1	1	1
Realisasi Lahan (ha/%)	499.964 (99,9)	997.960,55 (99,8)	806.199 (80,6)	971.218 (97,12)	1.000.001 (100)
Cakupan Provinsi	23	27	24	24	29

Sumber: Ditjen PSP-Kementan dan Jasindo (2016-2020)

Pada Tabel 1, tampak keikutsertaan petani sebesar 100 persen dengan target lahan 1.000.000 hektar dan realisasi lahan sebesar 1.000.001 hektar akan tetapi apabila dibandingkan dengan luas lahan baku sawah padi yang ada di Indonesia yakni sebesar 7.463.948 hektar, artinya adalah hanya 13,39 persen saja dari luas lahan sawah yang ada. Apabila dibandingkan dengan luas panen pada tahun 2020 yakni sebesar 10,66 juta hektar, maka presentasi keikutsertaan petani dalam program asuransi pertanian menjadi 9,3 persen, hal ini dapat digambarkan bahwa tingkat partisipasi petani cukup rendah (ATRBPB 2019).

Terdapat kendala-kendala yang dihadapi petani dalam keikutsertaan pada program ini, seperti minimnya pengetahuan petani tentang informasi AUTP atau kurang atribut promosi dan sosialisasi, upaya meyakinkan petani agar mau ikut program ini juga sangat minim (Mientha 2017; Patunru, 2017; Anggraini, 2018;). Selain itu ditemukan ketika petani gagal panen atau terkena bencana, ketika mengajukan klaim dan ditolak oleh pihak asuransi atau berbelit-belitnya birokrasi untuk proses pencairan dana, petugas Jasindo yang lambat ke lapangan dalam meninjau lahan (Ustriyana 2018; Mustika *et al.* 2019). Selain itu berbedanya hasil verifikasi petugas POPT dengan pihak

Jasindo, kurangnya motivasi atau faktor pendorong untuk mengikuti program AOTP ini, kurangnya persiapan pegawai penyuluh (PPL) di tingkat Kecamatan, syarat dan ketentuan asuransi yang terlalu berbelit-belit menjadi salahsatu kendala penerapan AOTP (Hidayati *et al.* 2019; Syukur *et al.* 2020; Sumarno 2021).

Pada tahun 2021, terjadi bencana alam yang cukup parah dirasakan oleh seluruh masyarakat Kalimantan Selatan, yakni bencana alam banjir yang diperkirakan dari total wilayah Kalimantan Selatan, 13 Kabupaten / Kota terendam banjir, hanya dua Kabupaten yang tidak terdampak banjir, (Kumparan.com 2021). Serta diperkirakan oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) bencana banjir yang melanda wilayah Kalimantan Selatan mengalami kerugian sebesar Rp.1,3 Triliun, dengan yang paling terdampak yakni sektor pertanian diperkirakan Rp. 216, 266 miliar, (Kompas.com 2021). Posisi AOTP menjadi sangat penting dalam keberlangsungan usahatani padi bagi petani.

Kalimantan Selatan merupakan salah satu Provinsi sentra pangan yang menjadi pusat pengembangan beras / padi, pada tahun 2020 luas panen padi diperkirakan sebesar 292.027 hektar dengan produksi sebesar 1.13 juta ton GKG sedangkan lahan pertanian di Kalimantan Selatan didominasi oleh lahan rawa, luas lahan rawa tercatat 4.969.824 ha (BPS Kalimantan Selatan 2021). Pemilihan lahan rawa sebagai sumber pertumbuhan produk pertanian, terutama bahan pangan, dipengaruhi oleh beberapa faktor positif, seperti: (1) ketersediaan air yang melimpah, (2) topografi yang cenderung datar, (3) dekat dengan sungai sehingga memudahkan akses melalui jalur sungai, (4) memungkinkan kepemilikan lahan yang luas atau cocok untuk perkembangan pertanian mekanis, yakni 2.0 hektar per keluarga (Noor 2004). Ekosistem lahan rawa yang berbeda dengan ekosistem lainnya, akan berpotensi baik kepada pengembangan sumber-sumber produksi pertanian.

Peranan komunikasi pada program AOTP ditempatkan pada posisi yang penting, peranannya menjadi faktor utama dalam keberhasilan program pembangunan ini. Selain itu fungsi komunikasi pada program ini adalah memberikan pemahaman, meyakinkan sampai merubah perilaku petani agar mengadopsi program asuransi ini guna mendorong dalam keberlanjutan usaha taninya. Komunikasi memainkan peran strategis serta mendasar dalam pembangunan yang berkelanjutan, komunikasi untuk pembangunan (khususnya di bidang pertanian) menyiapkan cara atau teknik yang berkesinambungan agar pembangunan dapat berjalan dengan baik. Studi komunikasi tentang inovasi yang sering dipakai adalah komunikasi inovasi. Sumardjo mengungkapkan, komunikasi inovasi adalah suatu upaya dari manusia dalam menggali dan mengembangkan informasi (komunikasi) untuk memperoleh, mengembangkan, menyebarluaskan atau menghasilkan suatu pembaruan (inovasi) dalam kehidupannya (Sumardjo *et al.* 2019). Rogers menyatakan terdapat empat elemen yang penting dalam proses difusi inovasi, yaitu (1) inovasi sebagai sebuah ide, gagasan, atau praktisk yang di sebarluaskan; (2) saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan atau menyebarluaskan inovasi; (3) waktu yang digunakan individu atau anggota kelompok sistem sosial untuk mengambil keputusan inovasi dan

yang terakhir (4) sistem sosial di tempat proses difusi berlangsung (Rogers 2003)

Hasil penelitian dari Hidayati *et al* (2019) mengungkapkan terbatasnya pengetahuan serta informasi para petani mengenai AUTP, dimulai dari segi manfaat, tata cara pendaftaran hingga bagaimana proses klaim, hal tersebut menyebabkan petani tidak mau ikut serta dan salah persepsi mengenai AUTP. Hal tersebut menyatakan bahwa pentingnya komunikasi dan informasi dalam program AUTP ini. Menurut Leeuwis memaparkan sudut pandang suatu inovasi dapat di lihat dari latar belakang yakni, Signifikansinya adalah mengenai jenis serta asal usul informasi yang sesuai bagi setiap level adopsi, atribut-atribut inovasi, dan elemen-elemen lain yang bisa mempengaruhi tingkat adopsi. Proses inovasi melalui fase-fase berlangsung dalam durasi yang ditetapkan melalui komunitas serta penerima potensial. Agen-agen perubahan memiliki peran krusial dalam memicu pengadopsian dan penyebaran inovasi (Leeuwis 2009).

Kurangnya kemampuan pada akses informasi pada bidang pertanian adalah salah satu kelemahan dari para petani tradisional yang ada di Indonesia (Aziz *et al*, 2020). Dalam usahatani, akses informasi merupakan faktor penting dalam kegiatan pertanian integrasi yang efektif antara TIK dan pertanian akan menimbulkan proses pengambilan keputusan berusaha tani dalam meningkatkan produktivitasnya (Sumardjo *et al*. 2011). Stagnasi inovasi dan informasi pertanian yang selama ini telah terjadi, diharapkan dapat diperbaiki dengan TIK melalui akses terhadap informasi pasar, input produksi, tren konsumen, pemasaran, pengelolaan penyakit dan hama/tanaman ternak, peluang pasar, harga pasar, dan lain sebagainya (Sumardjo *et al*. 2012b).

Asuransi usahatani padi merupakan suatu program pembangunan yang akan berhasil apabila proses komunikasi berjalan dengan baik. Peran sumber komunikasi, pesan yang akan disampaikan, bagaimana cara penyampaiannya, lalu bagaimana penerimaan pesan tersebut yang akan ditangkap oleh komunikan beserta respons yang akan diterima. Hasil penelitian Kusumadinata (2021) menemukan bahwa salah satu yang menyebabkan petani tidak tertarik ikut pada program AUTP ini adalah ketidakpercayaan petani terhadap institusi perbankan serta pelibatan institusi yang terlalu banyak, hal ini dapat digambarkan bahwa komunikasi yang merubah persepsi terhadap asuransi masih belum berhasil,

Persoalan komunikasi sering terjadi pada program-program pemerintah mulai dari tingkat pusat sampai tingkat implementasi ke petani, komunikasi yang tidak berjalan dengan baik menyebabkan suatu program gagal, terutama komunikasi yang bersifat *top-down* yang arus informasi hanya berjalan vertikal. Keberhasilan dan kegagalan sebagian besar program pembangunan sering kali ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu komunikasi dan keterlibatan masyarakat (Servaes, 2020).

Selain sistem, kelembagaan, dan media komunikasi yang tepat, efektivitas dan keberhasilan sistem komunikasi suatu inovasi bergantung kepada keunggulan dari inovasi tersebut, kesiapan dan ketersediaan perlengkapan atau materi inovasi tersebut serta pemahaman dan dukungan dari semua pihak yang terlibat (Zerfass & Huck 2007; Anasstasova chopeva



2015; Rojo-Gimeno *et al.* 2019; Aziz *et al.* 2020). Pada Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam memanifestasikan komunikasi yang tepat pada kegiatan asuransi usahatani padi, program AOTP merupakan respons dari pemerintah guna melindungi petani dari potensi kegagalan panen yang selama ini acap kali terjadi di Indonesia.

Asuransi pertanian merupakan cara baru atau inovasi gagasan baru yang ditawarkan kepada petani dan keluarganya, guna meminimalisir kegagalan panen (Campbell & Thornton 2014; Cole & Xiong 2017; Zougmore *et al.* 2018). Pengalihan risiko kegagalan panen yang dibebankan kepada pemerintah merupakan teknik baru yang ditawarkan kepada petani dan keluarga, sehingga para keluarga petani yang gagal panen pada musim sebelumnya mendapatkan ganti rugi yang uang tersebut akan dipergunakan sebagai modal kerja untuk usahatannya. Pada proses pengambilan keputusan adopsi, Rogers menjelaskan terjadi konsekuensi pada diri target sasaran yaitu menerima (*adoption*) atau menolak (*rejection*), pada tahapan menerima, khalayak akan menyetujui dan menerapkan penuh inovasi tersebut ke dalam bentuk perilaku (Rogers 2003).

Menurut Sumardjo *et al.* (2019) keputusan ini menentukan “apa dan pilihan mana” yang digunakan untuk mencapai tujuan, proses keputusan inovasi agak berbeda dengan pengambilan keputusan biasa, pengambilan keputusan ini merupakan suatu proses mental, baik yang bersifat individu ataupun organisasional. Pada proses pengambilan keputusan adopsi inovasi memiliki beberapa faktor yang memengaruhi, terlebih apabila yang berkaitan keuangan keluarga. Pada pengambilan keputusan seorang istri lebih dominan pada kegiatan mengatur keuangan keluarga dan membuat prioritas kebutuhan (Puspitawati *et al.* 2010; Kusmayadi 2017; Siswati *et al.* 2017). Proses pengambilan keputusan adalah tahapan kunci dalam dinamika keluarga yang mencerminkan dan berdampak pada struktur kekuasaan, otoritas, komunikasi, serta penyelesaian konflik dalam keluarga itu sendiri, dan juga dipengaruhi oleh dinamika kehidupan keluarga (Sunarti 2009; Syahidah 2018).

Secara umum dapat dikatakan, bahwa pengambilan keputusan identik dengan kekuasaan. Kekuasaan dalam rumah tangga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan suami (laki-laki) atau istri (perempuan) untuk menentukan sesuatu dalam rumah tangga mereka yang memengaruhi kehidupan rumah tangga tersebut (Sudarta 2017; Puspitawati *et al.* 2010). Kesejahteraan keluarga juga dipengaruhi oleh adanya kerja sama dalam proses pengambilan keputusan di dalam keluarga, peran kesetaraan gender sangat diperlukan dalam proses pengambilan keputusan pada keluarga petani (Kusumo *et al.* 2008; Sultana *et al.* 2013; Siswati & Puspitawati 2017).

Lahan pertanian Kalimantan Selatan didominasi lahan rawa, wilayah pertanian yang sering terjadi kegagalan panen, hal ini dikarenakan lahan rawa sangat bergantung kepada kondisi cuaca. Selain itu kendala lainnya yaitu prasarana pendukung belum memadai, seperti jalan usaha tani dan saluran drainase serta luasnya kepemilikan lahan (Ar-Riza *et al.* 2008; Noor 2014). Terbatasnya modal usaha tani, pengetahuan petani tentang karakteristik lahan rawa, suplai sarana produksi, pascapanen, dan pemasaran hasil, (Kusumowarno 2014). Selain itu luas lahan pertanian yang ada di Kalimantan



Selatan sebesar 334.681 ha lahan pertanian, dan yang ikut program AUTP ini sebesar 3.347,17 ha atau 1 persen dari data tersebut dapat dilihat bahwa rendahnya keikutsertaan para petani pada Program AUTP ini (Litbangtan 2020; Distan Kalsel 2020). Target dan realisasi lahan yang dibuat oleh Pemerintah Kalimantan Selatan, pada tahun 2019 sebesar 35.000 target lahan dan yang terealisasi sebesar 7.689 ha, sedangkan pada tahun 2020 ditargetkan sebesar 21.500 dan terealisasi sebesar 3.334 (Distan Kalsel, 2020).

Permasalahan pada sektor pertanian di Indonesia khususnya di Kalimantan Selatan menjadi isu strategis yang penting untuk diselesaikan mengingat data tahun 2019 sebagian besar mata pencaharian di Kalimantan Selatan sebagai petani yakni sepertiga dari jumlah penduduk Kalsel atau 32,01 persen (BPS Kalimantan Selatan 2020). Oleh karenanya sampai saat ini penelitian model komunikasi inovasi pada wilayah lahan rawa pasang surut pada empat tipe luapan untuk mewujudkan petani yang unggul dan mandiri dengan mengikuti asuransi usahatani padi belum ada yang meneliti, selain itu penelitian ini akan merumuskan alternatif kebijakan pengembangan masyarakat wilayah lahan rawa pasang surut menjadi fokus utama dalam percepatan pembangunan. Dengan demikian, penelitian tentang komunikasi inovasi di lahan rawa pasang surut menjadi penting untuk dilakukan dan diharapkan dapat memberikan kontribusi pada asuransi usahatani padi di Kalimantan Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Paradigma pembangunan pertanian ditujukan kepada peningkatan produktivitas dan perolehan pendapatan petani yang berkelanjutan, sebagai penyedia input/bahan baku produksi, sektor pertanian sangat dibutuhkan oleh berbagai sektor lain di mulai dari sektor jasa, perdagangan, industri dan lain lain. Program-program pemerintah khususnya di bidang pertanian sudah mendapat perhatian yang baik dari petani dan banyak yang mengadopsi, akan tetapi banyak pula petani yang tidak mau mengadopsi dan berpartisipasi sehingga tingkat keberhasilan dalam beberapa program dan tingkat partisipasi petani pun rendah.

Pembangunan memainkan peran penting dalam meningkatkan pentingnya akses yang optimal terhadap pengelolaan sumber daya dan lingkungan. Ini juga memperkuat partisipasi dan dialog yang membantu meningkatkan kualitas hidup individu, keluarga, masyarakat, serta menjaga kesejahteraan manusia dan masyarakat dalam lingkungan yang berkelanjutan, (Sumardjo 2019). Program yang diterapkan tidak sesuai dengan kondisi, kemauan serta kemampuan masyarakat sehingga masyarakat hanya menerima dan menjalankan saja dan apabila proyek/program tersebut selesai, perilaku dan teknologi akan kembali seperti semula, sehingga produktivitas yang diharapkan tidak akan berjalan (Daniel *et al.* 2008).

Ketidakmampuan petani dalam mengadopsi suatu inovasi disebabkan oleh faktor-faktor seperti peran yang minim dari penyuluh, serta tingkat pendidikan formal yang rendah, kemampuan petani untuk mengorganisasi diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan juga menjadi terbatas karena kompetensi yang kurang memadai, selain itu rendahnya kapasitas dan dukungan dari lembaga-lembaga berpengaruh pada kemandirian petani dalam



hal pengembangan, daya saing, dan keterampilan komparatif (Managanta *et al.* 2018) Selanjutnya, rendahnya tingkat kompetensi petani disebabkan oleh kurangnya partisipasi dalam pendidikan baik yang formal maupun nonformal, kurangnya motivasi dalam mengembangkan usaha pertanian, peran yang kurang optimal dari penyuluh pertanian, serta dukungan yang minim dari kelembagaan yang ada.

Data penelitian pada tahun 2019, asuransi pertanian yang disubsidi oleh negara, secara global biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah lebih \$20 miliar setiap tahunnya (Hazell, *et al.* 2020). Studi tentang asuransi pertanian yang mempergunakan penelitian eksperimental menunjukkan bahwa asuransi yang disubsidi oleh pemerintah mampu membantu para penerima manfaat secara langsung (S. Cole *et al.* 2012; Elabed & Carter 2015; Jensen & Barrett 2017).

Suatu inovasi tidak lepas dari keputusan individu dalam mengadopsi, pengambilan keputusan petani dalam mengadopsi dipengaruhi berbagai macam faktor salah satunya adalah peran gender atau peran suami dan istri dalam pengambilan keputusan dalam adopsi inovasi pada bidang pertanian (Anderson *et al.* 2017; Shibata *et al.* 2020).

Keikutsertaan para petani pada program asuransi pertanian menunjukkan bahwa petani memahami fungsi asuransi sebagai salah satu mitigasi risiko berusaha tani dalam kondisi berisiko dan ketidakpastian (Iturrioz 2009; Jin *et al.* 2016; Gonzalez-Ramirez *et al.* 2018). Oleh karenanya persepsi petani terhadap risiko menjadi hal yang harus dilihat pada keikutsertaan petani pada program AUTP.

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang dinilai efektif dalam pembangunan pertanian adalah masyarakat saling memberikan ide, informasi dan pendapat sehingga terjadi proses dialogis yang menghasilkan suatu kesepakatan bersama (Daniel *et al.* 2008; Sumardjo *et al.* 2011; Sutowo *et al.* 2019). Kebutuhan informasi terkait adopsi asuransi usahatani padi menjadi salah satu faktor penentu, banyak faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program, baik faktor di dalam individu petani maupun faktor di luar petani itu sendiri. Dengan komunikasi inovasi yang efektif akan menjadikan AUTP dapat berjalan secara optimal.

Skema asuransi dapat diterapkan setidaknya dapat mendorong petani untuk meningkatkan produksi, dapat menanggung risiko keuangan yang dihadapi petani akibat kegagalan panen, menjaga stabilitas keuangan di sektor pertanian (Pasaribu *et al.* 2010). Produktivitas merupakan salah satu tolak ukur dari usahatani yang dilaksanakan oleh petani dengan tingginya tingkat produktivitas akan berdampak kepada kesejahteraan petani dan menurunkan angka penduduk miskin di wilayah pedesaan. Dengan adanya program AUTP, para petani yang gagal panen yang diakibatkan oleh banjir/kekeringan/organisme pengganggu tanaman (OPT) akan tetap dapat memproduksi untuk periode tanam selanjutnya, kepastian usahatani tersebut diharapkan oleh semua petani. Keberhasilan asuransi pertanian tersebut tidak lepas dari persepsi petani terhadap suatu inovasi asuransi itu sendiri.

Berdasarkan rumusan penelitian tersebut dan berdasarkan uraian yang diungkapkan di atas. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana komunikasi inovasi pada program asuransi usaha tani padi (AUTP) di wilayah rawa

pasang surut di Kalimantan Selatan. Secara khusus pada penelitian ini akan mengkaji sebagai berikut:

- 1) Bagaimana persepsi petani terhadap risiko produksi padi pada program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) dan faktor yang memengaruhinya?
- 2) Bagaimana persepsi petani tentang inovasi program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di wilayah lahan rawa pasang surut dan faktor-faktor yang memengaruhinya?
- 3) Bagaimana konsekuensi inovasi program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di wilayah tiga tipe luapan air lahan rawa pasang surut?
- 4) Bagaimana strategi model komunikasi inovasi dalam meningkatkan program Asuransi Usahatani Padi di rawa pasang surut Kalimantan Selatan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan pemaparan latar belakang serta rumusan masalah di atas, dapat di jelaskan bahwa penelitian ini bertujuan:

- 1) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani terhadap risiko produksi padi pada program Asuransi Usahatani Padi (AUTP)
- 2) Menganalisis sejauh mana persepsi petani tentang inovasi Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di wilayah lahan rawa pasang surut dan faktor-faktor yang memengaruhinya
- 3) Mengetahui konsekuensi inovasi program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di wilayah lahan rawa pasang surut
- 4) Merumuskan strategi model komunikasi inovasi dalam meningkatkan program Asuransi Usahatani Padi di rawa pasang surut Kalimantan Selatan

1.4 Manfaat

Penerapan model komunikasi inovasi pada lahan rawa pasang surut pada program usahatani padi di Kalimantan Selatan diduga memengaruhi tingkat keberlanjutan program pertanian kedepannya. Penelitian ini berguna sebagai proses pembelajaran dalam menyintesis sebuah model untuk pengembangan model komunikasi inovasi seta menjadi faktor-faktor penentu untuk Program Asuransi Usahaani Padi. Secara rinci, penelitian ini bermanfaat baik secara teori dan praktis sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan memperkaya khasanah ilmu komunikasi pembangunan, khususnya pengembangan model komunikasi inovasi di wilayah lahan rawa pada program asuransi usaha tani padi.
- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran bagi para pihak yang terlibat dalam implementasi pembangunan pertanian di Kalimantan Selatan, terutama berkaitan dengan penerapan model komunikasi Inovasi di wilayah lahan rawa pada program asuransi usaha tani padi; penelitian ini bermaksud menemukan model dan strategi komunikasi inovasi yang tepat dalam



rangka meningkatkan kemampuan petani di wilayah lahan rawa sebagai bagian penting untuk mewujudkan industri pertanian yang maju.

1.5 Kebaruan (Novelty)

Pada penelitian ini, akan menemukan faktor apa saja yang memengaruhi komunikasi inovasi pada program asuransi usahatani padi di wilayah pertanian lahan pasang surut, beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan komunikasi inovasi, asuransi pertanian dan penggunaan saluran media aplikasi percakapan.

Penelitian Aziz *et al.* (2020) dalam pengembangan model komunikasi inovasi dalam implementasi sistem informasi kalender tanam terpadu berbasis teknologi informasi, ada Ada empat jenis bentuk komunikasi yang terlibat dalam implementasi SI Katam Terpadu, yakni komunikasi organisasi, komunikasi kelompok, komunikasi massa, dan komunikasi antarpribadi, selain itu dukungan PPL sebagai fasilitator dalam penerapan teknologi informasi. Terkait kebijakan pada suatu program inovasi lebih dominan komunikasi vertikal yang digunakan. Sedangkan pertukaran informasi atau terkait inovasi produk koperasi, proses komunikasi berlangsung horizontal, (Peng *et al.* 2018).

Peran penyuluh masih dominan bagi petani, strategi sumber inovasi dibagi dua, sumber inovasi pusat, dan sumber inovasi daerah, saluran diseminasi mempergunakan saluran interpersonal, (Indraningsih 2018). Peran petani senior dan opinion leader sebagai sumber informasi inovasi paling utama untuk hambatan bahasa menjadi kendala utama dalam desiminasi inovasi agroforestry, (Martini *et al.* 2017). Faktor-faktor komunikasi meningkatkan efek komunikasi inovasi yakni kebutuhan petani padi (sosial), karakteristik petani padi (pengalaman usaha tani, skala usaha), karakteristik inovasi (keuntungan relatif, kerumitan, kemudahan inovasi untuk dilihat hasilnya), media komunikasi (brosur dan radio), komunikator sosial (rekan sejawat, ketua kelompok tani, ketua Gapoktan, dan pengelola inovasi, (Waskito *et al.* 2016). Menurut Suhaeti *et al.* (2016) pada penelitian komunikasi inovasi padi toleran rendaman dihasilkan bahwa, media komunikasi lebih dominan TV dan HP, strategi komunikasi dapat memperbaiki semua jenis komunikator disemua tingkat, membentuk pesan/inovasi sesuai kebutuhan, harus di dukung dengan kebijakan pemerintah.

Semakin tinggi pengalaman, persepsi karakteristik inovasi, dan keterdedahan media komunikasi yang berhubungan nyata, maka akan meningkatkan adopsi inovasi, adopsi inovasi memiliki hubungan nyata terhadap peran penyuluh, (Azmi *et al.* 2019). Penelitian dilakukan di Eropa pada Program *Smart farming technologies* (SFT), baik petani pengadopsi maupun yang tidak mengadopsi menganggap komunikasi tatap muka antara pakar inovasi dan petani menjadi sumber informasi yang penting, (Kerneck *et al.* 2020).

Pada penelitian Sirajuddin (2019) mayoritas petani non adopter rendah pada tahap pengetahuan dan tahap persuasi, atribut yang paling tinggi adalah kompetensi, keuntungan relatif serta observasi, selain itu pendidikan

petani yang rendah menambah kompleksitas. Menurut Llewellyn & Brown, (2020), hal yang harus dipertimbangkan dalam prediksi adopsi inovasi adalah sumber daya, sikap dan skala prioritas petani, faktor norma budaya serta kuantitas dan kualitas penyuluh lebih bervariasi. Adopsi inovasi pertanian ramah lingkungan, dipengaruhi oleh kosmopolitan, dukungan penyuluh dan kemudahan akses Informasi teknologi, (Listiana *et al.* 2020). Menurut Pello *et al.* (2019), peran penyuluh mempunyai pengaruh pada inovasi teknologi budidaya tanaman padi, aspek peran penyuluh, sebagai pendidik dan pendamping, aspek peran sebagai analisator, perencana dan ahli evaluasi kegiatan dan hasil penyuluhan.

Carnegie *et al.* (2020) menyatakan akses perempuan terhadap sumber informasi pertanian kurang, khususnya yang berkaitan dengan produksi pertanian, perempuan memainkan peran keuangan sehari-hari, sementara laki-laki memimpin pengambil keputusan. Keseimbangan peran gender diterapkan oleh pasangan suami-istri dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan. Disamping itu puncak pencapaian dalam pengambilan keputusan terlihat pada aspek sosial budaya dan hubungan keluarga, sementara tingkat pencapaian terendah tercatat dalam dimensi ekonomi, (Siswati & Puspitawati 2017).

Penelitian yang dilaksanakan pada petani-petani kecil, menyimpulkan bahwa keputusan inovasi masih dilakukan oleh laki-laki, khususnya pada tanaman yang menghasilkan pendapatan, (Shibata *et al.* 2020). Penelitian Romdhon & Sukiyono (2017) keterlibatan istri dan suami dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan rumah tangga nelayan dianggap setara. Pendekatan model pengambilan keputusan ini bertujuan untuk mengurangi dominasi suami atau kelompok tertentu yang cenderung menguasai proses pengambilan keputusan di dalam rumah tangga. Wanita yang bekerja cenderung memiliki kontrol lebih besar atas sumber daya keuangan atau sumber daya lainnya dalam keluarga daripada wanita yang tidak bekerja, (Sultana *et al.* 2013). Proses pengambilan keputusan dalam keluarga, semakin tinggi pendapatan wanita akan meningkatkan pula kemampuannya pada saat mengambil keputusan di dalam rumah tangga, (A. Mustika *et al.* 2013)

Negara Ekuador, laki-laki lebih cenderung mengklaim bahwa mereka adalah penanggung jawab tunggal di dalam keluarga, dan mereka lebih bertanggung jawab atas kegiatan pertanian, (Alwang *et al.* 2017). Penelitian di Tanzania oleh Anderson *et al.* (2017) otoritas pengambil keputusan lebih ke pria, akan tetapi banyak perempuan dan laki-laki yang diwawancarai secara terpisah sering tidak setuju satu sama lain mengenai siapa yang memegang otoritas atas pertanian, keluarga, dan keputusan mata pencaharian. Pada kegiatan rumah tangga petani, sebagian besar dari bidang pengambilan keputusan (77 persen) umum terjadi tipe pengambilan keputusan suami sendiri, tanpa berunding dengan istri, (Sudarta 2017).

Tingkat partisipasi petani dalam program AOTP dipengaruhi secara kolektif oleh faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman dalam usahatani, luas lahan yang dimiliki, dan pendapatan, (Marphy & Priminingtyas 2019). Terjadinya perbedaan persepsi petani terhadap hasil verifikasi dan klaim, proses klaim yang terlalu lama atau berbelit-belit sehingga mengganggu pengolahan kembali lahan, terbatasnya jumlah staf



pemda dan petugas Jasindo, terjadinya perbedaan persepsi antara petani dan petugas terhadap hasil verifikasi dan klaim, (Hidayati *et al.* 2019). Penelitian Ankras *et al.* (2021) 86 persen petani beranggapan asuransi pertanian bermanfaat, akan tetapi hanya 14 persen petani yang mengadopsinya oleh karena produk tidak sampai ke tempat terpencil, rendahnya informasi yang didapat dan karakteristik individu petani rendah.

Penelitian dari Hazell & Varangis (2020), negara-negara yang mensubsidi asuransi pertaniannya memiliki potensi baik bagi keikutsertaan para petani. Keikutsertaan dalam AUTP berpengaruh positif terhadap pendapatan petani. AUTP mampu menyerap risiko produksi dan mendorong penggunaan input yang tinggi dalam usahatani, (Yanuarti *et al.* 2019).

Faktor utama petani ikut serta pada asuransi pertanian adalah, penghindaran risiko gagal panen, faktor lainnya, pengalaman, tingkat pendidikan, luas lahan, serta pendapatan, serta peran serta pemerintah dan perusahaan asuransi, jarak sungai layanan penyuluhan dan jarak dari sungai (Jin *et al.* 2016; Fahad *et al.* 2018; Oluwatusin *et al.* 2018; N. Dewi *et al.* 2018). Pada penelitian Masara & Dube (2017) pada negara Zimbabwe keikutsertaan petani rendah, akan tetapi asuransi dianggap alat yang efektif untuk manajemen risiko di bidang pertanian, faktor yang signifikan adalah usia kepala keluarga, sumber penyuluhan dari LSM (N. K. M. Dewi *et al.* 2019; Mutaqin *et al.* 2020).

Berdasarkan sintesis hasil penelitian berbagai penelitian sebelumnya, baik di berbagai negara maupun di Indonesia terkait dengan komunikasi inovasi dalam sektor pertanian, khususnya pada asuransi usahatani padi dan hasil dari penelitian maka, penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan dan elemen kebaruan sebagai berikut:

- a) Topik asuransi pertanian di Indonesia relatif belum dikaji secara intens dan ilmiah
- b) Penelitian ini menggunakan perspektif gender untuk melihat komunikasi inovasi pada pengambilan keputusan di dalam keluarga.
- c) Konsekuensi inovasi asuransi pertanian sangat ditentukan terutama oleh persepsi inovasi AUTP dan persepsi petani terhadap risiko inovasi AUTP.
- d) Persepsi petani terhadap risiko inovasi AUTP sangat ditentukan oleh penggunaan saluran komunikasi yang seimbang antara Media Internet khususnya media sosial dan media aplikasi percakapan (WhatsApp)
- e) Persepsi petani terhadap risiko inovasi AUTP sangat ditentukan oleh karakteristik petani, terutama tingkat pendidikan, pengalaman bertani dan luas lahan usahatani petani.
- f) Strategi yang tepat untuk komunikasi inovasi terutama perlu menjadi prioritas (1) penggunaan komunikasi yang berimbang di antara komunikasi konvensional, komunikasi internet/media sosial dan media aplikasi percakapan (WhatsApp), (2) Memperkuat persepsi risiko inovasi petani yang tepat sesuai dengan karakteristik petani, terutama Tingkat pendidikan, pengalaman dan luas lahan usahatani Petani dengan memanfaatkan generasi muda dalam akses informasi melalui komunikasi digital.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Pembangunan

Keberhasilan pembangunan diberbagai bidang diharapkan akan sesuai dengan tujuan pembangunan itu sendiri dibuat, pembangunan pertanian yang berkelanjutan tidak bisa pisahkan dengan konsep pembangunan itu sendiri. Pengertian pembangunan pada praktik sehari-hari multitafsir serta banyak perspektif, selama ini pembangunan dalam arti sempit sering kali diartikan apa yang nyata, apa yang tampak dan apa yang dirasakan, oleh karenanya pembangunan sering di persepsikan sebagai kemajuan di bidang fisik saja. Rogers & Shoemaker (1981) menguraikan bahwa pembangunan adalah bentuk perubahan sosial ketika gagasan-gagasan baru diperkenalkan ke dalam suatu sistem sosial dengan tujuan meningkatkan pendapatan per kapita dan tingkat kehidupan melalui penggunaan metode produksi yang lebih modern dalam kerangka sistem sosial tersebut. Ini termasuk peningkatan dalam aspek-aspek seperti kebebasan, keadilan, dan kualitas lain yang dihargai dalam konteks sosial. Di dalam proses ini teknologi memegang peran kunci sebagai inovasi yang sangat berperan dalam menggerakkan perubahan sosial.

Pembangunan mengandung makna sebuah perubahan sosial secara positif yang merencanakan, terarah dan dilakukan secara sadar dan disengaja serta melihat realitas bahwa setiap pembangunan yang dilakukan di mana pun dan oleh siapa pun serta dalam bidang apa pun pastilah mengarah pada perubahan sosial, baik secara materiel maupun non material, dan pada akhirnya pembangunan itu berjalan, hal tersebut akan secara langsung membawa perubahan pada pola-pola hidup (*Lifestyle*) (Cangara 2020).

Menurut Waisbord model perubahan perilaku telah menjadi paradigma dominan di bidang komunikasi pembangunan. Berbagai teori dan strategi berbagi premis yang menjadi masalah pembangunan pada dasarnya berakar pada kurangnya pengetahuan dan bahwa, akibatnya, intervensi diperlukan untuk memberi orang informasi untuk mengubah perilaku. Generasi awal studi komunikasi pembangunan didominasi oleh teori modernisasi, (Waisbords 2018). Teori dalam tradisi paradigma dominan, Waisboard mengelompokkan teori komunikasi pembangunan berdasarkan paradigma dominan (teori-teori yang berkaitan dengan upaya untuk merubah perilaku diantaranya: teori difusi inovasi Rogers, Model Shannon-Weaver dari pengirim-penerima, teori pemimpin opini, teori pemasaran sosial yang mirip seperti difusi inovasi dan kritik paradigma dominan seperti teori ketergantungan, teori dan pendekatan partisipatif, advokasi media, dan mobilisasi sosial (Waisbord 2018).

Komunikasi yang memberdayakan orang dan bertujuan untuk membangun kepercayaan dan konsensus merupakan hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi pembangunan. Komunikasi pembangunan merupakan alat perencanaan untuk melaksanakan proses kegiatan analitis berdasarkan dialog untuk mencapai perubahan dan proses yang diperlukan untuk melibatkan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan (Mefalopolulos & Kamlongera 2004).

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

UNICEF (2020) mendefinisikan bahwa komunikasi pembangunan sebagai proses dua arah untuk berbagi ide dan pengetahuan menggunakan berbagai alat komunikasi dan pendekatan yang memberdayakan individu dan masyarakat untuk mengambil tindakan guna meningkatkan kehidupan mereka.

Riyadi & Bratakusumah (2005) menambahkan proses perkembangan terjadi dalam segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk ekonomi, sosial, budaya, dan politik, baik pada tingkat makro (nasional) maupun mikro (komunitas/grup). Arti utama dari pembangunan adalah kemajuan atau perbaikan, pertumbuhan, dan diversifikasi. Pembangunan pada dasarnya mencakup semua proses perubahan yang disengaja dan direncanakan. Di sisi lain, perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi secara alami sebagai hasil dari upaya pembangunan yang ada. Komunikasi merupakan pendukung pembangunan, komunikasi memiliki peran penting pada tujuan akhir pembangunan tersebut, pada proses komunikasi kepada masyarakat diperlukan kontribusi berbagai macam pihak, seperti masyarakat itu sendiri, tanpa partisipasi masyarakat, tidak akan dapat berhasil dan bertahan cukup lama untuk mendukung perubahan sosial. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pengambilan keputusan, evaluasi dan implementasi komunikasi untuk pembangunan, bersama dengan kepemilikan masyarakat, sangat penting untuk keberlanjutans (Lie en Servaes 2015).

Komunikasi pembangunan menurut Servaes (2008) adalah komunikasi yang telah mengalami perubahan pada arah komunikasinya dari linier ke dialogis sehingga tidak terpusat pada salah satu pihak melainkan terciptanya pemahaman makna. Komunikasi dan informasi memainkan peran strategis dan mendasar" dalam pembangunan berkelanjutan. komunikasi untuk pembangunan dapat menyediakan "mekanisme" untuk partisipasi, dan dengan demikian peluang kesinambungan yang lebih besar, dalam pembangunan. Ongkiko & Flor (2003) menilai terdapat tiga hal yang penting pada praktik komunikasi pembangunan yakni; *it is purposive, pragmatic, and value laden*. Pertama, komunikasi pembangunan adalah komunikasi yang bersifat purposive, berkomunikasi tidak hanya untuk menginformasikan tetapi juga untuk memengaruhi perilaku penerima informasi. Memiliki hasil yang diharapkan dalam pikiran, target, tujuan dan sasaran spesifik. Kedua, komunikasi pembangunan bersifat pragmatis, menjadi pragmatis berarti berorientasi pada hasil, menjadi pragmatis juga berarti melihat faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan suatu program komunikasi. Ketiga (*value laden*) komunikasi pembangunan sarat nilai, sumber informasi, sadar atau tidak sadar, memberikan nilai pada setiap pesan yang mereka komunikasikan. Pada dasarnya, dalam komunikasi pembangunan, kita berasumsi bahwa terdapat nilai-nilai yang terlampir dalam setiap pesan yang dikomunikasikan seseorang. Pembangunan sendiri merupakan kata yang sarat dengan nilai, komunikasi pembangunan mempromosikan empat nilai yang diperlukan untuk membuat pembangunan menjadi kenyataan yaitu; pemberdayaan, environmentalisme, kewirausahaan, dan keadilan (Rahmawati 2019).



Komunikasi pembangunan merupakan bagian penting dalam proses pembangunan itu sendiri. Paradigma baru dalam komunikasi pembangunan hadir sebagai bukti dari pemahaman bahwa proses komunikasi dalam konteks pembangunan harus berdasarkan pada kemampuan masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembangunan. Dalam konteks ini, masyarakat bukanlah obyek yang hanya menerima pembangunan, tetapi mereka adalah subjek yang aktif terlibat dalam seluruh proses pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu, peran partisipasi masyarakat menjadi sangat penting dalam kerangka ini. Komunikasi dilakukan dengan pendekatan yang konvergen, dan interaksi komunikatif berlangsung secara lebih demokratis dan melibatkan partisipasi yang lebih luas (Setyowati 2019).

Pendekatan pada praktik komunikasi pembangunan timbul dari prinsip-prinsip inti pembangunan, yaitu modernisasi, ketergantungan, dan multiplisitas. Prinsip-prinsip ini mendorong penggunaan praktik komunikasi dalam bentuk hierarkis atau partisipasi dalam masyarakat (Ebigbagha 2016). Menurut Aziz *et al.* (2020), komunikasi pembangunan secara luas melibatkan peran dan fungsi komunikasi sebagai proses saling bertukar pesan antara semua pihak yang terlibat dalam pembangunan, terutama antara masyarakat dan pemerintah, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian pembangunan. Dalam arti yang lebih spesifik, komunikasi pembangunan mencakup segala usaha, metode, dan teknik untuk menyampaikan ide, gagasan, serta keterampilan terkait pembangunan dari para inisiator pembangunan kepada seluruh masyarakat.

Tujuan dari komunikasi pembangunan adalah untuk memberikan kontribusi dalam proses pembangunan melalui penggunaan metode komunikasi yang terencana dan alat komunikasi yang tepat. Pendekatan ini bertujuan untuk memfasilitasi pertukaran informasi melalui dialog, partisipasi aktif, serta perubahan sikap dan praktik. Semua langkah ini bertujuan untuk mencapai tujuan pembangunan yang telah disepakati bersama oleh berbagai pihak yang terlibat. Dalam hal ini, aspek-aspek seperti kebutuhan dan kapasitas dari berbagai pihak diakomodasi melalui proses komunikasi yang berpusat pada media dan saluran komunikasi yang tepat. Pendekatan ini khususnya penting dalam mempercepat proses penyebaran inovasi. Servaes & Malikhao (2020) menyatakan komunikasi pembangunan bersifat dialogis sehingga tidak terpusat kepada satu pihak saja, akan tetapi ke semua pihak yang terlibat di dalam proses komunikasi pembangunan tersebut, sehingga terciptanya kesepahaman makna bersama. Komunikasi pembangunan sebagai ilmu terapan mempunyai beberapa pendekatan yang digunakan guna mencapai tujuan yang diinginkan, tujuan komunikasi pembangunan adalah membawa masyarakat ke arah peningkatan taraf hidup yang lebih baik dan lebih sejahtera, menurut Cangara (2020), pendekatan yang digunakan untuk penerapan Komunikasi pembangunan adalah:

- 1) Pendekatan perubahan melalui difusi inovasi

Komunikasi pembangunan selalu menekankan bahwa tujuan akhir dari komunikasi pembangunan adalah terjadinya perubahan (change), perubahan bisa terjadi pada pengetahuan (knowledge), sikap (attitude) dan perilaku (Behavior). Masyarakat cenderung berubah jika melihat langsung bukti nyata suatu inovasi. Oleh karenanya Inovasi menjadi



sangat relevan sebagai alat pemicu perubahan. Semua Inovasi (teknologi) perlu disebarluaskan (difusi) sehingga masyarakat mengenalnya, mencoba dan merasakannya.

2) Pendekatan multimedia

Teknologi atau ide-ide baru (inovasi) tidak bisa dikenal masyarakat tanpa disebarluaskan (difusi) melalui media komunikasi. Komunikasi pembangunan memiliki kelebihan karena menekankan pada penggunaan semua bentuk media tergantung jenis kepemilikan media di kalangan masyarakat. Strategi penggunaan media disesuaikan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing media sehingga dengan pendekatan multimedia bisa saling menutupi satu sama lainnya atau istilah lainnya adalah konvergensi media

3) Pendekatan edukasi persuasif

Proses edukasi yang persuasif bisa digunakan dengan pendekatan pendidikan formal melalui sekolah-sekolah dan juga dengan pendekatan pendidikan nonformal melalui kelompok-kelompok pembelajaran masyarakat (pendidikan masyarakat) secara terprogram. Pendidikan nonformal sangat penting dalam memberi keterampilan. Penguasaan keterampilan ini akan berimplikasi ekonomi pada peningkatan produksi yang ada akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat.

4) Pendekatan melalui kelembagaan

Penerapan komunikasi pembangunan tidak terbatas pada satu lembaga saja, melainkan mencakup semua jenis lembaga, baik lembaga pemerintah maupun lembaga non-pemerintah (Organisasi Non-Pemerintah/Non-Government Organization) yang berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Komunikasi pembangunan dalam konteks lembaga dapat mengambil bentuk berbagai unit, seperti bagian hubungan masyarakat, departemen komunikasi publik, unit penyuluhan, pusat informasi publik, serta berbagai lembaga non-pemerintah lainnya. Pendekatan komunikasi pembangunan menjadi multisektoral karena melibatkan berbagai lembaga yang berperan dalam pelaksanaan pembangunan.

5) Pendekatan potensi dan kearifan lokal

Rogers menyampaikan bahwa pembangunan tidak hanya identik dengan hal-hal baru dari dunia barat, akan tetapi dapat diangkat dan digali dari nilai-nilai tradisional sebagai kearifan lokal yang memberi manfaat dalam memajukan kehidupan manusia. Di Asia, prinsip hidup dalam suasana harmoni dalam keluarga merupakan modal sosial yang tidak di temukan dalam pola-pola budaya barat yang kapitalis, rasionalitas, dan sekularitas. Penerapan komunikasi pembangunan pada setiap bangsa dan Negara agak berbeda satu sama lainnya. Oleh karenanya komunikasi pembangunan harus mampu menggali potensi yang ada serta bisa memahami perilaku komunikasi masing-masing bangsa sebagai bentuk kearifan lokal, sekaligus sebagai kekuatan dalam mendorong ke arah kemajuan.

6) Pendekatan dari bawah ke atas (bottom-up)

Komunikasi pembangunan tidak menginginkan arus komunikasi berjalan vertikal dari atas ke bawah (top-down), melainkan menekankan agar



dilakukan pemutarbalikan, yakni arus komunikasi lebih banyak datangnya dari bawah sehingga para pengambil keputusan bisa memahami aspirasi dan keinginan masyarakat pada tingkat bawah, banyak konsep pembangunan yang didesain dari tingkat pusat gagal diimplementasikan ditingkat bawah karena mempergunakan arus komunikasi yang top-down.

Komunikasi pembangunan dapat mengeksplorasi potensi-potensi sumber daya yang ada di tingkat bawah, sehingga menjadi pemicu lahirnya keberanian dan kebebasan menuju terwujudnya *civil society* yang sejahtera secara ekonomi dan dapat menyampaikan pendapatnya.

7) Pendekatan partisipasi dan pemberdayaan

Tidak mungkin terjadi proses pembangunan tanpa keterlibatan masyarakat, dan dalam konteks ini, komunikasi memiliki peran yang sangat penting. Menurut definisi Keith Davis, partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam mencapai tujuan dan berbagi tanggung jawab dalam proses tersebut. Di sisi lain, Cohen dan Uphoff menyatakan bahwa partisipasi mencakup peran serta masyarakat dalam berbagai tahap, seperti pelaksanaan, pemanfaatan hasil, perencanaan, dan pengambilan keputusan dalam konteks pembangunan.

Menurut Wilcox (1994) tingkatan partisipasi adalah pemberian informasi, taraf konsultasi dengan menawarkan pendapat, namun belum terlibat dalam implementasi, selanjutnya pengambilan keputusan bersama (*dedicing together*), kemudian bertindak bersama (*acting together*) dan yang terakhir memberikan dukungan dalam bentuk pendanaan, pemikiran solusi dan mengambil tindakan untuk merealisasikan program kerja. Oleh karenanya pendekatan partisipasi senantiasa menempati posisi penting dalam memberikan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya partisipasi dalam proses pembangunan untuk masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengangkat derajat dan kehormatan individu dalam masyarakat yang berada dalam situasi keterbatasan, sehingga dapat mengatasi situasi kemiskinan dan kurang berkembang. Ini melibatkan usaha untuk merangsang, memotivasi, dan menghidupkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh anggota masyarakat, serta upaya untuk mengembangkannya lebih lanjut.

2.2 Komunikasi Inovasi

Rogers (2003), inovasi merupakan bentuk dari gagasan, praktik, atau objek yang diakui atau dirasakan sebagai baru oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Inovasi mungkin timbul dalam berbagai aspek kehidupan kelompok sosial, organisasi sosial, institusi sosial, bisnis, atau bahkan dalam struktur sosial yang lebih luas dalam masyarakat, (Sumardjo *et al.* 2019). Penyebarluasan inovasi yang dihasilkan sangat penting agar masyarakat dapat memanfaatkannya dan mengakibatkan perubahan sosial di dalam masyarakat, (Aziz *et al.* 2020). Inovasi dapat berbagai bentuk, termasuk perubahan dalam ide-ide atau konsep baru, pengembangan cara atau metode baru, serta penerapan teknologi, alat, atau pengelolaan kehidupan yang berbeda dari yang telah ada sebelumnya atau yang telah menjadi kebiasaan dalam



masyarakat, (E. M. Rogers & Shoemaker 1981; Sumardjo *et al.* 2019). Inovasi menurut undang-undang no. 19 tahun 2002 adalah kegiatan penelitian, pengembangan, dan rekayasa dilakukan dengan maksud untuk mengembangkan penerapan praktis dari nilai-nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau metode baru untuk menerapkan pengetahuan ilmiah dan teknologi yang sudah ada ke dalam produk atau proses produksinya, (Kemenkumham 2002). Inovasi merupakan keberhasilan ekonomi berkat adanya pengenalan cara baru atau kombinasi baru dari cara-cara lama dalam mentransformasi input menjadi output (teknologi) yang menghasilkan perubahan besar atau drastis dalam perbandingan antara nilai guna yang dipersiapkan oleh konsumen atas manfaat suatu produk (barang/jasa) dan harga yang ditetapkan oleh produsen, (Fontana 2009).

Szirmai *et al.* (2011), mengemukakan bahwa inovasi dan perkembangan teknologi dapat menghasilkan percepatan dalam mengejar ketertinggalan negara berkembang. Inovasi sangat berhubungan erat dengan kewirausahaan. Inovasi dapat menyerap kemajuan dan pengetahuan teknologi negara maju. Inovasi dapat disimpulkan sebagai sebuah ide, produk, teknologi informasi, perilaku, nilai serta praktik baru yang belum diketahui, diterima atau dimanfaatkan oleh masyarakat pada wilayah tertentu, serta dapat digunakan guna mendorong berdirinya / tercapainya perubahan di semua aspek kehidupan masyarakat tersebut. Cakupan inovasi merupakan bahasan yang sangat luas, terutama dalam konteks pertanian, bisnis, informasi teknologi, rekayasa, dan pengembangan masyarakat. Inovasi pertanian didefinisikan sebagai ide, metode, praktik atau teknologi yang dianggap baru oleh individu atau organisasi dan memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi, (Rushendi 2017). Menurut Rogers (2003) inovasi bisa diterima atau ditolak oleh individu atau seluruh anggota dalam suatu sistem sosial. Penerimaan inovasi bisa terjadi melalui keputusan bersama atau karena adanya tekanan atau pengaruh (kekuasaan) dari pihak tertentu dalam sistem sosial.

Hasil literatur review Baregheh *et al.* (2009), Definisi inovasi dari berbagai jurnal tersebut mencakup beberapa atribut kunci yang mencerminkan berbagai aspek inovasi:

- 1) Sifat inovasi: melihat dari ciri inovasi sebagai sesuatu yang baru atau yang telah ditingkatkan, meliputi konsep baru, perubahan dan peningkatan.
- 2) Jenis inovasi: menggambarkan berbagai jenis inovasi berdasarkan hasil atau outputnya, seperti produk, layanan, proses, dan teknik.
- 3) Tahapan inovasi: langkah-langkah dalam proses inovasi, dimulai dari pembuatan ide hingga komersialisasi, mencakup adopsi, pengembangan, kreasi, implementasi, dan komersialisasi.
- 4) Konteks sosial: menekankan pada entitas sosial atau faktor lingkungan yang terlibat dalam inovasi, seperti organisasi, perusahaan, pelanggan, grup, lingkungan luar, dll.
- 5) Sarana inovasi: menunjukkan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung inovasi, seperti ide, penemuan, teknologi, pasar, dan kreativitas.

- 6) Tujuan inovasi: merupakan hasil keseluruhan yang ingin dicapai oleh organisasi melalui inovasi, termasuk kompetisi, kesuksesan, keunggulan ekonomi, diferensiasi, dll, (Hamali 2012).

Komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dari kehidupan sosial manusia sebagai makhluk sosial. Proses ketika komunikator sebagai penyampai pesan memberikan serta membentuk pesan yang disampaikan kepada khalayak guna terjadinya kesepahaman makna bersama. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat terhubung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk di dalamnya bagi masyarakat, komunikasi pun tidak bisa disisihkan dari keseluruhan proses dan struktur sosial masyarakat. Definisi komunikasi inovasi dapat diuraikan sebagai usaha manusia untuk mencari dan mengembangkan informasi (melalui komunikasi) guna memperoleh, mengembangkan, menyebarluaskan, atau menciptakan suatu perubahan baru (inovasi) dalam konteks kehidupan mereka, (Sumardjo *et al.* 2019). Inovasi merujuk pada ide, metode pelaksanaan, atau objek konkret yang dianggap baru oleh orang yang mengadopsinya. Pihak yang mengadopsi inovasi bisa berupa individu, kelompok, atau organisasi. Alternatif-alternatif dan pilihan-pilihan dalam proses inovasi sampai sejauh tertentu dipengaruhi oleh pengambil keputusan (pengadopsi) serta oleh faktor sosial dan struktural yang mempengaruhi situasi tersebut, (Harun 2011).

Tujuan dari komunikasi inovasi adalah mencapai perubahan atau peningkatan dalam tindakan dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Melalui komunikasi inovasi, upaya kita adalah untuk menggeser perilaku menjadi lebih adaptif, yang berbeda dari perilaku sebelumnya atau dari yang biasanya terjadi dalam lingkungan sosial kita. Proses terwujudnya perubahan tersebut melibatkan komunikasi inovasi, di mana kita mencari, mengembangkan, dan mengaplikasikan informasi yang memiliki unsur inovasi. Proses komunikasi inovasi biasanya dimulai dengan munculnya ide baru yang dianggap bermanfaat untuk mengatasi masalah dalam kehidupan seseorang. Ide ini kemudian dikomunikasikan melalui berbagai cara, seperti penyampaian informasi, interaksi, dan penggunaan media, dengan tujuan untuk mempengaruhi dan merangsang perubahan perilaku yang lebih adaptif dan menguntungkan, (Sumardjo *et al.* 2019).

Intervensi merupakan salah satu bentuk komunikasi inovasi, oleh karena pelayanan yang tersedia atau disubsidi oleh pihak-pihak tertentu / pemerintah guna tercapainya tujuan akhir dalam inovasi tersebut. Sifat yang berorientasi pada tujuan komunikasi untuk inovasi mirip dengan jenis intervensi komunikasi yang lebih persuasif dan melibatkan partisipasi aktif, dengan arti bahwa komunikasi untuk inovasi tidak bersifat netral, melainkan lebih mengarah pada mendorong hasil yang menguntungkan bagi berbagai pihak yang terlibat, (Leeuwis 2009). Peran komunikasi inovasi dalam proses pembangunan adalah untuk memfasilitasi konvergensi atau titik temu keselarasan antara aspirasi pemerintah dan harapan masyarakat. Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan tertentu, komunikasi inovasi berperan penting dalam menyampaikan informasi baru. Proses komunikasi inovasi ini menjadi



bagian integral dari dinamika komunikasi dalam pembangunan yang dapat berkontribusi pada terjadinya transformasi sosial, (Sumardjo *et al.* 2019).

Perubahan yang dilakukan oleh komunikasi inovasi yang partisipatif lebih bermanfaat bagi pihak yang melakukan atau yang mengalami perubahan tersebut, begitu pun sebaliknya apabila perubahan yang dilakukan oleh komunikasi inovasi lebih searah atau non partisipatif, maka tidak akan dirasakan manfaatnya bagi masyarakat, (Sumardjo *et al.* 2019). Bentuk perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat, baik pada tingkat individu maupun lembaga sosial. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan nilai-nilai, sikap, isu-isu, dan pola perilaku yang dipengaruhi oleh budaya, termasuk aspek material dan non-material dari budaya, (Kristiawan *et al.* 2002). Kehadiran komunikasi inovasi berdampak pada terbentuknya adopsi inovasi. Tindakan komunikasi inovasi yang dilakukan oleh individu dalam lingkungan sosial dapat mengakibatkan perubahan dalam perilaku, yang dikenal sebagai adopsi inovasi. Adopsi inovasi ini kemudian dapat menyebar dan meluas di dalam sistem sosial melalui suatu proses komunikasi yang dikenal sebagai difusi inovasi, (Sumardjo *et al.* 2019).

Menurut Sumardjo *et al.* (2019), sumber inovasi merujuk pada entitas yang memiliki atau menyebarkan informasi tentang sesuatu yang baru dan memberikan manfaat dalam konteks kehidupan sosial. Dalam konteks komunikasi inovasi sosial, berbagai pihak dapat berperan sebagai sumber inovasi, termasuk, Instansi pemerintah, instansi swasta, lembaga swadaya masyarakat, petani atau pelaku usaha berdasarkan pengalaman mereka, pengusaha atau pedagang dengan wawasan pasar, lembaga penelitian atau perguruan tinggi, publikasi dan media massa, era informasi digital menguatkan sumber informasi dari internet (*cyber extension*) atau teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

2.3 Difusi Inovasi

Difusi inovasi berperan sebagai elemen dalam proses komunikasi inovasi, dikarenakan melibatkan penyebaran informasi mengenai suatu inovasi. Teori difusi inovasi menggambarkan aktivitas saling pertukaran informasi baru dengan niat agar inovasi tersebut diterima oleh masyarakat. Difusi merupakan bentuk khusus dari proses komunikasi, di mana pesan yang disampaikan berfokus pada ide, metode, atau teknologi baru. Difusi juga mampu menginduksi perubahan dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Konsep difusi yang erat kaitannya dengan inovasi menunjukkan tujuan utama dari proses ini, yaitu diterimanya suatu inovasi oleh anggota sistem sosial tertentu. Individu, kelompok informal, organisasi, atau sub sistem merupakan pihak-pihak dalam sistem sosial yang berpotensi menjadi bagian dari proses difusi (Sumardjo *et al.* 2019)

Difusi inovasi adalah elemen penting dalam proses komunikasi karena melibatkan penyebaran informasi yang terkait dengan inovasi. Teori difusi inovasi menggambarkan kegiatan saling berbagi informasi baru dengan tujuan untuk mendorong adopsi oleh masyarakat (Aziz *et al.* 2020).

Proses difusi ini memiliki banyak kesamaan dengan model komunikasi yang dirumuskan oleh Berlo yang dikenal sebagai model SMCR (sumber, pesan, saluran, penerima, efek). Menurut Lubis *et al.* (2013) ada



perbedaan antara proses difusi inovasi dan model komunikasi SMCR yang dirumuskan oleh Berlo, perbedaan ini terletak pada fokus pesan yang disampaikan oleh sumber dan peran difusi dalam konteks komunikasi.

Proses difusi inovasi, pesan yang disampaikan oleh sumber harus berupa suatu inovasi, ini berarti bahwa pesan yang dikomunikasikan harus memiliki unsur kebaruan yang dianggap baru oleh penerima. Dalam model komunikasi SMCR, sumber dapat menyampaikan berbagai bentuk pesan, tidak terbatas pada inovasi.

Istilah "difusi" dalam bahasa Indonesia mengacu pada penyebaran dan penerimaan suatu inovasi oleh masyarakat. Dalam konteks ini, difusi merupakan bagian dari proses komunikasi yang lebih luas. Difusi inovasi melibatkan beberapa unsur, termasuk:

- 1) Inovasi: Gagasan, tindakan, barang, atau cara-cara yang dianggap baru oleh individu. Penilaian kebaruan inovasi bersifat subjektif sesuai dengan pandangan individu yang menerima inovasi. Suatu ide dianggap inovatif jika dianggap baru oleh individu tersebut.
- 2) Saluran komunikasi: Alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan inovasi dari sumber ke penerima. Pemilihan saluran komunikasi bergantung pada tujuan komunikasi dan karakteristik penerima. Media massa cocok untuk memperkenalkan inovasi kepada audiens yang luas, sementara saluran interpersonal lebih tepat untuk mengubah sikap atau perilaku secara personal.
- 3) Jangka waktu: Proses pengambilan keputusan terkait inovasi dan pengadopsiannya terkait dengan dimensi waktu. Keputusan menerima atau menolak inovasi, serta kecepatan pengadopsiannya dalam masyarakat, dipengaruhi oleh faktor waktu.
- 4) Sistem sosial: Kumpulan unit yang berfungsi secara berbeda namun bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Inovasi berperan dalam mengubah struktur dan fungsi sistem sosial ini.

Meskipun ada kesamaan antara proses difusi inovasi dan model komunikasi SMCR, terdapat perbedaan dalam fokus dan implikasinya dalam konteks komunikasi inovasi dan penerimaan inovasi dalam masyarakat. Difusi inovasi adalah proses menyebarnya inovasi diantara anggota suatu sistem sosial, (Ban & Hawkins 1999; Rogers 2003). Asumsi tersebut dilatarbelakangi bahwa inovasi yang di transfer oleh penyuluh atau fasilitator lain, agen pembaharu kemudian diterapkan oleh pelaku utama pembaruan, hal ini di sebut dengan model inovasi linear, (Leeuwis 2009). Rogers memperkenalkan istilah "sistem difusi terpusat/centralized diffusion system" untuk merujuk pada inovasi yang pertama kali muncul dari peneliti atau penemu inovasi dan kemudian disebar ke dalam sistem sosial dengan cara yang bersifat linear melalui komunikasi inovasi. Sebaliknya, istilah "sistem difusi terdesentralisasi/decentralized diffusion system" digunakan untuk menggambarkan inovasi yang berkembang dari praktisi atau penemu inovasi ke praktisi lainnya, dan kemudian menyebar melalui komunikasi yang lebih interaktif dan dialogis diantara para praktisi inovasi tersebut (Sumardjo *et al.* 2019).



Konteks inovasi, difusi dan komunikasi adalah dua aspek yang saling melengkapi. Difusi inovasi membahas bagaimana inovasi diadopsi oleh masyarakat atau pasar, sementara komunikasi inovasi adalah alat yang digunakan untuk memfasilitasi proses adopsi tersebut dengan cara menyampaikan pesan tentang inovasi kepada target audiens yang tepat.

2.4 Teori Adopsi Inovasi

Pusat pada penelitian ini adalah ikutserta / adopsi para petani pada asuransi usahatani padi di lahan rawa pasang surut. Menurut Lionberger dan Gwin (1982), inovasi bukan hanya tentang sesuatu yang baru, tetapi juga lebih luas dari itu. Inovasi mencakup hal-hal yang dianggap baru dan memiliki potensi untuk mendorong perubahan di dalam masyarakat atau pada tingkat lokal tertentu. Konsep inovasi tidak hanya terbatas pada barang atau hasil produksi semata, tetapi juga melibatkan ideologi, keyakinan, pola pikir, informasi, perilaku, dan gerakan-gerakan yang mengarah pada proses perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Menurut Mardikanto (2009) istilah "baru" tidak selalu mengacu pada penciptaan atau penemuan yang benar-benar baru, tetapi lebih kepada suatu konsep yang belum pernah dikenal atau diaplikasikan dalam sistem sosial penerima manfaatnya. Rogers dan Shoemaker (2003) membagi kelompok penerima inovasi ke dalam lima kategori berdasarkan kurva distribusi frekuensi normal. Dalam klasifikasi tingkat kecepatan adopsi inovasi, terdapat lima kelompok, yaitu:

- 1) Perintis/Inovator (Inovator): Kelompok sekitar 2.5 persen individu pertama yang mengadopsi inovasi. Mereka berani mengambil risiko, memiliki kecerdasan, dan kemampuan ekonomi tinggi. Mereka cenderung menyukai hal-hal baru.
- 2) Pelopor/Penerima Dini (Early Adopters): Kelompok sekitar 13.5 persen yang adalah perintis dalam menerima inovasi. Mereka berperan sebagai teladan (*opinion leader*), dihormati, dan memiliki akses yang tinggi. Mereka adalah yang pertama menerima inovasi.
- 3) Penganut Dini atau Mayoritas Awal (Early Majority): Kelompok sekitar 34 persen yang adalah pengikut awal dalam menerima inovasi. Mereka memiliki pertimbangan yang matang dan interaksi sosial yang tinggi.
- 4) Penganut Akhir atau Mayoritas Akhir (Late Majority): Kelompok sekitar 34 persen yang adalah pengikut akhir dalam menerima inovasi. Mereka memiliki sifat skeptis, menerima inovasi karena pertimbangan ekonomi atau tekanan sosial, dan cenderung sangat hati-hati.
- 5) Kaum Kolot (Laggard): Kelompok sekitar 16 persen yang adalah kelompok terakhir dalam menerima inovasi. Mereka memiliki sifat tradisional, terisolasi, wawasan terbatas, dan bukanlah pemimpin pendapat (*opinion leaders*).

Terdapat lima kelompok yang menggambarkan bagaimana inovasi diterima oleh masyarakat dengan tingkat kecepatan dan karakteristik yang berbeda-beda. Adopsi inovasi menurut Sumardjo *et al.* (2020), proses diterimanya atau diterapkannya ide/gagasan baru, cara/metode baru, dan

teknologi baru oleh individu atau dalam sistem sosial tertentu sehingga menjadi bagian dari perilaku hidup individu atau anggota dalam sistem sosial tersebut. Adopsi juga dapat didefinisikan sebagai perjalanan pikiran seseorang dari awalnya mendengar dan mengetahui tentang inovasi hingga akhirnya mengambil keputusan untuk mengadopsinya (Gunawan 2019). Adopsi inovasi adalah ketika individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial menerima atau menerapkan ide, gagasan, cara, metode, atau teknologi baru sehingga elemen-elemen tersebut menjadi bagian dari perilaku kehidupan individu atau kelompok tersebut dalam konteks sistem sosial yang relevan.

Rogers (2003) menyajikan teori pengambilan keputusan dalam adopsi inovasi, yang melibatkan lima tahapan dalam proses tersebut:

- 1) Tahap Pengenalan (*Knowledge*): Pada tahap ini, individu diperkenalkan pada informasi mengenai keberadaan suatu inovasi dan memperoleh pemahaman tentang cara inovasi tersebut berfungsi.
- 2) Tahap Bujukan atau Persuasi (*Persuasion*): Di tahap ini, individu membentuk sikap terhadap inovasi melalui saluran komunikasi tertentu, seperti media, yang mempengaruhi mereka untuk mengadopsi inovasi.
- 3) Tahap Keputusan atau Proses Pembuatan Keputusan (*Decisions*): Pada tahap ini, individu melakukan kegiatan yang mengarah pada pilihan untuk mengadopsi atau menolak inovasi.
- 4) Tahap Implementasi (*Implementation*): Tahap ini terjadi ketika individu mulai menggunakan atau mengimplementasikan inovasi dalam situasi nyata.
- 5) Tahap Konfirmasi (*Confirmation*): Pada tahap ini, individu mencari konfirmasi atau penegasan terhadap keputusan adopsi inovasi yang telah dibuat. Mereka mungkin akan mempertimbangkan perubahan jika terdapat informasi yang bertentangan dengan inovasi.

Sumardjo *et al.* (2019) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi individu dalam proses adopsi inovasi meliputi:

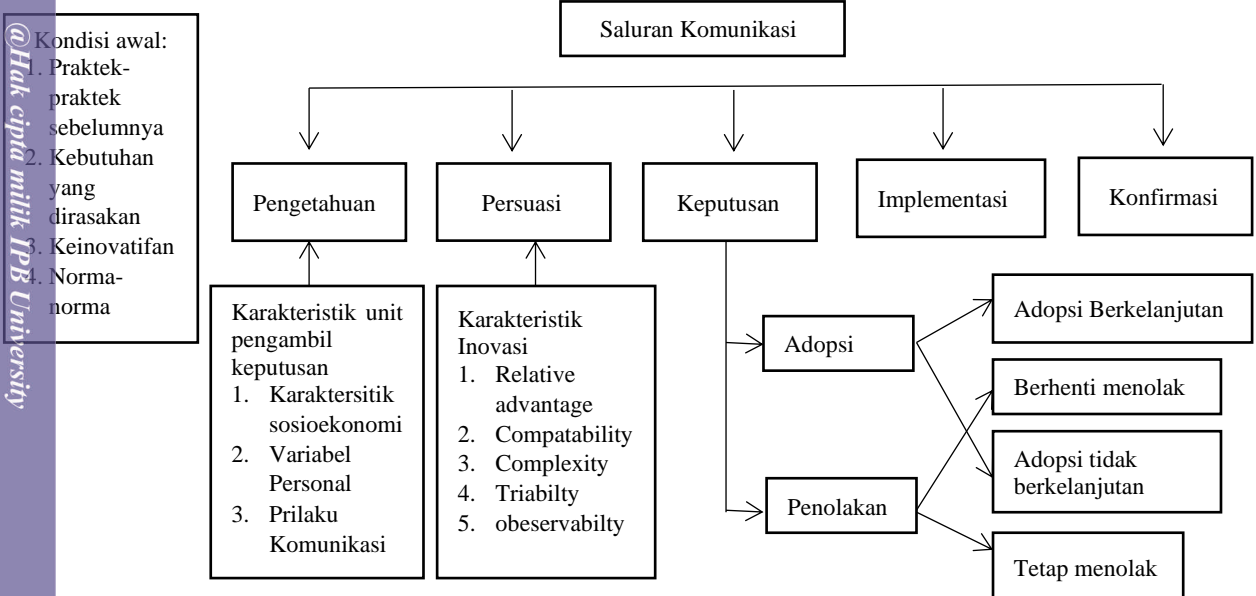
- 1) Saluran atau sumber informasi: Cara individu memperoleh informasi mengenai inovasi dapat memengaruhi keputusan adopsi.
- 2) Kondisi awal sebelum masuknya inovasi: Kondisi atau situasi awal individu sebelum menerima inovasi dapat memengaruhi bagaimana mereka merespons inovasi tersebut.
- 3) Karakteristik unit pembuat keputusan: Karakteristik individu atau kelompok yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan juga dapat memengaruhi adopsi inovasi.
- 4) Persepsi terhadap ciri inovasi: Bagaimana individu melihat ciri-ciri inovasi dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap adopsi.

Pengambilan keputusan terkait inovasi adalah suatu langkah yang dilakukan oleh individu atau organisasi dalam rangka mengadopsi atau menolak inovasi, dan tahapan-tahapan tersebut menggambarkan proses mental yang terlibat dalam proses tersebut. Proses pengambilan keputusan ini berlangsung dalam waktu dan dalam serangkaian aktivitas yang *sekuen*, (Sumardjo *et al.* 2019). Rogers dan Shoemaker membuat model difusi inovasi





yang menggambarkan tahapan-tahapan perubahan yang terjadi ketika melakukan atau mengalami suatu inovasi atau secara konsepsi model proses keputusan inovasi terbagi menjadi lima tahap, dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Model tahapan keputusan inovasi (Rogers 2003)

Rogers (2003) menjelaskan karakteristik inovasi seperti yang dirasakan oleh individu (persepsi) sekaligus membantu menjelaskan tingkatan berbeda dalam adopsi inovasi. Karakteristik suatu inovasi terdiri dari:

- 1) Keuntungan relatif (*Relative Advantage*): Ini merujuk pada persepsi bahwa suatu inovasi memberikan manfaat lebih besar dibandingkan dengan gagasan atau cara yang ada sebelumnya. Keuntungan ini tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga mencakup faktor-faktor seperti prestise sosial, kenyamanan, dan kepuasan. Semakin besar keuntungan relatif yang dirasakan dari suatu inovasi, semakin cepat proses adopsi cenderung terjadi.
- 2) Kompatibilitas (*Compatibility*): Ini berkaitan dengan sejauh mana suatu inovasi sesuai dengan nilai-nilai, pengalaman masa lalu, dan kebutuhan individu atau kelompok yang berpotensi mengadopsi. Inovasi yang cocok dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada biasanya akan lebih mudah diadopsi daripada inovasi yang bertentangan dengan sistem nilai yang sudah ada.
- 3) Kompleksitas (*Complexity*): Ini mengacu pada tingkat kesulitan atau kompleksitas yang dirasakan dalam memahami dan menggunakan suatu inovasi. Inovasi yang lebih mudah dipahami dan diterapkan cenderung diadopsi lebih cepat daripada inovasi yang dianggap rumit.
- 4) Eksperimental (*Trialability*): Ini mencakup sejauh mana suatu inovasi dapat diuji coba atau dieksperimenkan dalam kondisi terbatas sebelum diadopsi secara luas. Inovasi yang memungkinkan percobaan sebelum penerapan umumnya lebih

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

mudah diadopsi daripada inovasi yang sulit untuk diuji coba terlebih dahulu.

- 5) Observabilitas (*Observability*): Ini berkaitan dengan sejauh mana hasil atau dampak dari suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Jika hasil inovasi mudah terlihat atau dapat diamati oleh orang lain, maka individu cenderung lebih termotivasi untuk mengadopsinya. Observabilitas juga dapat mendorong diskusi dan pertukaran informasi tentang inovasi di antara rekan-rekan dan komunitas.

Kelima faktor ini berperan dalam memengaruhi proses adopsi inovasi oleh individu atau kelompok dalam sistem sosial.

Asuransi usahatanipadi merupakan sebuah inovasi di sektor pertanian yang bertujuan untuk mengurangi risiko yang dapat menimbulkan kerugian dalam usaha pertanian. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa usaha pertanian dapat tetap berjalan meskipun terjadi kerusakan atau kehilangan. Melalui asuransi pertanian padi, petani mendapatkan perlindungan terhadap kerusakan tanaman akibat banjir, kekeringan, serta serangan hama dan penyakit tanaman atau organisme pengganggu tanaman (OPT). Dengan demikian, petani dapat menerima kompensasi sebagai dana operasional untuk menjaga kelangsungan usaha pertanian mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk menyebarkan inovasi Asuransi usahatanipadi kepada para petani sebagai bagian dari kelanjutan sistem sosial atau sebagai bagian integral dari komunitas petani, sehingga dapat diterima dan diadopsi oleh mereka. Menurut hasil penelitian Aziz *et al.* (2020), adopsi inovasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat meningkatkan penerimaan inovasi oleh petani. Pertama, inovasi tersebut harus memberikan keuntungan yang bermanfaat bagi petani dalam perbandingan dengan cara-cara yang sudah ada sebelumnya. Kedua, informasi mengenai inovasi harus sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh petani. Ketiga, inovasi harus mudah diamati, dipahami, dan dapat dengan mudah dikomunikasikan kepada petani. Keempat, data yang digunakan dalam inovasi harus akurat dan dapat diandalkan. Kelima, inovasi harus sejalan dengan nilai-nilai dan kearifan lokal yang ada di komunitas petani.

Penelitian Gunawan (2019) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi adopsi inovasi pertanian meliputi minat petani dan dukungan dari lingkungan eksternal. Lebih lanjut, dalam pengelolaan usahatanipadi organik, aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan memiliki tingkat keberlanjutan yang tinggi. Adopsi inovasi yang tinggi akan memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan penerapan inovasi pertanian padi organik. Tingkat minat petani dipengaruhi oleh karakteristik individu petani, dukungan penyuluhan, dan karakteristik inovasi itu sendiri. Sedangkan tingkat adopsi inovasi dipengaruhi oleh tingkat minat petani dan dukungan lingkungan eksternal. Keberlanjutan usaha pertanian padi organik dipengaruhi oleh tingkat adopsi inovasi.

Meningkatkan adopsi inovasi dan keberlanjutan usaha pertanian padi organik, beberapa strategi dapat diterapkan. Pertama, perlu ditingkatkan dukungan dalam penyuluhan kepada petani. Kedua, persepsi petani terhadap karakteristik inovasi harus diperkuat melalui pendekatan komunikasi yang



efektif. Ketiga, dukungan dari lingkungan eksternal juga perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi adopsi dan keberlanjutan inovasi pertanian. Walaupun ada beberapa kritik yang di lancarkan terhadap model difusi inovasi yang dicetuskan oleh Rogers, diantaranya model difusi inovasi terlalu menekankan aliran informasi satu arah dan ini kelemahan dari teori ini (Cangara 2020). Komunikasi pembangunan mengundang masyarakat untuk bersedia menggantikan hal-hal yang sudah dikenal dengan kebaikan dan keburukannya. Tujuannya adalah menghasilkan perubahan dalam cara berpikir dan bertindak masyarakat. Sebelum pesan komunikasi dapat mempengaruhi, diperlukan perubahan dalam pola pikir dan sikap penerima pesan. Oleh karena itu, timbul proses adopsi dari ide atau teknologi baru (Sutopo 2018). Diperlukan transformasi paradigma dalam pengembangan pertanian menuju sistem pertanian yang berkelanjutan. Proses ini melibatkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan, karena teknologi yang digunakan oleh petani sebagai subjek utama dalam sektor pertanian juga mengalami perubahan. Selain perubahan dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan, petani juga harus mengambil keputusan tentang menerima dan mengimplementasikan inovasi tersebut, serta menyesuaikannya dengan kondisi lingkungan pertanian mereka. Perubahan perilaku petani, termasuk dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, adalah hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh individu petani. Petani dapat memperoleh pembelajaran mereka melalui berbagai cara, termasuk pendidikan informal, formal, dan nonformal (Gunawan 2019).

2.5 Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP)

Asuransi memiliki peran yang penting dalam mengelola berbagai risiko terkait pertanian dengan signifikan. Walaupun demikian, perlu diingat bahwa asuransi tidak dapat mengatasi semua jenis risiko. Menurut laporan dari Bank Dunia, asuransi pertanian memiliki peran yang krusial dalam mengelola risiko, tetapi tidak dapat menggantikan praktik pengelolaan yang efektif, teknik produksi yang mutakhir, dan investasi dalam teknologi baru. Apabila inovasi dan teknologi dikelola dengan baik, program asuransi pertanian dapat berperan dalam meningkatkan kualitas hidup komunitas pedesaan, sambil juga meningkatkan hasil produksi pertanian dan memperkuat ketahanan pangan (The World Bank 2011).

Di Indonesia, upaya untuk mengembangkan asuransi pertanian telah dimulai oleh Kementerian Pertanian sejak tahun 1982. Pada awalnya, tugas pengembangan asuransi pertanian diemban oleh Kelompok Kerja Departemen Pertanian (Deptan) namun upaya tersebut tidak berhasil pada tahun yang sama. Pada tahun 1985, Deptan mendirikan sebuah Pokja (Kelompok Kerja) yang baru dan bekerja sama dengan Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbang Pertanian) mulai tahun 1999. Uji coba pertama dari asuransi pertanian dilaksanakan pada tahun 2000 dengan melibatkan asuransi jiwa. Kolaborasi ini sukses dijalankan melalui kerja sama antara Pemerintah Provinsi Sumatera Utara (Sumut), Badan Usaha Milik Daerah (BUMIDA), serta Bank Pembangunan Daerah (BPD) Sumut.

Uji coba tersebut dianggap berhasil, usaha untuk mengembangkan asuransi pertanian dalam skala yang lebih luas tidak berhasil. Program

tersebut hanya berjalan dalam bentuk uji coba (skala pilot) dan tidak berhasil diperluas lebih lanjut. Pada tahun 2008, model asuransi pertanian dikembangkan untuk mencakup asuransi bagi ternak sapi dan tanaman padi. Besar premi yang diterapkan adalah sekitar 3,5 persen dari nilai sapi dan biaya input per musim tanam di Pulau Jawa. Namun sayangnya, tidak ada perusahaan asuransi yang tertarik untuk berpartisipasi dalam program ini (Pasaribu *et al.* 2010).

Pada tahun anggaran 2008-2009, Pusat Pembiayaan Pertanian yang merupakan bagian dari Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian di Kementerian Pertanian, melakukan uji coba asuransi pertanian di Jawa Tengah (Semarang). Uji coba ini melibatkan 600 petani dan menerapkan premi sebesar 3,5 persen dari biaya produksi per hektar per musim tanam. Pembiayaan premi ini disediakan oleh Pusat Pembiayaan Pertanian, Kementan. Selain itu, uji coba asuransi ternak juga dilakukan di Kabupaten Cirebon, melibatkan 49 peternak sapi. Asuransi ini melindungi ternak dari risiko kematian akibat penyakit dan pencurian.

Pada tahun 2009, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PPSEKP) Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbang Pertanian), yang merupakan bagian dari Kementerian Pertanian, melakukan studi uji coba terhadap asuransi pertanian pada komoditas padi. Uji coba ini dilakukan di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, dan Kabupaten Tabanan, Bali. Hasil dari studi ini menyarankan perlunya melibatkan petani dan pemerintah daerah dalam mengembangkan model asuransi yang sesuai dengan kondisi daerah masing-masing. Pemerintah Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Tabanan menyatakan kesiapan mereka untuk melaksanakan skema asuransi pertanian bagi usaha tani padi (Pasaribu *et al.* 2010).

Selain berbagai uji coba yang telah dijelaskan sebelumnya, menurut FAO (2011), selama beberapa dekade perusahaan dalam sektor kehutanan, perkebunan, dan produksi pulp dan kertas telah membeli asuransi kebakaran hutan (suatu produk asuransi yang termasuk dalam lingkup asuransi pertanian) dari perusahaan asuransi lokal.

Pada tahun 2013, pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, yang mengatur hal-hal berikut:

- 1) Asuransi pertanian digunakan sebagai strategi untuk melindungi petani.
- 2) Petani termasuk:
 - a) Petani penggarap tanaman pangan yang tidak memiliki lahan usaha tani dan menggarap tanah dengan luas paling banyak dua hektar.
 - b) Petani yang memiliki lahan dan melakukan budidaya tanaman pangan di lahan paling banyak dua hektar.
 - c) Petani hortikultura, pekebun, atau peternak dengan skala usaha kecil.
- 3) Asuransi dapat melindungi petani dari kerugian hasil panen yang disebabkan oleh bencana alam, serangan Organisme Pengganggu



Tanaman (OPT), wabah penyakit hewan menular, dampak perubahan iklim, dan risiko lainnya.

- 4) Sesuai dengan kewenangan, pemerintah pusat dan daerah harus memfasilitasi setiap petani agar menjadi peserta asuransi.
- 5) Bantuan premi berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan/atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), yang akan diberikan sampai pemerintah dan pemerintah daerah menyatakan bahwa petani mampu membayar premi sendiri.
- 6) Dalam konteks pengembangan asuransi pertanian, pemerintah pusat atau daerah dapat menugaskan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang bergerak di bidang asuransi.
- 7) Pada tahun 2015, pemerintah mengalokasikan dana sebesar 150 miliar rupiah melalui anggaran Kementerian Pertanian untuk melaksanakan program asuransi pertanian.

Asuransi pertanian, merupakan salah satu bentuk produk inovasi yang ditawarkan oleh pemerintah atau pihak penjamin risiko kepada petani dalam bentuk asuransi guna meminimalisir kerugian kegagalan panen, asuransi merupakan hal yang baru bagi kegiatan usaha tani, khususnya di negara-negara berkembang (Kang 2007; Mahul & Stutley 2010; Hess & Hazell 2016; Cole & Xiong 2017; Zougmore *et al.* 2018; Raithatha & Priebe 2020).

Menurut Nurmanaf (2007) tujuan asuransi pertanian antara lain untuk (1) mengamankan pendapatan petani dengan cara mengurangi tingkat kerugian sebagai akibat terjadinya kegagalan panen, (2) petani didorong untuk adopsi teknologi usahatani supaya bertambah produktif dan efisien, dan (3) meminimalisir kemungkinan terjadinya risiko yang akan dihadapi oleh lembaga perkreditan dan menambah akses petani pada kelembagaan. Pada hakikatnya tujuan utama asuransi pertanian adalah untuk memberikan proteksi kepada petani terhadap kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh risiko usahatannya.

Ada tiga model yang dapat digunakan untuk mengembangkan asuransi pertanian:

- 1) Fully intervened sistem: Model ini ditandai oleh dukungan pemerintah yang sangat kuat (biaya fiskal yang tinggi). Asuransi pertanian disediakan secara monopoli oleh pemerintah, dan tingkat penetrasi pasar yang tinggi. Dalam model ini, pemerintah memiliki peran dominan dalam penyediaan dan pengelolaan asuransi pertanian.
- 2) Public-Private partnership (Kemitraan pemerintah dan swasta): Model kedua melibatkan kerjasama antara perusahaan asuransi milik negara dengan perusahaan asuransi komersial, atau bisa juga melibatkan pasar terbuka dengan beberapa perusahaan komersial dengan tingkat pengawasan tertentu oleh pemerintah. Pemerintah dapat berpartisipasi dalam premi dan mendesain kebijakan, atau memberikan subsidi premi. Di model ini, peran pemerintah lebih beragam dan bisa lebih terfokus pada pengaturan dan pembinaan.



- 3) Pure market based (berdasarkan pasar murni): Model asuransi pertanian diterapkan tanpa partisipasi pemerintah. Di sini, asuransi pertanian dikembangkan dan dikelola sepenuhnya oleh sektor swasta, dan pemerintah tidak terlibat dalam penyediaan atau pengaturan asuransi ini.

Setiap model memiliki kelebihan dan tantangan masing-masing, tergantung pada kondisi sosial, ekonomi, dan politik dari suatu negara atau wilayah. Pemilihan model yang tepat harus mempertimbangkan berbagai faktor termasuk tingkat dukungan pemerintah, kapasitas pasar asuransi, serta kebutuhan dan karakteristik masyarakat pertanian yang dilindungi (Iturrioz 2009).

Kementerian Pertanian telah berkomitmen untuk berhasil mencapai target swasembada pangan. Sejak tahun 2015, pemerintah mulai melaksanakan Upaya Khusus (UPSUS) swasembada padi dengan target produksi padi mencapai 75,13 juta ton pada tahun 2016. Namun, sektor pertanian, terutama usaha tani padi, menghadapi risiko ketidakpastian akibat dampak negatif perubahan iklim yang merugikan petani. Untuk mengatasi kerugian petani akibat hal ini, pemerintah berusaha memberikan perlindungan dalam bentuk asuransi pertanian, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Langkah ini juga diimplementasikan melalui Peraturan Menteri Pertanian No. 40 Tahun 2015 tentang Fasilitas Asuransi Pertanian. Asuransi pertanian memiliki peran penting dalam melindungi usaha tani petani.

Asuransi Usahatani Padi (AUTP) adalah kesepakatan antara petani dan perusahaan asuransi yang bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap risiko yang terkait dengan usaha pertanian padi. Asuransi pertanian adalah sebuah strategi perlindungan yang diatur oleh pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya. Perlindungan ini diberikan kepada beberapa kelompok petani, termasuk yang tidak memiliki lahan pertanian dengan luas lebih dari 2 hektar, petani yang memiliki lahan pertanian dengan luas kurang dari 2 hektar, serta petani yang berkecimpung dalam hortikultura atau peternakan dengan skala usaha yang kecil. Ini adalah langkah penting dalam mendukung keberlanjutan usaha pertanian dan meringankan dampak risiko pada petani (Kementan 2015).

Negara	Penyaluran	Sifat keikutsertaan	Subsidi Premi
India	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bank-Bank Pemerintah 2. Perusahaan Asuransi Swasta 3. Macro Finance Institution 	<p>Petani yang memiliki kredit pada institusi kredit diwajibkan sedangkan yang tidak memiliki kredit bersifat Sukarela</p>	<p>Tahun 2003 sebesar 17,8 persen, tahun 2007 10,3 persen</p>



Negara	Penyaluran	Sifat keikutsertaan	Subsidi Premi
Brazil	1. Pemerintah 2. Perusahaan Asuransi Swasta	Kredit bersifat sukarela	Kerugian di ganti secara maximum berdasarkan luas yang di asuransikan, kedua berdasarkan hasil yang diperoleh, yang ketiga berdasarkan harga pasar
Cina	1. Koperasi 2. Bank 3. Komite desa 4. Penyedia bahan bakku 5. Asosiasi petani 6. Jaringan agen petani 7. Broker Asuransi	Secara Sukarela	Subsidi 20 persen s/d 100 persen. Sejak tahun 2008 anggaran subsidi 50 persen di tanggung dan 30 persen di tanggung oleh Pemerintah daerah.
Jepang	Koperasi para Petani	1. Produk utama (gandum dan padi) Petani wajib ikut Asuransi 2. Peternakan, buah-buahan sampai pertanian rumah kaca bersifat sukarela	Pemerintah memberikan subsidi Premi 50 persen
Vietnam	1. Bank 2. Koperasi	Sukarela	Subsidi Premi 50 persen sampai 100 persen, tergantung besaran risiko
Thailand	Bank Pertanian	Sukarela	Tidak ada subsidi

Sumber: (Insyafiah; & Wardhani, 2014; M. Mustika *et al.*, 2019; Carrer *et al.*, 2020)

Pada penelitian akan dilihat persepsi tentang inovasi asuransi usahatani padi, oleh karenanya akan dilihat berdasarkan karakteristik inovasi program Asuransi Usaha Tani Padi:

- 1) Keuntungan relatif (*relative advantage*),
Sebuah inovasi dianggap lebih baik daripada gagasan yang digantikannya ketika tingkat keuntungan relatif dapat diukur dari sudut pandang ekonomi, namun faktor-faktor seperti prestise sosial, kenyamanan, dan kepuasan juga menjadi komponen penting. Dalam konteks penelitian ini, inovasi tersebut berwujud dalam bentuk ide dan gagasan mengenai asuransi usaha tani padi. Yang paling penting adalah bagaimana individu melihat Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) sebagai suatu yang menguntungkan atau tidak.
- 2) Kompatibilitas (*compatibility*)
Suatu inovasi (Asuransi Usahatani padi) dianggap sebagai suatu yang konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan pengadopsi potensial, dan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sistem sosial yang ada di masyarakat.
- 3) Kompleksitas (*complexity*),
Suatu inovasi yang dianggap sebagai suatu yang sulit untuk dimengerti dan digunakan. Beberapa inovasi yang mudah dipahami oleh sebagian besar anggota suatu sistem sosial dan yang lain lebih rumit akan diadopsi lebih lambat, serta tidak sulit untuk di uji cobakan dalam kegiatan usahatani padi.
- 4) Observatif (*observability*).
Suatu inovasi yang dapat dilihat oleh orang lain. Semakin mudah bagi individu untuk melihat hasil dari suatu inovasi, maka semakin besar kemungkinan untuk mengadopsi.

Faktor eksperimental (*Trialability*), tidak dimasukkan pada penelitian ini oleh karena karakteristik AUTP yang cukup unik, oleh karena pada peraturan yang ditetapkan pada kegiatan AUTP lahan yang dapat didaftarkan adalah minimal setengah hektar dan tidak bisa kurang dari setengah hektar. Sehingga pada penelitian faktor Trialability pada AUTP tidak di ukur.

2.6 Persepsi

Rakhmat (2011) menyampaikan, persepsi adalah pemberian makna pada stimulus inderawi. Sedangkan menurut Sumanto (2014), persepsi adalah tahap dalam proses pemahaman di mana makna diberikan pada informasi yang diperoleh dari rangsangan atau stimulus. Stimulus ini dapat diperoleh melalui penginderaan objek, peristiwa, atau hubungan antara gejala, yang kemudian diproses oleh otak untuk membentuk pemahaman atau makna yang lebih dalam.

Persepsi dimulai dengan proses penginderaan, yaitu ketika individu menerima stimulus melalui alat indera atau proses sensoris. Namun, penting untuk diingat bahwa proses penginderaan ini tidak berhenti di situ saja, melainkan stimulus tersebut akan diteruskan ke tahap berikutnya, yaitu proses persepsi. Persepsi bisa dijelaskan sebagai pengalaman yang melibatkan pemahaman objek, peristiwa, atau hubungan yang dihasilkan dari proses penarikan kesimpulan dari informasi serta memberikan makna pada pesan

tertentu. Persepsi berfungsi sebagai cara kita memberi interpretasi pada rangsangan sensorik yang kita terima. Salah satu faktor yang memengaruhi persepsi adalah perhatian, yang merupakan proses mental di mana stimuli atau rangkaian stimuli menjadi lebih menonjol dalam kesadaran, terutama ketika stimulasi tersebut kurang intens. Faktor-faktor lain yang memengaruhi persepsi mencakup kebutuhan, pengalaman masa lalu, serta elemen-elemen pribadi lainnya (Untari 2019).

Dari pengertian diatas, persepsi dapat disimpulkan persepsi merupakan evaluasi yang terjadi dalam pikiran seseorang setelah menerima rangsangan dari pengalaman yang diperoleh melalui panca inderanya. Pengalaman tersebut kemudian mengalami perkembangan menjadi suatu proses berpikir yang akhirnya membentuk sudut pandang individu terhadap suatu situasi atau peristiwa yang sedang berlangsung.

Menurut Mulyana (2015), Persepsi sosial adalah proses dimana manusia memberikan makna pada objek-objek sosial dan peristiwa-peristiwa yang mereka alami dalam lingkungan sosial mereka, dengan setiap individu memiliki pandangan yang unik tentang realitas di sekitar mereka. Beberapa prinsip yang berkaitan dengan persepsi sosial, yaitu:

- 1) Persepsi yang berasal dari pengalaman adalah ketika manusia menginterpretasikan orang, objek, atau peristiwa tertentu dan meresponnya berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka terkait dengan orang, objek, atau peristiwa yang serupa.
- 2) Persepsi selektif. Individu sering kali menerima rangsangan melalui panca inderanya. Fokus perhatian kita terhadap rangsangan tertentu merupakan faktor penting yang memengaruhi cara kita memilih dan merespons rangsangan tersebut secara selektif.
- 3) Persepsi bersifat dugaan. Ini terjadi karena data yang kita terima tentang suatu objek jarang pernah lengkap, sehingga proses persepsi memungkinkan kita untuk menafsirkan objek tersebut dengan berbagai makna dari berbagai sudut pandang.
- 4) Persepsi bersifat evaluatif. Banyak dari kita cenderung meyakini bahwa apa yang kita persepsikan adalah kenyataan yang sebenarnya. Namun, terkadang alat-alat indera dan persepsi kita dapat menyesatkan kita, sehingga kita pun meragukan sejauh mana persepsi kita sesuai dengan realitas yang sebenarnya.
- 5) Persepsi bersifat kontekstual. Dalam persepsi, konteks merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh kuat. Ketika kita melihat seseorang, suatu objek, atau sebuah kejadian, konteks dari stimulus tersebut memiliki dampak signifikan terhadap cara kita menginterpretasikannya. Konteks ini memengaruhi struktur pemahaman kita dan harapan kita, dan oleh karena itu, juga memengaruhi bagaimana kita mempersepsikan situasi tersebut.

Kita dapat melihat bahwa kita melakukan kesalahan dalam menginterpretasi lingkungan fisik. Keadaan lingkungan memengaruhi cara kita melihat suatu objek. Sebagai contoh, saat diminta untuk mencoba makanan tertentu, pendapat kita mungkin berbeda dengan pendapat orang lain karena persepsi kita yang beragam. Sementara itu, dalam hal persepsi terhadap manusia, ini adalah proses di mana kita memahami makna objek-objek sosial dan peristiwa yang kita hadapi dalam lingkungan kita. Ini karena



setiap orang memiliki pandangan yang berbeda terhadap lingkungan sosialnya.

2.7 Karakteristik Petani

Setiap individu pasti memiliki perbedaan dengan individu lainnya, masing-masing memiliki ciri khas atau karakter yang unik. Setiap orang memiliki ciri, sifat, dan karakteristik yang diwarisi dari garis keturunan mereka, serta karakteristik yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Karakteristik bawaan mencakup aspek-aspek seperti faktor biologis dan juga faktor sosial-psikologis yang ada sejak kelahiran. Pikiran, tindakan, dan perasaan seseorang adalah hasil dari kombinasi antara faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, perbedaan antar individu adalah bagian alami dari kodrat manusia.

Beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa karakteristik Individu sangat berpengaruh terhadap kegiatan komunikasi para petani. Karakteristik Individu yang memiliki pengaruh terhadap keefektifan komunikasi adalah, umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan, pengalaman bertani, intensitas, motivasi (Junaedi *et al.* 2016; Euriga *et al.* 2018; Managanta *et al.* 2018; Gunawan 2019). Pendidikan akan meningkatkan pengetahuan, wawasan, keterampilan, rasa ingin tahu, dan sifat dan sikap positif, logis dalam berpikir, adaptif, inisiatif, *risk taker*, dan keterbukaan dalam mencoba hal baru (Brown *et al.* 2019; Kusumadinata, 2021).

Dari hasil beberapa review penelitian diduga ada karakteristik petani yang memengaruhi keputusan petani dalam komunikasi inovasi antara lain adalah:

- 1) Tingkat pendidikan
Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah bentuk pendidikan yang memiliki struktur dan tahapan yang berjenjang, yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Kusnadi *et al.* (2016) menjelaskan bahwa petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap penerimaan informasi dan lebih mudah dalam menerima serta mengadopsi perubahan teknologi. Individu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih cepat dalam melaksanakan adopsi, sedangkan individu dengan pendidikan rendah mungkin menghadapi kesulitan dalam mengadopsi inovasi dengan cepat.
- 2) Pengalaman bertani
Pengalaman adalah lamanya seseorang melakukan kegiatan usaha tani, Pengalaman dapat diperoleh ataupun dirasakan saat peristiwa baru saja terjadi maupun sudah lama berlangsung. Van Thanh & Yapwattanaphun (2015), menyatakan faktor pengalaman bertani merupakan salah satu faktor adopsi inovasi.
- 3) Pekerjaan sampingan
Pekerjaan sampingan bisa diartikan pekerjaan yang lain dari pekerjaan utama. Pekerjaan ini dikerjakan setelah pekerjaan utama (bertani) selesai atau bersamaan dengan kegiatan bertani.
- 4) Etnis/Suku daerah



Suku daerah atau etnis merupakan asal daerah seseorang, karena wilayah pertanian pasang surut sebagian merupakan warga transmigrasi.

5) Tingkat pendapatan

Pendapatan merupakan suatu hasil yang didapatkan oleh seseorang setelah melakukan pekerjaan yang nantinya digunakan guna mencukupi suatu kebutuhan ataupun mengonsumsi suatu barang dan jasa.

6) Indeks pertanaman.

Indeks Pertanaman (IP) adalah hasil dari perbandingan antara jumlah luas pertanaman dalam pola tanam selama setahun dengan luas lahan yang tersedia untuk ditanami. Atau rata-rata masa tanam dan panen dalam satu tahun pada lahan yang sama.

7) Jumlah anggota keluarga

Jumlah total individu yang tergabung dalam keluarga atau rumah tangga dan tinggal dalam satu tempat, serta berbagi makanan dalam satu dapur dengan anggota kelompok penduduk yang juga sudah terhitung sebagai bagian dari angkatan kerja (Mantra 2003).

Kelompok yang dimaksud di sini adalah sebuah unit keluarga atau rumah tangga di mana semua anggotanya berbagi tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam konteks ini, tugas-tugas sehari-hari seperti menyediakan makanan, tempat tinggal, dan kebutuhan lainnya dilakukan secara kolektif. Jumlah anggota keluarga mencakup individu-individu yang masih bergantung pada bantuan karena mereka belum mencapai usia produktif, sehingga mereka memerlukan dukungan dari anggota keluarga lain, terutama orang tua, untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam arti ini, keluarga bekerja sama untuk menjaga kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan semua anggotanya (Adiana 2012).

2.8 Komunikasi Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga

Menurut Puspitawati (2013) keluarga merupakan satuan terkecil dalam struktur masyarakat di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi dan berkomunikasi, serta memainkan peran sosial yang melibatkan hubungan suami-istri, peran ibu dan ayah, serta peran anak laki-laki dan perempuan, serta saudara-saudara laki-laki dan perempuan. Meskipun peran-peran ini ditentukan oleh norma-norma masyarakat, setiap keluarga juga dipengaruhi oleh dinamika emosional dan tradisional yang muncul akibat dari pengalaman-pengalaman individu. Sesuai dengan UU Nomor 52 Tahun 2009, keluarga diartikan sebagai entitas terkecil dalam tatanan masyarakat yang dapat terdiri dari pasangan suami dan istri, suami, istri, dan anak-anak, ayah dan anak-anak, atau pun ibu dan anak-anak.

- 1) Fungsi Agama: Dalam PP Nomor 87 Tahun 2014, keluarga memiliki peranan penting dalam menerapkan dan memelihara nilai-nilai keagamaan. Keluarga bertindak sebagai wadah di mana anggota-anggota keluarga mempraktikkan keyakinan agama dan melaksanakan kegiatan keagamaan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari.



- 2) Fungsi Sosial Budaya: Sebagai institusi budaya, keluarga bertanggung jawab untuk memperkenalkan dan menjaga nilai-nilai budaya yang menjadi landasan dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, keluarga berperan dalam mengenalkan pentingnya membina hubungan sosial dan memperkuat modal sosial.
- 3) Fungsi Cinta Kasih: Keluarga merupakan tempat di mana ikatan cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga tercipta. Ikatan ini tidak hanya berlaku dalam lingkup keluarga, tetapi juga berpengaruh dalam interaksi dengan masyarakat, bangsa, dan negara.
- 4) Fungsi Perlindungan: Sebagai entitas yang saling melindungi, keluarga menciptakan rasa aman, nyaman, damai, dan adil bagi setiap anggota. Melalui hubungan ini, anggota keluarga merasakan perlindungan dari satu sama lain.
- 5) Fungsi Reproduksi: Keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan sah memiliki fungsi untuk melanjutkan keturunan melalui proses kehamilan dan kelahiran. Fungsi ini berhubungan dengan upaya pasangan suami-istri untuk mewujudkan generasi penerus dalam keluarga dan dalam kehidupan secara keseluruhan.
- 6) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan: Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan informal bagi semua anggotanya. Ini melibatkan pengenalan, penanaman, dan penguatan pengetahuan serta keterampilan hidup kepada anggota keluarga, khususnya anak-anak, untuk membantu mereka mencapai perkembangan individu yang optimal.
- 7) Fungsi Ekonomi: Fungsi ini melibatkan cara keluarga memperoleh sumber daya ekonomi guna memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini mencakup pengaturan pendapatan dan pengeluaran keluarga, serta upaya dalam mengelola aset, tabungan, dan investasi untuk masa depan keluarga.
- 8) Fungsi Pembinaan Lingkungan: Keluarga berperan dalam menciptakan harmoni antara anggota keluarga dengan lingkungan masyarakat dan alam sekitar. Fungsi ini melibatkan aktivitas untuk memastikan kehidupan yang seimbang dan selaras dengan lingkungan sekitar.

Pada perspektif sosiologis, keluarga yang dijelaskan di atas menunjukkan hubungan yang mendalam dan kuat, bahkan dapat dianggap sebagai hubungan lahir batin. Ikatan darah yang ada mengindikasikan kekuatan dari hubungan ini. Hubungan keluarga tidak hanya terbatas selama kehidupan anggota keluarga, tetapi juga berlanjut setelah mereka meninggal dunia, menunjukkan adanya keterkaitan yang tetap ada antara individu-individu dalam keluarga (Suhaeti *et al.* 2016).

Keluarga sebagai sebuah sistem harus mampu melaksanakan serta mengelola sumber daya ataupun masalah-masalah secara terbaik dan memudahkan dalam mencapai tujuan-tujuan keluarga. Semakin keluarga dapat melaksanakan fungsinya, semakin tinggi kesejahteraan keluarga (Herawati 2016). Pelaksanaan fungsi keluarga secara maksimal akan meningkatkan ketahanan keluarga, anggota keluarga yang melaksanakan



fungsi sesuai peran dan statusnya sebagai sub sistem dalam keluarga dapat membantu menjaga keseimbangan sistem sehingga keluarga memiliki ketahanan tinggi (Sunarti *et al.* 2003; Ningsih & Herawati 2017). Pengambilan keputusan di dalam keluarga merupakan proses yang kompleks, situasional dan dinamis sehingga perlu dipahami sebagai kesatuan yang utuh (Butler *et al.* 2005). Ditambahkan oleh Peter Olson (2010), pengambilan keputusan keluarga mencakup bagaimana anggota keluarga saling berinteraksi dan memengaruhi satu dengan lainnya saat mengambil keputusan terkait dengan kehidupan keluarga.

Pengambilan keputusan dalam lingkup keluarga dapat dijelaskan sebagai manifestasi dari suatu proses yang berlangsung di dalam keluarga, di mana interaksi antara anggota-anggota keluarga saling mempengaruhi satu sama lain. Hasil dari interaksi ini membentuk pola pengambilan keputusan yang berdasarkan pada peran yang dimainkan oleh masing-masing anggota keluarga dan bidang keputusan yang terkait (Nurjaman 2013). Pola pengambilan keputusan di dalam rumah tangga memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan struktur keluarga. Bahkan, analisis yang lebih mendalam memungkinkan kita untuk mengidentifikasi siapa yang memiliki hak utama dalam mengambil keputusan dalam rumah tangga, berdasarkan pada sejauh mana kontrol atau kekuasaan yang dimilikinya. Kekuasaan di sini mengacu pada kemampuan seseorang untuk memutuskan tindakan atau keputusan yang mempengaruhi dinamika kehidupan sehari-hari di dalam rumah tangga tersebut (Sudarta 2017). Mothersbaugh & Hawkins (2016), dalam konteks pengambilan keputusan pembelian oleh keluarga, berikut adalah beberapa pertanyaan umum yang mungkin muncul:

- 1) Siapa yang memiliki kebutuhan atau permasalahan yang memicu keputusan pembelian untuk produk tertentu?
- 2) Bagaimana proses pemilihan jenis dan merek produk yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi keluarga?
- 3) Apakah setiap anggota keluarga memiliki pandangan yang sama terhadap atribut produk yang akan dibeli?
- 4) Meskipun orang tua cenderung menjadi pembeli aktual, apakah mereka juga memainkan peran dalam memilih produk?
- 5) Apakah pilihan produk lebih banyak dipengaruhi oleh anak-anak, orang tua, atau mungkin melibatkan beberapa kombinasi dari anggota keluarga?

Penting untuk diingat bahwa dinamika pengambilan keputusan pembelian dalam keluarga dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti budaya, nilai-nilai keluarga, peran masing-masing anggota keluarga, dan jenis produk yang akan dibeli. Menurut Sajogyo (1990) Terdapat lima level dalam proses pengambilan keputusan di dalam lingkup rumah tangga,

- 1) Keputusan dibuat oleh istri saja: Di tingkatan ini, istri memiliki peran utama dalam mengambil keputusan terkait dengan berbagai aspek kehidupan keluarga, baik itu dalam kegiatan domestik maupun kegiatan produktif.



- 2) Keputusan dibuat oleh suami saja: Pada tingkatan ini, suami bertanggung jawab dalam mengambil keputusan yang berpengaruh terhadap kehidupan keluarga, termasuk dalam hal kegiatan domestik dan produktif.
- 3) Keputusan dibuat oleh istri dengan melibatkan suami: Dalam tingkatan ini, istri memimpin proses pengambilan keputusan tetapi melibatkan suami dalam membahas dan merencanakan keputusan yang akan diambil, baik dalam urusan domestik maupun produktif.
- 4) Keputusan dibuat oleh suami dengan melibatkan istri: Pada tingkatan ini, suami memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan, tetapi melibatkan istri dalam mendiskusikan dan merencanakan langkah-langkah yang akan diambil dalam kegiatan domestik dan produktif.
- 5) Keputusan dibuat bersama-sama antara suami dan istri: Di tingkatan ini, suami dan istri bekerja sama secara aktif dalam proses pengambilan keputusan. Keduanya memiliki kontribusi setara dan mengambil keputusan bersama dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, baik domestik maupun produktif.

Sedangkan menurut David L *et al.* (1993) keputusan konsumsi untuk suatu keluarga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) *Autonomic*: sejumlah keputusan yang sama dibuat oleh masing-masing suami dan istri.
- 2) *Husband dominant*: di bawah dominasi suami.
- 3) *Wife Dominant*: di bawah dominasi istri.
- 4) *Joint atau Syncratic*: yaitu sebagian besar keputusan dibuat bersama.

Pengambilan keputusan menjadi awal dari tindakan sadar dan terarah manusia, baik secara perorangan, dalam kelompok, maupun dalam konteks institusi. Oleh karena itu, pengambilan keputusan menjadi unsur penting dalam pengelolaan atau manajemen. Pola pengambilan keputusan dalam lingkungan rumah tangga memiliki dampak pada bagaimana struktur rumah tangga terbentuk. Bahkan, analisis lebih mendalam dapat membantu mengidentifikasi siapa yang memiliki hak utama dalam mengambil keputusan di dalam rumah tangga, berdasarkan pada posisinya dalam hierarki kekuasaan. Kekuasaan dalam hal ini diartikan sebagai kemampuan untuk membuat keputusan yang berdampak pada dinamika kehidupan dalam rumah tangga tersebut (Sudarta 2017). Hasil penelitian Tatlonghari *et al.* (2012) bahwa keputusan adopsi varietas padi baru sangat dipengaruhi oleh keluarga/kerabat dan teman sesama petani.

Teori pola komunikasi keluarga (*Family Communication Pattern Theory* - FCPT) merupakan kerangka teoritis yang merinci jenis-jenis komunikasi dalam keluarga. Pada tahun 1990-an, teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh Fitzpatrick dan David Ritchie menjadi Teori Pola Komunikasi Keluarga yang Diperbarui (*Revised Family Communication Pattern Theory* - RFCPT). Konsep orientasi percakapan (*Conversation Orientation*) dan orientasi konformitas (*Conformity Orientation*)



diperkenalkan dalam kerangka ini. Orientasi percakapan dalam konteks ini mengacu pada cara anggota keluarga terlibat dalam interaksi atau topik pembicaraan yang luas. Dalam dimensi ini, anggota keluarga menikmati kebebasan dan keterbukaan dalam berkomunikasi tanpa adanya pembatasan waktu atau batasan topik pembicaraan. Mereka saling berbagi pendapat, ide, pengalaman, dan perasaan satu sama lain. Keputusan diambil secara bersama-sama, tanpa adanya dominasi dari salah satu pihak. Dalam jenis pola komunikasi ini, baik orang tua maupun anak-anak terlibat secara aktif dan memiliki pengaruh dalam proses pengambilan keputusan dalam diskusi keluarga (Schrodt 2014; Rumata 2017).

Pada sisi lain, orientasi konformitas mengacu pada situasi di mana anggota-anggota keluarga sepakat dan menyetujui pandangan yang diungkapkan oleh salah satu anggota keluarga, umumnya orang tua, tanpa melalui proses perbincangan terlebih dahulu (Schrodt 2014). Keluarga yang mengadopsi pola ini menekankan pentingnya harmoni, menghindari konflik sebisa mungkin, dan menciptakan ketergantungan saling antara anggota-anggota keluarga. Komunikasi dalam konteks ini menggambarkan adanya ketaatan anak terhadap orang tua. Biasanya, anak-anak cenderung mengikuti pandangan dan keyakinan yang dipegang oleh orang tua mereka (Puslitbang APTIKA-IKP 2016).

Sugiyono *et al.* (2009), memaparkan faktor-faktor dalam internal memengaruhi atensi sebagai salah satu persepsi kita secara keseluruhan, terutama penafsiran atas rangsangan agama, ideologi, tingkat intelektualitas, ekonomi, pekerjaan dan cita rasa sebagai faktor-faktor internal yang jelas memengaruhi persepsi seseorang terhadap realitas. Menurut Baron 2008 dalam Handayani *et al.* (2017), pengambilan keputusan adalah suatu proses melalui kombinasi individu atau kelompok dan mengintegrasikan informasi yang ada dengan tujuan memilih satu dari berbagai kemungkinan tindakan. Oleh karenanya di dalam keluarga terdapat pengembangan alternatif sebelum memutuskan suatu keputusan, terlebih harus mempertimbangkan faktor informasi dan komunikasi yang matang. Menurut Barnett & Stum (2012), suatu interaksi memahami dan memutuskan harus diterapkan pada keluarga sebagai proses pengambilan keputusan. Proses memahami melibatkan perasaan individu terkait situasi menentukan keputusan pembelian. Sedangkan menurut Sumarwan (2014) proses memutuskan pembelian merupakan suatu kegiatan yang penting karena terdapat berbagai langkah yang terjadi secara berurutan sebelum bertindak dalam mengambil keputusan yakni: (1) pengenalan kebutuhan yaitu membedakan antara keinginan dengan suatu kebutuhan, (2) pencarian informasi yaitu mencari informasi yang dilakukan ketika sudah tertarik dengan kebutuhan tersebut dari berbagai sumber secara internal dan eksternal, (3) evaluasi alternatif yaitu evaluasi dan memilih yang paling cocok sesuai keinginan, (4) keputusan pembelian yaitu tindakan membeli kebutuhan tersebut, (5) perilaku pasca pembelian yaitu proses evaluasi menentukan rasa kepuasan dan ketidakpuasan setelah melakukan pembelian kebutuhan tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan komunikasi pengambilan keputusan dalam keluarga adalah suatu proses komunikasi yang ada dalam keluarga dan merupakan hasil dari interaksi anggota keluarga untuk saling memengaruhi sehingga terbentuk pola serta terwujudnya pengambilan keputusan berdasarkan peran dan bidang keputusannya.

Peran gender dalam keluarga merupakan kegiatan yang sangat penting dalam keberlangsungan suatu keluarga. Gender merupakan konsep sosial yang membedakan peran laki-laki dan perempuan yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat dan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran agama maupun negara (Mansoer 2006). Sosialisasi gender telah melalui proses yang panjang, sehingga gender dianggap sebagai sifat biologis yang tidak bisa diubah lagi sehingga perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan. Menurut Imelda *et al.* (2019) gender merupakan konsep sosial yang berkaitan dengan sejumlah karakteristik psikologis dan perilaku yang kompleks yang dipelajari seseorang melalui pengalaman sosialisasinya ditambahkan oleh Mansoer (2006), berpendapat bahwa adanya ketidakadilan gender dalam pembangunan terhadap perempuan dapat berbentuk, (1) marginalisasi yaitu pemiskinan ekonomi perempuan, (2) subordinasi atau kebijakan tanpa menganggap penting perempuan, (3) stereotip atau pelabelan negatif perempuan, (4) kekerasan secara fisik maupun psikologis, (5) beban kerja lebih panjang karena mengelola rumah tangga dan kegiatan produktif atau lainnya. Kesejahteraan keluarga yang berkesetaraan dan berkeadilan gender dapat terwujud melalui kerja sama peran gender yang harmonis di dalam keluarga (Rahmawaty 2015)

Teknik Analisis Harvard merupakan suatu analisis yang menggunakan tiga komponen yaitu: profil aktivitas, profil akses, dan profil kontrol, yang digunakan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial dan perannya dalam proyek pembangunan (Overholt *et al.* 1985). Tiga komponen dalam analisis Harvard: (1) Profil aktivitas berdasarkan pembagian kerja gender baik di dalam rumah tangga maupun masyarakat (siapa mengerjakan apa), lokasi dan waktu tugas tersebut dilakukan. Aktivitas dikelompokkan menjadi tiga yaitu produktif, reproduktif (domestik), sosial. (2) Profil akses, berisikan siapa yang mempunyai akses mendapatkan sumber daya produktif termasuk juga pelatihan atau pendidikan. (3) Profil kontrol berisikan siapa yang mengambil keputusan atau mengontrol penggunaan sumber daya yang dapat berupa materi, serta manfaat sumber daya.

Analisis Harvard merupakan suatu pendekatan dalam analisis gender yang difokuskan pada pertanyaan mengenai siapa yang memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya atau intervensi pembangunan, seperti kebijakan, program, kegiatan, dan dana. Pendekatan ini melibatkan empat fokus analisis sebagai berikut:

- 1) Akses: Fokus pertama adalah untuk mengukur sejauh mana intervensi pembangunan memberikan peluang atau membuka pintu bagi partisipasi dan pemanfaatan oleh laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, sangat penting untuk melihat sejauh mana





kesempatan diberikan kepada keduanya untuk terlibat dan mendapatkan manfaat dari intervensi tersebut.

- 2) Partisipasi: Fokus kedua adalah untuk mengidentifikasi tingkat keterlibatan yang nyata dari laki-laki dan perempuan dalam proses intervensi. Jika partisipasi belum merata, maka sangat penting untuk menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi oleh masing-masing kelompok gender.
- 3) Kontrol: Fokus ketiga adalah untuk menilai sejauh mana laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang setara untuk memengaruhi proses pengambilan keputusan terkait intervensi. Pertanyaan utamanya adalah apakah kontrol atas keputusan tersebut hanya dimiliki oleh laki-laki atau juga melibatkan perempuan.
- 4) Manfaat: Fokus keempat adalah untuk menganalisis dampak intervensi terhadap laki-laki dan perempuan. Pertanyaan yang muncul meliputi apakah intervensi tersebut memberikan manfaat yang seimbang bagi keduanya. Dalam hal ini, sangat penting untuk mengidentifikasi manfaat tambahan yang diperoleh oleh masing-masing kelompok gender dan apakah ada dampak yang lebih menguntungkan (atau merugikan) bagi perempuan (Santoso 2016).

Dengan mengaplikasikan pendekatan ini, Analisis Harvard membantu dalam mengidentifikasi ketidaksetaraan gender dalam intervensi pembangunan dan memberikan landasan untuk perencanaan yang lebih inklusif dan berkeadilan gender.

Keluarga mempunyai struktur yang kompleks dalam pengambilan keputusan pembelian maka dari itu setiap anggota keluarga mempunyai perannya masing-masing (Helmi Sande 2019). Selain itu Barnett & Stum (2012) menyatakan bahwa interaksi memahami dan memutuskan harus diterapkan pada keluarga sebagai proses pengambilan keputusan. Kesejahteraan keluarga juga dipengaruhi oleh adanya kerja sama dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga (Sultana *et al.* 2013).

Proses dalam memutuskan pendopsian suatu produk pembangunan adalah suatu aktivitas kegiatan yang penting karena terdapat berbagai langkah yang terjadi secara berurutan sebelum bertindak dalam mengambil keputusan dalam suatu keluarga. Pada penelitian ini komunikasi pengambilan keputusan dalam keluarga dalam pengadopsian asuransi usahatani padi dikelompokkan menjadi 4 yakni, intensitas dialog, tingkat akses pencarian informasi, tingkat partisipasi dan tingkat kontrol.

2.9 Saluran Komunikasi

Rogers (2003) saluran komunikasi merupakan sarana yang digunakan oleh pihak pengirim pesan serta penerima pesan untuk mentransmisikan atau menyampaikan informasi. Lebih jauh lagi, saluran komunikasi adalah instrumen atau medium yang dipergunakan oleh individu-individu maupun kelompok atau organisasi yang terlibat dalam komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin mereka sampaikan (Mardikanto 2010a).

Saluran komunikasi merujuk pada segala bentuk, entah itu individu, kelompok, organisasi, atau lembaga, termasuk pula berbagai alat dan media yang digunakan sebagai perantara untuk mengirimkan pesan kepada penerima (Sumardjo 2020). Dalam proses transmisi komunikasi diketahui dibagi menjadi dua saluran yakni, saluran interpersonal dan non personal atau menggunakan media massa. Menurut Sumardjo (2020) secara umum, saluran komunikasi inovasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu saluran media massa (mass media Channel) dan saluran antarpribadi (interpersonal channels). Saluran media massa mencakup segala bentuk sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui media, seperti radio, televisi, surat kabar cetak, majalah, film, dan sejenisnya. Saluran ini memungkinkan pesan dari individu, kelompok, atau lembaga tertentu dapat mencapai audiens yang lebih luas.

Sementara itu, saluran antarpribadi mencakup semua bentuk interaksi langsung (tatap muka) antara individu atau kelompok. Saluran komunikasi ini terjadi secara langsung melalui interaksi tatap muka antara pemberi pesan dan penerima pesan.

McQuail (2005) menjelaskan bahwa media massa merupakan modal kekuatan alat kontrol, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai sumber daya lain. Media massa terdiri dari media cetak (surat kabar, majalah, dan lain-lain) sedangkan media elektronik (non cetak) terdiri dari radio, TV dan film. Adapun fungsi dari media massa adalah:

- 1) Sebagai informasi yaitu menyediakan informasi tentang kondisi dalam masyarakat.
- 2) Sebagai korelasi yaitu menjelaskan atau menafsirkan makna peristiwa dan informasi dalam mengkoordinir dan membentuk kesepakatan.
- 3) Sebagai kesinambungan yaitu mengekspresikan budaya dominan dan keberadaan kebudayaan khusus untuk meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai.
- 4) Sebagai hiburan yaitu pengalihan perhatian dan sarana relaksasi untuk meredakan ketegangan sosial melalui hiburan yang ditampilkan.
- 5) Sebagai mobilisasi yaitu mengampanyekan tujuan masyarakat dalam berbagai bidang yang meliputi: politik, pembangunan, ekonomi, pekerjaan dan agama.

Media adalah saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan. Menurut Leeuwis (2009) terdapat tiga jenis jalur komunikasi yang meliputi komunikasi antarpribadi (interpersonal), media massa (mass media), dan forum media. Forum media bertujuan untuk menggabungkan kelebihan dari komunikasi antarpribadi dan media massa, yang dalam konteks ini merujuk kepada internet. Dalam studi ini, akan dianalisis dari dua perspektif, yakni media tradisional dan media sosial. Menurut penelitian Burhan (2018) situasi di Indonesia menunjukkan bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) seperti televisi, radio, dan media internet dalam memberikan informasi kepada rumah tangga yang bergerak dalam usaha pertanian di pedesaan masih terbatas. Hal ini terjadi karena tingkat pendidikan yang rendah di kalangan rumah tangga usaha pertanian serta minimnya akses terhadap media internet. Selanjutnya Burhan berpendapat bahwa untuk mengatasi kesenjangan informasi di



kalangan masyarakat desa, terutama yang berada di daerah berbukit-bukit, diperlukan peningkatan peran petugas penyuluh lapangan dan dukungan berkelanjutan bagi para petani. Selain itu, percepatan pembangunan infrastruktur telekomunikasi juga menjadi penting guna meningkatkan kualitas jaringan telekomunikasi seperti sinyal telepon dan internet di wilayah-wilayah tersebut.

Saluran Media Konvensional

Media konvensional adalah jenis media komunikasi yang sudah ada sebelum kemunculan media-media baru. Media konvensional biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada masyarakat secara massal. Karena itu, media konvensional sering disebut sebagai media massa. Media massa memiliki peran penting dalam proses komunikasi, khususnya komunikasi massa. Melalui media massa, komunikator dapat menyampaikan pesan kepada khalayak dengan cepat dan luas tanpa perlu berinteraksi secara langsung. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, media diartikan sebagai "sarana komunikasi seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk".

Media massa tradisional mengacu pada alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak secara massal mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi secara bersamaan, dengan cakupan yang meluas dan dalam jangka waktu yang relatif pendek. Jenis media massa tradisional terdiri dari dua kategori utama, yaitu media cetak dan media penyiaran. Media cetak adalah bentuk media di mana informasi disebarluaskan melalui teknologi pencetakan, biasanya dalam bentuk fisik seperti kertas. Contoh dari media cetak mencakup surat kabar, majalah, dan tabloid.

Konsep komunikasi media konvensional masih menggunakan *One way communication* atau komunikasi satu arah yang hanya fokus pada mentransmisi pesan untuk disampaikan kepada pengguna. Pada penelitian ini yang disebut sebagai media konvensional adalah media cetak, Media cetak merupakan media yang lembaran kertas dengan sejumlah kata, gambar, atau foto dengan tata warna dan halaman putih. Media cetak merupakan dokumen serta rekaman peristiwa yang ditangkap oleh seseorang dan diubah dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, dan sebagainya. Jenis media cetak adalah surat kabar, majalah, tabloid, brosur, leaflet dan media elektronik, Media elektronik merupakan saluran yang menggunakan elektronik atau energi elektro mekanis. Jenis media elektronik meliputi: radio dan televisi. Selain itu dalam penelitian ini juga, saluran tatap muka secara langsung (*face to face*) atau media interpersonal dikategorikan sebagai media konvensional.

Media internet dan Media Sosial

Van Dijck (2013) menyatakan, platform media digital yang berfokus pada keberadaan pengguna dengan menyediakan fasilitas untuk beraktivitas dan berkolaborasi. Sedangkan Nasrullah (2016) mengemukakan media sosial adalah suatu platform di dalam dunia maya yang memungkinkan para



penggunanya untuk mempresentasikan diri, berinteraksi dengan individu lain, berkolaborasi, berbagi berbagai jenis konten, berkomunikasi, serta membina relasi sosial secara virtual. Melalui media sosial, individu dapat terhubung dengan pengguna lain yang menggunakan platform yang sama, guna saling bertukar informasi dan menjalin komunikasi. Keunikan media sosial terletak pada sifat interaktifnya yang lebih kuat dibandingkan dengan bentuk media tradisional seperti televisi atau radio. Lewat media sosial, seseorang mampu berinteraksi secara langsung dengan orang lain melalui komentar atau pesan pribadi, menghasilkan diskusi dan pertukaran informasi yang lebih dinamis.

Media internet kadang dikenal juga dengan istilah-istilah lain seperti media baru, media Online, atau media digital. Dalam konteks ini, istilah-istilah tersebut merujuk pada hal yang serupa, yaitu bentuk media yang kontennya terdiri dari kombinasi data, teks, suara, serta berbagai jenis gambar yang diakses dan disimpan dalam format digital. Media ini kemudian disebarkan melalui berbagai jalur komunikasi, termasuk melalui jaringan broadband berbasis kabel optik, melalui satelit, serta menggunakan sistem transmisi gelombang mikro (Flew 2007). Perangkat media komunikasi yang tergolong sebagai media internet berdasarkan kemampuannya untuk mengakses jaringan internet diantaranya adalah smartphone (android, iPhone, dan windows phone), tablet, PC (Personal Komputer), dan laptop atau notebook. Perkembangan media internet sebagai alat komunikasi mengalami percepatan yang signifikan sejak internet dapat diakses melalui ponsel seluler dan kemudian muncul istilah "telepon pintar" atau smartphone. Kehadiran smartphone telah menghadirkan berbagai fasilitas dalam berkomunikasi yang semakin beragam, mulai dari pesan singkat (SMS), perbincangan langsung (chat), email, menjelajah (browsing), serta berbagai fitur media sosial lainnya. Oleh karena itu, pemanfaatan internet telah menjadi daya tarik besar bagi masyarakat umum dalam berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan, pendidikan, dan usaha.

Teknologi internet pertama kali dikembangkan pada abad ke-20, dan seiring waktu, berbagai media Online mulai muncul di dunia maya. Salah satu jenis media Online yang mengalami perkembangan pesat adalah media sosial. Media sosial membawa dampak signifikan dalam memfasilitasi komunikasi manusia. Keberadaannya memberikan manfaat berupa kemudahan dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun, dampak negatifnya adalah terjadinya penurunan intensitas komunikasi tatap muka secara langsung.

Menurut O'Keeffe dan Pearson (2011) jumlah pengguna media sosial semakin meningkat dari waktu ke waktu dan menjadi bagian dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Menurut Nasrullah (2016) media sosial adalah platform di internet yang memungkinkan para pengguna untuk menggambarkan diri mereka, berinteraksi, berkolaborasi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk hubungan sosial secara virtual. Terdapat tiga aspek yang merujuk pada arti bersosial dalam konteks ini, yaitu pengenalan (*cognition*), komunikasi (*communication*), dan kerja sama (*cooperation*). Nasrullah dalam memberikan pengertian terhadap media sosial dengan menitikberatkan pada fungsi dari media sosial tersebut sebagai alat atau wadah untuk berkomunikasi. Menurut data Tempo, media sosial paling populer tahun semester 1 tahun 2021, adalah Youtube merupakan salah



satu media sosial yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. Sebanyak 82 persen dari responden menyatakan bahwa mereka mengakses Youtube, sementara Facebook dan Instagram memiliki tingkat akses yang sama, yaitu 77 persen dari responden., disusul oleh tiktok sebesar 43 persen, Twitter 30 persen (Tempo.co 2021).

Sehingga dapat di simpulkan bahwa Media sosial adalah media internet (Online), yang memiliki dampak atau konsekuensi terhadap masyarakat guna mempermudah pencarian dan pengambilan komunikasi, informasi serta berpartisipasi, dalam berbagai platform seperti, jejaring sosial, blog, forum, video streaming, foto, teks serta kegiatan dunia virtual lainnya.

Pada penelitian ini yang akan disebut dengan media sosial dan media internet adalah: 1) Instagram, 2) facebook, 3) youtube, 4) twitter, 5) yahoo, 6) web.

Media Aplikasi Percakapan

Media sosial sebagai media komunikasi antar persona yang dalam kegiatannya saling berbagi informasi. Konvergensi antara komunikasi interpersonal dengan komunikasi massa, menjadikan media sosial / New media menjadi media yang paling cepat penyebarannya informasinya. Karena menjangkau khalayak secara global maka bisa dikatakan komunikasi massa, dan pada waktu yang bersamaan karena pesan yang ada dibuat, diarahkan, dan dikonsumsi secara personal, maka dikatakan komunikasi interpersonal / antarpribadi.

Penggunaan komunikasi interpersonal melalui media sosial, dapat dikategorikan menjadi lebih spesifik kepada bagaimana khalayak memanfaatkan media sosial dengan mempergunakan aplikasi-aplikasi khusus untuk berkomunikasi atau bisa disebut sebagai Media Aplikasi Percakapan. Percakapan atau dialog yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih yang membahas sesuatu hal/kejadian. Menurut KBBI (2021) percakapan merupakan pembicaraan, perundingan, perihal, bercakap-cakap, satuan interaksi bahasa antara dua pembicara atau lebih.

Percakapan dalam konteks digital merujuk pada interaksi antara dua orang atau lebih yang membahas suatu topik menggunakan aplikasi percakapan digital. Jenis percakapan ini dapat melibatkan teks, audio, dan/atau video. Percakapan dalam format teks sering disebut sebagai "obrolan daring" (Online chat), yaitu segala bentuk komunikasi melalui internet, khususnya obrolan atau dialog berbasis teks antara dua pengguna. Sementara itu, percakapan atau obrolan yang menggunakan suara sering disebut sebagai "voice call" sedangkan percakapan dengan menggunakan video disebut sebagai "video call" dalam lingkungan internet (Yasin 2021). Dalam era teknologi, media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat, dengan membuat mereka cenderung lebih bergantung pada komunikasi dan interaksi melalui platform tersebut daripada bertemu secara langsung. Media sosial memberikan kemampuan kepada pengguna untuk terlibat dalam berbagai bentuk sosialisasi dan interaksi, membagikan informasi, dan menjalin kerja sama. Beragam jenis media sosial memudahkan pengguna dalam berinteraksi dan berkomunikasi, serta menyediakan platform



untuk diskusi dan penyebaran materi pembelajaran. Namun, fenomena ini juga berdampak pada penurunan interaksi tatap muka dan komunikasi langsung dalam masyarakat. Ketergantungan pada media sosial bisa mengakibatkan kurangnya kontak pribadi dan hubungan antarpribadi yang lebih mendalam. Oleh karena itu, meskipun media sosial memberikan banyak manfaat, penting bagi masyarakat untuk tetap menjaga keseimbangan antara interaksi digital dan interaksi sosial secara langsung (Rahartri 2019).

Istilah media aplikasi percakapan juga bisa disebut sebagai *instan messaging*. Instant Messaging (IM) adalah teknologi yang memungkinkan pengguna dalam suatu jaringan untuk mengirim pesan singkat secara instan dan bersamaan menggunakan teks, gambar, serta mengirimkan berkas kepada pengguna lain yang juga sedang terhubung ke jaringan yang sama, (Radhian Christyono 2014). Hasil penelitian Trisnani (2017), WhatsApp (WA) merupakan platform yang paling dominan digunakan saat ini. WA telah digunakan oleh berbagai tokoh masyarakat untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pesan kepada target atau audiens mereka. Meskipun komunikasi tatap muka atau langsung (*face to face*) masih berlangsung, namun saat ini WA juga menjadi alat yang signifikan dalam menjalin komunikasi.

Aplikasi percakapan di internet dan smartphone umumnya dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, terdapat aplikasi yang mendukung percakapan antara dua orang, dan kedua, aplikasi yang mendukung percakapan melibatkan lebih dari dua orang. Percakapan antara dua orang merujuk pada interaksi yang terjadialanta dua individu melalui teks, suara, atau video. Di sisi lain, percakapan melibatkan lebih dari dua orang adalah interaksi yang terjadi dalam sebuah grup, dan dapat menggunakan teks, audio, atau video sebagai medium komunikasi (Yasin 2021). Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan untuk meningkatkan partisipasi, keterbukaan dalam menyampaikan pesan atau informasi, percakapan yang saling terhubung, khususnya penggunaan media percakapan dan media sosial, (Irwan 2021).

Hasil penelitian Singh Nain *et al.* (2019), media aplikasi seperti whatsapp sangat bermanfaat bagi perubahan transformatif para petani, dengan adanya aplikasi ini mempercepat proses inovasi petani dan kelembagaan. Teknologi media sosial percakapan ini dapat memecahkan banyak kendala, baik terkait informasi kepada khalayak ataupun terkait proses produksi dalam mempertahankan manajemen pertanian yang presisi, sektor pemasaran dan lain sebagainya (Hashem *et al.* 2021).

Media Aplikasi percakapan dapat didefinisikan sebagai suatu sarana layanan komunikasi secara real time dengan mempergunakan jaringan internet guna mengirim pesan baik berupa teks, gambar, pesan suara, video atau berkas, serta panggilan suara atau panggilan video, baik digunakan sebagai antar pribadi maupun berkelompok. Komunikasi langsung dalam mempergunakan jaringan ini memungkinkan pengguna untuk mengobrol secara langsung dalam jaringan melalui sejumlah aplikasi seperti WhatsApp, Line, telegram, facebook messenger dan lainnya. Menurut hasil laporan APJII (2020), aplikasi per pesanan atau percakapan yang paling tinggi dipergunakan



di Indonesia adalah, Whatsapp sebesar 91,5 persen, Facebook Messenger (4,1 persen), Line (1,6 persen), SMS (1 persen), telegram (0,3 persen).

Pada penelitian ini membahas bagaimana penggunaan media aplikasi percakapan yang dimanfaatkan oleh petani dan mereka akan mendapatkan kemudahan dalam memperoleh kebutuhan informasi, bertukar informasi, berdiskusi tentang asuransi usahatani padi. Kehadiran aplikasi media percakapan seperti whatsapp, line, telegram, dan yang lainnya dapat diakses secara langsung sehingga bisa dimanfaatkan untuk proses pengambilan keputusan dalam kegiatan pertanian.

2.10 Peranan Fasilitator

Pada praktiknya, komunikasi pembangunan merupakan metode yang dilakukan secara berkesinambungan yang dilaksanakan oleh pemerintah atau yang menyelenggarakan kegiatan komunikasi pembangunan agar masyarakat target program komunikasi pembangunan dapat tahu, memahami dan melaksanakan atau mengadopsi dari program tersebut. Bagi program-program pertanian diharapkan akan tercapainya produktivitas serta meningkatnya pendapatan petani, agar memperbaiki mutu hidup atau kesejahteraan petani atau masyarakat secara keseluruhan.

Mardikanto (2010) menyebutkan fasilitator atau penyuluh itu sebagai “agen perubahan” (change agent), yakni Seseorang yang mewakili pemerintah atau bertanggung jawab atas komunikasi dalam pembangunan memiliki kewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh calon penerima manfaat dalam kegiatan pembangunan. Berdasarkan Undang-Undang No 16 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan, penyuluh dibedakan menjadi tiga kategori:

- 1) Penyuluh Pegawai Negeri Sipil (PNS): Merupakan pegawai negeri sipil yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh yang diberikan oleh pejabat yang berwenang di satuan organisasi lingkup pertanian, perikanan, atau kehutanan untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan.
- 2) Penyuluh swasta: Adalah penyuluh yang berasal dari sektor usaha dan/atau lembaga yang memiliki kompetensi dalam bidang penyuluhan.
- 3) Penyuluh swadaya: Merupakan individu utama yang berhasil dalam usahanya serta warga masyarakat lainnya yang dengan kesadaran dan kemampuannya sendiri mau dan mampu menjadi penyuluh.

Definisi penyuluhan pertanian menurut Undang-Undang No. 16 tahun 2006 adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu membantu serta mengorganisasikan diri dalam mengakses informasi tentang pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan mereka, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Peran utama penyuluh adalah membantu petani untuk membuat keputusan sendiri dengan memberikan saran tentang berbagai pilihan alternatif dan membantu petani memahami konsekuensi dari pilihan-pilihan tersebut (Lusiana *et al.* 2018).



Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator tetap sangat penting bagi para petani. Penyuluh pertanian memiliki peran dalam memfasilitasi berbagai aktivitas dan informasi yang dibutuhkan oleh petani. Saluran diseminasi yang digunakan oleh penyuluh dapat melibatkan media interpersonal seperti demonstrasi lapangan (demplot), penyelenggaraan acara untuk memperlihatkan teknologi pertanian (gelar teknologi), temu lapang, pertemuan kelompok, dan juga dukungan dari lembaga pertanian yang dinamis (Aziz *et al.* 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kinerja penyuluh pertanian dinilai memiliki prestasi kerja dalam kategori baik. Kinerja tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan produksi dan efisiensi teknis dalam produksi padi (Lusiana *et al.* 2018; J. Sumarno *et al.* 2019; Pello *et al.* 2019).

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumardjo *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa model diseminasi inovasi berbasis Teknologi Informasi (TI) yang ideal adalah melibatkan penyuluh pertanian dan lembaga-lembaga lokal. Model ini dapat diperbaiki dengan menyesuaikan peran masing-masing pihak dalam diseminasi inovasi sesuai dengan kondisi lingkungan strategis. Strategi penerapan inovasi pertanian berbasis TI dapat dilakukan melalui optimalisasi lembaga formal, seperti penyuluh pertanian, yang bekerja berkolaborasi dengan lembaga-lembaga lokal.

Hasil penelitian dari M. Mustika *et al.* (2019), atribut-atribut yang dinilai sangat tidak memuaskan oleh petani pada program asuransi usahatani padi di Kerawang adalah stakeholder karyawan Jasindo, PPL UPTD, serta yang kurang adalah atribut promosi atau sosialisasi yang harus di tingkatkan. Begitu pula di Kabupaten Tabanan Bali, para petani merasa sosialisasi tentang AUTP masih sangat kurang gencar dan serta kesulitan pada proses pendaftarannya (Ustriyana 2018).

Sumardjo *et al.* (2010), Dinyatakan bahwa penyuluh pertanian dan petugas dari lembaga terkait di Badan Penyuluhan Kabupaten maupun Kecamatan memainkan peran sebagai pengelola informasi (*information manager*). Peran ini mencakup pengelolaan berbagai informasi yang berasal dari lembaga sub sistem dalam jaringan komunikasi inovasi pertanian, baik dari tingkat pusat maupun regional, atau sumber informasi global, serta informasi yang berasal dari petani (*indigenos knowledge*). Informasi tentang inovasi pertanian dari berbagai sumber tersebut kemudian diolah dan disusun ulang sebagai bahan pendukung dalam materi pendampingan proses berbagi pengetahuan dengan petani.

Pada praktik komunikasi pembangunan, sumber atau komunikator diperankan oleh fasilitator atau agen perubahan, Peran seorang fasilitator tidak hanya terbatas pada tugas menyampaikan inovasi dan memengaruhi proses pengambilan keputusan oleh penerima manfaat. Lebih dari itu, seorang fasilitator juga harus memiliki kemampuan dalam mengorganisir, memotivasi, dan menggerakkan aksi. Ini melibatkan peran bantuan dan advokasi kebijakan yang diperlukan oleh penerima manfaat. Fasilitator juga berfungsi sebagai penghubung yang membangun jembatan antara pemerintah dan masyarakat. Dengan kata lain, peran seorang fasilitator melibatkan berbagai tindakan untuk mendukung, membimbing, dan mendorong partisipasi serta



pertumbuhan berkelanjutan dalam komunitas yang dilayani (Mardikanto 2010b).

Dalam penelitian ini, dukungan dari fasilitator dievaluasi berdasarkan peran mereka dalam program asuransi usahatani padi:

- 1) Penyuluh: Peran penyuluh pertanian melibatkan membantu dan memotivasi para petani agar dapat membentuk pandangan yang positif dan membuat keputusan yang tepat. Ini dilakukan melalui komunikasi dan penyediaan informasi yang diperlukan oleh para petani.
- 2) Agen Asuransi: Agen asuransi memiliki peran dalam memasarkan jasa asuransi untuk dan atas nama perusahaan asuransi. Tugas agen asuransi termaktub dalam UU No.2 Tahun 1992. Mereka berperan dalam menginformasikan dan menjual produk asuransi kepada petani.
- 3) Opinion Leader: Opinion leader memiliki peran penting dalam pelaksanaan program-program komunikasi pembangunan. Mereka adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pandangan, sikap, dan perilaku orang lain. Opinion leader dipercaya dan dihormati oleh masyarakat, sehingga komunikasi yang mereka lakukan memiliki dampak yang positif.
- 4) Petugas POPT: Petugas Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tumbuhan) adalah pegawai negeri sipil yang diberi tanggung jawab penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian untuk melakukan kegiatan pengendalian hama dan penyakit tanaman. Mereka berperan dalam menjaga kesehatan tanaman pertanian melalui tindakan pencegahan dan penanganan hama dan penyakit.

Keseluruhan, peran berbagai fasilitator dalam program Asuransi Usahatani Padi adalah penting dalam mendukung efektivitas dan keberhasilan program tersebut.

2.11 Keterlibatan Kelembagaan

Mardikanto (2009b), menyatakan bahwa kelembagaan dalam arti sempit, diartikan sebatas entitas (kelompok organisasi) yakni himpunan individu yang sepakat untuk menetapkan dan mencapai tujuan bersama. Artinya bahwa kelembagaan pada dasarnya di arahkan kepada organisasi, yakni organisasi sebagai tempat / wadah. Kelembagaan berasal dari kata lembaga yang berarti aturan dalam organisasi atau kelompok masyarakat untuk membantu anggotanya agar dapat berinteraksi satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Djogo *et al.* (2003) menggambarkan bahwa kelembagaan merupakan suatu struktur dan pola interaksi antara individu-individu atau kelompok dalam masyarakat atau organisasi yang terikat satu sama lain, yang akan membentuk pola hubungan antara manusia atau organisasi di dalam sebuah sistem atau jaringan. Dinamika ini dipengaruhi oleh berbagai faktor pembatas dan pengikat, seperti norma-norma, kode etik, baik yang bersifat formal maupun informal, yang berfungsi untuk mengatur perilaku sosial. Selain itu, insentif-insentif juga berperan dalam mendorong kerja sama dan upaya

bersama dalam mencapai tujuan bersama. Hasil penelitian Humaidi (2020), menyebutkan bahwa dukungan lembaga dibidang pertanian berada pada kategori rendah. Rendahnya dukungan lembaga disebabkan belum optimalnya dukungan lembaga pertanian, masih rendahnya dukungan pemerintah daerah dan belum optimalnya dukungan kelompok tani, serta rendahnya dukungan perusahaan agribisnis. Selain itu lemahnya kelembagaan pertanian terjadi karena kurangnya jumlah penyuluh dan kapasitas penyuluh yang belum memadai. Lemahnya kelembagaan berakibat pada tidak efisiennya sistem pertanian, dan rendahnya keuntungan yang diterima petani. Pengembangan kelembagaan petani sangat membantu meningkatkan fungsi pasar, membangun sarana pengolahan hasil dan memperkuat jaminan kepemilikan (Kung, 2006; Deininger *et al.* 2014; Managanta *et al.* 2018).

Penelitian Zulvera (2014) menyatakan salah satu rendahnya tingkat adopsi petani pada sayuran organik adalah lemahnya dukungan lingkungan yang tercermin oleh lemahnya dukungan kebijakan, lemahnya dukungan kelembagaan dan lemahnya sumber daya lahan. oleh karenanya peranan dan dukungan dari kelembagaan sangatlah penting dalam kegiatan adopsi inovasi, masih rendahnya kemampuan petani dalam memaknai suatu inovasi menjadi kendala tersendiri.

Peran suatu institusi sangat penting dalam rangka memajukan proses pembangunan dengan tujuan meningkatkan semua aspek pembangunan, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peran institusi ini memiliki fungsi yang mampu memberikan dorongan sosial yang merupakan kekuatan internal dari masyarakat dalam menghadapi dan mengatasi berbagai masalah. Institusi yang berperan ini memegang peranan yang krusial dalam mengatur pemanfaatan sumber daya dan distribusi agar terjadi pemerataan. Karenanya, unsur-unsur dari institusi sangatlah penting untuk diperhatikan dan dimanfaatkan guna meningkatkan potensi yang dapat mendukung pembangunan. Dalam penelitian ini keterlibatan lembaga dipilih menjadi:

1) Dukungan Dinas

Peran dinas terkait sangat penting terhadap keberhasilan Program Asuransi Usaha Tani Padi di lahan rawa pasang surut di Kalimantan Selatan, oleh karena ujung tombak dari program ini adalah dinas-dinas yang terkait.

2) Dukungan Asuransi

PT Asuransi Jasa Indonesia (Jasindo) adalah sebuah perusahaan asuransi yang dimiliki oleh negara dan telah ditunjuk oleh pemerintah untuk berperan sebagai penyelenggara asuransi dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP). Dalam kerangka ini, Jasindo memiliki peran penting dalam menghimpun premi yang dibayarkan oleh para petani yang diasuransikan, dan pada gilirannya memberikan kompensasi finansial kepada petani tersebut sebagai bentuk ganti rugi atas kerugian yang terjadi pada lahan sawah yang mereka asuransikan.

3) Dukungan kelompok tani

Peran dari kelompok tani mempunyai posisi yang sangat penting oleh karena kelompok petani dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan,



kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Salah satu syarat bagi petani agar dapat mendaftarkan dirinya pada program Asuransi Usahatani Padi adalah tergabung dalam kelompok tani di wilayahnya.

4) Dukungan Lembaga Sosial

Pengambilan keputusan oleh individu dalam masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perilaku dan keputusan yang diambil oleh lembaga-lembaga sosial atau yang sering disebut sebagai lembaga lokal. Lembaga-lembaga ini mencakup tetangga, hubungan kekerabatan, kelompok referensi, kelompok minat, dan kelompok keagamaan di dalam masyarakat. Fenomena ini terjadi karena setiap lembaga sosial berupaya untuk menetapkan norma perilaku yang diikuti oleh anggotanya. (Mardikanto 2010).

Jin *et al.* (2016), menyatakan bahwa pertimbangan petani menerima tawaran asuransi pertanian didasarkan pada dukungan pemerintah dan kelembagaan yang memberikan kepercayaan (*Trust*) pada petani sehingga menerima tawaran asuransi yang digagas pemerintah.

2.12 Persepsi Petani Terhadap Risiko

Persepsi terhadap risiko adalah perkiraan subjektif individu untuk mendapatkan konsekuensi kerugian dalam menerima suatu hasil yang diinginkannya (Featherman en Pavlou 2002). Menurut Staelin & Dowling, (2012), persepsi mengenai risiko merujuk pada pandangan negatif yang dimiliki oleh konsumen terhadap berbagai aktivitas, yang didasarkan pada potensi dampak buruk dan kemungkinan bahwa dampak tersebut akan terjadi. Persepsi risiko memiliki pengaruh besar terhadap tingkat kepercayaan seseorang. Semakin rendah persepsi risiko yang dimiliki individu, semakin tinggi tingkat kepercayaannya, dan sebaliknya. Jika tingkat risiko meningkat dari tingkat informasi hingga tahap pengambilan keputusan pembelian suatu produk (transaksi), risiko tersebut menjadi faktor yang terkait dengan tingkat kepercayaan (*Trust*).

Pada dasarnya, risiko ada pada semua aspek kehidupan, risiko melekat pada aktivitas manusia mulai dari kehidupan pribadi hingga pada kegiatan yang lebih luas seperti perusahaan, organisasi ataupun Negara, risiko menjadi bagian dari diri manusia. Para pakar-pakar manajemen risiko telah banyak mendefinisikan risiko itu. Secara umum risiko itu adalah segala penyimpangan yang didapatkan dari apa yang diharapkan, menurut Hanafi, (2014) risiko adalah perbedaan yang signifikan antara tingkat pengembalian yang diantisipasi (*expected return-ER*) dan tingkat pengembalian yang sebenarnya (*actual return*). Risiko juga melibatkan faktor-faktor yang terkait dengan kemungkinan terjadinya kerugian, termasuk probabilitas terjadinya kerugian, selisih aktual dari yang diharapkan, dan kemungkinan hasil yang berbeda dari yang diharapkan, (Silalahi 1997). Menurut KBBI risiko adalah akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan (BPBP 2020). Risiko sebagai sebuah peristiwa dan



kejadian-kejadian yang memiliki kemungkinan-kemungkinan untuk terjadi, dan yang berpotensi bisa memunculkan kerugian pada suatu kegiatan, risiko dapat ditimbulkan oleh karena adanya unsur ketidakpastian di masa yang akan datang, serta adanya sesuatu yang menyimpang, terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan atau diharapkan serta tidak terjadinya sesuatu yang diharapkan. Risiko bersifat dinamis dan memiliki interdependensi satu sama lain.

Pengelompokan risiko merupakan proses dari estimasi dari karakteristik risiko yang diterpa baik secara kuantifikasi maupun kualitatif. Pengelompokan risiko dipahami sebagai bagian dari pengetahuan awal yang dimiliki dalam meninjau definisi risiko baik yang terjadi maupun yang akan terjadi. Pengelompokan risiko umumnya dilakukan dengan cara pengamatan serta diskusi yang berlangsung secara sekuen waktu yang cukup lama. Setelah mengetahui risiko yang terjadi, maka dilakukan manajemen perencanaan, tindakan dan evaluasi dalam risiko, (Kusumadinata 2021). Menurut Saptana (2011), terdapat enam definisi yang berbeda mengenai risiko, yaitu: (1) Risiko adalah peluang terjadinya kerugian. (2) Risiko adalah ukuran dari kemungkinan terjadinya kerugian. (3) Risiko adalah hasil dari kombinasi antara peluang dan ukuran kerugian. (4) Risiko adalah keberagaman dari distribusi peluang dalam segala konsekuensi dari serangkaian tindakan berisiko. (5) Risiko adalah semi-varian dari distribusi dalam segala konsekuensi, hanya mempertimbangkan konsekuensi negatif, dan terkait dengan nilai referensi yang ditetapkan dan (6) Risiko adalah kombinasi linier dari varian dan distribusi nilai yang diharapkan dari seluruh kemungkinan konsekuensi.

Menurut Soekartawi *et al.* (1993) risiko dalam sektor pertanian melibatkan kemungkinan terjadinya kerugian dan keuntungan, yang tingkat risikonya ditentukan sebelum tindakan dilakukan berdasarkan ekspektasi atau perkiraan yang dimiliki oleh petani sebagai pengambil keputusan. Penanggulangan risiko merupakan salah satu elemen biaya atau faktor penguras biaya yang sulit diprediksi dalam setiap aktivitas bisnis, baik itu berkaitan dengan risiko penurunan produksi maupun risiko penurunan nilai produk atau pendapatan bersih dari usaha bisnis tersebut.

Risiko penurunan produksi dalam pertanian dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti bencana alam seperti banjir, topan, gempa bumi, serta bencana lainnya seperti kebakaran, serangan hama, dan penyakit tanaman. Selain itu, risiko juga dapat muncul akibat pencurian dan kesalahan dalam menerapkan teknik budidaya. Di samping itu, risiko penurunan nilai produk terjadi karena adanya penurunan kualitas atau perubahan harga yang disebabkan oleh perubahan kondisi pasokan atau perubahan situasi ekonomi secara keseluruhan, (Kountur 2008).

Banyak risiko yang sering terjadi dalam sektor pertanian dan dapat mengurangi pendapatan petani, yaitu:

- 1) Risiko Hasil Produksi: Fluktuasi hasil produksi dalam pertanian bisa terjadi karena faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan. Ini dapat disebabkan oleh kondisi cuaca yang ekstrem seperti hujan berlebihan, perubahan iklim, cuaca buruk, serta serangan hama dan penyakit. Penerapan teknologi yang tepat dan penggunaan metode budidaya



yang baik diperlukan untuk meminimalkan risiko ini. Polis asuransi pertanian dapat membantu melindungi petani dari risiko produksi yang disebabkan oleh bencana alam, hama, penyakit, dan faktor lainnya.

- 2) Risiko Harga atau Pasar: Risiko harga berkaitan dengan fluktuasi harga input dan output selama proses produksi. Kehadiran perbedaan dalam permintaan pasar domestik dan internasional juga berdampak pada risiko harga. Strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi risiko ini antara lain diversifikasi, integrasi vertikal, kontrak berjangka, perdagangan berjangka, dan perlindungan risiko (hedging).
- 3) Risiko Institusi atau Kelembagaan: Kebijakan pemerintah dan peraturan dapat memengaruhi hasil pertanian melalui pengaruhnya terhadap proses produksi, distribusi, dan harga input-output. Kebijakan yang stabil dan mendukung dibutuhkan untuk memastikan kelancaran produksi dan distribusi. Fluktuasi harga input-output juga dapat mempengaruhi biaya produksi.
- 4) Risiko Manusia: Risiko ini terkait dengan perilaku manusia dalam proses produksi. Faktor manusia, seperti kelalaian atau kesalahan dalam manajemen, dapat menyebabkan kerugian seperti kebakaran, pencurian, atau kerusakan fasilitas produksi.
- 5) Risiko Keuangan: Cara petani mengelola keuangan mereka juga dapat menyebabkan risiko keuangan. Pengelolaan modal yang tidak efisien dapat berdampak pada hasil produksi. Peminjaman modal yang berlebihan juga dapat mempengaruhi tingkat laba dan keberlanjutan usaha.
- 6) Risiko Internal dan Eksternal: Risiko dalam pertanian juga dapat muncul dari faktor internal seperti manajemen yang buruk, kurangnya keterampilan, atau rendahnya kualitas input. Faktor eksternal seperti fluktuasi pasar global, perubahan kebijakan pemerintah, dan faktor alam juga dapat menyebabkan risiko dalam usaha pertanian (Harwood *et al.* 1999).

Memahami dan mengelola risiko-risiko ini secara efektif merupakan bagian penting dari keberhasilan usaha pertanian dan dapat membantu meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan petani. Risiko harus dikelola oleh setiap organisasi ataupun individu, manajemen risiko yakni cara penanggulangan risiko, yang merupakan proses mencari, mengidentifikasi dan mengukur risiko dengan tujuan untuk mengurangi/meminimalisir risiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi (Djojosoedarso 2003). Manajemen risiko merupakan akumulasi dan penyeleksian dari beberapa pilihan alternatif yang disusun berdasarkan tingkat kepentingan dan keparahan yang terdampak. Manajemen risiko dikembangkan dengan melihat penghitungan dari kejadian yang dialami oleh individu maupun kelompok atau institusi (Kusumadinata 2021).



Menurut Weber en Hsee (1998), menggunakan istilah "preferensi risiko" untuk menggambarkan situasi di mana seseorang dihadapkan pada dua opsi atau pilihan yang memiliki nilai yang diharapkan sama atau seimbang, tetapi berbeda dalam dimensi yang diasumsikan akan memengaruhi tingkat risiko dari pilihan tersebut. Konsep preferensi risiko ini mencerminkan kecenderungan perilaku individu saat mereka berhadapan dengan variasi dalam probabilitas keuntungan atau kerugian (Harrison en Elisabet Rutström 2008). Pada perspektif investasi, preferensi risiko seorang investor memiliki dampak signifikan terhadap perilaku investor saat menghadapi risiko. Sedangkan Samsul (2006) dan Mardiyanto (2009), mengklasifikasikan sikap investor, yakni:

- 1) *Risk Averter* (Penghindar Risiko): Investor dengan sikap ini cenderung memiliki preferensi risiko yang rendah. Mereka merasa tidak nyaman dengan risiko dan fluktuasi pasar yang tinggi. Oleh karena itu, mereka lebih memilih investasi yang lebih stabil dan memiliki tingkat risiko yang lebih rendah, meskipun potensi keuntungannya juga lebih rendah. Investor tipe ini cenderung berpegang pada investasi jangka pendek dan lebih memilih perlindungan modal daripada peluang pertumbuhan yang lebih besar.
- 2) *Risk Moderate* (Netral Terhadap Risiko): Investor dengan sikap ini memiliki preferensi risiko yang seimbang. Mereka mungkin mempertimbangkan baik potensi keuntungan maupun risiko saat membuat keputusan investasi. Investor tipe ini cenderung mengalokasikan dana mereka ke berbagai jenis investasi dengan campuran risiko yang beragam. Mereka tidak terlalu khawatir dengan fluktuasi pasar yang wajar dan lebih terbuka terhadap berbagai peluang investasi.
- 3) *Risk Taker* (Penyuka Risiko): Investor dengan sikap ini memiliki preferensi risiko yang tinggi. Mereka cenderung bersedia mengambil risiko yang lebih besar untuk mencapai potensi keuntungan yang lebih tinggi. Investor tipe ini lebih suka berinvestasi dalam instrumen yang memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi, seperti saham atau investasi berbasis pasar yang lebih fluktuatif. Mereka mungkin lebih tahan terhadap volatilitas pasar dan memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap kerugian sementara.

Penting untuk diingat bahwa preferensi risiko adalah aspek personal dan dapat bervariasi antara individu. Pengetahuan tentang tipe preferensi risiko seseorang dapat membantu mereka merencanakan strategi investasi yang sesuai dengan profil dan tujuan keuangan mereka.

Usaha pertanian padi, para aktor utamanya adalah petani, petani dapat menghadapi beragam risiko termasuk risiko penurunan produksi, baik dalam hal volume maupun mutu produk, risiko terkait kepemilikan lahan, risiko dalam hal keuangan dan pembiayaan, serta risiko kerugian akibat bencana alam, kecelakaan, dan faktor alam lainnya. Menurut Suharyanto *et al.* (2015), permasalahan yang menjadi risiko atau ancaman utama bagi petani dalam menjalankan usaha tani meliputi frekuensi banjir, kekeringan, dan serangan



hama dan penyakit. Saat ini, masalah-masalah ini semakin kompleks, terutama dalam konteks perubahan iklim yang sulit diprediksi. Semua ini menjadi sangat penting karena kebutuhan untuk memastikan pasokan beras yang cukup untuk memenuhi konsumsi masyarakat.

Umumnya, sebagian besar petani yang bercocok tanam padi sawah termasuk dalam kategori petani yang mengandalkan hasil pertanian untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan aktivitas pertanian yang mereka lakukan tidak hanya bertujuan untuk tujuan komersial, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan makanan bagi keluarga mereka. Kehidupan para petani di pedesaan berada dalam situasi yang dekat dengan taraf subsisten, dan mereka senantiasa dihadapkan pada fluktuasi cuaca yang tidak pasti. Akibatnya, para petani memiliki keterbatasan dalam menghitung potensi keuntungan maksimal dalam usaha pertanian mereka. Mereka lebih berfokus pada menghindari kerugian daripada mencari keuntungan besar melalui pengambilan risiko (Suharyanto *et al.* 2015). Selanjutnya Rahmania Fajri & Fauziah (2019) dan Saptana *et al.* (2016) menjelaskan bahwa secara mendasar, kemauan petani dalam membuat keputusan mengenai pilihan atau tindakan terhadap risiko dipengaruhi oleh karakteristik bawaan mereka dan utilitas yang diperoleh dari hasil produksi.

Ancaman utama dalam usaha pertanian padi meliputi frekuensi banjir, kekeringan, serta serangan hama dan penyakit. Saat ini, masalah-masalah ini semakin rumit karena situasi perubahan iklim yang sulit diprediksi. Petani dihadapkan pada tantangan yang besar dalam upaya untuk memastikan ketersediaan beras yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tantangan-tantangan tersebut dapat dianggap sebagai risiko atau potensi ancaman yang harus diatasi oleh para petani dalam menjalankan aktivitas pertanian mereka (Suharyanto *et al.* 2015).

Pada penelitian ini akan dilihat bagaimana persepsi petani terhadap risiko usahatani padi dalam mengadopsi asuransi usahatani padi, dengan melihat:

- 1) Sumber risiko produksi
- 2) Tingkat pemanfaatan informasi risiko pertanian
- 3) Tingkat persepsi petani terhadap risiko

2.13 Lahan Rawa Pasang Surut

Lahan sawah pasang surut mengacu pada area pertanian yang tergantung pada pasokan air dari sungai dan dipengaruhi oleh perubahan pasang surut air laut. Tipe lahan ini mengatur aliran air dengan membiarkan air laut memasuki area pertanian saat pasang air, biasanya terjadi pada malam hari. Lahan sawah pasang surut umumnya ditemukan di wilayah pesisir, seperti di Sumatera, Kalimantan, dan Papua. Pada musim kemarau, khususnya sekitar bulan Juli hingga September, lahan ini bisa ditanami karena tingkat air menurun. Namun, antara Desember hingga Mei, lahan ini tidak cocok untuk penanaman karena debit air tinggi dan sulit untuk dikeringkan akibat musim hujan (Kementan 2019). Lahan rawa pasang surut merujuk pada area yang sering mengalami genangan air dan berhubungan dengan fluktuasi tinggi muka air laut yang disebabkan oleh pasang surut. Biasanya, lahan rawa pasang surut terletak di daerah dataran, di mana perubahan tinggi



muka air laut akibat pasang surut masih memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat air di wilayah tersebut. (Suhardjono 1994). Widjaja Adhi (1986) mengelompokkan lahan pasang surut menjadi empat klasifikasi utama berdasarkan berbagai masalah fisika-kimia yang ada di tanahnya. Klasifikasi ini mencakup:

- 1) Lahan Potensial: Ini adalah lahan yang memiliki potensi untuk penggunaan pertanian yang baik tanpa masalah fisika-kimia yang signifikan.
- 2) Lahan Sulfat Masam: Ini mencakup dua sub-kategori, yaitu sulfat masam potensial (yang memiliki potensi untuk menjadi sulfat masam) dan sulfat masam aktual (yang sudah mengalami tingkat keasaman yang tinggi).
- 3) Lahan Gambut: Ini mencakup berbagai jenis gambut seperti gambut bergambut, gambut dangkal, gambut sedang, gambut dalam, dan gambut sangat dalam.
- 4) Lahan Salin: Ini adalah lahan yang terpengaruh oleh kadar garam tinggi dan memiliki tingkat salinitas yang tinggi.

Selain pengelompokan berdasarkan tipologi di atas, lahan rawa pasang surut juga dapat dibedakan berdasarkan jenis pola banjirannya. (Hidayat 2010). Menurut Riza (2014), lahan rawa adalah area dengan kontur yang rendah, datar, atau cekung, yang mengalami genangan air secara terus menerus atau berkala secara alami. Hal ini disebabkan oleh hambatan pada sistem drainase. Lahan rawa memiliki karakteristik fisik, kimia, dan biologi yang khusus.

Tergantung pada pola luapan atau cakupan air pasang, lahan rawa pasang surut dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu: a) Tipe A, b) Tipe B, c) Tipe C, dan d) Tipe D. Tipe A merujuk pada lahan yang tidak tergenang oleh air pasang dan memiliki kedalaman air tanah lebih dari 50 cm dari permukaan tanah., (Riza 2014; Noor 2014).

Menurut Riza (2014) lahan rawa pasang surut merujuk pada wilayah yang sering tergenang dan terkait dengan fluktuasi pasang surut muka air laut. Lahan pasang surut umumnya terletak di dataran di mana pasang surut air laut masih mempengaruhi ketinggian permukaan air, menciptakan genangan air yang berkelanjutan atau berkala. Di sisi lain, rawa lebak adalah area dengan topografi rendah, datar, atau cekung, yang mengalami genangan air secara terus menerus atau berkala karena aliran air terhambat. Rawa lebak memiliki karakteristik fisik, kimia, dan biologi yang unik.

Menurut Noor (2014) Hampir seluruh lahan rawa pasang surut yang terletak di Kalimantan, Sumatera, dan Irian Jaya menghadapi tantangan berupa kendala dalam pengaturan tata air yang sulit diatasi dan tingkat kesuburan lahan yang rendah. Faktor-faktor seperti tingkat keasaman tanah yang tinggi (Ph 3,0 - 4,5), kekurangan nutrisi makro, serta pada lahan gambut terdapat kekurangan nutrisi mikro seperti Cu dan Zn. Selain itu, adanya senyawa atau ion beracun seperti Al, Fe, dan SO₄ serta kandungan bahan organik atau gambut mentah juga menjadi hambatan bagi pertumbuhan tanaman. Tabel 2 menyebarkan potensi luas lahan rawa di Kalimantan Selatan yang tersebar di 13 Kota/Kabupaten.



Tabel 2 Potensi luas lahan rawa Kalimantan Selatan berdasarkan jenis lahan dan Kabupaten/Kota

No.	Kabupaten	Luas Lahan Rawa (ha)			Persen
		Pasang surut	Lebak	Total	
1	Barito Kuala	226.904,1	1.017,7	227.921,8	20,69
2	Tapin	37.295,4	118.197,4	155.492,8	14,11
3	Kotabaru	141.067,1	5.026,2	146.093,3	13,26
4	Banjar	74.275,6	62.244,3	136.519,9	12,39
5	Hulu Sungai Selatan	-	103.893,0	103.893,0	9,43
6	Tanah laut	56.431,4	30.936,3	87.367,7	7,93
7	Hulu Sungai Utara		85.469,6	85.469,6	7,76
8	Tanah Bumbu	39.291,4	16.315,5	55.606,9	5,05
9	Hulu Sungai tengah		51.823,8	51.823,8	4,70
10	Tabalong		23.223,1	23.223,1	2,11
11	Banjarbaru		13.462,5	13.462,5	1,22
12	Balangan		12.622,8	12.622,8	1,15
13	Banjarmasin	1.387,9	346,9	2.184,8	0,20
Total		576.652,9	525.029,0	1.101.681	
Persentase (persen)		52,34	47,66	100,00	

Sumber: Masganti *et al.*, (2020)

Kendala-kendala ini, termasuk sulitnya mengelola tata air dan tingkat kesuburan lahan yang rendah akibat keberadaan tanah sulfat masam dan gambut, menjadikan pemanfaatan lahan rawa pasang surut untuk pertanian sebagai tugas yang memerlukan dedikasi dan usaha yang luar biasa. Masyarakat petani telah beradaptasi dengan kondisi biofisik khusus lahan rawa pasang surut ini dengan mengembangkan cara-cara bertani yang telah terjalin selama berabad-abad dan terintegrasi dalam kehidupan sosial mereka di wilayah ini.

Mengambil pelajaran dari pengalaman serta melalui serangkaian uji coba dalam menghadapi tantangan dan keterbatasan wilayah rawa pasang surut, petani berhasil mencapai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan menjalani kehidupan yang sejalan dengan lingkungan alam. Petani lokal juga telah mengembangkan struktur sosial khusus sebagai bagian dari adaptasi sistem sosial dengan ekosistem, terutama dalam usaha mengatasi masalah pengaturan tata air (Hidayat 2010).

Keadaan seperti yang dijelaskan oleh Marten (2001) menggambarkan adanya koadaptasi atau keselarasan yang terjadiantara sistem sosial dan ekosistem. Pada tahap selanjutnya, penyesuaian di kedua subsistem ini akan menciptakan mekanisme koevolusi, di mana terjadi perubahan bersama-sama. Misalnya, perubahan dalam ekosistem lahan rawa pasang surut akibat aktivitas manusia yang mengubahnya menjadi lahan pertanian akan diikuti oleh pembentukan kelompok-kelompok petani yang menyesuaikan diri dengan kondisi khusus di lahan rawa pasang surut tersebut.

Terbentuknya kelompok "handil" merupakan sebuah inisiatif dari sistem sosial yang bertujuan untuk memfasilitasi kerja sama dalam pengelolaan lahan tersebut. Kelompok petani yang menjadi bagian dari handil ini kemudian berkembang menjadi sebuah entitas sosial yang tidak hanya mengatur aspek-aspek teknis dalam pertanian, tetapi juga mengatur nilai-nilai dan norma-norma kehidupan para petani, (Hidayat 2010; Arsyad *et al.* 2014).

Adaptasi antara sistem sosial dan ekosistem di lahan rawa pasang surut tercermin dalam berbagai model pengelolaan lahan yang berbeda untuk setiap jenis luapan lahan. Salah satu contohnya adalah upaya untuk mengembangkan pola usahatani yang berfokus pada sistem tanaman campuran antara padi dan tanaman tahunan (*multiple cropping*) serta menerapkan sistem surjan (*tebokaan*). Hal ini merupakan contoh dari pengetahuan yang diterapkan oleh petani untuk mengurangi risiko kegagalan dalam usahatani mereka. Model pengelolaan tanaman campuran antara padi dan tanaman kelapa menjadi pendekatan yang umum diterapkan di lahan rawa pasang surut tipe A. Sementara itu, di tipe B dan C, model yang lebih dominan adalah penanaman tanaman tahunan seperti jeruk, rambutan, dan mangga. Semua ini mencerminkan adaptasi yang dibuat oleh petani untuk mengoptimalkan penggunaan lahan sesuai dengan karakteristik masing-masing jenis lahan rawa pasang surut (Hidayat 2010). Pada tipe D, lebih dominan pada tanaman perkebunan, seperti palawija, karet dan tanaman perkebunan lainnya, akan tetapi menurut Masganti *et al.* (2020), lahan tipe D yang cenderung kering dapat dioptimalkan menjadi salah satu lahan pertanian padi, seperti padi gogo/ladang, pengembangan padi di Kalsel juga dapat dilakukan melalui tumpang sari dengan tanaman perkebunan seperti kelapa sawit dan karet yang belum menghasilkan (TBM).

Padi varietas lokal ini memiliki umur panjang, sekitar 9-11 bulan, dan produksinya relatif rendah, berkisar antara 2-3 ton per hektar. Meskipun begitu, rasanya sesuai dengan selera masyarakat setempat. Varietas padi lokal ini cenderung memerlukan sedikit perawatan dan tidak sangat responsif terhadap pemupukan, sehingga petani memiliki banyak waktu luang dan biaya produksi yang relatif rendah.

Karena karakteristik ini, petani cenderung mengusahakan tanaman padi ini untuk keperluan subsisten, dan pendapatan tambahan biasanya diperoleh melalui kegiatan seperti menangkap ikan atau hasil dari tanaman tahunan lainnya, atau melalui sumber-sumber lain di luar sektor pertanian. Situasi ini menggambarkan bagaimana masyarakat telah beradaptasi untuk menjaga kelangsungan hidup mereka dalam menghadapi berbagai kendala dan faktor pembatas di lahan rawa pasang surut (Hidayat 2010).

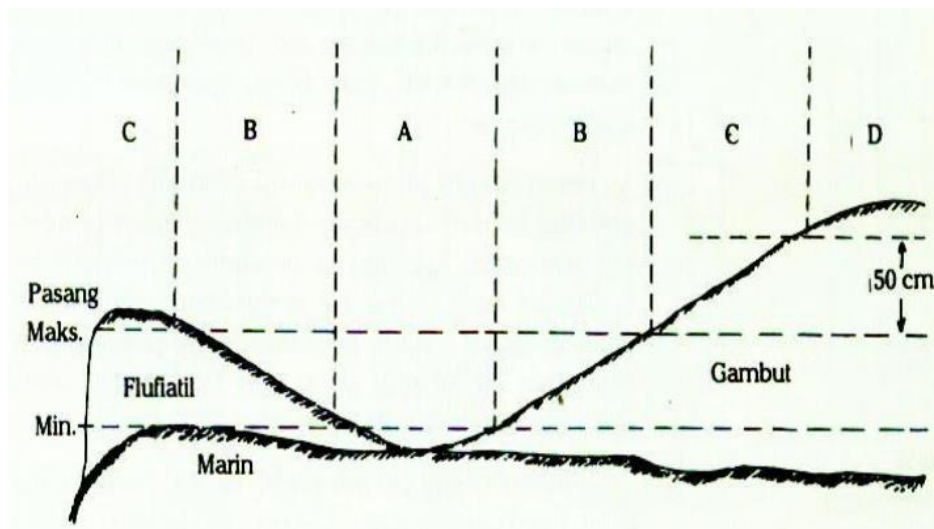
Metode bercocok tanam padi di lahan rawa pasang surut melibatkan tiga metode utama, yaitu (1) sistem tanam pindah, (2) metode tanam sebar langsung, dan (3) metode tanam tugal langsung. Dalam metode tanam pindah, ada variasi antara satu hingga tiga kali pemindahan sebelum akhirnya tanaman dipindahkan ke lahan pertanian (biasanya digunakan untuk varietas lokal). Pendekatan ini dikenal sebagai "tugal" (*ampak*), "taradak," "lacak," dan "tanam." Jarak tanam berkisar antara 34 cm x 34 cm hingga 42,5 cm x 42,5 cm, tergantung pada kesuburan tanah yang ada (Arsyad *et al.* 2014).



Dalam penelitian ini, wilayah pasang surut akan diklasifikasikan berdasarkan jenis luapan air pasang menjadi empat tipe, yaitu:

- 1) Tipe A: Merupakan wilayah yang selalu terkena luapan air pasang, baik itu pasang besar (*spring tide*) maupun pasang kecil (*neap tide*).
- 2) Tipe B: Meliputi wilayah yang hanya terkena luapan pasang besar.
- 3) Tipe C: Merupakan wilayah yang tidak pernah terkena luapan air pasang, bahkan saat terjadi pasang besar. Dalam hal ini, pengaruh air pasang akan mempengaruhi air tanah secara tidak langsung, sehingga air tanah berada cukup dekat dengan permukaan tanah, yaitu kurang dari 50 cm.
- 4) Tipe D: Wilayah ini tidak terkena luapan air pasang sama sekali dan air tanah berada lebih dalam dari 50 cm dari permukaan tanah (Noor 1996; (Riza 2014); (Mohammad Noor 2014).

Pada Gambar 2, pembagian lahan pasang surut berdasarkan tipe luapan melibatkan pengelompokan area berdasarkan karakteristik perubahan pasang surut. Secara umum, skema ini mencakup beberapa tipe luapan, seperti luapan pasang, luapan surut, dan area pasang tetap. Luapan pasang terjadi ketika air laut naik, sedangkan luapan surut terjadi ketika air laut turun. Area pasang tetap adalah daerah yang tidak mengalami perubahan tinggi air yang signifikan. Skematik ini memungkinkan pemetaan yang jelas terhadap perubahan kondisi air laut di sepanjang waktu,



Gambar 2 Skematik pembagian lahan pasang surut berdasarkan tipe luapan. (Widjaja Adhi *et al.* 1992)

2.14 Konsekuensi Inovasi AOTP

Pengembangan sektor pertanian di Indonesia kini mengarah pada pencapaian pertanian yang berkelanjutan, yang merupakan bagian integral dari pelaksanaan konsep pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan. Pembangunan pertanian berkelanjutan di wilayah pedesaan memegang peranan yang sangat strategis dan telah menjadi isu penting yang mendapat perhatian dan menjadi topik pembicaraan di seluruh dunia. Lebih dari itu,

upaya pembangunan pertanian berkelanjutan bukan hanya sebuah tujuan yang ingin dicapai, melainkan juga menjadi paradigma baru dalam pola pembangunan (Rivai & Anugrah (2011; Wahyuni 2019) .

Setiap bentuk perubahan inovatif tentu akan menghasilkan dampak tertentu. Di dalam konteks pertanian, inovasi merupakan suatu keharusan untuk diterapkan karena tanpa adanya inovasi, pertanian berpotensi mengalami stagnasi yang selanjutnya dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan lainnya, termasuk ekonomi, sosial, dan sektor pembangunan secara keseluruhan. Sistem sosial juga turut berperan secara langsung dalam proses pengambilan keputusan terkait inovasi yang bersifat kolektif, dengan keterlibatan otoritas dan aspek yang bersifat kontingen, meskipun mungkin tidak selalu terlibat secara langsung dalam pengambilan keputusan terkait inovasi tersebut.

Menurut Sumardjo (2020) Akibat dari suatu inovasi, meskipun tidak dapat diprediksi dengan cepat, dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama:

- 1) Konsekuensi yang diinginkan atau "Desirable Consequences": Ini adalah hasil yang diharapkan dari inovasi yang langsung berdampak pada individu atau sistem sosial. Hasil ini telah diprediksi atau diharapkan terjadi sebelumnya, seperti perkembangan teknologi baru. Di sisi lain, terdapat juga konsekuensi yang tidak diinginkan atau "Undesirable Consequences," yang muncul sebagai dampak yang tidak diantisipasi atau diinginkan dari kehadiran hal baru. Dampak yang tidak diharapkan ini dapat mempengaruhi individu atau sistem sosial yang terlibat. Apakah suatu inovasi memiliki dampak atau tidak, bergantung pada bagaimana dampak tersebut dirasakan oleh penerima inovasi.
- 2) Pemisahan antara konsekuensi yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan: Setiap penyebaran inovasi selalu menghasilkan konsekuensi yang positif dan negatif.
- 3) Konsekuensi langsung dan tidak langsung**: Konsekuensi langsung merujuk pada perubahan individual atau sistem sosial yang terjadi secara segera sebagai hasil dari inovasi. Sebaliknya, konsekuensi tidak langsung adalah perubahan individu atau sistem sosial sebagai akibat dari perubahan yang terjadi setelah penerimaan suatu inovasi. Dalam hal ini, konsekuensi tersebut dapat dianggap sebagai dampak dari dampak.
- 4) Konsekuensi yang dapat diantisipasi dan yang tidak dapat diantisipasi: Jenis dampak dari inovasi ini dapat diprediksi atau tidak. Konsekuensi yang dapat diantisipasi adalah perubahan yang dapat dikenali dan dipahami sepenuhnya oleh individu atau sistem sosial. Sebaliknya, konsekuensi yang tidak dapat diantisipasi adalah dampak yang sulit diprediksi sebelumnya, seperti dampak negatif terhadap moral anak-anak akibat penyebaran informasi yang luas dari perkembangan teknologi informasi. Dalam kesimpulannya, efek dari inovasi memiliki variasi yang diinginkan atau tidak diinginkan, dampak langsung atau tidak langsung, bisa diprediksi atau tidak, dan selalu membawa konsekuensi positif dan negatif.



Menurut Goss (1979) dalam (Sumardjo 2020) konsekuensi yang tidak diantisipasi menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap fungsi inovasi pada sistem masyarakat, baik itu internal maupun eksternal yang mendukung kinerja suatu sistem sosial.

Fungsi inovasi adalah kontribusi atau manfaat yang diberikan oleh inovasi bagi kehidupan atau masyarakat. Ini mencakup sumbangan atau dampak yang diciptakan oleh inovasi terhadap cara hidup anggota masyarakat atau sistem sosial secara keseluruhan. Makna inovasi mengacu pada persepsi subjektif yang mungkin tidak disadari oleh penerima inovasi (anggota sistem sosial). Di Indonesia, pengembangan dan penerapan inovasi serta teknologi di sektor pertanian telah mengalami perkembangan yang signifikan. Penerapan inovasi dan teknologi ini telah merambah ke berbagai aspek dalam sistem pertanian, termasuk dalam kebijakan dan pelaksanaan proses usaha tani.

Salah satu contoh konkret dari konsekuensi inovasi dalam sistem informasi pertanian adalah pemanfaatan sarana teknologi informasi dalam sektor pertanian. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung petani dalam pengambilan keputusan dalam usahatani mereka. Salah satu area riset dan pengembangan yang relevan adalah pengembangan Sistem Diseminasi Inovasi Pertanian Berbasis Teknologi Informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh pertanian dan kelembagaan lokal dalam pengembangan sistem diseminasi inovasi pertanian yang menggunakan teknologi informasi. Tujuannya adalah untuk merancang strategi implementasi model pengembangan sistem diseminasi inovasi pertanian berbasis teknologi informasi, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan kemandirian petani. Dengan mengintegrasikan teknologi informasi dalam penyampaian informasi pertanian, petani dapat lebih efektif dan efisien dalam mengelola usahatani mereka dan mengambil keputusan yang tepat (Sumardjo *et al.* 2012).

Asuransi Usahatani Padi (AUTP) merupakan cara baru atau inovasi gagasan baru yang di tawarkan kepada petani dan keluarganya. Pengalihan risiko kegagalan panen yang dibebankan kepada pemerintah merupakan teknik baru yang ditawarkan kepada petani dan keluarga, sehingga para keluarga petani yang gagal panen pada musim sebelumnya mendapatkan ganti rugi yang uang tersebut akan dipergunakan sebagai modal kerja untuk usahatannya. Menurut Bélanger (2016), petani kecil dapat memperoleh banyak manfaat dari asuransi pertanian yakni dapat membantu mereka untuk menstabilkan pendapatan usaha taninya ketika terjadi gagal panen oleh karena bahaya alam atau peristiwa alam yang tidak dapat dikendalikan. Selain itu, menurut Moharana (2020), asuransi pertanian juga dapat memberikan manfaat lainnya seperti, mempercepat penerapan praktik pertanian terbaru karena dapat melindungi kepentingan ekonomi petani dari kemungkinan risiko atau kerugian.

Konsekuensi dari keikutsertaan atau pengadopsian program asuransi usahatani padi, memiliki konsekuensi yang diharapkan berguna serta bermanfaat bagi adopter (petani), guna keberlanjutan usaha tani mereka. Tujuan utama dari asuransi usaha tani padi ini adalah keterlibatan para petani



pada program ini agar petani dapat terlindungi dari kegagalan panen serta menjadi alat pendukung untuk sumber ekonomi petani. Petani yang berpartisipasi akan memberikan dampak yang positif terhadap pendapatan mereka, sehingga para petani menjadi lebih hidup sejahtera atau *Better Living*, dengan hadirnya asuransi pertanian, petani akan merasa hidup lebih tenang, lebih aman serta lebih semangat dalam bekerja, oleh karena usaha taninya telah dijamin oleh pihak Asuransi, (Jensen & Barrett 2017; Kaji *et al.* 2019).

Pada penelitian Bosompem *et al.* (2017) di negara Ghana, salah satu faktor penghambat para pemuda atau mahasiswa tidak mau terjun di sektor pertanian adalah, tidak adanya asuransi pertanian yang membuat para mahasiswa takut untuk terjun ke sektor ini, karena tidak ada rasa aman dalam berusaha tani. Lembaga asuransi, sebagai sarana untuk mengalihkan risiko, memiliki dampak positif bagi masyarakat, perusahaan, serta kemajuan negara. Pihak yang mengikat perjanjian asuransi akan merasa lebih tenteram karena terlindungi dari potensi kerugian yang tak terduga. Baik perusahaan maupun masyarakat yang mempercayakan risiko pada asuransi dapat mendorong perkembangan usaha dan konsentrasi pada tujuan yang lebih luas (Fauzi 2019). Akibatnya, para petani dapat mengurangi pengeluaran, menjauhi gaya hidup berlebihan, dan setelah masa panen berakhir, dapat menyisihkan dana, bekerja bersama untuk rehabilitasi lingkungan, serta menjelajahi opsi usaha alternatif, atau mengembangkan perencanaan keuangan yang lebih optimal (Iturrioz 2009). Pada penelitian ini, akan dilihat konsekuensi dari adopsi inovasi Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) adalah, keinginan menerapkan AUTP dan keberlanjutan adopsi AUTP.

2.15 *State of the Art Penelitian*

Sektor pertanian khususnya tani padi menjadi sektor strategis yang harus tetap berkembang, maka upaya-upaya khusus perlu dioptimalkan, terlebih ketika terjadi kegagalan panen serta kerugian yang dialami oleh petani. Penelitian tentang asuransi usahatani padi, menunjukkan bahwa, rendahnya minat petani tidak lepas dari minimnya pemahaman mereka terhadap syarat dan ketentuan asuransi, serta kurangnya persiapan pegawai (PPL), rendahnya Sumber daya petani, rendahnya sosialisasi, faktor utamanya terletak pada akses, kondisi kultur masyarakat yang berbeda-beda, perilaku masyarakat yang tak sama dan permasalahan, kurangnya motivasi atau pendorong pada petani agar mengikuti program AUTP (Patunru & Respatiadi 2017; Daniar *et al.* 2018; Ustriyana 2018; M. Mustika *et al.* 2019; E. Sumarno & Heriyanto 2021).

Asuransi pertanian menjadi salah satu alat yang penting guna mengelola risiko ekonomi dan lingkungan khususnya di bidang pertanian (Fahad *et al.* 2018; Carrer *et al.* 2020). Hasil penelitian Yanuarti *et al.* (2019) menyatakan bahwa keputusan petani dalam mengadopsi program AUTP berdampak positif terhadap pendapatan petani. Hasil penelitian disertasi Kusumadinata menemukan bahwa salah satu yang menyebabkan petani tidak tertarik ikut pada program AUTP ini adalah ketidakpercayaan petani terhadap institusi perbankan serta pelibatan institusi yang terlalu banyak, hal ini dapat digambarkan bahwa komunikasi yang merubah persepsi terhadap asuransi masih belum berhasil (Kusumadinata 2021).



Carrer *et al.* (2020) mengemukakan penelitian asuransi pertanian di Brazil faktor yang menyebabkan petani mau mengadopsi adalah tingkat pendidikan yang tinggi, mempunyai manajemen usahatani (penggunaan alat pertanian/produksi usaha tani/luas lahan) serta manajemen risiko pertanian yang baik, memiliki akses informasi. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan di Negara Pakistan menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan adopsi asuransi pertanian yakni faktor sosial ekonomi petani, semakin baik persepsi dan sikap petani terhadap risiko gagal panen, semakin baik para petani mengikuti asuransi (Fahad *et al.* 2018).

Penelitian komunikasi inovasi program pertanian telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelum-sebelumnya, hasil review dan penelusuran kepada penelitian terdahulu judul dan kontribusi atau hasil penelitian. Hasil Disertasi Gunawan (2019), menjelaskan bahwa langkah-langkah untuk meningkatkan adopsi inovasi dan keberlanjutan dalam usaha pertanian padi organik melibatkan: (1) memperkuat bantuan penyuluhan; (2) meningkatkan pemahaman petani terhadap aspek-aspek inovasi; dan (3) memperkuat dukungan dari faktor-faktor lingkungan eksternal. Penelitian Aziz *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa penerapan komunikasi inovasi berpengaruh pada kegiatan program pertanian SI Katam Terpadu, faktor-faktor yang memengaruhi adalah, karakteristik SI katam terpadu, dukungan penyuluh, dukungan peneliti, Informasi sesuai dengan kebutuhan petani. Sedangkan menurut hasil penelitian (Waskito *et al.* 2016) yang berfokus kepada komunikasi Inovasi Sistem Resi Gudang (RSI) pertanian, komunikasi inovasi berjalan efektif, akan tetapi pada tahap keberlanjutan inovasi dan adopsi program RSI tergolong rendah.

Penelitian tentang keberlanjutan dibidang pertanian juga di lakukan oleh Aziz *et al.* (2020) diharapkan bahwa melalui media tatap muka yang dibangun oleh semua stakeholder dengan petani akan mendorong terjadinya komunikasi yang sangat dibutuhkan. Beberapa penelitian menghasilkan bahwa persepsi petani terhadap risiko berperan penting dalam menentukan keputusan individu untuk mengikuti asuransi, guna menghindari risiko kerugian akibat kegagalan panen, (Jin *et al.* 2016; Lyu & Barré 2017; Zhao & Yue, 2020; Haile *et al.* 2020).

Penelitian Kaji *et al.* (2019), menyatakan peran penyuluh dan kelembagaan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pengadopsian para petani dalam asuransi pertanian. Pada 4 dekade belakangan ini telah terjadi perubahan pola penyuluhan yang berubah sangat signifikan, menurut Norton & Alwang (2020) dan Thinda *et al.* (2020) perubahan tersebut memengaruhi adopsi inovasi bagi petani, peranan teknologi informasi membuat mempermudah para penyuluh melakukan kegiatannya, peran penyuluh swasta serta peran swasta dalam membiayai dan melaksanakan kegiatan penyuluhan. Kelompok tani dan jaringan virtual memainkan peran yang semakin besar dalam difusi teknologi, dan layanan penyuluhan dapat memanfaatkan jaringan ini menggunakan pendekatan TIK terbaru. Penelitian oleh Destrian *et al.* (2018) menunjukkan bahwa petani Poktan Putri Mandiri di Kabupaten Majalengka mendapatkan informasi pertanian yang dibutuhkan melalui media Online. Platform-platform dalam media Online tersebut diantaranya adalah google, instagram, facebook, dan twitter. Lebih lanjut

dijelaskan dalam penelitian bahwa petani-petani tersebut kemudian mendiskusikan informasi yang telah mereka peroleh dengan anggota poktan lainnya terutama yang berkaitan dengan cara-cara penanggulangan permasalahan

Perubahan perilaku petani bisa di peroleh dari berbagai macam indikator salah satunya adalah faktor karakteristik petani itu seperti umur, pendidikan, motivasi, pengalaman, pekerjaan sampingan, tingkat pendapatan, (Waskito *et al.* 2016; Pello *et al.* 2019; Rushendi 2017; Marphy & Priminingtyas 2019; Gunawan 2019; Aziz *et al.* 2020). Faktor dukungan fasilitator menjadi bagian yang tidak terpisahkan pada dalam kegiatan inovasi, khususnya inovasi di bidang pertanian, (J. Sumarno *et al.* 2019; Humaidi 2020).

Peranan kelembagaan, baik peran pemerintah dan peran lembaga penyedia asuransi memiliki kekuatan yang penting, oleh karena kepercayaan (*Trust*) petani kepada lembaga-lembaga merupakan faktor dominan guna mendukung kesadaran petani akan manfaat asuransi, (Mahul & Stutley, 2010; Kaji *et al.* 2019). Penelitian tentang inovasi haruslah memiliki karakteristik seperti *relative advantage*, sebelum terjadi proses adopsi, dari sudut pandang psikologis, petani berupaya untuk meresapi dan menggali makna dari konsep baru yang diterimanya, berdasarkan keinginan dan kebutuhan pribadi, (I. Santoso *et al.* 2018; Sirajuddin 2019; Listiana *et al.* 2020). Psikologis petani juga senantiasa mempertimbangkan potensi risiko lain yang mungkin muncul, serta faktor-faktor prasyarat yang harus dipenuhi. Pemahaman petani mengenai inovasi terbentuk melalui upaya pemilihan dan penyaringan informasi yang diterima dari berbagai sumber. Memajukan pertanian berkelanjutan pandangan petani perlu lebih ke arah pendekatan sosial ketimbang pendekatan teknokratik, atribut-atribut yang berpengaruh nyata pada adopsi inovasi pertanian adalah pendidikan, usia, partisipasi petani, (Adnan *et al.* 2020).

Hasil penelitian Ullah *et al.* (2016) menyatakan semakin tepat informasi yang didapatkan semakin baik petani dalam membuat strategi bisnis pertanian mereka. Oleh kerennanya sumber informasi dalam hal ini ada media, memainkan peranan yang sangat penting dalam pendistribusian informasi asuransi. Media komunikasi pada saat ini lebih dominan TV dan HP (internet). Strategi komunikasi memperbaiki semua jenis komunikator di semua tingkat, membentuk pesan/inovasi sesuai kebutuhan, harus di dukung dengan kebijakan pemerintah (Suhaeti *et al.* 2016). Fasilitator / penyuluh mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan pertanian, peran mereka sebagai agen perubahan serta mengevaluasi persepsi petani, penelitian yang dilakukan di Malaysia menyebutkan bahwa, karakteristik inovasi seperti keuntungan *relative* adalah faktor utama pada perubahan persepsi petani padi, selain itu Peningkatan sosialisasi dan komunikasi antara pemangku kepentingan, peneliti, ilmuwan di daerah, (Adnan *et al.* 2017; Adnan *et al.* 2020).

Proses pembelajaran melalui media aplikasi percakapan seperti WhatsApp, memudahkan para petani dalam proses pembelajaran, pertukaran informasi baik sesama petani ataupun dalam kegiatan penyuluhan, (Singh Nain *et al.* 2019; Hashem *et al.* 2021). Penelitian yang dilakukan oleh



Munthali *et al.* (2018) pada zaman dunia digital mode interaksi yang konvensional agar tidak selalu digunakan, pemanfaatan platform digital seperti Telegram dan WhatsApp guna meningkatkan pola interaksi dalam sistem inovasi guna mencapai tujuan bersama, dengan dua platform ini lembaga penyuluhan dapat mengembangkannya.

Penelitian Trisnani (2017) tokoh masyarakat di Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Sulawesi Barat (Sulbar) telah mengungkapkan bahwa penggunaan WhatsApp (WA) sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan, pemberitahuan, atau informasi, terbukti lebih efektif. Mereka merasakan kepuasan tersendiri karena menggunakan teknologi informasi seperti WhatsApp memungkinkan informasi untuk diterima dengan lebih cepat oleh pihak yang dituju. Sedangkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Yoon *et al.* (2020) di Korea Selatan, terkait adopsi inovasi *Smart Farm*, yang berorientasi masa depan antara terintegrasinya pertanian dan teknologi informasi menyebutkan faktor dominan yang akan menjadi pertimbangan petani dalam mengadopsi adalah kompatibilitas teknologi, biaya keuangan dan perubahan lingkungan digital memengaruhi adopsi.

Penelitian Ardalia *et al.* (2020) dan Nugroho *et al.* (2020) menyatakan bahwa petani tetap dapat melakukan diskusi kelompok melalui daring yang dilakukan melalui whatsapp grup petani meningkatkan pemanfaatan media Online seperti whatsapp group dan sejenisnya untuk saling berdiskusi antara petani dan penyuluh serta beberapa stakeholder pertanian lainnya.

Komunikasi merupakan penghubung dan cara agar program AUTP dapat berjalan serta para petani mau berpartisipasi dalam program ini. Sosialisasi atau diseminasi menjadi bagian yang penting tujuannya adalah agar petani serta semua pemangku kepentingan yang terkait dapat mengerti, memahami dan mampu melaksanakan secara mandiri sesuai dengan aturan yang berlaku, (Pasaribu 2017). Proses pemahaman petani di peroleh dari belajar secara mandiri ataupun melalui penyelenggaraan penyuluhan oleh penyuluh pertanian. Selain itu dukungan lingkungan eksternal seperti dukungan kebijakan, dukungan kelembagaan petani, dan ketersediaan informasi juga memengaruhi pengambilan keputusan petani (Charina *et al.* 2018; Managanta *et al.* 2018; Herawati *et al.* 2018; Gunawan 2019).

Adanya ancaman kegagalan panen ini akan memengaruhi perilaku ekonomi rumah tangga petani. Rumah tangga biasanya dihadapkan mengenai pengambilan keputusan dalam keluarga, laki-laki yang memerankan peran sebagai kepala rumah tangga, dianggap sebagai pengambil keputusan dominan di dalam keluarga akan tetapi peran istri setara dengan peran suami pada pengambilan keputusan rumah tangga, khususnya yang terkait kegiatan ekonomi (A. Mustika *et al.* 2013; Romdhon & Sukiyono 2017). Adanya pengambilalihan ancaman gagal panen yang ditawarkan dari program AUTP ini akan memberikan dampak ekonomi bagi rumah tangga. Oleh karenanya pengambilan keputusan dalam keluarga petani sangat relevan untuk dianalisis mengenai pengambilan keputusan yang ada di dalam keluarga petani tersebut.

Risiko bertani padi rawa merupakan konsekuensi yang dialami petani di areal rawa pasang surut maupun rawa. Areal rawa memiliki keunikan dalam hal distribusi air yang melimpah serta tingkat kesuburan lahan yang banyak mengandung pirit yang bersifat asam mengakibatkan kematian pada

tanaman khususnya tanaman padi. Temuan risiko bertani padi rawa disebabkan oleh alam dan kemampuan sumber daya petani dalam mengatur waktu yang perlu menyesuaikan dengan kondisi alam khususnya pasang surut air, (Kusumadinata 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat memberikan gambaran bahwa komunikasi inovasi sangat penting untuk diteliti, khususnya pada program asuransi usaha tani padi, program ini di tujukan bagi petani agar mengalihkan risiko kegagalan panen, serta para petani khususnya petani di lahan rawa pasang surut tetap dapat melakukan kegiatan usaha taninya. Selain itu, karakteristik petani, saluran komunikasi, keterlibatan kelembagaan, peranan fasilitator, persepsi petani terhadap risiko, pengambilan keputusan dalam keluarga, serta tingkat persepsi inovasi AUTP dijadikan parameter pada penelitian ini. Adanya penambahan pengambil keputusan dalam keluarga penggunaan media aplikasi percakapan diduga memengaruhi keputusan petani dalam mengadopsi program asuransi usaha tani padi di lahan rawa pasang surut Kalimantan Selatan.

Perbedaan zona pertanian pasang surut yakni, lahan rawa pasang surut Tipe A, Tipe B, Tipe C dan Tipe D, menyebabkan merubah pola bercocok tanam padi serta terjadi perbedaan ancaman risiko gagal panen. Oleh karenanya pada penelitian ini akan membandingkan zona wilayah lokasi penelitian yakni adopsi inovasi program asuransi usahatani padi di wilayah pertanian rawa pasang surut. selain itu belum adanya pengelompokan konsekuensi inovasi program AUTP di wilayah lahan rawa pasang surut.

2.16 Kerangka berpikir

Sustainable Development Goals (SDGs) menurut FAO (2015) terutama pada tujuan ke-2 yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai keamanan pangan, memperbaiki nutrisi dapat dicapai salah satunya melalui praktik usahatani berkelanjutan. Hal tersebut dapat terwujud apabila kepastian usahatani bagi petani dapat terealisasi, salah satu bentuk kepastian usaha tani tersebut adalah dengan di asuransikannya hasil pertanian. Resiliensi petani dalam menghadapi bencana memerlukan dukungan dari pemerintah, peran pemerintah menjadi hal yang penting dalam keberlangsungan hidup petani. Sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah, maka di buatlah program bagi petani yakni program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP). Program pemerintah yang dalam hal ini ditangani oleh Kementerian Pertanian dengan bentuk asuransi ini memiliki semangat mempersiapkan masa depan yang baik bagi petani.

Asuransi pertanian, merupakan suatu produk inovasi atau pendekatan inovatif yang ditawarkan oleh pemerintah atau pihak penjamin risiko kepada petani dalam bentuk asuransi guna meminimalisir kerugian kegagalan panen, (Kang 2007; Mahul & Stutley 2010; Campbell & Thornton 2014; Devereux 2016; S. A. Cole & Xiong 2017a; Zougmore *et al.* 2018 Hess & Hazell 2016; Raithatha & Priebe 2020). Pada penelitian AUTP yang secara spesifik merupakan produk inovasi yang ditawarkan oleh pemerintah atau pihak penjamin risiko guna diadopsi oleh petani, agar kerugian kegagalan panen dapat diminimalisir. Berdasarkan hasil penelitian yang telah direview AUTP

merupakan produk inovasi yang akan diteliti menggunakan teori komunikasi inovasi dengan menambahkan faktor-faktor lain yang memengaruhinya.

Program pemerintah dalam bidang asuransi pertanian ini banyak mendapatkan perhatian dari petani, banyak yang sudah mengadopsi sehingga konsekuensi yang akan didapatkan dari penerapan program AOTP dilihat dari keberhasilan petani menjadi hidup lebih baik atau *better living*. Keberlanjutan program ini dikehendaki oleh pemerintah dengan memberikan kepercayaan (*Trust*) kepada petani akan manfaat asuransi pertanian, (Akter *et al.* 2016: A. Cole & Xiong 2017b). Dalam penelitian ini konsekuensi inovasi Program Asuransi Usahatani padi (AOTP) adalah variabel terikat atau variabel dependen (Y3), pada variabel terikat ini yang dilihat adalah, (Y3.1) Intensitas penerapan AOTP dan (Y3.2) keberlanjutan adopsi AOTP. Petani yang telah mengadopsi asuransi pertanian akan memberikan rasa aman, menjadikan hidup lebih tenang, bersemangat dalam melakukan aktivitas usaha pertanian, (Kang, 2007; Chantararat *et al.* 2017; Jensen & Barrett, 2017; Kaji *et al.* 2019; Hansen *et al.* 2019);

Tingkat persepsi tentang inovasi AOTP di lahan rawa pasang surut merupakan variabel terikat, suatu inovasi pertanian haruslah memiliki karakteristik tersendiri, pada penelitian ini indikator dari tingkat persepsi inovasi AOTP (Y2) adalah tingkat keuntungan relatif (Y2.1), kesesuaian (Y2.2), Tingkat kerumitan (Y2.3), dan kemudahan diamati (Y2.4), (Akter *et al.* 2016; Jin *et al.* 2016; (Yanuarti *et al.* 2019; Oluwatusin *et al.* 2018; Sirajuddin 2019; Listiana *et al.* 2020; I. Santoso *et al.* 2018). Tingkat persepsi tentang inovasi AOTP di lahan pasang surut oleh petani dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni, karakteristik petani, saluran komunikasi, keterlibatan kelembagaan, peranan fasilitator, persepsi petani terhadap risiko, komunikasi pengambilan keputusan dalam keluarga.

Persepsi risiko telah banyak diteliti dari berbagai macam perspektif keilmuan, diantaranya ekonomi, psikologi dan salah satunya adalah pada pengambilan keputusan. Preferensi dan persepsi terhadap risiko memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keputusan seseorang guna untuk mengikuti asuransi (Barseghyan *et al.* 2013; Jin *et al.* 2016; Lyu & Barré, 2017). Pada penelitian-penelitian tersebut memosisikan persepsi petani dalam risiko itu menjadi hal yang penting oleh karena pandangan petani terhadap risiko pertanian berbeda-beda dalam cara melihatnya.

Hasil penelitian Kijima (2019) menyebutkan bahwa persepsi petani dalam melihat risiko ke depan menjadi bahan pertimbangan keputusan petani untuk menentukan penanaman yang akan dilakukan. Terlebih di wilayah lahan rawa yang memiliki karakteristik dan ciri khas sendiri terhadap ancaman risiko pertaniannya, (Kusumadinata 2021). Pada penelitian ini akan dilihat faktor persepsi petani terhadap risiko (Y1) dengan indikator, (Y1.1) sumber risiko usahatani padi, tingkat pemanfaatan informasi risiko pertanian (Y1.2), tingkat kepercayaan petani terhadap risiko pertanian (Y1.3).

Karakteristik Petani (X1) adalah variabel yang bisa atau diduga memengaruhi petani dalam mengadopsi suatu program inovasi pertanian. Penelitian dari Junaedi *et al.* (2016) , Waskito *et al.* (2016), Anderson *et al.* (2017), Rushendi (2017), Euriga *et al.* (2018), Managanta *et al.* (2018), Gunawan (2019), Marphy & Priminingtyas (2019), Brown *et al.* (2019),

Yanuarti *et al.* (2019), Pello *et al.* (2019), Aziz *et al.* (2020) dan Kusumadinata, (2021) menyatakan bahwa karakteristik individu / petani merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi adopsi inovasi pertanian dengan indikator, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, pekerjaan sampingan, suku/etnis, tingkat pendapatan, dan jumlah anggota keluarga.

Karakteristik petani yang dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap risiko dalam pertanian, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan, pengalaman bertani (Ullah *et al.* 2015; Agussabti *et al.* 2020). Pengalaman bertani yang luas dapat membantu petani mengidentifikasi risiko dengan lebih akurat, sementara tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang manajemen pertanian. Ketersediaan sumber daya finansial seperti modal dan aset juga dapat memengaruhi sejauh mana petani dapat melindungi diri dari risiko dengan asuransi pertanian. Selain itu, sikap individu terhadap risiko, lokasi geografis, ketergantungan pada pertanian sebagai penghasilan utama, kepemilikan lahan, juga merupakan faktor yang signifikan dalam membentuk persepsi risiko petani, (Sujarwo en Rukmi 2018; Ahmad *et al.* 2020; Islam *et al.* 2021; Dong *et al.* 2022)

Perubahan sikap serta perilaku yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan dari pembangunan, dengan melihat apa saja kebutuhan dan kapasitas dari berbagai pihak melalui dari suatu proses komunikasi, media komunikasi, serta saluran komunikasi, berpengaruh mempercepat proses difusi inovasi.

Hasil penelitian Nurhayati *et al.* (2016); Waskito *et al.* (2016); Fahad *et al.* (2018), Gunawan, (2019), Far, (2020), Rola-Rubzen *et al.*, (2020) dan Kernecker *et al.* (2020) memaparkan bahwa faktor saluran komunikasi memengaruhi petani dalam mengadopsi suatu inovasi pertanian. Pada penelitian ini, saluran komunikasi memiliki indikator yakni X2.1 pemanfaatan media massa konvensional, dan X2.2 pemanfaatan media internet dan media sosial, dan (X2.3) pemanfaatan media aplikasi percakapan, (Thakur & Chander, 2017; Singh Nain *et al.* 2019; Vedeld *et al.* 2020).

Keterlibatan kelembagaan (X3), merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi adopsi inovasi, hasil penelitian, Zeffass & Huck (2007) Anasstasova chopeva (2015), Jensen & Barrett (2017), Azriani & Paloma, (2018) Hidayati *et al.* (2019), Rojo-Gimeno *et al.* (2019), Aziz *et al.* (2020) menyatakan peran lembaga merupakan hal yang penting dalam mensukseskan adopsi inovasi pertanian. Faktor kelembagaan merupakan penentu utama pada adopsi asuransi pertanian, (Ullah *et al.* 2016). Pada penelitian ini indikator keterlibatan lembaga adalah dukungan dinas (X3.1), kualitas pelayan Jasindo (X3.2), dukungan kelompok tani (X3.3) dan dukungan lembaga sosial di masyarakat (X3.4).

Peranan fasilitator (X4) salah satu faktor yang diduga dapat memengaruhi adopsi inovasi pertanian. Peranan fasilitator mempunyai pengaruh terhadap adopsi petani pada program AOTP indikator peranan fasilitator adalah peranan penyuluh (X4.1), dukungan agen asuransi (X4.2), dukungan opinion leader (X4.3), dukungan petugas POPT (X4.4), (Pasaribu, 2017; Rustandi & Ismulhadi, 2017; M. Mustika *et al.* 2019).



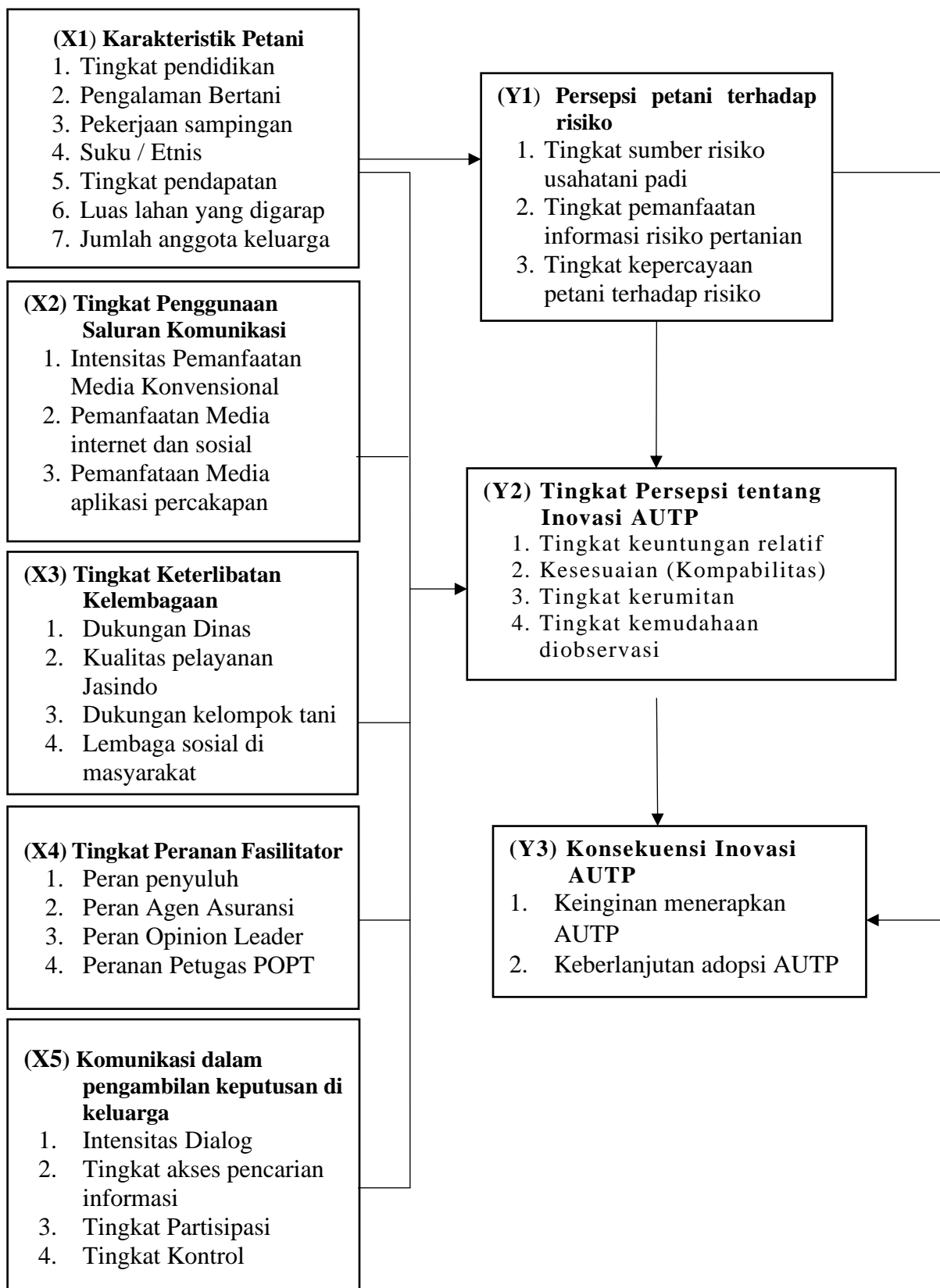
Pengambilalihan risiko kegagalan panen dari petani ke Pemerintah berdampak kepada kehidupan ekonomi petani itu sendiri, dalam kehidupan perekonomian petani, faktor ekonomi menjadi hal penting bagi keberlanjutan usaha tani. Hasil penelitian Christina *et al.* 2011, Sultana *et al.* (2013), Siswati & Puspitawati (2017a), Sudarta (2017b), memaparkan terdapat pengaruh pengambilan keputusan dalam keluarga terhadap keputusan untuk adopsi suatu inovasi. Proses pengambilan keputusan di dalam keluarga tidak terlepas dari proses komunikasi keluarga, khususnya komunikasi antar pasangan suami istri. Kesejahteraan keluarga yang berkesetaraan dan berkeadilan gender dapat terwujud melalui kerja sama peran gender yang harmonis di dalam keluarga, (Rahmawati 2019). Pada penelitian ini faktor komunikasi pengambilan keputusan dalam keluarga (X5), memiliki indikator intensitas dialog, tingkat akses pencarian informasi, tingkat partisipasi dan tingkat kontrol.

Berdasarkan gambaran pemikiran tersebut di atas, maka kerangka hubungan peubah pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 3 berikut ini:

@Hak cipta milik IPB University

IPB University





Gambar 3 Hubungan antar peubah penelitian komunikasi inovasi pada Asuransi Usahatani Padi (AUP)

2.17 Hipotesis penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir, dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian sebagai berikut:

- 1) Faktor karakteristik petani berpengaruh nyata terhadap persepsi petani terhadap risiko
- 2) Faktor karakteristik petani, tingkat penggunaan saluran komunikasi, tingkat keterlibatan kelembagaan, tingkat peranan fasilitator, persepsi petani terhadap risiko, komunikasi pengambilan keputusan dalam keluarga, berpengaruh nyata terhadap tingkat persepsi tentang inovasi asuransi usaha tani pada petani lahan pasang surut.
- 3) Faktor persepsi petani terhadap risiko dan tingkat persepsi inovasi berpengaruh nyata terhadap konsekuensi inovasi program asuransi usaha tani padi.



III METODE

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini telah dirancang dengan menggunakan pendekatan metodologi yang menggabungkan metode kuantitatif dan data kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah diajukan. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data melalui survei kepada responden, dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor variabel yang mempengaruhi keputusan para petani dalam mengadopsi program Asuransi Usahatani Padi (AUTP). Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk mengevaluasi keberlanjutan program dan merumuskan model yang tepat guna meningkatkan implementasi AUTP, sedangkan data kualitatif untuk mendapatkan deskripsi yang terjadi di lapangan dan memperdalam kajian hasil penelitian. Jenis penelitian adalah *Survey Explanatory Research*, menurut Efendi & Singarimbun (2006) penelitian eksplanatori (*explanatory research*) merupakan penelitian penjelasan yang menyoroti hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian explanatory peneliti berusaha untuk menjelaskan atau membuktikan hubungan atau pengaruh antar variabel (Effendi & Singarimbun, 2006).

Menurut Sugiyono (2018), penelitian kuantitatif eksplanatori adalah penelitian yang akan menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang memengaruhi hipotesis penelitian. Data kualitatif didapatkan dari hasil pengamatan, pendekatan wawancara mendalam serta penggalan data dari petani, fasilitator/penyuluh/agen asuransi serta instansi terkait.

Peubah-peubah yang diujikan adalah, peubah tidak terikat adalah karakteristik petani (X1), saluran komunikasi (X2), keterlibatan kelembagaan (X3), peranan fasilitator (X4), komunikasi pengambilan keputusan dalam keluarga (X5) dan peubah terikat terdiri dari, persepsi petani terhadap risiko (Y1), tingkat persepsi inovasi AUTP (Y2) dan konsekuensi inovasi program AUTP (Y3).

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada April–Desember 2022, pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan daerah yang sudah pernah mengadopsi program AUTP minimal 1 kali, selain itu lokasi juga berdasarkan mewakili tipe lahan pertanian rawa pasang surut di Kalimantan Selatan, lahan pasang surut dikelompokkan berdasarkan jangkauan air pasang yang dikenal dengan tipe luapan air, terdiri dari luapan air Tipe A, Tipe B, Tipe C dan Tipe D. Wilayah Kalimantan Selatan memiliki lahan rawa yang menjadi andalan sebagai kontributor padi, terutama lima kabupaten sentra produksi padi, yakni Kabupaten Barito Kuala, Banjar, Hulu Sungai Tengah, dan Hulu Sungai Selatan (Ritung *et al.* 2015; Masganti *et al.* 2020). Pada penelitian ini yang dipilih sebagai wilayah penelitian adalah Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Banjar, hal ini dikarenakan kedua wilayah ini merupakan sentra padi wilayah rawa pasang surut dan mewakili

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

tipe luapan rawa pasang surut, dengan penentuan lokasi wilayah tipe luapan rawa atau jangkauan air pasang surut rawa dilakukan berdasarkan Peta Luapan air pasang surut (Lampiran 1) di Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Banjar, yang dikeluarkan oleh Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa (BALITTRA) tahun 2021. Penentuan Kecamatan berdasarkan data dari Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan Kabupaten Barito Kuala dan Dinas Pertanian Kabupaten Banjar.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (2014), populasi adalah keseluruhan dari subjek yang diamati atau yang diteliti. Sugiyono (2018) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah petani yang pernah ikut serta pada program AOTP minimal 1 kali yang dimulai tahun 2019. Pembagian zona wilayah pasang surut pada penelitian ini berdasarkan tipe Luapan air atau jangkauan air pasang, terdapat 4 Tipe, yakni Tipe A, Tipe B, Tipe C dan Tipe D (Noor 1996; Riza, 2014; Noor, 2014).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2018). Jumlah sampel ditentukan secara teknik sampling gugus (kluster) dengan sampel kelas bertahap dari Provinsi Kalimantan Selatan ke Kabupaten dan Kecamatan, yang berada di wilayah Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Banjar dengan pengambilan wilayah sampel pada Tipe luapan A, Tipe luapan B dan Tipe C, sedangkan di Tipe D tidak terdapat lahan sawah padi karena lahan ini merupakan lahan kering yang tidak bisa ditanami dengan sawah padi (Hidayat 2010; Masganti *et al.* 2020). Jumlah Petani yang dijadikan sampel dapat dilihat pada Tabel 3.

Jumlah populasi sebesar 3659 petani yang tersebar pada 2 Kabupaten dan 3 tipe wilayah luapan rawa pasang surut (data diolah dari Dinas Pertanian dan Hortikultura, Kabupaten Barito Kuala, Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Banjar dan Jasindo Cabang Kalimantan Selatan). Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin, (Sevilla 1993).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = % kelonggaran sebesar 5%

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebesar 360 responden, dengan pembagian secara proporsi jumlah peserta per desa. Agar pengambilan sampel representatif, maka jumlah sampel atau wakil untuk setiap wilayah dibuat seimbang sesuai dengan jumlah populasinya.



Tabel 3 Jumlah Sampel Penelitian di Kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala

No	Zona Wilayah	Kecamatan	Populasi Peserta	Jumlah Responden (Peserta)
Kabupaten Banjar				
1	Tipe A	Aluh-Aluh	148	14
		Martapura Timur	262	25
2	Tipe B	Tatah Makmur	204	20
		Kertak hanyar	294	28
3	Tipe C	Gambut	771	77
		Simpang Empat	12	1
			n = 1691	n = 165
Kabupaten Barito Kuala				
1	Tipe A	Bakumpai	198	19
		Alalak	220	21
2	Tipe B	Marabahan	780	81
		Cerbon	476	45
3	Tipe C	Barambai	2	1
		Rantau Badauh	292	28
			n = 2033	n = 195
Total			n = 3659	n = 360

Data peserta AUTP dari Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan, Kab Barito Kuala, Kab Banjar, Jasindo Kalsel.

1.4 Pengumpulan Data dan Instrumen

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber utama yakni petani yang telah mengadopsi program AUTP minimal 1 kali yang dijadikan sampel penelitian, data primer diambil dari objek penelitian mempergunakan teknik wawancara dengan panduan kuesioner, wawancara mendalam serta observasi lapangan, sedangkan data sekunder didapatkan dari instansi-instansi terkait, dokumen literatur serta publikasi lainnya. Instrumen penelitian digunakan untuk pengumpulan data primer yakni berupa kuesioner/daftar pertanyaan yang diberikan secara tatap muka dan panduan wawancara mendalam dan diskusi guna menggali informasi kualitatif.

1.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel/peubah pada penelitian ini merupakan penjelasan dari semua variabel baik variabel terikat ataupun variabel tak terikat yang terdiri dari karakteristik petani (X1), saluran komunikasi (X2), keterlibatan kelembagaan (X3), peranan fasilitator (X4), komunikasi pengambilan keputusan dalam keluarga (X5) dan peubah terikat terdiri dari, persepsi petani terhadap risiko (Y1), tingkat persepsi inovasi AUTP (Y2) dan konsekuensi inovasi program AUTP (Y3).

Tabel 4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala pengukuran
Karakteristik Petani (X1)			
X1.1 Tingkat pendidikan	Lama proses belajar di sekolah yang pernah diikuti petani	Dihitung dari jumlah tahun pendidikan formal yang pernah diikuti petani	tahun
X1.2 Pengalaman bertani	Jumlah tahun responden bekerja sebagai petani sampai dilaksanakannya penelitian	Diukur mulai tahun terlibat pada kegiatan pertanian padi	tahun
X1.3 Pekerjaan sampingan	Kegiatan tambahan yang dijalani dalam memenuhi kebutuhan hidup petani	Diukur berdasarkan kegiatan ekonomi tambahan dalam kebutuhan hidup	Skala Nominal 1. Bertoko 2. Berkebun 3. Lainnya
X1.4 Suku / Etnis	Asal etnis petani	Diukur berdasarkan asal etnis petani	Skala Nominal 1. Banjar 2. Dayak 3. Jawa 4. Sunda 5. lainnya
X1.5 Tingkat pendapatan	Jumlah penghasilan yang diperoleh petani dalam mengelola lahan usaha taninya dan dari sumber pendapatan lainnya	Dihitung rata – rata selama satu tahun	Juta rupiah
X1.6 Luas Lahan	Ukuran lahan yang di garap petani dan pengelolaannya	Diukur berdasarkan jumlah lahan yang dimiliki, dinyatakan dalam hektar (ha)	Skala rasio Hektar
X1.7 Jumlah anggota keluarga	Total orang yang menjadi tanggungan di dalam satu rumah	Diukur berdasarkan banyaknya orang dalam rumah tangga	orang
Saluran Komunikasi (X2)			

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala pengukuran
X2.1 Intensitas penggunaan media konvensional	Intensitas responden dalam mendengar, melihat, dan membaca pesan-pesan pada tatap muka atau media (televisi, radio, media cetak, telepon biasa)	Penggunaan saluran komunikasi tatap muka. Media massa dan telepon biasa yang sering digunakan untuk membahas AOTP	Skala ordinal 1. Sangat Rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
X2.2 Media Internet dan media sosial	Intensitas responden dalam mendengar, melihat, dan membaca pesan-pesan pada media internet dan media sosial	Penggunaan media internet (Web/Aplikasi HP) dan media sosial non media percakapan yang sering digunakan dimanfaatkan dalam program AOTP	Skala Ordinal 1. Sangat Rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
X2.3 Pemanfaatan media aplikasi percakapan	Frekuensi waktu yang dibutuhkan memperoleh informasi melalui media aplikasi percakapan dan kemampuan petani dalam mengelola informasi.	Diukur berdasarkan penggunaan mencari informasi melalui media aplikasi percakapan dan keinginan dalam mencari informasi serta mendiskusikannya bersama	Skala Ordinal 1. Sangat Rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
Keterlibatan kelembagaan (X3)			
X3.1 Dukungan dinas pertanian	Peran lembaga pemerintah daerah ditugaskan untuk mengoordinasikan dan menyampaikan informasi, pendampingan kegiatan AOTP	Diukur berdasarkan kegiatan sosialisasi, pendampingan, diskusi dan fungsi dinas pada program AOTP	Skala Ordinal 1. Sangat Rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
X3.2 Dukungan pelayanan Jasindo	Peran lembaga Asuransi yang ditugaskan sebagai penerima premi yang dibayarkan oleh petani	Diukur berdasarkan penilaian petani tentang sosialisasi, pendaftaran,	Skala Ordinal 1. Sangat Rendah 2. Rendah 3. Sedang



Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala pengukuran
	tertanggung dan memberikan uang ganti rugi	kemudahan klaim dan pencairan dana asuransi	4. Tinggi
X3.3 Dukungan Kelompok Tani	Peran kelompok petani dalam mensosialisasikan, mengkoordinasikan	Diukur berdasarkan penilaian petani terhadap peran dan kemanfaatan kelompok tani yang dirasakan petani dalam hal menggerakkan anggota agar mengikuti program AUTP, (sosialisasi, diskusi, saling membantu, solusi masalah, pendampingan)	Skala Ordinal 1. Sangat Rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
X3.4 Dukungan Lembaga Sosial	Peran kelompok/organisasi yang ada di dalam masyarakat seperti, kelompok keagamaan, tetangga, kelompok PKK, dalam mensosialisasikan serta mengajak mengadopsi AUTP	Diukur berdasarkan bentuk kelompok masyarakat, sosialisasi, bujukan, masukan/ pendapat, dan isu terkait AUTP	Skala Ordinal 1. Sangat Rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
Peranan fasilitator (X4)			
X4.1 Kompetensi penyuluh	Kemampuan petugas di lapangan dalam memberikan informasi, mendampingi para petani pada program AUTP	Diukur berdasarkan penilaian petani tentang kemampuan penyuluh dalam memberikan informasi, motivasi, dan mendampingi petani dari proses, sosialisasi, pendaftaran pengajuan sampai	Skala Ordinal 1. Sangat Rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala pengukuran
		klaim serta dapat menjawab pertanyaan petani terkait AUTP.	
X4.2 Pelayanan agen asuransi	Peran agen dalam melayani petani dalam mengurus premi dan klaim asuransi	Diukur berdasarkan penilaian petani tentang pelayanan agen asuransi dalam mensosialisasikan, merespons, menilai kerusakan lahan padi	Skala Ordinal 1. Sangat Rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
X4.3 Dukungan opinion leader	Peran dan keterlibatan Opinion leader pada program AUTP	Diukur berdasarkan pada memfasilitasi kegiatan mensosialisasikan, motivasi, dan memengaruhi sikap petani tentang AUTP	Skala Ordinal 1. Sangat Rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
X4.4 Peranan petugas POPT	Peranan petugas pengendali organisme pengganggu tanaman (OPT) dalam memberikan pelayanan kepada petani	Diukur berdasarkan penilaian petani tentang pelayanan petugas POPT dalam sosialisasi, menilai kerusakan lahan padi, memberikan penjelasan dan pendampingan	Skala Ordinal 1. Sangat Rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
Komunikasi Pengambil Keputusan dalam keluarga (X5)			
X5.1 Intensitas Dialog	Komunikasi terstruktur mengandalkan perhatian penuh suami dan istri dalam komunikasi dua arah dalam pembahasan AUTP	Diukur berdasarkan tingkat frekuensi suami dan istri berdiskusi dan keadaan keterlibatan suami dan istri dalam berdiskusi tentang AUTP	Skala Ordinal 1. Sangat Rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala pengukuran
X5.2 Tingkat Akses pencarian Informasi	Tersedianya kesempatan yang sama antara suami dan istri dalam mendapatkan informasi serta diakses dengan mudah mengenai AUTP	Diukur berdasarkan persepsi responden terhadap kesempatan yang sama dalam mencari informasi, memiliki inisiatif, memiliki akses.	Skala Ordinal 1. Sangat Rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
X5.3 Tingkat partisipasi	Kemampuan suami dan istri secara nyata dalam memberikan kesempatan yang setara dan terlibat pada proses pengambil keputusan sebelum memutuskan untuk mengikuti program AUTP	Diukur berdasarkan kemampuan untuk memberikan sanggahan, masukan/solusi, diskusi serta persepsi responden terhadap kesempatan yang sama sebelum memutuskan AUTP	Skala Ordinal 1. Sangat Rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
Tingkat kontrol	Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh suami / istri / secara bersama, terkait keikutsertaan dalam program AUTP	Diukur berdasarkan fakta di dalam keluarga dalam memutuskan mencari informasi AUTP, mengikuti AUTP, membayar premi dan memutuskan ketika terdapat masalah terkait AUTP.	Skala Ordinal 1. Sangat Rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
Persepsi Petani terhadap risiko (Y1)			
Y1.1 Tingkat sumber risiko usahatani padi	Pengetahuan petani dalam mengenali risiko dalam usaha tani padi yang di tanggung oleh AUTP	Diukur berdasarkan Frekuensi ancaman petani terhadap risiko usah tani padi	Skala Ordinal 1. Sangat Rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala pengukuran
		sekarang, sebelum dan kedepannya	
Y1.2 Tingkat pemanfaatan informasi risiko pertanian	Kemampuan petani dalam mencari serta mengelola informasi terkait tentang risiko-risiko produksi tani padi yang di tanggung oleh AOTP	Diukur berdasarkan keinginan dalam mencari informasi dan mendiskusikannya bersama petani, penyuluh/POPT dan mencari informasi ke berbagai media	Skala Ordinal 1. Sangat Rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
Y1.3 Tingkat kepercayaan petani pada risiko pertanian	Pemberian makna petani tentang suatu hal yang menjadi risiko dalam berusaha tani padi.	Diukur berdasarkan kepercayaan serta nilai-nilai petani terkait risiko pertanian	Skala Ordinal 1. Sangat Rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
Tingkat persepsi Inovasi AOTP (Y2)			
Y2.1 Tingkat keuntungan relatif	Penilaian kepuasan responden tentang kelebihan suatu inovasi yang menguntungkan petani	Diukur berdasarkan persepsi responden terhadap tingkat keuntungan relatif responden mengikuti program AOTP, seperti uang ganti rugi, jaminan hidup, keberlanjutan usahatani	Skala Ordinal 1. Sangat Rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
Y2.2 Tingkat Kesesuaian	Penilaian responden tentang kesesuaian AOTP dengan nilai-nilai dalam sistem sosialnya dan kebutuhan petani	Diukur berdasarkan tingkatan keikutsertaan AOTP sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, seperti nilai sosial agama, dapat dipercaya, dan	Skala Ordinal 1. Sangat Rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi



Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala pengukuran
		kebutuhan petani memulai musim tanam	
Y2.3 Tingkat kerumitan	Tingkat kesulitan suatu inovasi dianggap relatif sulit untuk dimengerti dan diaplikasikan,	Diukur berdasarkan persepsi responden pada tingkat kesulitan / kerumitan, seperti pendaftaran, polis asuransi dan proses pencairan dana.	Skala Ordinal 1. Sangat Rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
Y2.4 Tingkat Observasi	Kemudahan hasil keikutsertaan AUTP dapat di lihat dan disaksikan orang lain	Diukur berdasarkan persepsi petani tentang kemudahan untuk dilihat inovasi AUTP baik dari diri sendiri ataupun petani lain.	Skala Ordinal 1.Sangat Rendah 2.Rendah 3.Sedang 4.Tinggi
Konsekuensi Inovasi (Y3)			
Y3.1 Keinginan menerapkan AUTP	Kemauan petani dalam menerapkan atau mengikuti AUTP per musim tanam.	Diukur berdasarkan keinginan responden dalam mengikuti AUTP, walaupun subsidi premi dikurangi atau dicabut dan berinisiatif sendiri mendaftar AUTP	Skala Ordinal 1. Sangat Rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
Y3.2 Keberlanjutan adopsi AUTP	Kemampuan Petani dalam mengadopsi asuransi usaha tani padi dalam kehidupannya dan memiliki rasa aman dan tenang dalam berusaha tani.	Diukur berdasarkan aksi responden dalam menyebarkan terkait informasi AUTP kepada petani lain, memiliki rasa tenang dan rasa aman dalam berusahatani padi dan harapan untuk	Skala Ordinal 1. Sangat Rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala pengukuran
		menjadi kebiasaan baru.	

1.6 Validitas dan Reliabilitas Data

Uji validitas dan reliabilitas instrumen penting dilakukan sebagai prasyarat dalam mendapatkan informasi realitas yang akurat, yang kesesuaian dan konsistensinya mendekati harapan, yakni penilaian dan pemakaian yang merepresentasikan variabel yang dikonstruksi, yaitu uji validitas dan reliabilitas. Pengertian validitas menurut Sugiyono (2018) adalah derajat ketetapan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Rumus yang digunakan untuk menghitung validitas yakni rumus korelasi *Product Moment* yaitu dengan menghitung korelasi antara skor item dengan skor total. Adapun rumus *Product Moment* sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n\sum X^2 - (\sum X)^2}\sqrt{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

di mana:

n = jumlah responden

X = skor butir pada setiap pertanyaan

Y = skor total seluruh butir pertanyaan

r = koefisien korelasi

Reliabilitas dikenal dengan kemampuan untuk diandalkan dan konsistensi. Uji reliabilitas menurut Sugiyono (2018) adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Menurut Suharsaputra (2012), instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen yang digunakan secara berulang memberikan hasil yang sama. Adapun untuk pengukuran reliabilitas suatu instrumen dapat menggunakan rumus *Cronbach Alpha* sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{K}{K-1}\right) \times \left(1 - \frac{\sum SDb^2}{SDt^2}\right)$$

di mana:

SDb^2 = varian skor kelompok

SDt^2 = varian skor total

K = kelompok/jumlah item

Triton (2005) mengemukakan bahwa untuk menentukan kisaran nilai koefisien *Cronbach alpha*, reliabilitas instrumen terdiri dari lima tingkatan yaitu:

- (1) Nilai koefisien 0,00 – 0,20 berarti kurang reliabel
- (2) Nilai koefisien 0,21 – 0,40 berarti agak reliabel
- (3) Nilai koefisien 0,41 – 0,60 berarti cukup reliabel
- (4) Nilai koefisien 0,61 – 0,81 berarti reliabel
- (5) Nilai koefisien 0,81 – 1,00 berarti sangat reliabel

Hasil Ujicoba Validitas dan Realibilitas

Uji instrumen penelitian dilakukan terhadap 30 orang responden di Kecamatan Plaihari Kabupaten Tanah Laut. Beberapa variabel yang tidak valid, dilakukan perbaikan agar mendapatkan hasil yang baik. Adapun hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil uji validitas dan reliabilitas

Peubah	Validitas	Reliabilitas
Karakteristik Petani (X1)	0,623 – 0,879*/**	0,901
Tingkat penggunaan Saluran Komunikasi (X2)	0,718 – 0,762*/**	0,894
Tingkat keterlibatan kelembagaan (X3)	0,580 – 0,742*/**	0,884
Tingkat peranan fasilitator (X4)	0,386 – 0,787 */**	0,857
Komunikasi pengambilan keputusan di keluarga (X5)	0,404 – 0,708 */**	0,812
Persepsi petani terhadap risiko (Y1)	0,649 – 0,734 */**	0,870
Tingkat persepsi tentang inovasi AUTP (Y2)	0,481 – 0,832 */**	0,872
Konsekuensi inovasi AUTP (Y3)	0,729 */**	0,843

Nilai r hitung diperoleh harus lebih besar dari r tabel dimana r tabel uji validitas menggunakan product moment dengan $df=N-2$ yakni r tabel (28) = 0,36, nilai validitas yang diperoleh berkisar antara 0,386-0,879 maka r hitung diperoleh valid. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach alfa, apabila nilai koefisien reliabilitas (r hitung) lebih besar dari r tabel yakni 0,6, maka reliabel begitu sebaliknya. Nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh berkisar antara 0,812 – 0,901, sehingga kesimpulan data adalah reliabel. Berdasarkan uji validitas dan uji reliabilitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa instrumen penelitian dapat digunakan karena valid dan reliabel.

3.7 Pengolahan dan Analisa Data

Pengolahan dan teknik analisa data menggunakan analisa kuantitatif yakni analisa statistik yang meliputi, analisis statistik deskriptif inferensial, Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi atau menguraikan tentang data atau fenomena yang diteliti. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala ordinal. Mengacu pada Sumardjo, (1999) yaitu mengubah data ordinal menjadi interval dengan selang indeks transformasi skor 0-100, untuk menghitung nilai keragaman yang terjadi dalam setiap variabel penelitian terutama variabel yang berskala ordinal. Setelah melalui proses transformasi ini yang semula ordinal diubah menjadi skala interval sehingga layak diuji dengan menggunakan statistik para metrik. Adapun rumus transformasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks transformasi} = \frac{\text{Jumlah skor yang dicapai} - \text{jumlah skor minimum}}{\text{Jumlah skor maksimum} - \text{jumlah skor minimum}} \times 100$$

Pengukuran indikator pada penelitian ini, menggunakan parameter skala 1-4, sehingga nilai indeks transformasi minimum (0) dicapai bila semua parameter setiap indikator yang diukur bernilai 1. Untuk nilai maksimum (100) bila semua parameter setiap indikator bernilai 4, sehingga sebaran data merupakan skala interval dengan nilai berkisar antara 0-100. Pengelompokan tingkatan kategori dalam pengukuran indikator disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Pengelompokan tingkatan kategori pengukuran indikator

Nilai	Kategori
0-25	Sangat rendah
26-50	Rendah
51-75	Sedang
76-100	Tinggi

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji pengaruh berbagai faktor, termasuk Karakteristik Petani, Tingkat Penggunaan Saluran Komunikasi, Tingkat Keterlibatan Kelembagaan, Tingkat Peranan Fasilitator, Komunikasi Pengambilan Keputusan dalam Keluarga, Persepsi Petani terhadap Risiko, Tingkat Persepsi tentang inovasi AUTP, dan Konsekuensi Inovasi AUTP. Pengujian ini menggunakan koefisien uji jalur untuk menilai hubungan antara variabel-variabel tersebut. Pengujian keterkaitan pengaruh antar variabel ini bertujuan membangun model hipotesis yang dapat merumuskan strategi yang sesuai untuk menjaga keberlanjutan Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP). Model ini melibatkan model struktural dan model pengukuran, yang dianalisis dalam bentuk diagram jalur dengan menggunakan metode Struktural Equation Modeling (SEM) melalui perangkat lunak Lisrel 8.72.

Data primer yang diperoleh melalui penelitian ini diolah dalam dua tahap. Pertama-tama, data ini mengalami proses pembersihan (data cleaning), pengodian, dan tabulasi menggunakan Microsoft Excel Office berdasarkan variabel-variabel yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Langkah ini bertujuan untuk mempermudah analisis lebih lanjut. Selanjutnya, data diolah dan dianalisis menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Analisis statistik deskriptif dan inferensial digunakan, dan hasil analisis ini disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan uraian.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik variabel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan variabel terikat. Di sisi lain, analisis statistik inferensial menggunakan perangkat lunak Lisrel 8.72 untuk menguji hubungan antara berbagai variabel dan membangun model hipotesis, yang menitikberatkan pada merumuskan model komunikasi inovatif yang efektif dalam Program Asuransi Usahatani Padi di wilayah rawa pasang surut oleh petani. Model ini mencakup model struktural dan model pengukuran, yang digambarkan dalam bentuk diagram jalur.

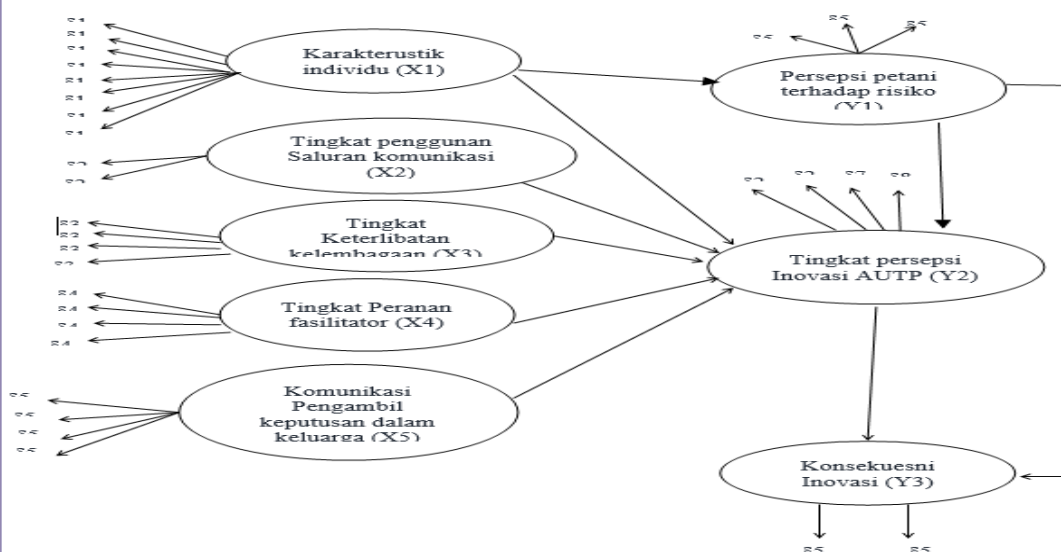


SEM adalah suatu alat analisis yang mempunyai keunggulan dalam memeriksa hubungan di antara variabel-variabel sebagai sebuah unit, pengukuran dengan kesalahan lebih mudah ditangani, adanya *modification index* yang dihasilkan tentang arah penelitian dan permodelan perlu ditindaklanjuti, serta interaksi lebih mudah ditangani dan adanya kemampuan dalam menangani *non recursive path* (Wijanto, 2008). Karakteristik dari Structural Equation Modeling (SEM) dijabarkan dalam tiga komponen utama yang terdiri dari:

- 1) Jenis Variabel: Variabel Laten (*Latent Variabel*) dan Variabel Teramati (*Manifest Variabel*).
- 2) Jenis Model: Model Struktural (*Structural Model*) dan model Pengukuran (*Measurement Model*):
- 3) Jenis Kesalahan: Kesalahan Struktural (*Structural Error*) dan Kesalahan Pengukuran (*Measurement Error*)

Dengan karakteristik-karakteristik ini, SEM memungkinkan analisis yang lebih kompleks dalam menguji dan memodelkan hubungan antar variabel laten dan teramati, serta menjelaskan ketidaksempurnaan dalam model dan pengukuran yang digunakan dalam penelitian. Analisis data menggunakan SEM (*Structural Equation Modeling*) digunakan untuk menguji teori adopsi inovasi yang berkaitan dengan model komunikasi inovasi dalam konteks keberlanjutan Program Asuransi Usaha Tani Padi di lingkungan rawa pasang surut. Penggunaan SEM juga bertujuan untuk mengklarifikasi hubungan antar variabel penelitian secara komprehensif. SEM memungkinkan pembangunan model hipotesis yang mencakup model struktural dan model pengukuran dalam bentuk diagram jalur, yang didasarkan pada dasar teori yang telah dijustifikasi.

Berdasarkan path diagram dari model hipotetik persamaan struktural tersebut, dapat diidentifikasi empat model yang menjadi dasar analisis data. Model SEM pada penelitian ini disajikan dalam Gambar 4.



Gambar 4 Model Hipotesis SEM Komunikasi Inovasi program asuransi usahatani lahan rawa pasang surut di Kalimantan Selatan

Penjelasan notasi dalam model hipotesis persamaan struktural menggunakan LISREL dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) λ (Lambda): Lambda digunakan untuk menunjukkan muatan faktor atau koefisien regresi antara variabel laten eksogen (peubah bebas) dan variabel teramati (indikator-indikator). Ini menggambarkan hubungan antara variabel laten dan cara variabel teramati mengukurnya.
- 2) δ (Delta): Delta menggambarkan kesalahan pengukuran (measurement error) yang terkait dengan indikator-indikator dari variabel laten eksogen (peubah bebas). Delta mencerminkan ketidaksempurnaan dalam mengukur variabel laten tersebut melalui indikator-indikatornya.
- 3) ϵ (Epsilon): Epsilon adalah simbol untuk kesalahan pengukuran (measurement error) yang terkait dengan indikator-indikator dari variabel laten endogen (peubah terikat). Seperti delta, epsilon mengindikasikan ketidakakuratan dalam pengukuran variabel laten melalui indikatornya.
- 4) γ (Gamma): Gamma mewakili koefisien pengaruh terstandarkan dari variabel laten eksogen (peubah bebas) terhadap variabel laten endogen (peubah terikat). Ini menggambarkan hubungan sebab-akibat antara variabel laten.
- 5) β (Beta): Beta adalah koefisien pengaruh terstandarkan dari variabel laten endogen (peubah terikat) terhadap variabel laten endogen lainnya. Ini mencerminkan hubungan langsung antara variabel laten endogen.
- 6) ζ (Zeta): Zeta melambangkan kesalahan structural (structural error) pada variabel laten endogen. Ini menggambarkan faktor-faktor yang tidak dijelaskan oleh variabel laten lainnya dalam model.

Dengan notasi-notasi ini, model persamaan struktural menggunakan LISREL dapat memvisualisasikan dan mengukur hubungan serta ketidaksempurnaan dalam hubungan antar variabel laten dan teramati dalam suatu sistem yang kompleks.





@Hak cipta milik IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1 Kabupaten Barito Kuala

Kabupaten Barito Kuala terletak secara astronomis pada rentang lintang selatan 2°29'50" hingga 3°30'18" dan bujur timur 114°20'50" hingga 114°50'18". Dengan posisi geografis ini, Kabupaten Barito Kuala memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Di Utara berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tapin.
- Di Selatan berbatasan dengan Laut Jawa.
- Di Timur berbatasan dengan Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin.
- Di Barat berbatasan dengan Kabupaten Kapuas di Provinsi Kalimantan Tengah (Kuala 2022).

Tabel 7 Luas Daerah dan Jumlah Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala, 2021

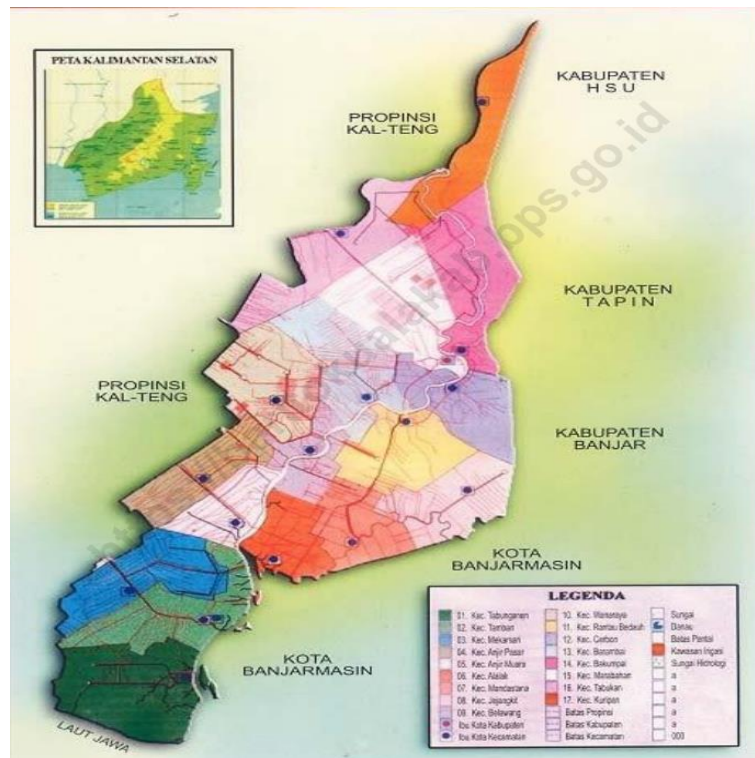
Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas Total Area (Km ²)
Tabuganen	Tabuganen Kecil	240,00
Tamban	Purwosari I	164,30
Mekarsari	Tamban Raya	143,50
Anjir pasar	Anjir Pasar Kota	126,00
Anjir Muara	Anjir Muara Kota	116,75
Alalak	Handil bakti	106,85
Mandastana	Puntik Luar	136,00
Jejangkit	Jejangkit Pasar	203,00
Belawang	Belawang	80,25
Wanaraya	Kolam kiri	37,50
Barambai	Barambai	183,00
Rantau Bedauh	Sungai Gampa	261,81
Cerbon	Bantuil	206,00
Bakumpai	Lepasan	261,00
Marabahan	Marabahan Kota	221,00
Tabukan	Teluk Tamba	166,00
Kuripan	Rimbun Tulang	343,50
Barito Kuala		2.99,46

Sumber: BPS Kab Barito Kuala 2021

Kabupaten Barito Kuala memiliki luas wilayah sebesar 2.996,46 km², yang setara dengan 7,99 persen dari luas Provinsi Kalimantan Selatan. Wilayah ini terdiri dari 17 kecamatan, yaitu Tabuganen, Tamban, Mekarsari, Anjir Pasar, Anjir Muara, Alalak, Mandastana, Jejangkit, Belawang, Wanaraya, Barambai, Rantau Badauh, Cerbon, Bakumpai, Marabahan, Tabukan, dan Kuripan. Kecamatan Kuripan dan Mandastana adalah yang terluas, dengan masing-masing luas 343,5 km² (11,46 persen)

dan 339,0 km² (11,31 persen). Kecamatan Wanaraya memiliki wilayah terkecil dengan luas 37,50 km² (1,25 persen). Kabupaten Barito Kuala memiliki morfologi berbentuk dataran rendah dengan ketinggian antara 0,2 hingga 3 meter di atas permukaan laut.

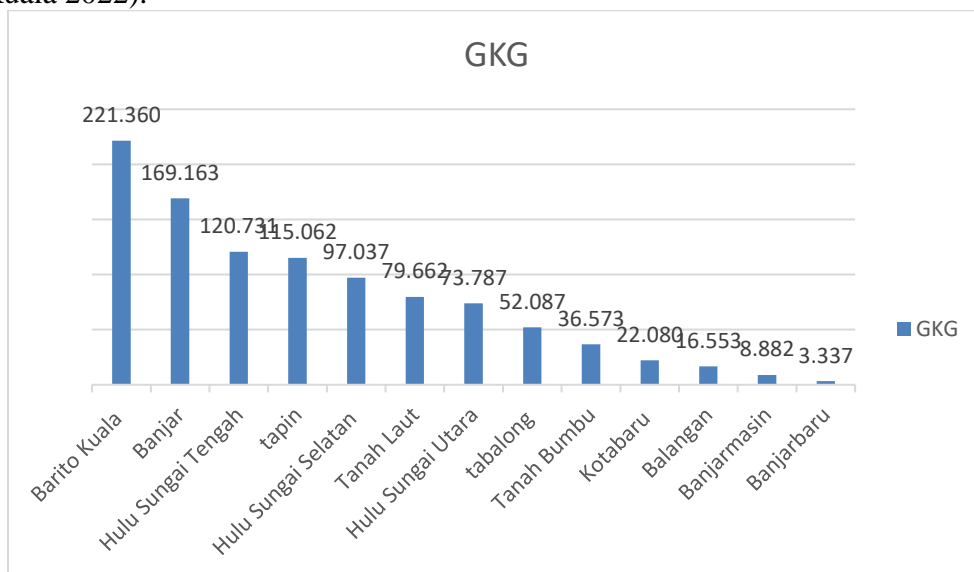
Pada tahun 2021, jumlah penduduk Kabupaten Barito Kuala berdasarkan Sensus Penduduk mencapai 316.963 jiwa, terdiri dari 160.534 jiwa laki-laki dan 156.429 jiwa perempuan (Kuala 2022). Sungai Barito membelah Kabupaten Barito Kuala dari selatan (muara sungainya di Kecamatan Tabunganen) hingga utara (Kecamatan Kuripan). Selain Sungai Barito, terdapat sungai-sungai lain di wilayah ini seperti Sungai Negara, Sungai Kapuas, Sungai Alalak, Sungai Puntik, Saluran Drainase Tamban, Saluran Drainase Anjir Pasar, Saluran Drainase Tabukan, dan Saluran Drainase Tabunganen. Sungai-sungai ini tidak hanya digunakan sebagai sarana transportasi, tetapi juga penting untuk pengairan sawah.



Gambar 5 Sketsa wilayah Barito Kuala

Kabupaten Barito Kuala masih didominasi oleh sektor pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan. Pertanian merupakan sektor yang sangat berperan dalam perekonomian Kabupaten Barito Kuala. Komoditas utama yang menjadi andalan dari kabupaten Barito Kuala adalah komoditas padi, Pada tahun 2021, produksi padi di Kabupaten Barito Kuala mencapai 412.532 ton, dengan rata-rata produksi sebesar 35,59 kilogram per hektar (Kw/Ha). Hasil ini setara dengan produksi beras sebanyak 261.215 ton. Sebagian besar kecamatan di Kabupaten Barito Kuala berperan sebagai sentra produksi padi sawah. Selain itu, Kabupaten Barito Kuala juga menjadi pusat produksi padi yang signifikan di Provinsi Kalimantan Selatan. Secara keseluruhan, Kabupaten Barito Kuala menjadi

kabupaten dengan produksi padi tertinggi di Kalimantan Selatan, mencapai angka produksi sekitar 221.360 ton Gabah Kering Giling (GKG). (Kuala 2022).



Gambar 6 Produksi Padi di Kalimantan Selatan Menurut Kabupaten/Kota (Ribu Ton -GKG) (BPS 2022)

Tabel 8 Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi menurut Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala 2021

Kecamatan	Luas panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
Tabuganen	13.231	35,63	47.142
Tamban	9.243	35,60	32.906
Merkarsari	646	35,59	23 006
Anjir pasar	8 402	35,59	29 903
Anjir Muara	11 524	35,62	41 047
Alalak	4 249	35,56	15 108
Mandastana	9 604	35,60	34 190
Jejangkit	3 224	35,57	11 469
Belawang	7 445	35,58	26 488
Wanaraya	2 277	35,55	8 093
Barambai	10 434	35,61	37 157
Rantau Bedauh	8 488	35,59	30 210
Cerbon	5 818	35,59	20 706
Bakumpai	4 649	35,56	16 533
Marabahan	4 317	35,56	15 353
Tabukan	6 402	35,58	22 778
Kuripan	124	35,57	442

Sumber: Barito Kuala dalam Angka 2021, BPS 2022

Jarak dari Kota Banjarmasin ke Ibukota Barito Kuala (Kecamatan Marabahan) sekitar 50 Km. Suku asli yang mendiami sebagian besar

adalah suku Banjar selain itu terdapat pula suku Dayak Bakumpai, suku Jawa, suku Madura dan suku-suku lainnya.

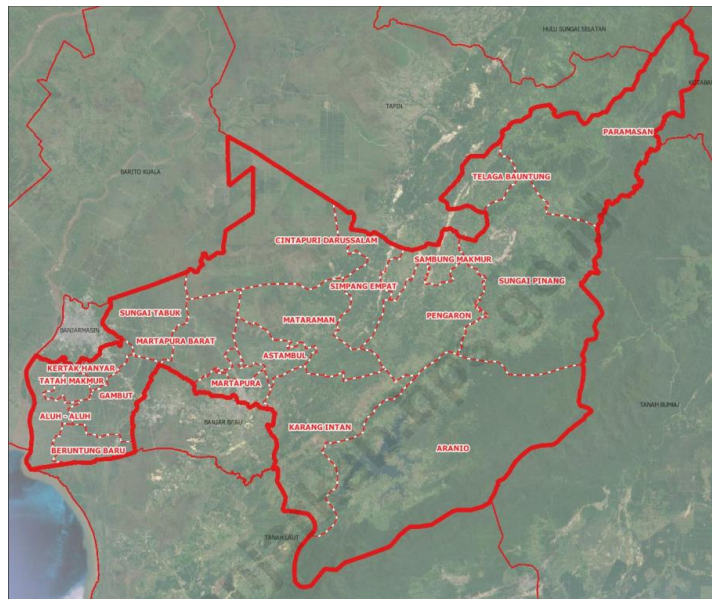
4.1.2 Kabupaten Banjar

Kabupaten Banjar terletak di antara garis lintang selatan $2^{\circ}49'55''$ hingga $3^{\circ}43'38''$ dan garis bujur timur $114^{\circ}30'20''$ hingga $115^{\circ}35'37''$. Wilayah ini terbagi menjadi 20 kecamatan, dengan total 290 desa dan kelurahan.

Ketinggian wilayah Kabupaten Banjar bervariasi antara 0 hingga 1.878 meter di atas permukaan laut (dpl). Rentang ketinggian ini menjadi faktor penting dalam menentukan aktivitas penduduk dan juga digunakan untuk menetapkan batas-batas wilayah tanah usaha. Sekitar 35 persen wilayah berada pada ketinggian 0 hingga 7-meter dpl, 55,54 persen berada pada ketinggian 50 hingga 300-meter dpl, dan sisanya sekitar 9,45 persen memiliki ketinggian lebih dari 300 meter dpl.

Secara geografis, Kabupaten Banjar memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Di Utara berbatasan dengan Kabupaten Tapin, Kabupaten Tanah Laut, dan Kota Banjarbaru.
- Di Selatan berbatasan dengan Laut Jawa.
- Di Timur berbatasan dengan Kabupaten Kotabaru.
- Di Barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala dan Kota Banjarmasin, (BPS Banjar 2022)



Gambar 7 Sketsa wilayah Kabupaten Banjar

Kondisi topografi yang rendah di Kabupaten Banjar menyebabkan aliran air pada permukaan tanah menjadi kurang lancar. Akibatnya, sebagian wilayah mengalami genangan air secara terus-menerus (29,93 persen), sementara wilayah lain mengalami genangan secara periodik (0,58 persen). Mayoritas tanah di wilayah ini memiliki tekstur yang halus (77,62 persen), termasuk jenis tanah liat, lempung, pasir, dan debu.

Sebanyak 14,93 persen wilayah memiliki tekstur tanah sedang, seperti lempung berdebu dan liat berpasir, sementara sisanya sekitar 5,39 persen memiliki tekstur kasar, seperti pasir berlempung dan pasir berdebu.

Kedalaman tanah yang efektif bagi akar tanaman untuk mengambil air memainkan peran penting dalam pertumbuhan tanaman. Di Kabupaten Banjar, mayoritas wilayah (66,45 persen) memiliki kedalaman tanah lebih dari 90 cm, yang memberikan ruang yang cukup bagi akar tanaman untuk meresapkan air. Wilayah dengan kedalaman tanah antara 60-90 cm mencakup 18,72 persen, sementara wilayah dengan kedalaman tanah antara 30-60 cm hanya mencakup 14,83 persen.

Kondisi-kondisi ini dapat mempengaruhi produktivitas pertanian dan pemilihan jenis tanaman yang cocok untuk ditanam di wilayah Kabupaten Banjar. Jumlah penduduk Kabupaten Banjar pada tahun 2022 sebanyak 572.109 jiwa, dengan kepadatan penduduk adalah 122,55 penduduk/Km². Total jenis kelamin laki-laki sebanyak 289.057 jiwa dan perempuan sebanyak 283.052 jiwa (BPS Kabupaten Banjar 2022). Jarak dari Kota Banjarmasin ke Ibukota Kabupaten Banjar (Kecamatan Martapura) sekitar 41 Km.

Tabel 9 Luas Daerah dan Jumlah Kecamatan di Kabupaten Banjar tahun 2022

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas Total Area (Km ²)
Aluh-aluh	Aluh-aluh besar	82,48
Beruntung baru	Kampung baru	61,42
Gambut	Gambut	129,30
Kertak hanyar	Manarap lama	45,83
Tatah makmur	Tampang awang	35,47
Sungai Tabuk	Ambubun jaya	147,30
Martapura	Bincau	42,03
Martapura Timur	Mekar	29,99
Martapura Barat	Ungai rangas	149,38
Astambul	Astambul	216,50
Karang Intan	Karang intan	215,35
Aranio	Aranio	1166,35
Sungai Pinang	Sungai pinang	458,65
Paramasan	Parasaman bawah	560,85
Pengaron	Pengaron	433,25
Sambung Makmur	Madurejo	134,65
Matraman	Matraman	148,40
Simpang empat	Simpang empat	141,10
Telaga Bauntung	Lok tanah	158,00
Cintapuri darussalam	Cintaputri	312,20
Barito Kuala		4688,50

Sumber: BPS Kab Banjar 2021



4.2 Pelaksanaan Asuransi Usahatani Padi di Kalimantan Selatan

Asuransi Usahatani Padi (AUTP) adalah kesepakatan antara petani dan perusahaan asuransi di mana mereka sepakat untuk terlibat dalam perlindungan terhadap risiko yang terkait dengan usaha pertanian padi. Asuransi pertanian merupakan salah satu metode yang digunakan oleh pemerintah dan pemerintah daerah sesuai kewenangan mereka untuk melindungi petani. Perlindungan ini berlaku bagi petani yang menjalankan usaha budi daya tanaman pangan di lahan yang luasnya tidak melebihi 2 Ha, termasuk petani tanpa lahan yang menggarap lahan tani seluas itu, serta petani yang memiliki lahan dan terlibat dalam budi daya tanaman pangan dengan luasan maksimal 2 Ha. Selain itu, petani hortikultura dan peternak skala kecil juga termasuk dalam cakupan perlindungan ini (Kementan, 2015).

Misi dari program asuransi pertanian adalah menjadikan asuransi sebagai skema perlindungan terhadap risiko kegagalan panen atau risiko lain dalam usaha pertanian, termasuk peternakan, dengan tujuan mengarahkan perkembangan menuju pertanian modern yang berfokus pada agribisnis berkelanjutan. Sementara itu, tujuan dari program ini adalah untuk secara seimbang meningkatkan produksi dan produktivitas komoditas pertanian serta menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi petani atau peternak, sehingga mereka dapat menjaga kelestarian lingkungan dalam pengembangan pertanian nasional. Dalam konteks ini, pada tahun 2016, Kementerian Pertanian berencana mengembangkan pelaksanaan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) dan memberikan bantuan premi kepada petani yang terlibat dalam program ini.

Penyelenggaraan AUTP bertujuan melindungi nilai ekonomi usaha tani padi dari kerugian akibat gagal panen, sehingga petani memiliki modal kerja untuk musim tanam berikutnya. Sasaran utama penyelenggaraan AUTP adalah memberikan perlindungan kepada petani dalam situasi gagal panen akibat risiko banjir, kekeringan, dan serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). Melalui pertanggungans asuransi, program ini juga bertujuan untuk mengalihkan kerugian akibat risiko-risiko tersebut kepada pihak lain adalah:

- 1) Terlindunginya petani dari kerugian karena memperoleh ganti rugi jika terjadi gagal panen sebagai akibat risiko banjir, kekeringan, dan serangan OPT.
- 2) Teralihkannya kerugian petani akibat risiko banjir, kekeringan, dan serangan OPT kepada pihak lain melalui skema pertanggungans asuransi. Manfaat yang dapat diberikan kepada petani melalui AUTP adalah:
 - 1) Memperoleh ganti rugi keuangan, yang akan digunakan sebagai modal kerja usaha tani untuk pertanaman berikutnya
 - 2) Meningkatkan aksesibilitas petani terhadap sumber-sumber pembiayaan
 - 3) Mendorong petani untuk menggunakan input produksi sesuai anjuran usaha tani yang baik
 - 4) Sedangkan manfaat yang diperoleh oleh Pemerintah dengan adanya program asuransi pertanian adalah:

- a) Melindungi APBN dari kerugian akibat bencana alam di sektor pertanian karena sudah di cover oleh perusahaan asuransi
- b) Mengurangi alokasi dana ad hoc untuk bencana alam
- c) Adanya kepastian akibat alokasi dana di APBN, yaitu sebesar bantuan biaya premi asuransi
- d) Dalam jangka panjang dapat mengurangi kemiskinan di sektor pertanian
- e) Dalam jangka panjang dapat meningkatkan produksi pertanian secara nasional sehingga diharapkan mampu mengurangi impor.

Sedangkan strategi pemberdayaan petani menurut UU No. 19 Tahun 2013 pasal 7 ayat 3 dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

- a) Pendidikan dan pelatihan
- b) Penyuluhan dan pendampingan
- c) Pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian
- d) Konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian
- e) Penyediaan fasilitas pembiayaan dan permodalan
- f) Kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi
- g) Penguatan kelembagaan petani

Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini adalah:

- a) Petani membayar premi asuransi
- b) Bantuan premi diberikan kepada petani dengan mengikuti prosedur penyaluran bantuan sesuai dengan petunjuk teknis penyaluran bantuan premi asuransi usaha tani padi
- c) Petani mendapat perlindungan asuransi bila mengalami gagal panen.

Program AUTP dilaksanakan dalam koordinasi Komando Strategi Pertanian (Kostratani)/BPP/UPTD. Kriteria peserta AUTP:

- a) Petani yang tergabung dalam kelompok tani.
- b) Petani yang memiliki lahan sawah dan melakukan usaha budidaya tanaman padi pada lahan paling luas 2 (dua) hektar per pendaftaran per musim tanam (MT).
- c) Petani penggarap lahan sawah dan melakukan usaha budidaya tanaman padi pada lahan paling luas 2 (dua) hektar per pendaftaran per MT.
- d) Petani pemilik atau penggarap lahan sawah yang mendaftar harus memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK).
- e) Diutamakan petani yang mendapatkan bantuan pemerintah (KUR, Saprasi, Sapropdi, dan lain-lain).

Kriteria Lokasi, Program AUTP dilaksanakan pada:

- a) Lahan beririgasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi desa dan irigasi sederhana.
- b) Lahan rawa pasang surut atau lebak yang telah memiliki sistem tata air yang berfungsi dengan baik.
- c) Lahan sawah tadah hujan yang tersedia sumber-sumber air permukaan atau air tanah.



Pembagian musim tanam (MT) AUTP berdasarkan bantuan premi Tahun Anggaran 2021 (Januari - Desember 2021). Risiko yang dijamin dalam program AUTP adalah kerusakan/kerugian pada tanaman padi yang diasuransikan yang disebabkan karena banjir, kekeringan, dan serangan OPT, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Banjir atau kebanjiran dalam hal ini adalah tergenangnya lahan pertanian dengan kedalaman dan jangka waktu tertentu pada periode pertumbuhan tanaman sehingga berakibat kerusakan pada tanaman dan menurunkan tingkat produksi tanaman, baik banjir yang disebabkan oleh curah hujan tinggi maupun air pasang (Rob).
- b) Kekeringan dalam hal ini adalah tidak terpenuhinya kebutuhan air tanaman dalam jangka waktu tertentu selama periode pertumbuhan tanaman yang mengakibatkan tingkat pertumbuhan tidak optimal, kerusakan pada tanaman dan menurunkan tingkat produksi tanaman.
- c) Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) adalah organisme yang dapat mengganggu dan merusak kehidupan tanaman atau menyebabkan kematian pada tanaman, termasuk di dalamnya:
 - a. Hama Tanaman: Penggerek batang, Wereng batang coklat, Walang sangit, Tikus, Ulat grayak dan Keong mas.
 - b. Penyakit Tanaman: Blast, Bercak coklat, Tungro, Busuk batang, Kerdil hampa, Kerdil rumput/Kerdil kuning, dan Kresek.

Jangka waktu pertanggungan dalam program AUTP untuk setiap musim tanam dimulai pada tanggal perkiraan tanam dan berakhir pada tanggal perkiraan panen. Pergeseran tanggal tanam selain yang tertulis dalam Polis dapat diberitahukan kepada Penanggung melalui PPL dan Dinas Pertanian setempat. Harga pertanggungan ditetapkan sebesar enam juta rupiah per hektar per musim tanam. Harga pertanggungan menjadi dasar perhitungan premi dan batas maksimum ganti rugi, adapun perincian Premi Asuransi usaha tani padi adalah:

- a) Suku premi asuransi adalah 3 persen dari nilai pertanggungan.
- b) Nilai pertanggungan sebesar Rp 6.000.000, -/hektar/musim tanam dan Premi Asuransi senilai Rp 180.000, -/hektar/musim tanam.
- c) Besaran bantuan premi dari pemerintah (APBN) 80 persen atau senilai Rp.144.000, -/hektar/musim tanam dan petani tertanggung sebesar 20 persen atau senilai Rp.36.000, -/hektar/musim tanam.

Ganti-rugi diberikan kepada Tertanggung apabila terjadi banjir, rob, kekeringan dan atau serangan OPT yang mengakibatkan kerusakan tanaman padi yang dipertanggung dengan kondisi persyaratan:

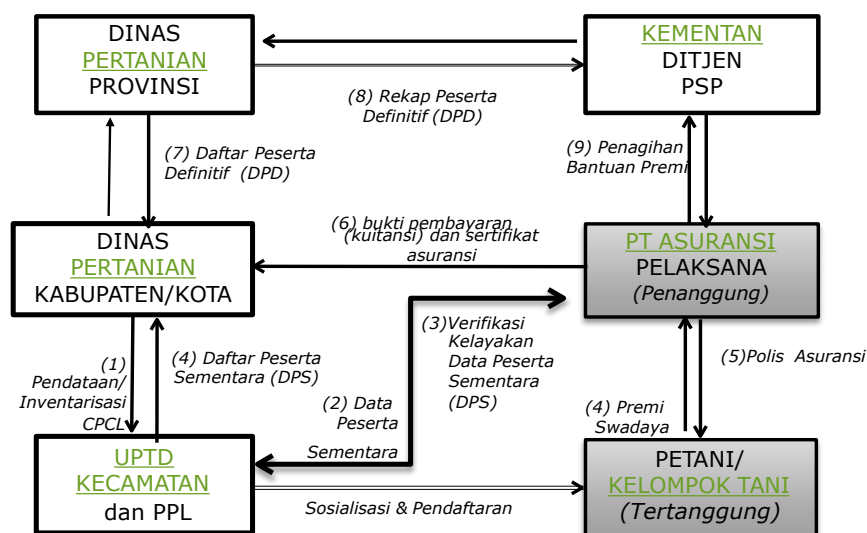
- a) Umur padi sudah melewati 10 hari setelah tanam (HST).
- b) Umur padi sudah melewati 30 hari setelah tebar pada sistem tanam benih langsung (teknologi tabela).
- c) Umur padi sudah melewati 30 hari setelah pemotongan (HSP)/Panen pada tanaman utama dan tumbuh tunas baru pada sistem padi salibu.
- d) Intensitas kerusakan mencapai ≥ 75 persen dan luas kerusakan mencapai ≥ 75 persen pada setiap luas petak alami.



Sedangkan sumber-sumber pendanaan Program Asuransi Usahatani Padi adalah:

- a) Sumber Pembiayaan
Sumber pembiayaan program AOTP berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan petani bertanggung/Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD)/Kemitraan.
- b) Rincian Pembiayaan.
Rincian pembiayaan pelaksanaan AOTP terdiri dari pembiayaan Premi Bantuan Pemerintah, pembiayaan operasional (perjalanan, pertemuan, dan lainnya). Dukungan pembiayaan operasional AOTP yang bersumber dari APBN dapat memanfaatkan anggaran operasional yang tertuang dalam DIPA Satker Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian dan dana Dekonsentrasi/Tugas Pembantuan Satker Dinas Pertanian Provinsi.

Pelaksanaan AOTP melibatkan berbagai pihak dan instansi sebagai berikut:



Gambar 8 Aliran Pelaksanaan AOTP

Pengajuan klaim per satuan luas dengan tingkat kerusakan telah mencapai ≥ 75 persen per petak alami maka pembayaran ganti rugi harus sesuai dengan jumlah luas dari petakan yang rusak dikalikan nilai pertanggung per hektar (Rp. 6.000.000).

Kehadiran asuransi pertanian ini memiliki peranan penting dalam mendukung kegiatan perekonomian terutama di bidang pertanian. Asuransi memberikan kepastian pada aktivitas produksi pertanian pada setiap risiko yang akan dihadapi, salah satu wilayah yang dijadikan pusat pertanian adalah Kalimantan Selatan, selain itu luas lahan pertanian yang ada di Kalimantan selatan sebesar 334.681 ha lahan pertanian (Litbangtan, 2020), dan yang ikut program AOTP ini sebesar 3.347,17 ha atau 1 persen, (Distan Kalsel tahun 2020) dari data tersebut dapat dilihat bahwa rendahnya keikutsertaan para petani pada Program AOTP ini (Tabel 10).

Tabel 10 Target dan realisasi AUTP di Kalimantan Selatan

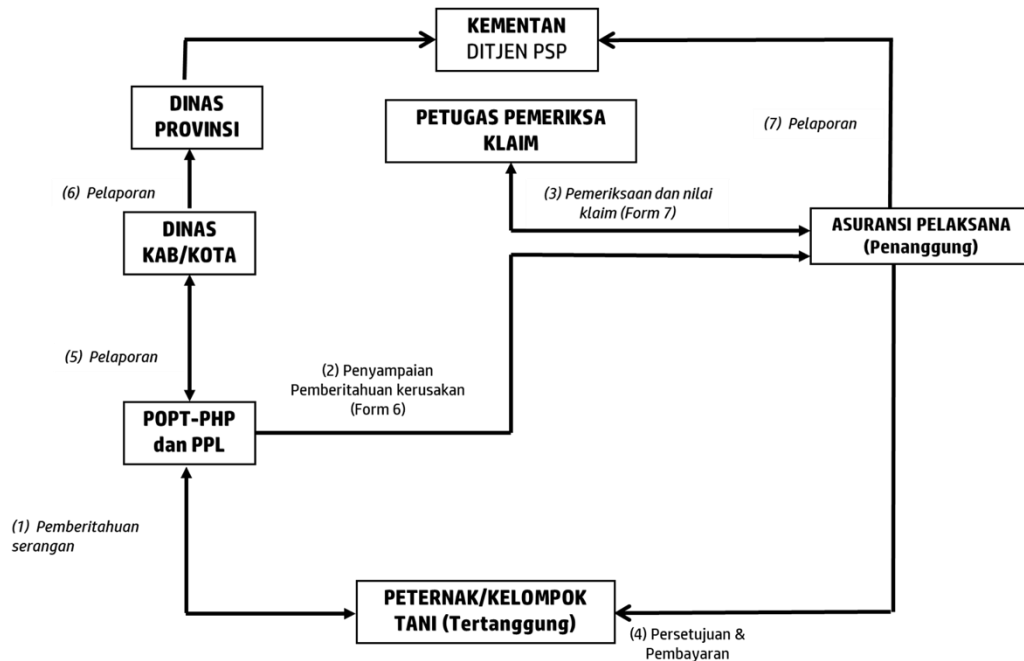
Tahun	Target ha	Realisasi ha
2016	43.000	2.251
2017	20.000	4.531
2018	35.000	6.129
2019	35.000	7.689
2020	21.500	3.334

Sumber: Dinas Pertanian Kalimantan Selatan 2016-2020

Pada pelaksanaannya, AUTP di Kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala sudah sesuai dengan Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usaha Tani Padi 2018 dengan beberapa penyesuaian yang ada pada kondisi di lapangan. Stakeholder yang terlibat secara khusus pada pelaksanaan AUTP di lokasi tersebut adalah ketua kelompok tani, penyuluh, Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman (POPT), dan petugas Jasindo. Masing-masing stakeholder memiliki peran dan kepentingan masing-masing. Secara umum, pelaksanaan AUTP di Kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala melibatkan Dinas Pertanian Kabupaten yang dimandatkan oleh Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan untuk melakukan sosialisasi dan pendampingan kepada UPTD Kecamatan serta Penyuluh/PPL. PPL dan penyuluh pertanian lainnya melakukan sosialisasi ke beberapa kelompok tani dan mendampingi kelompok tani tersebut untuk mendaftar AUTP. Selanjutnya pihak PPL dan UPTD Kecamatan menyerahkan data pendaftaran kepada petugas PT Asuransi Jasindo kemudian data tersebut diverifikasi oleh PT Asuransi Jasindo. Setelah verifikasi dilakukan, petani membayar premi swadaya kepada PT Asuransi Jasindo.

Premi swadaya adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan petani atau kelompok tani kepada PT Asuransi Jasindo. Premi swadaya yang harus dibayar sebesar 20 persen dari total 46 premi AUTP. Premi total AUTP sebesar Rp 180.000/ha/musim tanam sehingga premi swadaya yang harus dibayar oleh petani adalah Rp 36.000/ha/musim tanam. Pemerintah melalui Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian akan membayar sisa premi sebesar Rp 144.000/ha/musim tanam. Premi total AUTP didasarkan pada 3 persen dari besaran biaya input usaha tani padi sebesar Rp 6.000.000/ha/musim tanam. Setelah premi swadaya dibayarkan, bukti transfer dari pembayaran premi swadaya diserahkan kepada petugas PT Asuransi Jasindo Lalu PT Asuransi Jasindo menyerahkan polis asuransi kepada kelompok tani dan Dinas Pertanian. Selanjutnya Dinas Pertanian Kabupaten menyerahkan Daftar Peserta Definitif (DPD) kepada Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kalimantan Selatan yang kemudian direkap dan diserahkan pada Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian. Terakhir, Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian membayar bantuan premi yang harus dibayarkan sebesar Rp 144.000/ha/musim tanam kepada PT Asuransi Jasindo. Pada kondisi lapang, PPL berperan penting dalam pelaksanaan AUTP di lokasi penelitian. PPL bertugas untuk memberi informasi dan sosialisasi terkait AUTP pada kelompok tani serta mendampingi kelompok tani untuk mendaftar AUTP. Sosialisasi AUTP

hanya dilakukan kepada ketua kelompok tani yang ingin mendapat program bantuan dari pemerintah. Selain itu PPL juga bertugas menjadi penghubung antara kelompok tani dan PT Asuransi Jasindo. Proses klaim AUTP dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 9 Proses klaim AUTP

Ketua kelompok tani bertugas untuk melakukan koordinasi dan menyampaikan informasi pada anggota kelompok tani. Ketua kelompok tani juga berperan dalam melakukan pendaftaran AUTP dan pembayaran premi swadaya AUTP karena pendaftaran dan pembayaran AUTP dilakukan secara kolektif oleh ketua kelompok tani. Petugas POPT dan petugas Jasindo kurang berperan aktif pada pelaksanaan AUTP di lokasi penelitian.

Pada lokasi penelitian di dua Kabupaten ini pernah terjadi klaim sehingga petugas POPT berperan aktif dalam pelaksanaan AUTP. Petugas POPT merupakan petugas yang khusus membahas mengenai organisme pengganggu tanaman dan bagaimana cara menanganinya. Petugas POPT sangat dibutuhkan pada saat terjadi proses klaim karena petugas POPT yang dapat menyatakan lahan mengalami gagal panen sebesar 75 persen atau lebih sehingga klaim bisa dilakukan. Pendaftaran peserta AUTP kriteria pemilihan calon peserta AUTP berdasarkan Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usahatani Padi tahun 2018 adalah petani yang memiliki lahan sawah atau petani penggarap yang tidak memiliki lahan sawah dengan lahan sawah yang didaftarkan paling luas 2 ha serta petani yang mendaftar harus memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK). Petani di lokasi penelitian rata-rata dapat memenuhi kriteria calon peserta AUTP ini. Meskipun petani memiliki lahan sawah melebihi 2 ha, hanya 2 ha lahan sawah yang bisa diasuransikan.

Mekanisme pendaftaran dan premi yang dibayarkan oleh pemilik lahan tersebut berbeda dengan petani yang menjadi kriteria calon peserta AUTP. Selanjutnya kriteria lokasi lahan yang dapat didaftarkan pada AUTP yaitu

lahan sawah irigasi dan lahan sawah tadah hujan yang tersedia sumber-sumber air, serta diprioritaskan pada wilayah sentra produksi padi dan lokasi harus terletak pada satu hamparan. Kondisi ini memiliki kelebihan dan juga kekurangannya masing masing. Kelebihan dari kondisi ini adalah petani cukup mudah untuk mendaftarkan lahannya karena kriteria calon peserta dan kriteria lokasi lahan dapat dipenuhi. Di sisi lain, kriteria lokasi lahan yang ditetapkan merupakan kriteria lokasi lahan yang pengairannya baik sehingga lahan tetap subur dan gagal panen akibat kekeringan akan sulit terjadi. Selanjutnya tanaman padi yang dapat didaftarkan menjadi peserta AUTP maksimal berumur 30 hari.

Tabel 11 Target dan realisasi Asuransi Usahatani Padi di Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Banjar.

Kab Barito Kuala		
Tahun	Target ha	Realisasi ha
2016	1.725	541
2017	2.873	3.238
2018	6.100	2.446
2019	6.100	1.645
2020	3.000	1.034
Kab Banjar		
2016	5.000	161
2017	2.228	5.562
2018	4.900	1.993
2019	4.750	2.881
2020	4.000	1.015

Sumber: Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Banjar dan Barito Kuala

Pendampingan yang dilakukan PPL sangat dibutuhkan ketika kelompok tani ingin mendaftar AUTP. Petani hanya harus menyerahkan KTP kepada PPL dan membayar biaya premi swadaya yang dikoleksikan pada ketua kelompok tani. Formulir pendaftaran diisi oleh ketua kelompok tani kemudian diberikan kepada PPL. Setelah pengisian form pendaftaran dan pembayaran premi telah dipenuhi, PPL akan menyerahkan semua persyaratan kepada PT Asuransi Jasindo. Ditjen Prasarana dan Sarana Kementerian Pertanian membuat aplikasi SIAP untuk melakukan pendaftaran peserta AUTP. Sejak tahun 2019 proses pendaftaran melalui Aplikasi SIAP yang dipegang oleh masing-masing koordinator admin asuransi di masing-masing BPP kecamatan. Pada kenyataan di lapangan untuk proses pendaftaran dilakukan oleh petugas administrasi dari Dinas Pertanian, bukan pihak BPP atau penyuluh yang di tunjuk.

4.3 Karakteristik Petani Lahan Rawa Pasang Surut

Karakteristik adalah ciri yang melekat pada diri seseorang yang menjadi ciri khas bagi setiap orang. Karakteristik petani lahan rawa pasang surut pada penelitian ini dilihat berdasarkan: umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, pekerjaan sampingan, asal suku / etnis, tingkat pendapatan, luas lahan

sawah yang diusahakan, jenis Index pertanaman padi, jumlah anggota keluarga. Gambaran karakteristik petani lahan rawa pasang surut pada asuransi usahatani padi di lahan rawa tipe A, tipe B dan Tipe C adalah:

4.3.1 Umur

Umur adalah rentang waktu kehidupan petani yang dimulai dari sejak lahir hingga penelitian dilakukan. Umur para petani lahan rawa pasang surut yang ikut serta pada kegiatan asuransi usahatani padi berkisar diantara 28-63 tahun. Adapun sebaran umur petani lahan rawa pasang surut dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel menunjukkan bahwa petani di lahan rawa pasang surut baik di tipe A, tipe B, Tipe C, berada pada rata-rata umur 31 sampai dengan 50 tahun, yakni dimana usia tersebut termasuk ke dalam usia produktif. pengelompokan umur berdasarkan sebaran data, dari data di atas dapat diberi makna bahwa, petani yang berada di lahan rawa pasang surut merupakan petani yang usia produktif dalam mengelola lahan pertaniannya.

Usia produktif memiliki fisik dan tenaga yang kuat sehingga mereka mampu bekerja secara produktif dalam mengembangkan usahataniannya. Semakin cukup umur maka kematangan seseorang dalam berpikir dan bertindak akan semakin matang (Wawan 2010; Setiyowati *et al.* 2022).

Tabel 12. Sebaran umur petani lahan rawa pasang surut pada program AUTP di Kabupaten Banjar dan Barito Kuala tahun 2022

No.	Umur	Tipe A		Tipe B		Tipe C		Gabung	
		n	%	n	%	n	%	n	%
Kab Banjar									
1	≤30	1	2,56	2	4	0	0,0	3	2
2	31 - 50	26	66,67	39	81,3	65	83,3	130	79
3	≥51	12	30,77	7	14,6	13	16,7	32	19
Total		39	100	48	48	78	100	165	100
Kab Barito Kuala									
1	≤30	1	2,50	3	2	0	0,0	4	2
2	31 - 50	31	77,50	98	78	20	69,0	149	76
3	≥51	8	20,00	25	20	9	31,0	42	22
Total		40	100	126	100	29	100	195	100

4.3.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan lamanya proses belajar di sekolah yang pernah diikuti petani lahan rawa pasang surut. Petani lahan rawa pasang surut memiliki pendidikan yang cukup bervariasi mulai dari tidak tamat SD sampai dengan SMA. Sebagian besar petani memiliki pendidikan dalam kategori rendah yakni di kategori Sekolah Dasar (SD) baik sampai tamat SD maupun tidak yakni di Kabupaten Banjar sebanyak 64 persen dan Kabupaten Barito Kuala sebanyak 60 persen.

Adapun sebaran pendidikan petani lahan rawa pasang surut pada program asuransi usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 413 menunjukkan bahwa pendidikan petani di Tipe A, Tipe B, Tipe C sebagian

besar tamat Sekolah Dasar (SD). Hal ini sesuai dengan data BPS tahun 2021, yang menyatakan bahwa rata-rata petani di wilayah pedesaan diisi dengan latar belakang pendidikan yang rendah. Baik di lahan rawa pasang surut tipe A, tipe B dan Tipe C, pendidikan petani tergolong rendah, yakni hanya sampai tingkat SD.

Tabel 13. Sebaran pendidikan petani pada program asuransi usahatani padi di Kabupaten Banjar dan Barito Kuala tahun 2022.

No.	Kategori/ Pend. Formal (tahun)	Tipe A		Tipe B		Tipe C		Gabung	
		n	%	n	%	n	%	Σ	%
Kab Banjar									
1	≤ SD	25	64,1	19	60,4	52	66,6	106	64
2	SMP	8	20,5	15	31,2	14	17,9	37	22
3	SMA	6	15,3	4	8,33	12	15,3	22	13
4	≥ (Sarjana)	0	0,00	0	0	0	0	0	0
Total		39	100	48	100	78	100	165	100
Kab Barito Kuala									
1	≤ SD	27	67,50	78	61,9	12	41,3	117	60
2	SMP	8	20,00	36	28,5	14	48,2	58	30
3	SMA	5	12,50	12	9,5	3	10,3	20	10
4	≥ (Sarjana)	0	0,00	0	0	0	0	0	0
Total		40	100	126	100	29	100	195	100

Pendidikan merupakan alat yang dipergunakan dalam mengukur pengetahuan dan pemahaman seseorang, (Ismiasih *et al.* 2022). Wawasan dan kecerdasan yang ada pada diri petani diperoleh melalui pendidikan formal, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi tingkat adopsinya (Setiyowati *et al.* 2022). Data di atas memperlihatkan masih banyak petani yang masih rendah pemahaman betapa pentingnya pendidikan, dari observasi di lapangan sebagian besar petani memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya atau putus sekolah biasanya disebabkan oleh faktor ekonomi, oleh karena ketika mereka bekerja akan membantu perekonomian keluarga.

4.3.3 Pengalaman Bertani

Pengalaman merupakan lama waktu petani terlibat dalam kegiatan usahatani padi. Pengalaman bertani yang terlibat dalam kegiatan Asuransi usahatani padi berkisar antara 19 -27 tahun. Adapun sebaran pengalaman bertani dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14 menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki pengalaman melakukan usahatani padi pada kategori 19-27 tahun. Pada Kabupaten Banjar sebanyak 50 persen, sedangkan di Kabupaten Barito Kuala hampir beragam kategori pengalaman berusaha taninya, pada kisaran 19-27 tahun sebanyak 38 persen dan kategori 28-36 tahun sebanyak 28-36 tahun. Data ini menunjukkan para petani di lahan rawa pasang surut memiliki pengalaman yang cukup lama dalam kegiatan pertanian.

Petani yang memiliki pengalaman bertani akan cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mengelola lahan pertanian, merawat tanaman, mengatasi masalah hama dan penyakit, serta menjalankan praktik-praktik pertanian yang efektif. Pengalaman bertani juga dapat membantu petani dalam memahami kondisi tanah, iklim, dan lingkungan di daerah mereka, yang penting untuk keberhasilan pertanian.

Tabel 14 Sebaran pengalaman bertani pada program asuransi usahatani padi di Kabupaten Banjar dan Barito Kuala tahun 2022.

No.	Pengalaman (Tahun)	Tipe A		Tipe B		Tipe C		Gabung	
		n	%	n	%	n	%	n	%
Kab Banjar									
1	10-18	6	15,38	15	23,02	8	10,26	29	18
2	19-27	18	46,15	22	38,89	43	55,13	83	50
3	28-36	10	25,64	7	26,98	18	23,08	35	21
4	37-45	5	12,82	4	11,11	9	11,54	18	11
Total		39	100	48	100	78	100	165	100
Kab Barito Kuala									
1	10-18	12	30,00	29	23,02	1	1,28	42	22
2	19-27	14	35,00	49	38,89	12	15,38	75	38
3	28-36	11	27,50	34	26,98	9	11,54	54	28
4	37-45	3	7,50	14	11,11	7	8,97	24	12
Total		40	100	126	100	29	37,18	195	100

4.3.4 Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan merupakan bentuk kegiatan tambahan yang ditekuni dalam memenuhi kebutuhan hidup. Adapun sebaran pekerjaan sampingan petani lahan rawa pasang surut di 2 Kabupaten sangat beragam adapun sebaran pekerjaan sampingan dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15 Sebaran pekerjaan sampingan petani dalam program AUTP di Kabupaten Banjar dan Barito Kuala tahun 2022.

No.	Pekerjaan Sampingan	Tipe A		Tipe B		Tipe C		Gabung	
		n	%	n	%	n	%	n	%
Kab Banjar									
1	Tidak ada	0	0	0	0	0	0,00	0	0
2	Pedagang	5	12,82	10	20,83	12	15,38	27	16
3	Berkebun	0	0,00	0	0	0	0,00	0	0
4	Buruh	21	53,85	25	52,08	54	69,23	100	61
5	Ojek	3	7,69	5	10,42	0	0,00	8	5
6	Menangkap ikan	1	2,56	1	2,08	1	1,28	3	2
7	Lainnya	9	23,08	7	14,58	11	14,10	27	16
Total		39	100	48	48	100	78	165	100
Kab Barito Kuala									
1	Tidak ada	0	0,0	0	0,00	0	0,00	32	16
2	Pedagang	5	12,5	25	19,84	2	6,90	50	26
3	Berkebun	12	30,0	30	23,81	8	27,59	66	34
4	Buruh	10	25,0	46	36,51	10	34,48	11	6

5	Ojek	5	12,5	5	3,97	1	3,45	0	0
6	Menangkap ikan	0	0,0	0	0,00	0	0,00	0	0
7	Lainnya	8	20,0	20	15,87	8	27,59	32	16
Total		40	100,00	126	126	100	29	195	100

Tabel 15 menunjukkan variasi yang beragam terkait pekerjaan sampingan yang dimiliki oleh para petani dalam menambah penghasilan mereka guna memenuhi kehidupannya. Di Kabupaten Banjar mayoritas memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh yakni sebesar 60 persen, baik sebagai buruh bangunan, buruh tani, buruh di pasar atau kegiatan buruh lainnya. Selain buruh sebanyak 16 persen petani di Kabupaten Banjar memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang. Sedangkan di Kabupaten Barito Kuala, responden petani memiliki beragam pekerjaan sampingan, mayoritas petani memiliki pekerjaan sampingan berkebun sebanyak 34% dan pedagang sebanyak 26 persen.

Pekerjaan sampingan sangat dimanfaatkan oleh para petani lahan rawa pasang surut, yang hampir mayoritas petani menanam padi hanya satu kali dalam satu tahun, sehingga disela-sela petani mengurus lahan persawahannya petani akan mencari tambahan keuangan guna kebutuhan hidup atau keberlangsungan kehidupan mereka.

4.3.5 Asal Suku Etnis

Suku merupakan asal etnis petani yang terdiri penduduk asli Kalimantan Selatan yakni Suku Banjar / Suku Dayak dan suku pendatang luar Kalimantan Selatan seperti Jawa, Sunda, Madura dan lainnya. Adapun sebaran suku asal petani pada kegiatan asuransi usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 4. 11.

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa sebagian besar petani baik di Kabupaten Banjar maupun Kabupaten Barito Kuala adalah penduduk asli yaitu suku Banjar. Di Kabupaten Banjar sebanyak 90% bersuku Banjar dan sebanyak 10 persen bersuku Jawa, dan pada Kabupaten Barito Kuala, sebanyak 83 persen bersuku Banjar dan sebanyak 17 persen bersuku Jawa. Petani yang bersuku Jawa rata-rata di lahan rawa pasang surut tipe C, dimana wilayah ini cenderung kering dan tidak berdampak langsung terhadap air pasang surut sungai.

Tabel 16 Sebaran suku asal petani pada kegiatan asuransi usahatani padi di Kabupaten Banjar dan Barito Kuala tahun 2022.

No	Asal Suku / Etnis	Tipe A		Tipe B		Tipe C		Gabung	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Banjar	35	89,74	46	96	68	87,2	149	90
2	Dayak	0	0,00	0	0,0	0	0,0	0	0
3	Jawa	4	10,26	2	4,2	10	12,8	16	10
4	Sunda	0	0,00	0	0	0	0,0	0	0
5	Madura	0	0,00	0	0	0	0,0	0	0

6	lainnya	0	0,00	0	0	0	0,0	0	0
Total		39	100	48	100	78	100	165	100
Kab Barito Kuala									
1	Banjar	37	92,50	115	91	10	34,5	162	83
2	Dayak	0	0,00	0	0	0	0,0	0	0
3	Jawa	3	7,50	11	9	19	65,5	33	17
4	Sunda	0	0,00	0	0	0	0,0	0	0
5	Madura	0	0,00	0	0	0	0,0	0	0
6	lainnya	0	0,00	0	0	0	0,0	0	0
Total		40	100	126	100	29	100	195	100

Petani yang ber etnis suku Jawa atau suku selain Banjar/ Dayak biasanya adalah para warga transmigran yang telah lama bermukim di wilayah Kalimantan Selatan, mereka datang sejak tahun 1980-an pada saat program pemerintah untuk pemerataan penduduk di Indonesia pada saat itu.

4.3.6 Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dalam satu tahun baik dalam kegiatan usahataniya maupun dari penghasilan atau pendapatan lainnya serta pendapatan yang didapatkan dari pasangan. Adapun tingkat pendapatan petani dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17 Tingkat pendapatan pada kegiatan asuransi usahatani padi.

No.	Tingkat Pendapatan	Tipe A		Tipe B		Tipe C		Gabung	
		n	%	n	%	n	%	Σ	%
Kab Banjar									
1	Rp. 12 - 29 juta	0	0,00	0	0	0	0,0	0	0
2	Rp. 29 – 46 Juta	23	58,97	28	58	50	64,1	101	61
3	Rp. 46 – 63 juta	14	35,90	14	29	17	21,8	45	27
4	Rp. 63– 80 juta	2	5,13	6	13	11	14,1	19	12
Total		39	100	48	100	78	100	165	100
Kab Barito Kuala									
1	Rp 12 - 29 juta	1	2,50	3	2	1	3,4	1	1
2	Rp 29 – 46 Juta	7	17,50	24	19	7	24,1	109	56
3	Rp. 46 – 63 juta	16	40,00	49	39	11	37,9	61	31
4	Rp. 63 – 80 juta	16	40,00	50	40	10	34,5	24	12
Total		40	100	126	100	29	100	195	100

Tabel 17 menunjukkan di dua lokasi penelitian yakni Kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala, menyatakan tingkat pendapatan petani rawa pasang surut mayoritas memiliki pendapatan diantara 29 - 46 juta per tahun sebanyak 61 persen dan hanya yang kedua di ikuti oleh tingkat pendapatan 46 juta – 63 juta per tahun sebanyak 27 persen. Sedangkan petani lahan rawa pasang surut di wilayah kabupaten Barito Kuala mayoritas memiliki pendapatan per tahun berkisar antara 29 - 46 juta sebanyak 56 persen, diikuti dengan pendapatan sebesar antara 46 – 63 juta per tahun sebanyak 31 persen.

4.3.7 Luas lahan Sawah yang Diusahakan

Luas lahan merupakan ukuran lahan pertanian padi sawah yang digarap oleh petani dan pengelolaannya. Adapun sebaran luas lahan pertanian padi sawah dalam asuransi usahatani padi dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 18 Luas lahan sawah yang diusahakan pada kegiatan AUTP di Kabupaten Banjar dan Barito Kuala tahun 2022.

No.	Tingkat Pendapatan	Tipe A		Tipe B		Tipe C		Gabung	
		n	%	n	%	n	%	n	%
Kab Banjar									
1	< 1 Ha	2	5,13	5	10	7	9,0	14	8
2	1-2 Ha	30	76,92	33	68,8	49	62,8	112	68
3	> 2	7	17,95	10	20,8	22	28,2	39	24
Total		39	100	48	100	78	100	165	100
Kab Barito Kuala									
1	< 1 Ha	5	12,5	16	13	0	0,0	21	11
2	1-2 Ha	27	67,5	81	64	19	65,5	127	65
3	> 2	8	20	29	23	10	34,5	47	24
Total		40	100	126	100	29	100	195	100

Tabel 18 menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Kabupaten Banjar luas lahan pertanian yang di usahakan diantara 1-2 hektar, sebesar 68 persen. di Kabupaten Barito Kuala rata-rata luas lahan pertanian yang di usahakan antara 1–2 hektar, yakni sebesar 65 persen. Baik wilayah pertanian tipe A, tipe B, tipe C petani memiliki luas lahan yang sama yakni diantara 1-2 hektar. Luas lahan yang dimiliki oleh para petani lahan rawa pasang surut pada program asuransi usaha tani padi pada dua kabupaten ini dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19 Luas lahan yang dimiliki petani.

No.	Luas dimiliki	Tipe A		Tipe B		Tipe C		Gabung	
		n	%	n	%	n	%	n	%
Kab Banjar									
1	< 1 Ha	2	5,13	5	10	7	9,0	14	8
2	1-2 Ha	30	76,92	33	68,8	49	62,8	112	68
3	> 2	7	17,95	10	20,8	22	28,2	39	24
Total		39	100	48	100	78	100	165	100

Kab Barito Kuala									
1	< 1 Ha	5	12,50	15	12	0	0,0	20	10
2	1-2 Ha	26	65,00	80	63	18	62,1	124	64
3	> 2	9	22,50	31	25	11	37,9	51	26
Total		40	100	126	100	29	100	195	100

Tabel 19 menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Kabupaten Banjar luas lahan pertanian yang diusahakan di antara 1-2 hektar, sebesar 68 persen. Kabupaten Barito Kuala rata-rata luas lahan pertanian yang di usahakan antara 1–2 hektar, yakni sebesar 64 persen. Baik wilayah pertanian tipe A, tipe B, tipe C petani memiliki luas lahan yang sama yakni diantara 1-2 hektar.

4.3.8 Jenis Index Pertanaman Padi

Jenis indeks pertanaman adalah ukuran musim / masa tanam padi atau rata-rata masa tanam dan panen dalam satu tahun pada lahan yang sama. Adapun sebaran jenis indeks pertanaman di wilayah lahan rawa pasang surut Kalimantan Selatan dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20 Indeks pertanaman yang diusahakan pada lahan rawa pasang surut tahun 2022

No	Indeks Pertanaman	Tipe A		Tipe B		Tipe C		Gabung	
		n	%	n	%	n	%	n	%
Kab Banjar									
1	IP 1	39	100	48	100	42	53,8	129	78,1
2	IP 2	0	0	0	0,0	36	46,2	36	21,8
3	IP 3	0	0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Total		39	100	48	100	78	100	165	100
Kab Barito Kuala									
1	IP 1	40	100	126	100	19	65,5	185	94,8
2	IP 2	0	0	0	0	10	34,5	10	5,13
3	IP 3	0	0	0	0	0	0,0	0	0,0
Total		40	100	126	100	29	100	195	100

Pada Tabel 20 menunjukkan bahwa mayoritas petani lahan rawa pasang surut, menanam padi dengan indeks pertanaman 1 (IP1), pada kabupaten banjar sebesar 78,18 persen dan di Kabupaten Barito Kuala sebesar 94,8 persen. Pada lahan rawa pasang surut tipe A dan tipe B, sebanyak 100 persen petani menanam padi dengan IP 1 oleh karena jenis padi yang digunakan adalah padi lokal yang memang sudah digunakan oleh petani dan mayoritas warga Kalimantan. Jenis padi lokal ini dapat beradaptasi dengan segala macam ancaman gagal panen yang biasa terjadi di wilayah Kalimantan khususnya bencana banjir yang diakibatkan meluapnya permukaan air sungai yang sering terjadi, jenis padi lokal yang hanya bisa ditanam 1 kali setahun ini menjadi sumber makanan utama masyarakat Kalimantan Selatan.

Wilayah tipe C, dengan kontur tanah yang cenderung kering dan tidak terdampak langsung dengan permukaan air sungai, petani dapat menanam padi setahun 2 kali, sehingga untuk wilayah Tipe C, ada

beberapa petani yang berusaha tani padi dengan mempergunakan IP 2 atau dengan menanam padi lokal dan padi unggul.

4.3.9 Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan ukuran banyak sedikitnya orang yang menjadi tanggungan dalam satu rumah. Adapun sebaran jumlah anggota keluarga dalam kegiatan asuransi usahatani dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21 Sebaran jumlah anggota keluarga pada kegiatan AOTP di Kabupaten Banjar dan Barito Kuala tahun 2022.

No.	Jumlah Anggota keluarga	Tipe A		Tipe B		Tipe C		Gabung	
		n	%	n	%	n	%	n	%
Kab Banjar									
1	1-2	8	20,51	11	23	17	21,8	36	21,82
2	3-4	19	48,72	27	56	43	55,1	89	53,94
3	5-6	11	28,21	9	19	16	20,5	36	21,82
4	7-8	1	2,56	1	2	2	2,6	4	2,42
Total		39	100	48	100	78	100	165	100
Kab Barito Kuala									
1	1-2	9	22,50	22	17	3	10,3	34	17,44
2	3-4	21	52,50	80	63	17	58,6	118	60,51
3	5-6	10	25,00	24	19	6	20,7	40	20,51
4	7-8	0	0,00	0	0	3	10,3	3	1,54
Total		40	100	126	100	29	100	195	100

Tabel 21, sebaran jumlah anggota keluarga dalam kegiatan AOTP, sangatlah beragam, pada Kabupaten Banjar, sebanyak 53,9 persen petani memiliki anggota keluarga 3-4 orang. Di Kabupaten Barito Kuala sebanyak 118 petani atau 60,5 persen memiliki anggota keluarga 3-4 orang, di ikuti sebanyak 40 petani atau 20,5 persen memiliki anggota keluarga 5-6 orang.

Banyaknya anggota keluarga dapat memengaruhi terhadap kebutuhan jumlah makanan yang akan dikonsumsi, (Selly Oktarina 2022). Dengan banyaknya jumlah anggota keluarga secara tidak langsung akan berpengaruh juga dalam pengeluaran keuangan dalam keluarga itu sendiri. Terdapat pengaruh parsial jumlah anggota keluarga terhadap kesejahteraan keluarga (Abdullah *et al.* 2019; Utaminingsih *et al.*, 2022).

4.4 Tingkat Penggunaan Saluran Komunikasi Pada Program Asuransi Usahatani Padi (AOTP) Pada Petani Lahan Rawa Pasang Surut

Tingkat penggunaan saluran komunikasi merupakan sesuatu yang dimanfaatkan sumber maupun penerima untuk “menyalurkan” atau menyampaikan pesan pembangunan dalam hal ini adalah pesan asuransi usahatani padi. Selain itu saluran komunikasi merupakan alat atau media yang dapat dimanfaatkan oleh individu-individu dan atau kelompok / organisasi

yang berkomunikasi untuk menyampaikan pesan asuransi usahatani padi. Jenis tingkat penggunaan saluran komunikasi dalam penelitian ini dilihat dari intensitas penggunaan media konvensional, media internet dan media sosial, pemanfaatan media aplikasi percakapan.

Berdasarkan Tabel 22 diketahui bahwa skor terpaan tingkat penggunaan saluran komunikasi adalah pada skor indeks sedang dengan skor gabungan sebesar 60,03. Terpaan media komunikasi untuk kabupaten Banjar berada pada kriteria skor indeks sedang dengan skor 58,45 dan Kabupaten Barito Kuala yang berada pada kategori sedang dengan 60,03. Hal ini menunjukkan bahwa petani pada lahan rawa pasang surut yang ikut serta pada program asuransi usahatani padi belum optimal dalam tingkat penggunaan saluran komunikasi dalam kegiatan asuransi usahatani padi.

Tabel 22 Skor tingkat penggunaan saluran komunikasi pada kegiatan program asuransi usahatani padi (AUTP).

Terpaan media komunikasi	Kategori	Tipe A	Tipe B	Tipe C	Gabung
Kabupaten Banjar					
Media Konvensional	Sangat rendah	0,00	2,08	3,8	2,42
	Rendah	12,82	12,50	21,8	16,97
	Sedang	41,03	45,83	51,3	47,27
	Tinggi	46,15	39,58	23,1	33,33
Rataan Skor		77,78	74,31	64,53	70,51
Media internet dan media sosial	Sangat rendah	18	14,6	16,7	16
	Rendah	38	33,3	53,8	44
	Sedang	36	41,7	21,8	31
	Tinggi	8	10,4	7,7	8
Rataan Skor		44,44	49,31	40,17	43,84
Media aplikasi percakapan	Sangat rendah	0,0	4,2	7,7	5
	Rendah	15,4	22,9	39,7	29
	Sedang	46,2	56,3	35,9	44
	Tinggi	38,5	16,7	16,7	22
Rataan Skor		74,36	61,81	53,85	61,01
Rataan Skor Banjar					58,45
Kabupaten Barito Kuala					
Media konvensional	Sangat rendah	0,0	0,8	3,4	1,0
	Rendah	22,5	15,9	34,5	20,0
	Sedang	37,5	48,4	41,4	45,1
	Tinggi	40,0	34,9	20,7	33,8
Rataan Skor		72,50	72,49	59,77	70,60
Media internet	Sangat rendah	7,5	4,0	21	7
	Rendah	42,5	50,0	52	49
	Sedang	45,0	34,1	21	34
	Tinggi	5,0	11,9	7	10
Rataan Skor		49,2	51,32	37,93	48,89
Media aplikasi percakapan	Sangat rendah	0,0	3,2	3,4	3

Rendah	17,5	25,4	24,1	24
Sedang	65,0	47,6	48,3	51
Tinggi	17,5	23,8	24,1	23
Rataan Skor	66,67	64,02	51,67	64,62
Rataan Skor Batola				61,37
Rataan Skor Gabungan				60,03

Keterangan: Skor indeks: Sangat rendah = 1,00-25,00, Rendah = 25,01-50,00, Sedang = 50,01-75,00, Tinggi = 75,01-100,00

Skor tertinggi pada penggunaan saluran komunikasi yang memiliki pengaruh sangat besar adalah media konvensional (media cetak/tatap muka/diskusi kelompok), dengan nilai 70,51 (Kabupaten Banjar) dan 70,60 (Kabupaten Barito Kuala) di mana petani lahan rawa pasang surut kecenderungan mendapatkan informasi dari sesama petani, penyuluh serta flayer/leaflet yang dibagikan oleh para penyuluh. Selain itu, para petani sering hadir dalam pertemuan kelompok dan bertanya langsung ke sesama anggota kelompok tani atau ke penyuluh.

Tabel 23 Skor gabungan dan uji beda penggunaan saluran komunikasi.

Indikator	Skor Rataan		
	Kab Banjar	Kab Barito kuala	Uji Beda (α)
Media konvensional	70,51	70,60	0,34
Media internet dan media sosial	43,84	48,89	0,43
Media aplikasi percakapan	61,01	64,62	0,12

Ket: * berbeda nyata pada taraf $< \alpha$ 0,05

4.4.1 Media Konvensional

Rogers (2003), menjelaskan cara komunikasi berlangsung adalah hal yang digunakan oleh pengirim dan penerima pesan untuk "mengalirkan" atau menyampaikan pesan-pesan. Tambahan lagi, saluran komunikasi berfungsi sebagai alat atau sarana yang digunakan oleh individu atau kelompok/organisasi yang berkomunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan mereka, (Mardikanto 2010).

Media konvensional adalah jenis media komunikasi yang telah ada sebelum munculnya media baru. Umumnya, media tradisional digunakan untuk menyebarkan atau menerima pesan dan informasi kepada khalayak secara luas. Para petani juga menggunakan media konvensional untuk mendapatkan informasi tentang pertanian berbasis AUPP Media konvensional sangat banyak dimanfaatkan oleh petani lahan rawa pasang surut. Pada penelitian ini yang disebut dengan media konvensional adalah media tatap muka (*face to face*), media cetak, dan media elektronik.

Para petani lahan rawa pasang surut lebih suka bertanya kepada ke sesama petani, tetangga atau bertanya langsung kepada penyuluh, secara emosional tetangga, sesama petani memiliki hubungan sosial dan kedekatan. Hasil wawancara dengan salah satu petani (Bp AY) yang menyatakan:

“Ada informasi baru dari penyuluh atau informasi dari dinas-dinas saya tanyakan kembali ke teman-teman petani lainnya atau tanya lagi ke ketua, biar saya biasanya kalau lebih jelas... soalnya kadang-kadang pas pertemuan saya merasa belum jelas atau kurang fokus”

Hasil penelitian Oktarina (2022) terkait wanita tani di Kota Bogor dan Kabupaten Bogor menyatakan bahwa, pertemuan langsung termasuk media konvensional sebagai media yang tidak dapat tergantikan oleh karena komunikasi tatap muka membuat seseorang akan menjadi lebih dekat dan secara tidak langsung akan terjalin Silaturahmi. Pemanfaatan media konvensional berupa pertemuan tatap muka saat pertemuan kelompok memunculkan dialog, dengan adanya dialog menyebabkan terjadinya proses komunikasi yang baik, komunikasi yang saling memberikan kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapat.

Salah satu penyuluh di Kabupaten Banjar (Bp Hasnawi) mengemukakan:

“petani tuh sukanya melalui tatap muka langsung atau pas pada saat pertemuan kelompok, terlebih petani-petani yang sudah berumur... kalau pakai media Online jujur kami tidak pernah, tapi mungkin penyuluh lain ada yang pernah”

Penelitian Kernecker (2020) pada judul artikel *“Experience versus expectation: farmers’ perceptions of smart farming technologies for cropping systems across Europe”*, menyatakan bahwa penelitian dilakukan di Eropa pada Program *Smart farming technologies* (SFT), baik petani pengadopsi maupun yang tidak mengadopsi menganggap komunikasi tatap muka antara pakar inovasi dan petani menjadi sumber informasi yang penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara petani di lahan rawa pasang surut dengan rata-rata skor gabungan 70,51 di Kabupaten Banjar dan 70,60 di Kabupaten rata-rata skor 70,60.

Pemanfaatan media massa seperti media cetak telah dilakukan. Informasi terkait asuransi pertanian melalui media cetak telah di sebarluaskan kepada petani, media cetak yang paling sering digunakan penyuluh yaitu brosur informasi dan inovasi pertanian. Penyuluh menggunakan media cetak yaitu brosur informasi dan inovasi pertanian terutama di bidang penyuluhan pertanian.

4.4.2 Media Internet dan Media Sosial

Perangkat media komunikasi yang tergolong sebagai media internet berdasarkan kemampuannya untuk mengakses jaringan internet diantaranya adalah *smartphone* (android, iphone, dan windows phone), tablet, PC (*Personal Computer*) dan laptop atau notebook. Peningkatan pesat dalam pemanfaatan media internet sebagai alat komunikasi terjadi seiring dengan kemampuan akses internet melalui telepon seluler, dan bahkan lebih lanjut, dengan munculnya istilah "telepon pintar" atau *smartphone*. Kehadiran *smartphone* telah melengkapi beragam fasilitas dalam berkomunikasi, mencakup pesan singkat (SMS), pesan multimedia (MMS), percakapan melalui aplikasi pesan (chatting), surat elektronik



(email), penjelajahan web (browsing), dan juga fasilitas media sosial (Setiadi 2016).

Pada penelitian ini, media internet dan media sosial yang dilihat adalah, situs pencarian seperti Google, yahoo, situs WEB yang digunakan dalam pencarian informasi terkait AUTP sedangkan media sosial yang diukur adalah, Facebook, Instagram, Twitter, Youtube dan Blog. Skor rata-rata media internet dan media sosial pada Kabupaten Banjar sebesar 43,84 dan Kabupaten Barito Kuala 48,89 hal ini dapat disimpulkan pada kategori rendah.

Kompetensi komunikasi dari petani tidak hanya dilihat dari kemampuan dari hubungan antara sesama petani dan kelompoknya dalam suatu sistem masyarakat akan tetapi dapat dilihat juga dari kemampuan dalam penggunaan media digital baik berupa internet ataupun penggunaan *operating system* seperti android / IOS yang merupakan digital platform di masa informasi saat ini, (Kusumadinata 2021). Dari hasil penelitian di atas, petani hampir jarang mempergunakan akses digital baik melalui media internet maupun media sosial, kurangnya akses informasi digital menjadi salah satu faktor rendahnya akses petani dalam mendapatkan informasi AUTP.

Hal ini diungkapkan oleh salah satu petani (Bp M. Arsyad) menjelaskan:

“Saya ndak pernah dapat informasi apa-apa dari media sosial, padahal saya ada loh facebook, tapi memang buat main-main saja sih FB saya, tapi saya ndak tau ada atau tidaknya informasi AUTP di FB. Kalau ada kan lumayan dapat informasi AUTP, apalagi kalau ada langkah-langkah nya”

Petani lahan rawa pasang surut tidak memanfaatkan situs seperti Google untuk mencari informasi AUTP, petani lahan rawa pasang surut yang mayoritas semua berada di daerah pedesaan dimana petani sangat tergantung kepada informasi yang diberikan oleh para penyuluh atau pendamping. Dari hasil tabulasi di atas, tidak ada perbedaan yang signifikan antara petani tipe A, tipe B dan Tipe C dalam memanfaatkan media internet dan media sosial ini.

Pemanfaatan media sosial masih sangat kurang dirasakan oleh para penyuluh. Media sosial pada hakikatnya akan menunjang peningkatan kompetensi penyuluh pertanian jika penyuluh dapat menggunakan sebagaimana mestinya. Muslihat *et al.* (2015) menjelaskan bahwa kompetensi seorang penyuluh agar bisa dipandang berkompeten oleh masyarakat tergantung pada faktor konsumsi media. Salah satu penyuluh (Ibu Noor) di Kabupaten Barito Kuala menyampaikan:

“Kalau soal AUTP, kami diminta oleh dinas atau pihak Jasindo untuk mensosialisasikannya, kami mensosialisasikan melalui tatap muka saja atau pas pada saat pertemuan kelompok, selain itu juga kalau kami yang disuruh membuat poster yang di Instagram (IG), kadang kami pikir mana kami



bisa membuatnya, itu anak muda saja yang bisa membuat yang di IG tuh”

Persoalan yang muncul kemudian adalah tidak semua penyuluh pertanian mampu menggunakan media sosial ini dengan baik. Penelitian Elian (2014) menunjukkan bahwa penggunaan internet oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Bogor masih tergolong rendah. Penelitian Purwatiningsih (2018) menunjukkan bahwa pemanfaatan internet oleh penyuluh pertanian masih tergolong sedang. Penelitian Listiana (2018) menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan teknologi informasi oleh penyuluh di Provinsi Lampung masih tergolong rendah, selain itu penelitian disertai dari Kusumadinata (2021) menyatakan bahwa penggunaan media sosial bagi para penyuluh seperti Instagram dalam kategori rendah. Dari hasil penelitian-penelitian dapat diartikan bahwa penyuluh belum memanfaatkan secara optimal internet untuk mengakses informasi di bidang pertanian.

Dengan memanfaatkan media sosial dan media internet ini akan memperluas sumber informasi yang bisa didapatkan, dapat berbentuk video, animasi, video short dan yang lainnya. petani lebih mudah menyebarkan video-video informasi pertanian dengan mempergunakan aplikasi media percakapan atau media Online yang disebarluaskan sesama petani atau ke kelompok sebagai media pembelajaran dan pengetahuan.

4.4.3 Media Aplikasi Percakapan

Media aplikasi percakapan juga dikenal sebagai instan messaging. Pengertian IM (Instant Messaging) adalah teknologi yang memungkinkan pengguna dalam suatu jaringan untuk mengirimkan pesan singkat secara langsung secara bersamaan menggunakan teks, gambar, dan pengiriman berkas kepada pengguna lain yang juga terhubung ke jaringan tersebut. (Radhian & Christyono, 2014). Hasil penelitian Trisnani, (2017), *WhatsApp* (WA) paling dominan digunakan pada saat ini, WA telah dimanfaatkan oleh tokoh masyarakat untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pesan kepada sasarannya, jadi saat ini meskipun masih berkomunikasi secara tatap muka atau secara langsung (*Face to face*).

Pada penelitian ini, nilai rata-rata skor dari media aplikasi percakapan di Kabupaten Banjar memiliki nilai 61,01 dan Kabupaten Barito Kuala memiliki nilai 64,62 dalam hal ini dalam kategori sedang. Petani lahan rawa pasang surut memanfaatkan media aplikasi percakapan ini melalui aplikasi *Whatsapp*, dimana aplikasi ini digunakan oleh seluruh petani yang memang wilayahnya terdapat jaringan internet.

Media *Whatsapp* sangat dimanfaatkan sekali oleh petani dalam menerima informasi atau berbagi informasi AUTP, hal ini diungkapkan oleh salah satu petani yakni bapak Salman, beliau mengungkapkan:

“Ulun paling sering kalau ada pas pembukaan AUTP, biasanya diinfokan bisa lewat tatap muka langsung atau pakai WA, seringnya lewat WA Grup, kapan harus mendaftar, kapan keluar polis asuransi dan sebagainya biasanya lewat WA group.”

Pada penelitian ini, media aplikasi percakapan merupakan akses media sosial/media digital yang dibatasi pesan singkat secara langsung pada saat yang bersamaan menggunakan teks, gambar, dan pengiriman berkas kepada pengguna lainnya, seperti WA, Telegram, Line, FB Messenger. Media aplikasi percakapan yang semua petani gunakan melalui media *Whatsapp*.

Penyuluh pun menyadari bahwa, media *Whatsapp* merupakan aplikasi yang memudahkan mereka dalam menyampaikan informasi terkait AUTP, diskusi antara petani dan penyuluh dapat terselenggara dalam *Whatsapp Group*, rataan skor penggunaan aplikasi percakapan dalam kategori sedang, artinya bahwa media aplikasi percakapan digunakan oleh para petani dan penyuluh dalam membagikan informasi terkait AUTP. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Nia selaku penyuluh yang berada di Kabupaten Barito Kuala:

“Kami selaku penyuluh sudah mensosialisasikan AUTP kepada petani, salah satunya melalui media WA, dan mengajak para petani untuk ikut dalam program ini, terlebih wilayah kami memang salah satu daerah yang rentan bencana”

Melalui grup *Whatsapp*, penyuluh dapat memberikan berbagai macam informasi terkini terkait AUTP, terlebih dengan kemampuan *Whatsapp* sebagai aplikasi yang mayoritas orang memiliki dapat memberikan kemudahan bagi penggunaanya untuk saling bertukar informasi, khususnya informasi asuransi usahatani padi. Salah satu kekurangan yang dihadapi petani dalam menerima informasi melalui *Whatsapp* adalah tidak tersedianya jaringan internet di beberapa lokasi rumah dari petani tersebut.

Tidak meratanya akses internet di wilayah Indonesia dirasakan juga oleh para petani lahan rawa pasang surut yang berada di Kalimantan Selatan, terlebih yang memang posisi rumah atau kediamannya jauh dari akses. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat kontribusi internet di pulau Kalimantan hanyalah 4,88 persen, dibandingkan wilayah Sumatera 16,63 persen, Sulawesi 5,53 persen dan Pulau Jawa sebesar 43,92 persen.

4.5 Tingkat Keterlibatan Kelembagaan Pada Program AUTP di Lahan Rawa Pasang Surut

Tingkat keterlibatan kelembagaan adalah entitas / kelompok organisasi yang mendukung atau menunjang kegiatan program asuransi usahatani padi di wilayah pertanian lahan rawa pasang surut. Pada tingkatan ini yang dikur adalah dukungan dinas, kualitas pelayanan Jasindo, dukungan kelompok tani, dukungan lembaga sosial. Skor tingkat keterlibatan kelembagaan pada program AUTP dapat dilihat secara rinci pada Tabel 24.

Tabel 24 Skor terpaan tingkat keterlibatan kelembagaan pada kegiatan program asuransi usahatani padi (AOTP).

Kelembagaan	Kategori	Tipe A	Tipe B	Tipe C	Gabung
Kabupaten Banjar					
	Sangat rendah	33,3	25	10	20
Dukungan dinas pertanian	Rendah	35,9	44	62	50
	Sedang	15,4	21	17	18
	Tinggi	15,4	10	12	12
Rataan Skor		37,61	38,89	43,16	40,61
	Sangat rendah	44	27	12	24
Kualitas Pelayanan Jasindo	Rendah	36	46	53	47
	Sedang	10	17	24	19
	Tinggi	10	10	12	11
Rataan Skor		29,06	36,81	45,30	38,99
	Sangat rendah	5	4	5	5
Dukungan kelompok tani	Rendah	38	33	28	32
	Sedang	36	33	45	39
	Tinggi	21	29	22	24
Rataan Skor		57,26	62,50	61,11	60,61
	Sangat rendah	54	44	17	33
Dukungan lembaga Sosial	Rendah	23	38	56	43
	Sedang	10	8	15	12
	Tinggi	13	10	12	12
Rataan Skor		27,35	28	40,60	33,94
Rataan Skor Banjar					43,54
Kabupaten Batola		Tipe A	Tipe B	Tipe C	Gabung
	Sangat rendah	30	25	7	24
Dukungan dinas	Rendah	45	52	45	49
	Sedang	13	11	31	14
	Tinggi	13	12	17	13
Rataan Skor		35,83	36,51	52,9	38,80
	Sangat rendah	43	27	10	28
Kualitas Pelayanan Jasindo	Rendah	40	52	55	50
	Sedang	8	11	21	12
	Tinggi	10	10	14	11
Rataan Skor		28,333	34,921	45,98	35,21
	Sangat rendah	3	2	0	2
Dukungan kelompok tani	Rendah	43	43	45	43
	Sedang	30	21	28	24
	Tinggi	25	34	28	31
Rataan Skor		59,17	62,70	60,92	61,71
	Sangat rendah	57,5	40	17	41
Dukungan lembaga Sosial	Rendah	25,0	33	38	31
	Sedang	10,0	17	24	16
	Tinggi	10,0	10	21	12
Rataan Skor		24,17	32,28	49,43	33,16
Rataan Skor Barito Kuala					42,22
Rataan Skor Gabungan					42,82

Tabel 25 Skor gabungan dan uji beda keterlibatan kelembagaan.

Indikator	Skor Rataan		
	Kab Banjar	Kab Barito Kuala	Uji Beda (α)
Dukungan dinas pertanian	40,61	38,80	0,81
Kualitas pelayanan jasindo	38,99	36,21	0,72
Dukungan kelompok tani	60,61	61,71	0,76
Dukungan lembaga sosial	33,94	32,16	0,68

Berdasarkan Tabel 24 bahwa tingkat keterlibatan kelembagaan berada pada kriteria rendah dengan skor 42,86, skor ini dikategorikan rendah. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa peran serta kelembagaan dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di lahan rawa pasang surut menurut petani dirasa rendah. Meskipun rendah, tetapi lembaga-lembaga yang terlibat langsung dalam kegiatan asuransi usahatani padi sudah berjalan optimal, dinas pertanian telah bekerja sebagaimana tupoksi mereka dalam kegiatan AUTP ini selain itu dukungan kelompok tani merupakan hal penting dalam AUTP. Dari kedua kabupaten tersebut, skor dukungan kelompok tani cukup atau dikategori sedang yakni, untuk kabupaten banjar sebesar 60,61 dan kabupaten Barito Kuala sebesar 61,71. Dukungan kelompok tani sangatlah penting dalam kegiatan asuransi usahatani padi ini, oleh karena, pendaftaran AUTP ini haruslah melalui kelompok tani dan apabila terjadi kegagalan panen dan kegagalan tersebut diganti oleh pihak Jasindo, maka uang pengganti kegagalan panen tersebut akan disalurkan melalui rekening kelompok tani.

4.5.1 Dukungan Dinas

Peranan suatu kelembagaan sangat diperlukan dalam proses kegiatan pembangunan guna meningkatkan segala infrastruktur pembangunan baik fisik maupun non fisik demi menyejahterakan kehidupan masyarakat. Peran lembaga ini melibatkan fungsi yang dapat memberikan dorongan sosial yang menjadi kekuatan intrinsik masyarakat dalam menghadapi atau mengatasi situasi sulit. Skor dukungan dinas dalam kategori rendah, pada kabupaten Banjar mendapat skor rata-rata, 40,61 dan di Kabupaten Barito Kuala sebesar 38,80.

Inovasi asuransi pertanian atau asuransi usahatani padi telah disosialisasikan di Provinsi Kalimantan Selatan mulai dari tahun 2015. Menurut sekretaris Dinas Tanaman pangan dan Hortikultura Bapak Imam:

“Kami dari dinas provinsi.... selalu mensosialisasikan program AUTP ini ke semua dinas-dinas pertanian Kota dan Kabupaten agar, program ini bisa dilaksanakan dengan baik, kami selalu mendorong dinas-dinas terkait agar bekerja optimal demi kesejahteraan petani”

Dukungan dinas dalam Asuransi Usahatani Padi (AUTP), sangat penting posisinya, dukungan dari dinas kabupaten yang bertugas untuk mengkoordinasikan penyuluh dan petugas OPT di wilayah kerjanya, serta berkoordinasi dengan instansi terkait. Pengendali Organisme Pengganggu

Tanaman (POPT), dan petugas Jasindo. Masing-masing stakeholder memiliki peran dan kepentingan masing-masing. secara umum, pelaksanaan AUTP di Kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala melibatkan Dinas Pertanian Kabupaten yang dimandatkan oleh Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan untuk melakukan sosialisasi dan pendampingan kepada UPTD Kecamatan serta Penyuluh/PPL. PPL dan penyuluh pertanian lainnya melakukan sosialisasi ke beberapa kelompok tani dan mendampingi kelompok tani tersebut untuk mendaftar AUTP. Selanjutnya pihak PPL dan UPTD Kecamatan menyerahkan data pendaftaran kepada petugas PT Asuransi Jasindo kemudian data tersebut diverifikasi oleh PT Asuransi Jasindo.

Kepala Dinas pertanian Kabupaten Barito Kuala mengatakan:

“Pemerintah Kabupaten Barito Kuala, dalam hal ini kami dari dinas pertanian, selalu mendorong petani agar ikut serta dalam program AUTP ini, agar petani bisa terbantu dalam proses produksi tanaman padi, karena apabila terjadi gagal panen yang di akibatkan bencana alam seperti banjir atau serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), maka petani akan mendapatkan ganti rugi atau kompensasi dari AUTP tersebut”

Hasil di lapangan juga mendapatkan bahwa, pendaftaran AUTP yang saat ini sudah Online melalui program Aplikasi Sistem Informasi Asuransi Pertanian (SIAP). Aplikasi Sistem Informasi Asuransi Pertanian (SIAP) adalah aplikasi yang digunakan untuk melakukan proses digital pendaftaran peserta hingga penerbitan polis, penetapan Daftar Peserta Definitif (DPD), pemantauan (monitoring) realisasi serapan bantuan premi dan pelayanan klaim. Hasil observasi dan wawancara mendapatkan bahwa, proses pendaftaran AUTP yang seharusnya di input oleh masing-masing koordinator pada tiap UPTD pertanian di Kecamatan, akan tetapi petugas di Dinas yang harus menginput dan mengupload sehingga keterbatasan tenaga dalam proses pendaftaran bisa disebabkan oleh kurangnya tenaga untuk menginput di aplikasi tersebut. Menurut Bapak H, salah satu staf di dinas di Kabupaten menyampaikan:

“Begini pak... sebenarnya pendaftaran AUTP ini kan seharusnya PPL kan yang mendaftarkan, atau koordinator PPL yang di kecamatan, kenyataannya tidak.... Saya sendiri yang harus menginput data-data petani dan mendaftarkannya di aplikasi SIAP. ada ribuan orang kan yang daftar, mana saya mampu sendirian, jadi saya buat saja semampu saya.... lagi menyuruhnya saya sendiri saja... saya kan juga punya keterbatasan”

Sebagai bentuk komitmen pemerintah daerah kabupaten Banjar dalam keberhasilan AUTP di wilayah kerjanya, dinas pertanian kabupaten banjar, selalu mengoptimalkan kinerja para penyuluh-penyuluh yang di bawah koordinasi dinas pertanian dalam mengoptimalkan AUTP, guna memberikan perlindungan kepada petani. Untuk tahapan sosialisasi



biasanya dilaksanakan di masing Masing Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Kabid sarana dan prasarana dinas pertanian Kabupaten Banjar menyampaikan bahwa hampir setiap tahun pada waktu mau masuk musim tanaman, pihak dinas melaksanakan sosialisasi.

“Sebelum masuk musim tanam, kami biasanya melaksanakan sosialisasi terkait AUTP, setiap tahun kami sosialisasikan program ini, biasanya yang hadir adalah ketua-ketua kelompok tani, diharapkan ketua kelompok tani akan menyampaikan kembali kepada anggota-anggota agar ikut dalam program ini”.

Tujuan dilaksanakan kegiatan-kegiatan sosialisasi adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran petani tentang pentingnya melindungi usahatani padi para petani serta memberikan perlindungan terhadap ancaman risiko gagal panen yang diakibatkan oleh risiko banjir, serangan penyakit dan organisme pengganggu tanaman (OPT).

4.5.2 Kualitas Pelayanan Jasindo

Secara garis besar, PT. Asuransi Jasindo berperan sebagai perwakilan pemerintah dalam menjalankan program asuransi pertanian dan bertanggung jawab atas pengelolaan dana premi yang dikumpulkan dari peserta asuransi. Dalam konteks proses penerimaan asuransi tanaman pangan (AUTP), Jasindo bekerja sama dengan penyuluh pertanian lapangan dan unit pelaksana teknis dinas (UPTD) di tingkat kecamatan. Mereka melakukan edukasi kepada calon peserta dan lokasi yang ingin diasuransikan, serta mengumpulkan informasi melalui formulir pendataan pendapatan. PT. Asuransi Jasindo memberikan bantuan kepada PPL dan UPTD dalam proses pendaftaran, termasuk mengisi formulir dan mengumpulkan bukti pembayaran premi swadaya. Selanjutnya, Jasindo melakukan verifikasi data dan memastikan kesesuaian antara bukti setoran premi swadaya dengan jumlah objek yang tercatat dalam formulir pendaftaran.

Skor rata-rata pada Kabupaten Banjar sebesar 38,99 dan di Kabupaten Barito Kuala sebesar 36,21, hal ini dapat disimpulkan kualitas pelayanan jasindo menurut petani pada kategori rendah. Jasindo melaksanakan penilaian risiko berdasarkan informasi yang terdapat dalam formulir pendaftaran. Proses ini melibatkan verifikasi atas berbagai elemen, termasuk data peserta, nama kelompok tani, alamat, luas lahan, jenis irigasi/sawah, saluran drainase/pembuangan, sumber air, rencana penanaman, lokasi lahan, jarak terdekat dengan sungai, jenis bibit/benih padi, serta catatan pengalaman klaim sebelumnya.

Wawancara dengan kepala kantor perwakilan Jasindo Wilayah Kalimantan Selatan bapak Tri Wahyu mengatakan:

“Memang kami termasuk jarang ikut sosialisasi secara langsung kepada petani, terlebih ke petani langsung akan tetapi kami beberapa kali ikut andil dalam mensosialisasikan AUTP pada tiap kabupaten, kami mensosialisasikan AUTP biasanya hanya kepada perwakilan ketua kelompok tani dan kepada penyuluh,



dengan keterbatasan sumber daya manusia yang kami miliki, kami berusaha optimal dalam menyukseskan program AUTP ini”

Fungsi asuransi adalah memberikan janji (perlindungan) kepada pihak lain, dalam hal ini bertanggung, untuk mengganti kerugian yang mungkin dialami oleh tertanggung. Untuk mewujudkan janji tersebut, dibutuhkan suatu tindakan hukum yang disebut perjanjian asuransi, yang dilakukan antara pihak-pihak yang potensial menderita kerugian dengan pihak yang siap mengganti kerugian tersebut. Dalam konteks perjanjian asuransi pertanian, terlibat dua pihak yang mencapai kesepakatan: perusahaan asuransi dan petani/kelompok tani.

Perusahaan asuransi, dalam hal ini Jasindo sebagai perusahaan asuransi milik negara, bertindak sebagai pihak penanggung. Pemerintah telah menunjuk Jasindo untuk berperan dalam asuransi pertanian. Di sisi lain, pihak tertanggung adalah petani yang menjadi peserta asuransi pertanian melalui kelompok tani. Kedua pihak ini mencapai kesepakatan yang dijelaskan dalam polis asuransi pertanian, yang berisi detail tentang perlindungan dan kewajiban masing-masing pihak.

Skor rata-rata kualitas pelayanan Jasindo dikategorikan rendah, nilai di Kabupaten Banjar sebesar 38,99 dan kabupaten Barito kuala 35,21. Dari nilai rata-rata di atas, petani beranggapan bawah pelayanan Jasindo dikategorikan rendah. Hampir seluruh petani yang menjadi subjek dalam penelitian ini merasa bahwa karyawan Jasindo tidak memiliki peran yang nyata selama mereka mengikuti AUTP. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Jasindo, perusahaan yang dipilih oleh pemerintah sebagai penyedia asuransi pertanian, belum melaksanakan kampanye informasi langsung mengenai program AUTP di daerah penelitian. Bapak Salikin menyatakan:

“Selama saya ikut AUTP, saya tidak pernah bertemu orang Jasindo datang ketempat saya, jangan sampai ada klaim asuransi, sosialisasi saja mereka tidak pernah datang”.

Hal tersebut ditambah oleh ibu Nuraini mengatakan:

“Pernah ada pengalaman tahun 2020 pernah tetangga mau kami klaim asuransi, tapi susah dan lambat pihak asuransi, dan tidak bisa diklaim, karyawan Jasindo tidak pernah berhubungan langsung dengan kami, kalau tau pang kalau diwadah lain lah, tapi kalau di daerah kami tidak ada.”

Partisipasi karyawan Jasindo memiliki peran sentral dalam mengubah perilaku para petani dalam usaha bercocok tanam padi. Karyawan Jasindo harus terlibat langsung dalam pemeriksaan dan evaluasi ketika terjadi kerusakan atau masalah. Meskipun demikian, hasil evaluasi menunjukkan adanya nilai rata-rata yang rendah dan beberapa responden dalam wawancara menyampaikan bahwa pelayanan yang diberikan kurang memuaskan. Dari perspektif kelembagaan, petani merasa bahwa kontribusi yang nyata dari pihak Jasindo belum dirasakan sepenuhnya.

Jasindo Kalimantan Selatan, dalam beberapa tahun ini telah membayarkan uang klaim asuransi kepada petani, pada tahun 2020, pihak



Jasindo membayarkan uang ganti rugi / klaim asuransi sebesar 4,7 Miliar di Kabupaten Banjar. Bapak Tri Wahyu mengatakan:

“Kami sudah bekerja secara optimal, dengan sesuai apa yang diamanahkan oleh pemerintah dan undang-undang selaku pelaksana AUTP, sebagai contoh kami telah membayarkan sebanyak 4,781 Miliar pada tahun 2020, sebelumnya kabupaten banjar mengajukan nilai Klaim sebesar 3,5 Miliar”

Peranan kelembagaan asuransi usahatani padi menjadi penting dalam program ini, hasil penelitian Mustika *et al.*, (2019) menyatakan bahwa beberapa atribut pada kegiatan AUTP yang dinilai sangat tidak memuaskan menurut petani, salah satunya adalah peran karyawan Jasindo. PT. Jasindo sebagai pihak asuransi perlu untuk meningkatkan kinerja atribut-atribut yang dinilai penting oleh petani yaitu stakeholder PPL, jumlah klaim, sosialisasi langsung, peran ketua kelompok tani, dan kemudahan untuk mendapatkan informasi, untuk menciptakan sikap yang positif serta meningkatkan kinerja atribut yang sangat tidak memuaskan petani untuk meningkatkan kepuasan petani terhadap program AUTP.

4.5.3 Dukungan Kelompok Tani

Skor rata-rata dukungan kelompok tani, pada skor sedang yakni di Kabupaten Banjar 60,61 dan di Kabupaten Barito Kuala 61,71. Kelompok tani dapat diartikan sebagai kumpulan petani yang terikat secara informal atas dasar kerukunan dan kepentingan bersama dalam bercocok tanam, (Humaidi 2020). Definisi kelompok tani oleh Kementerian Pertanian mencakup sebuah entitas yang terdiri dari individu-individu petani, peternak, atau pekebun yang berkumpul berdasarkan kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan (seperti aspek sosial, ekonomi, dan sumber daya), serta hubungan persahabatan. Tujuan utama pembentukan kelompok tani adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha para anggotanya. Secara optimal, kelompok tani terbentuk melalui partisipasi petani, dengan tujuan mengatasi masalah-masalah bersama yang terkait dengan kegiatan pertanian dan untuk memperkuat posisi tawar mereka, baik dalam mendapatkan input pertanian maupun menjual hasil pertanian di pasar.

Tanpa adanya peran aktif kelompok tani dalam menjalin kerja sama dengan penyuluh, maka penyuluh tidak akan mendapatkan umpan balik dari kelompok tani terkait dengan permasalahan yang dihadapi petani dalam berusahatani (Sapja Anantanyu 2009). Menurut hasil penelitian Nuryanti (2011) bahwa kelompok tani memainkan berbagai peran diantaranya sebagai forum belajar berusahatani dan berorganisasi, wahana kerja sama, unit produksi usahatani, serta berkontribusi untuk dapat memberikan umpan balik tentang suatu inovasi teknologi. Selain itu hasil penelitian Humaidi (2020), menunjukkan pentingnya kerja sama yang erat antara petani, penyuluh, dan lembaga pendukung lainnya melibatkan lebih dari sekadar penyebaran teknologi dan penerimaan umpan balik. Ini juga mencakup penyediaan saran produksi, pengolahan melalui agroindustri, pemasaran, dan aspek lainnya yang memiliki manfaat ekonomis bagi



semua pihak yang terlibat. Kolaborasi dalam bidang penyuluhan pertanian dengan berbagai entitas, seperti Koperasi, Asosiasi Petani, LSM, Lembaga Penelitian, dan Perguruan Tinggi, bertujuan untuk membentuk kemitraan dalam penyuluhan yang berfokus pada pertukaran informasi. Informasi ini, seperti kebijakan kredit dan persyaratannya, layanan kesehatan, dan lain sebagainya, diolah dan disampaikan kepada petani. Dukungan lembaga dalam penelitian yang mungkin mempengaruhi peran media sosial dan institusi penyuluhan melibatkan entitas seperti BPTP, Pemerintah Daerah, perusahaan agribisnis, dan kelompok tani (Humaidi 2020).

Bapak Salman mengatakan:

“Kelompok tani unjung tombak kami, kan semua bantuan apa pun pasti melalui kelompok tani, ya termasuk AUTP ini kan, dari proses pendaftaran sampai pencairan pasti lewat kelompok tani di desa kami.”

Nilai rata-rata dari dukungan kelompok tani tergolong sedang yakni untuk kabupaten Barito Kuala sebesar 61 dan kabupaten Banjar sebesar 60,61. Pada tahap awal pelaksanaan, kelompok tani mengambil peran utama dengan mengoordinasikan anggotanya yang berminat mendaftar sebagai peserta Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP). Ini melibatkan pengumpulan persyaratan, seperti luas lahan yang akan didaftarkan, pembayaran premi sesuai dengan luas lahan, dan salinan fotokopi KTP dari anggota yang ingin berpartisipasi. Setelahnya, kelompok tani melakukan penyetoran uang yang dikumpulkan dari para petani ke rekening kelompok di bank.

Langkah berikutnya adalah kelompok tani mengumpulkan semua persyaratan yang telah terpenuhi serta bukti pembayaran, dan ini kemudian diserahkan kepada PT Jasindo. Pada saat ini, seorang Petani Pemula Lapangan (PPL) akan mendampingi dalam proses ini. Proses ini melibatkan pengisian formulir pendaftaran yang disediakan oleh PT Jasindo. Setelah proses pendaftaran selesai dan telah diproses oleh perusahaan asuransi, kelompok tani akan menerima bukti pembayaran atau kuitansi, serta polis asuransi. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai bukti resmi bahwa kelompok tani dan anggotanya telah berhasil menjadi peserta program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP).

Hasil wawancara dengan ketua kelompok tani bapak Zainal:

“Saya sebagai ketua kelompok tani, sering menyampaikan kepada anggota saya untuk ikut AUTP, sebelum menugal, biasanya saya bertanya ke penyuluh ada pendaftaran AUTP atau tidak, kalau ada pasti saya sampaikan ke petani, tapi kalau tidak ada info dari penyuluh, ya sudah”

Posisi kelompok tani pada kegiatan AUTP sangat sentral, hasil pengamatan di lapangan, beberapa kelompok tani aktif dalam memecahkan berbagai macam masalah, ketika ada sesuatu hal yang menyulitkan petani dalam mendaftar atau mengajukan klaim, ketua kelompok tani akan berkomunikasi kepada penyuluh guna mencari solusi pemecahannya. Proses pengenalan ini melibatkan ketua kelompok tani



sebagai faktor penentu partisipasi. Petani anggota akan memutuskan untuk mendaftar dalam program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) berdasarkan apakah ketua kelompok tani mereka juga ikut serta. Lebih dari itu, ketua kelompok tani bahkan memperlihatkan inisiatif dengan membayar premi untuk anggotanya, baik dengan menggunakan dana kelompok atau dari sumber pribadi, agar semua anggota mereka dapat bergabung dalam program AUTP.

Responden petani juga terpengaruh untuk mendaftar di program AUTP karena adanya upaya sosialisasi oleh Petani Pemula Lapangan (PPL). PPL ini menjelaskan manfaat yang bisa diperoleh oleh petani jika mereka mengambil bagian dalam program AUTP. Dengan demikian, informasi yang diberikan oleh PPL menjadi faktor penting yang mendorong petani untuk mendaftar dan berpartisipasi dalam program ini.

Menurut pak Rusdi, beliau mengatakan:

“Saya dan beberapa kawan menyerahkan keputusan untuk ikut AUTP ke Pak Ilham sebagai ketua kelompok, kan pendaftaran lewat beliau, nanti kalau rusak juga lapornya ke beliau... yaa kalau kata beliau daftar saya sih ikut aja”

Pada konteks penelitian ini, konsep menyerah membuat orang cenderung pasif karena bergantung pada informasi yang diberikan oleh pemimpinnya. Sulit bagi masyarakat untuk diminta aktif mencari informasi secara mandiri karena terbiasa dengan ketersediaan informasi yang diberikan oleh pemimpinnya, dalam hal ini ketua kelompok tani dan pimpinan petani.

Upaya pengambilan keputusan bersama ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kebutuhan untuk memastikan lahan pertanian bukan hanya kepentingan pribadi tetapi didasarkan pada kepentingan bersama, sehingga upaya pengambilan keputusan juga didasarkan pada konsultasi dengan kelompok tani. Apalagi proses pendaftaran dimulai dengan mendaftar ke ketua kelompok tani.

4.5.4 Dukungan Lembaga Sosial

Istilah "lembaga sosial" yang ada dalam masyarakat memiliki padanan istilah dalam bahasa asing yaitu "*social institution*." Terdapat juga penggunaan istilah "pranata sosial," yang merujuk pada unsur-unsur yang mengatur perilaku warga masyarakat. Menurut pandangan Koentjaraningrat, "pranata sosial" mengacu pada suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang fokus pada aktivitas-aktivitas yang bertujuan memenuhi kebutuhan kompleks tertentu dalam kehidupan masyarakat.

Skor rata-rata dukungan lembaga sosial, pada skor sedang yakni di Kabupaten Banjar 60,61 dan di Kabupaten Barito Kuala 61,71. Soejono Soekarto menjelaskan bahwa lembaga sosial memiliki fungsi sebagai pedoman bagi anggota masyarakat dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul atau berkembang di lingkungan mereka. Ini termasuk cara berperilaku atau bertindak dalam situasi tertentu, yang juga melibatkan pemenuhan kebutuhan. Selain itu, lembaga sosial juga berperan dalam menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan. Lembaga ini



memberikan arahan kepada masyarakat untuk mengimplementasikan sistem pengendalian sosial, yaitu sistem pengawasan masyarakat terhadap perilaku anggotanya.

Hasil wawancara dengan Ibu Samirah, beliau mengucapkan:

“Soal AUTP, rasanya pernah ibu ani penyuluh tempat kami datang pas pada saat kami sedang ada pengajian, sidin bilang agar kami bisa mengajak bapaknya ikut AUTP, gasan keamanan sawah kami, ujar sidin hanya 36.000 haja kita bayar, kalau gagal panen kita digantii oleh pemerintah jadi 6 juta”

Hal ini ditambahkan oleh bapak H. Abdussani, beliau menyatakan:

“Kalau penyuluh kami termasuk rajin, sidin sering ikut-ikut kegiatan yang diadakan di desa kami, nah disela-sela itu biasanya sidin memberi tau bahwa, akan di buka pendaftaran AUTP, biasanya 1 atau 2 bulan setelah kami panen sidin menyampaikan, kadang pas ada acara kawinan, sunatan kah, atau pengajian”

Peranan penyuluh sebagai motivator dapat memanfaatkan moment-moment yang ada di masyarakat, keberadaan lembaga sosial sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Hasil penelitian dari Pamona *et al.*, (2015), Lembaga sosial memainkan peran penting dalam kemajuan agribisnis dan memberikan kontribusi positif untuk masa depan sektor agribisnis. Serikat atau arisan berperan secara signifikan, yakni sebesar 75 persen, dalam proses penyampaian informasi dan penyuluhan, penerapan teknologi, penyediaan sumber daya keuangan atau kredit, serta pengembangan sumber daya manusia dalam sub-sistem Agriservis.

Hasil penelitian Hadi (2103) kelembagaan lokal memainkan peran sentral dan memiliki signifikansi yang penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi komunitas pesisir. Fungsi kelembagaan ini telah berkembang secara luas untuk mengatasi berbagai isu dan kebutuhan yang dihadapi oleh penduduk pesisir. Diantara tanggung jawabnya adalah dalam ranah ekonomi, seperti menyediakan layanan simpan pinjam, memberikan modal usaha, fasilitas produksi, pelatihan keterampilan, dan penyuluhan. Selain itu, dalam aspek kesejahteraan sosial, kelembagaan ini juga memberikan bantuan kepada fakir miskin, yatim, mendukung kegiatan seni, olahraga, menjaga kebersihan lingkungan, mengelola aspek kematian dengan rasa harmoni, dan lain sebagainya.

Kelembagaan ini, yang tumbuh dan terbentuk oleh masyarakat lokal, ternyata memberikan kontribusi yang nyata terhadap perkembangan desa di daerahnya. Keberadaannya diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai permasalahan dan kebutuhan masyarakat, mendorong pencapaian target pembangunan desa dengan lebih cepat, mendukung pemerintah dalam memasyarakatkan program pembangunan desa, bertindak sebagai mitra bagi pemerintah, meningkatkan keterampilan masyarakat, dan mengangkat taraf kesejahteraan sosial masyarakat.



Informasi tentang dampak positif kelembagaan lokal atau sosial terhadap pembangunan desa menunjukkan bahwa eksistensi kelembagaan ini memiliki manfaat yang meluas di luar anggota yang terlibat. Hal ini seharusnya memberi kesadaran kepada pemerintah desa bahwa upaya kolektif yang diinisiasi oleh sebagian warga masyarakat di wilayah tersebut telah memberikan kontribusi yang berharga terutama dalam memajukan aspek ekonomi desa.

4.6 Tingkat Peranan Fasilitator Program AOTP Petani Lahan Rawa Pasang Surut

Tingkat peranan fasilitator adalah agen perubahan/fasilitator dalam menyampaikan ide dan gagasan dalam kegiatan program asuransi usahatani padi di wilayah pertanian lahan rawa pasang surut, serta menjadi pen jembatanan penghubung antara pemerintah dan petani. Pada tingkatan ini yang diukur adalah kompetensi penyuluh, kompetensi agen asuransi, dukungan opinion leader, peranan petugas pengendali organisme pengganggu tanaman (OPT). Skor skor tingkat fasilitator pada program AOTP dapat dilihat secara rinci pada Tabel 26.

Tabel 26 Skor tingkat peranan fasilitator pada kegiatan program asuransi.

peranan fasilitator	Kategori	Tipe A	Tipe B	Tipe C	Gabung
Kab Banjar					
Kompetensi Penyuluh	Sangat rendah	0	0	0	0
	Rendah	0	8	9	7
	Sedang	67	69	65	67
	Tinggi	33	23	26	27
Rataan Skor		77,78	71,53	72,22	73,33
Kompetensi Agen Asuransi	Sangat rendah	3	0	8	4
	Rendah	41	54	45	47
	Sedang	56	46	47	49
	Tinggi	0	0	0	0
Rataan Skor		51,28	48,61	46,58	48,28
Dukungan Opinion Leader	Sangat rendah	5	2	9	6
	Rendah	54	50	47	50
	Sedang	28	35	33	33
	Tinggi	13	13	10	12
Rataan Skor		49,57	52,78	48,29	49,90
Peranan Petugas OPT	Sangat rendah	5	2	9	6
	Rendah	26	25	31	28
	Sedang	62	71	56	62
	Tinggi	8	2	4	4
Rataan Skor		57,26	57,64	51,71	54,75
Rataan Skor Banjar					56,57
Kabupaten Batola		Tipe A	Tipe B	Tipe C	Gabung
Kompetensi Penyuluh (X4.1)	Sangat rendah	0	0	0	0

	Rendah	8	9	14	9
	Sedang	63	71	52	67
	Tinggi	30	20	34	24
Rataan Skor		74,17	70,37	73,56	71,62
Kompetensi Agen Asuransi (X4.2)	Sangat rendah	13	8	7	9
	Rendah	50	42	34	43
	Sedang	30	44	55	43
	Tinggi	8	6	3	6
Rataan Skor		44,17	49,21	51,72	48,55
Dukungan Opinion Leader (X4.3)	Sangat rendah	0	2	3	2
	Rendah	45	44	38	43
	Sedang	35	32	34	33
	Tinggi	20	23	24	23
Rataan Skor		58,33	58,73	59,77	58,80
Peranan Petugas OPT (X4.4)	Sangat rendah	0	2	0	1
	Rendah	43	48	52	46
	Sedang	33	40	38	43
	Tinggi	23	10	10	10
Rataan Skor		58,33	52,65	52,87	53,85
Rataan Skor Batola					58,21
Rataan Gabungan					57,45

Keterangan: Skor indeks: Sangat rendah = 1,00-25,00, Rendah = 25,01-50,00, Sedang = 50,01-75,00, Tinggi = 75,01-100,00

Berdasarkan Tabel 26 bahwa tingkat keterlibatan fasilitator berada pada kriteria sedang dengan skor 57,45. meskipun sedang akan tetapi peranan fasilitator dianggap penting oleh para petani, khususnya peranan penyuluh dan peranan petugas OPT. Skor dari peranan Penyuluh di kabupaten Banjar sebesar 73,33 dan di kabupaten 71,62. Skor ini dianggap sedang atau cukup baik dalam kegiatan AOTP.

Selain itu peranan petugas OPT memiliki peranan yang cukup signifikan dalam kegiatan AOTP ini. Skor dari peranan petugas OPT di Kabupaten Banjar sebesar 54,75 dan di Kabupaten Barito Kuala 53,85. Peranan fasilitator memiliki peran yang penting dalam kelancaran kegiatan Asuransi Usahatani Padi, oleh karena fasilitator merupakan penghubung antara pemerintah dan petani.

Tabel 27 Skor gabungan dan uji beda tingkat peranan fasilitator pada AOTP.

Indikator	Skor Rataan			Uji Beda (α)
	Kab Banjar	Kab Barito kuala		
Kompetensi penyuluh	73,33	71,62		0,36
Kompetensi agen asuransi	48,28	47,55		0,17
Dukungan opinion leader	49,90	58,80		0,14
Peranan petugas POPT	54,75	52,85		0,52

Pada Tabel 27 terlihat tidak terdapat perbedaan pada uji beda kedua kabupaten untuk masing-masing indikator.

4.6.1 Kompetensi Penyuluh

Sumardjo *et al.* (2010) menyatakan bahwa penyuluhan merupakan aktivitas profesional dalam bidang pendidikan pembangunan yang melibatkan pelayanan berkelas, yang menghormati nilai-nilai humanisme dalam masyarakat. Definisi penyuluhan yang dicontohkan dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan menggambarkan suatu proses pembelajaran yang ditujukan kepada para pelaku utama dan pelaku usaha, dengan tujuan agar mereka dapat dengan kemauan dan kemampuan sendiri mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, serta sumber daya lainnya. Tujuan dari hal ini adalah untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, s, kesejahteraan, dan juga untuk meningkatkan kesadaran terhadap perlunya menjaga fungsi lingkungan hidup.

Beragam definisi mengenai penyuluhan yang ada, ada tiga konsep utama yang sangat penting, yaitu proses pendidikan atau pembelajaran, perubahan perilaku, dan peningkatan kesejahteraan. Ketiga konsep tersebut senantiasa terwujud dalam pelaksanaan penyuluhan, karena inti dari kegiatan penyuluhan adalah usaha untuk mengubah perilaku masyarakat menuju keadaan yang lebih baik (Humaidi 2020).

Skor rata-rata kompetensi penyuluh, pada skor tinggi, yakni di Kabupaten Banjar 73,33 dan di Kabupaten Barito Kuala 71,62. Dari data ini dapat terlihat penyuluh memiliki peran yang sangat penting. Kompetensi penyuluh sangat dibutuhkan oleh karena penyuluh merupakan ujung tombak dari pelaksanaan penyuluhan asuransi usahatani padi di lapangan. Tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap penyuluh berdampak kepada sukses atau tidaknya asuransi pertanian. Berdasarkan fakta di lapangan, ada beberapa desa dan kelompok tani, dalam mengikuti AOTP para petani bergantung kepada petugas POPT (Pengendali organisme Pengganggu Tumbuhan). Selain itu peran serta penyuluh sangat penting kegiatannya dalam pendekatan intensif apabila ada petani yang tidak mau mendaftarkan dirinya pada program AOTP.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu penyuluh bapak Toni, beliau menyampaikan

“Pada kenyataannya di kelompok tani pandan sari pada pendaftaran awal tahun masuk musim tanam tahun 2019 tidak ada yang mau mendaftar... petani itu ketika ingin mengambil keputusan untuk mengikuti suatu inovasi itu harus berdasarkan dengan kenyataan, mungkin dari pengalaman.... Apa yang dibicarakan tidak bisa langsung di terima.... namun harus dari pengalaman yang terjadi dapat disimpulkan oleh petani. Pendekatan lebih intensif, serta pengalaman juga prosesnya juga harus dijelaskan detail. Petani apabila sudah merasakan yang terjadi baru bisa berpikir, baru mereka mau mengadopsi.”



Sedangkan pak Udin selaku ketua kelompok menyatakan bahwa, peranan penyuluh sangat penting dalam kegiatan asuransi usahatani padi ini, beliau menyampaikan:

“Apa pun yang berkaitan dengan AUTP, pasti akan kami tanyakan ke ibu Nia selaku penyuluh, mulai dari pendaftaran sampai klaim asuransi, untungnya PPL kami itu baik dan tetap semangat dalam mendampingi kami”.

Temuan data peneliti, sikap pasif yang ditunjukkan petani lahan rawa pasang surut dalam mencari informasi asuransi pertanian sering kali disoroti rendahnya sosialisasi kepada petani. Sumardjo (2012) mengungkapkan penyuluh yang kompeten apabila mampu mengerjakan suatu tugas dengan terampil untuk memberdayakan orang-orang dalam meraih kesejahteraan diri, keluarga dan masyarakat, mengorganisasikan penyuluhan menjadi efektif dalam memfasilitasi masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan secara mandiri, mampu mengambil tindakan secara tepat bila terjadi perbedaan, mampu memecahkan masalah serta mampu menyinergikan kepentingan lokal dengan kepentingan yang lebih luas.

Untuk sosialisasi AUTP, para penyuluh menyatakan sudah memberikan sosialisasi kepada petani. Menurut ibu yani penyuluh Kabupaten Banjar, beliau mengungkapkan:

“Kalau dari kita sudah melakukan sosialisasi ke petani, hanya saja pernah ada pengalaman dari salah satu petani yang terdampak hama dan gagal panen, beliau mau klaim akan tetapi dari pihak jasindonya lambat untuk memverifikasi, sehingga sampai ke periode selanjutnya tidak ada perkembangan apa-apa, jadi mereka merasa kapok. Karena petani melihat dari pengalaman.... kalau dari kita sudah berusaha, namun dari petani tidak bisa dipaksa, kalau sudah tidak mau ya sudah”.

Pendamping yang berperan sebagai fasilitator dalam hal ini penyuluh pertanian memiliki peran sebagai analisis masalah, pembimbing kelompok, pelatih, inovator dan penghubung yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan masyarakat (Mulyandari *et al.*, 2010).

4.6.2 Kompetensi Agen Asuransi

Situasi lapangan, kriteria untuk menjadi peserta Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) tidak terlalu sulit bagi para petani untuk dipenuhi. Para petani hanya perlu menyediakan KTP dan membayar premi sebesar Rp.36.000 kepada ketua kelompok tani. Selanjutnya, ketua kelompok tani akan mengumpulkan formulir pendaftaran secara kolektif untuk selanjutnya diisi oleh petugas kelompok. Setelah formulir dan premi terkumpul, ketua kelompok tani akan mengirimkannya kepada penyuluh. Terakhir, penyuluh akan mengirimkan formulir pendaftaran dan premi swadaya ini kepada petugas dari Jasindo.

Namun, ada kendala terkait dengan lokasi. Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Banjar belum memiliki kantor Jasindo, yang mana kantor



Jasindo berlokasi di Kota Banjarmasin. Kondisi ini menyebabkan formulir pendaftaran dan premi swadaya tidak bisa langsung diserahkan kepada petugas Jasindo, melainkan harus melalui penyuluh terlebih dahulu sebelum diteruskan ke petugas Jasindo. Jarak antara kantor pusat Jasindo di Kota Banjarmasin dengan desa-desa yang diambil sampel di Kabupaten Barito Kuala sekitar 90 kilometer, dan untuk Kabupaten Banjar yang berada di kecamatan yang lebih terpencil, jaraknya sekitar 150 kilometer.

Ini mengindikasikan bahwa jarak yang cukup jauh antara kantor Jasindo di Kota Banjarmasin dengan lokasi desa-desa sampel di Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Banjar menjadi faktor yang menyulitkan dalam proses pengumpulan formulir pendaftaran dan premi swadaya untuk program AUTP.

Mengantisipasi proses pendaftaran yang cukup panjang, maka dibuatlah aplikasi SIAP. Aplikasi Sistem Informasi Asuransi Pertanian (SIAP) adalah aplikasi yang digunakan untuk melakukan proses digital pendaftaran peserta hingga penerbitan polis, penetapan Daftar Peserta Definitif (DPD), pemantauan (monitoring) realisasi serapan bantuan premi dan pelayanan klaim, aplikasi ini diperkenalkan pada tahun 2019/2020.

Bapak Faisal sebagai unit teknis agribisnis menyampaikan:

“Sebagai bentuk komitmen PT Jasindo, pada tahun 2020 kami membayarkan uang ganti rugi petani yang gagal panen sebesar 4, 7 Miliar dengan rincian, kecamatan Martapura Timur sebesar 74,31 Ha sebesar Rp. 445.860.000, kemudian Martapura Barat 59,05 Ha sebesar Rp. 354.300.000, Astambul 162,43 Ha sebesar Rp. 974.580.000, kemudian Tatah Makmur 39,79 Ha sebesar Rp. 238.740.000, dan Cintapuri Darussalam Total Keseluruhannya ada 461,30 Ha sebesar Rp. 2.768.040.000”

Hasil wawancara dengan salah satu penyuluh yang ada di Desa Bakumpai:

“Dari kita sudah melakukan sosialisasi ke petani-petani, hanya saja sepertinya pernah ada pengalaman dari petani lainnya bahwa tidak ada petugas Jasindo, yang memeriksa lahan mereka, jadi mereka merasa kapok. Karena petani melihat dari pengalaman. Kalau dari kita sudah berusaha, namun dari petani tidak bisa dipaksa, kalau sudah tidak mau ya sudah”

Hasil rataan kompetensi agen asuransi AUTP dalam kategori rendah, di Kabupaten Banjar sebesar 48,28 dan Kabupaten Barito Kuala sebesar 48,55. Hasil wawancara dengan petani di kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala, mereka mengungkapkan lambatnya pihak agen asuransi datang ke desa

Menurut bapak Fauzi:

“Menurut saya petugasnya terlalu lama. Seperti yang tadi saya bilang, pada tahun 2020 saya terjadi gagal panen dan saya mengikuti asuransi usaha tani padi, namun tidak mendapatkan ganti rugi karena

ketika hama merajalela dari petugas Jasindo nya dan petugas POPT nya lama datangnya, lalu saya membersihkan sawah dengan arit karena saya sudah kesal melihat hasil padi yang gagal. Akhirnya saya bersihkan saja. Akhirnya panen tidak berhasil tetapi sawah bersih karena saya arit. Dan tidak bisa mengklaim karena ini dikira tidak terjadi gagal panen untuk laporan nya”

Kendala utama dalam sosialisasi dan pembayaran premi untuk program AUTP adalah lokasi yang jauh dari kantor Jasindo di Kabupaten tersebut. Karena jarak yang cukup jauh, pelaksanaan sosialisasi mengenai AUTP terbatas, sehingga hanya beberapa kelompok tani di per kabupaten yang mendapatkan sosialisasi. Disamping itu, kondisi jarak yang signifikan antara Kabupaten dengan kantor Jasindo juga dapat menghambat proses klaim. Jarak yang jauh antara petugas Jasindo dan lokasi klaim berpotensi menyebabkan gangguan dalam proses klaim yang berlangsung.

Hasil wawancara dengan Bapak Wahyu, selaku *General Manager* (GM) area Kalimantan Selatan, beliau mengatakan:

“Harus diakui, AUTP menjadi tantang yang cukup sulit bagi kami selaku agen asuransi, lokasi sawah yang jauh, tingkat kerentanan gagal panen yang tinggi dan lokasi petani jauh ke pedalaman serta petani-petani yang di pedesaan menyebabkan akses kami yang rendah. Keterbatasan sumber daya manusia salahsatu faktor utama kenapa kinerja kami agak kurang”

Selain permasalahan sumber daya yang sangat rendah dari pihak Jasindo, terdapat juga permasalahan yang cukup dominan, Jasindo sebagai perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan, menurut Pak Wahyu:

“Kami sudah tiga tahun berturut-turut mendapatkan rapor merah dari kantor pusat oleh karena wilayah Kalimantan selatan termasuk daerah yang cukup besar pembayaran kompensasinya, antara pemasukan dari premi petani dan pemerintah dengan kami mengeluarkan biaya klaim tidak seimbang, lebih banyak kami keluarkan uang ganti rugi / kompensasi ganti rugi, sejak AUTP di luncurkan jangankan untung, istilahnya balik modal saja kami tidak. kami ini perusahaan profit, beda jadinya kalau kami seperti BPJS yang memang diatur menjadi Badan Hukum Milik Negara yang salah satu tugasnya adalah pelayanan kepada masyarakat”

Proses wawancara dan observasi lapangan, terlihat bahwa beberapa petani atau kelompok tani memiliki kecenderungan untuk mencari keuntungan pribadi ketika mereka mengetahui tentang keberadaan asuransi, yang dalam konteks ini dapat diartikan sebagai perilaku *moral hazard*. *Moral hazard* muncul ketika pihak yang diasuransikan cenderung mengurangi kewaspadaan mereka setelah memiliki asuransi. Fenomena ini dapat menyebabkan peningkatan risiko terjadinya kerugian, yang tidak hanya berdampak negatif bagi perusahaan asuransi, tetapi juga dapat



merugikan masyarakat secara umum. Hal ini terjadi karena ketika orang memiliki perlindungan asuransi, mereka mungkin cenderung mengambil risiko yang lebih besar karena mereka tahu bahwa asuransi akan menanggung biaya kerugian, (Fabrianus *et al.* 2019).

Menurut Halim (2021) di Kabupaten Pinrang ditemukan juga petani yang melakukan pengetahuan ini. Halim, (2021) mengistilahkan “*moral hazard*” ini sebagai pengetahuan “spekulatif” merujuk pada situasi di mana petani atau kelompok tani berpartisipasi dalam program AUTP dengan tujuan utama agar tanaman mereka terkena bencana seperti banjir, kekeringan, atau serangan organisme pengganggu tanaman, sehingga mereka dapat menerima kompensasi atau ganti rugi dari perusahaan asuransi.

Wawancara dengan pak Faisal selaku petugas Jasindo mengatakan:

“Di tempat kita nih banyak petani yang berpikir tidak baik, sebagai contoh seperti tahun 2022 kemarin, ada penyuluh curhat, petani di tempatnya mau mulai menanam padi, padahal kami selaku PLL dan petugas OPT sudah menyampaikan jangan memulai di bulan ini, tunggu curah hujan mereda atau mulai hilang.... tapi si petani bilang begini... biar ja pak ae, toh kita di asuransikan di AUTP, sesekali lah lun dapat uang asuransi... atau semalam kami dapat kisah dari PPL lainnya bilang, ada petani-petani yang secara sengaja tidak mau mengurus sawahnya agar mendapatkan dana AUTP, jadi lahannya ditanami tapi tidak di urusnya”

4.6.3 Dukungan Opinion Leader

Hasil rata-rata opinion leader dalam kategori sedang, di Kabupaten Banjar sebesar 49,90 dan Kabupaten Barito Kuala sebesar 59,80. Peran opinion leader sangat penting dalam melaksanakan program-program komunikasi pembangunan. Opinion leader merupakan individu yang memiliki kemampuan memengaruhi pendapat, sikap, perilaku, keyakinan. Mereka sosok yang dipercaya dan dihormati sehingga komunikasi yang terjadi akan lebih berpengaruh positif.

Opinion leader merupakan sosok yang memiliki pengaruh yang kuat dalam mengedarkan informasi dan mempengaruhi masyarakat untuk menerima gagasan atau inovasi baru. Karakteristik opinion leader dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perannya. Terdapat sebelas karakteristik internal yang menjadi ciri-ciri opinion leader, yakni usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungannya, pengalaman bertani yang telah lama, luas lahan yang dimiliki, posisi ekonomi dalam masyarakat, kemampuan dalam menerima inovasi, paparan media, kemampuan berempati, keterlibatan dalam aktivitas sosial, dan ke kosmopolitan, (Nurudin 2006). Hasil penelitian Selly Oktarina, (2022) peran opinion leader sangat penting dalam pelaksanaan program pembangunan karena dapat memengaruhi perilaku masyarakat. Opinion leader merupakan orang yang memiliki pengaruh relatif besar terhadap suatu pendapat yang dapat menyumbang

dalam pembentukan pendapat masyarakat khususnya wanita tani pada urban farming di Kota dan kabupaten bogor.

Hasil wawancara dengan salah satu petani di Kecamatan Cerebon:

“Pernah beberapa kali kepala desa kami mengajak untuk ikut AUTP, pas kebetulan sidin juga ikut dalam program ini, kata beliau di desa sebelah pernah terjadi banjir, sehingga padinya terendam lumayan lama dan busuk, katanya di ganti oleh pihak Jasindo, jadi kami ikut AUTP tahun 2019 itu, tapi alhamdulillahnya tempat kami tidak pernah terjadi serangan hama yang berarti ndak terlalu berpengaruh laah”

Pak Toni selaku penyuluh mengatakan:

“Seorang penyuluh itu harus dapat memanfaatkan semua potensi sumber-sumber informasi yang ada di masyarakat, termasuk datang ke tuan guru atau kepala desa atau siapapunlah yang dianggap pemuka pendapatlah, di daerah saya kebetulan ada tokoh masyarakat dan pas jua beliau petani yang sudah senior lah, naa... biasanya saya menemui beliau kalau ada program-program pemerintah yang harus disosialisasikan, beliau bisa sebagai penyambung lidah kami”

Tokoh masyarakat merupakan gambaran konkret dari karakter kepemimpinan yang menjadi panduan bagi masyarakat dalam materalisasi aspirasi dan keinginan mereka. Peran tokoh masyarakat tak terlepas dari atribut kepemimpinan yang tercermin dalam dirinya. Kepemimpinan ini berfungsi sebagai teladan, karena anggota masyarakat menghubungkan diri dengan figur pemimpin tersebut, dan ia dianggap sebagai juru bicara masyarakat.

4.6.4 Peranan Petugas POPT

Keputusan yang diambil oleh petugas POPT (Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan) dan penyuluh, ketika petani menolak untuk mendaftar dalam program asuransi usaha tani padi, adalah untuk tetap berupaya secara aktif dengan melakukan pendekatan yang lebih intensif. Salah satu kebijakan dari Kabupaten Banjar dan Barito Kuala adalah mencari dana atau bantuan dana CSR dari perusahaan-perusahaan swasta daerah untuk membantu petani untuk mendaftar AUTP. Pendaftaran AUTP pada tahun 2019 di kabupaten Barito Kuala sangat terbantu dengan adanya Program Serasi (Selamatkan Rawa Sejahterakan Petani), petani yang ikut program Serasi didaftarkan AUTP.

Hasil rata-rata petugas POPT dalam kategori sedang, di Kabupaten Banjar sebesar 54,75 dan Kabupaten Barito Kuala sebesar 52,85. Petugas OPT pada tahun 2019/2020 tidak dibebankan untuk ikut dalam sosialisasi, tugas dari Petugas POPT adalah pada saat terjadi bencana banjir atau serangan hama saja, khususnya pada pengendalian dan penanganan hama. Pengelola Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) merupakan individu yang mendapat mandat penuh dari pihak berwenang, bertugas dalam mengurus pengaturan situasi banjir, kekeringan, dan serangan

hama tanaman. Mereka bertanggung jawab di kecamatan yang telah ditetapkan sebagai daerah tugas mereka, melakukan pekerjaan lapangan secara harian, dan menyampaikan laporan rutin setiap dua minggu. Di sisi lain, Koordinator POPT adalah seorang pegawai negeri yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan lengkap dari pihak berwenang untuk mengoordinasikan aktivitas POPT di tingkat kabupaten.

Petugas dari OPT sangat membantu petani dalam mengklaim AUTP, pengalaman dari bapak rajidin yang pernah mengklaim Asuransi mengatakan:

“Ketika terjadi serangan hama di lahan saya, saran dari Petugas POPT untuk dibiarkan saja atau didiamkan saja sampai petugas yang melakukan pengecekan tiba”

Petugas Jasindo ketika menilai suatu kerusakan akan melihat rekomendasi dari Petugas POPT di lapangan. Pertanggung/petani memberi tahu petugas (PPL/POPT-PHP) tentang kemungkinan adanya kerusakan, seperti banjir, kekeringan, atau serangan hama pada tanaman. Petugas (PPL/POPT-PHP) dan petani bersama-sama mengisi Formulir-6 dalam waktu paling lambat 6 hari kerja melalui aplikasi SIAP. Petani tidak diizinkan menghilangkan bukti kerusakan pada tanaman sebelum petugas asuransi dan penilai kerugian melakukan pemeriksaan. Jika diperlukan penanaman kembali, petani harus melampirkan bukti berupa foto kerusakan dengan menggunakan kamera terbuka (open camera) serta mencantumkan titik koordinatnya.

Hasil wawancara dengan petugas POPT mengatakan:

“Pengalaman saya yang sebelum-sebelumnya, kami meminta kepada petani bahwa sebelum ada penilaian kerusakan, lahannya jangan dulu diolah dulu. Karena syarat nya untuk klaim asuransi seperti itu. apabila tanaman sudah mulai ditanami itu tidak mendapat klaim apabila ada penilaian kerusakan. proses klaimnya lumayan nya lama, tenaga asuransi kekurangan tenaga kerjanya, maka dari itu prosesnya sedikit lama, karena menangani banyak wilayah”.

4.7 Komunikasi Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga pada Program AUTP di Lahan Rawa Pasang Surut

Komunikasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga adalah proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga dan merupakan hasil dari interaksi anggota keluarga untuk saling memengaruhi sehingga terbentuk pola pengambilan keputusan berdasarkan peran dan bidang keputusannya pada kegiatan program asuransi usahatani padi di wilayah pertanian lahan rawa pasang surut. Pada tingkatan ini yang dikur adalah intensitas dialog, tingkat akses pencarian informasi, tingkat partisipasi, tingkat kontrol. Skor komunikasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga pada program AUTP dapat dilihat secara rinci pada tabel 28.

Tabel 28 Skor tingkat komunikasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga pada kegiatan program asuransi usahatanipadi

Komunikasi pengambilan keputusan keluarga	Kategori	Tipe A	Tipe B	Tipe C	Gabung
Kab Banjar					
Intensitas dialog	Sangat rendah	5	35	18	20
	Rendah	44	52	62	55
	Sedang	36	10	19	21
	Tinggi	15	2	1	5
Rataan Skor		53,85	26,39	34,62	36,77
Tingkat akses pencarian informasi	Sangat rendah	2,6	0	0	1
	Rendah	10,3	17	22	18
	Sedang	64,1	52	54	56
	Tinggi	23,1	31	24	26
Rataan Skor		69,23	71,53	67,52	69,09
Tingkat partisipasi	Sangat rendah	5	18,8	8	10
	Rendah	31	29,2	29	30
	Sedang	46	37,5	40	41
	Tinggi	18	14,6	23	19
Rataan Skor		58,97	49,31	59,40	56,36
Tingkat Kontrol	Sangat rendah	5	17	8	10
	Rendah	28	46	37	38
	Sedang	41	25	40	36
	Tinggi	26	13	15	17
Rataan Skor		62,39	44,44	54,27	53,33
Rataan Skor Banjar					53,89

Keterangan: Skor indeks: Sangat rendah = 1,00-25,00, Rendah = 25,01-50,00, Sedang = 50,01-75,00, Tinggi = 75,01-100,00

Berdasarkan Tabel 28 bahwa tingkat komunikasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga berada pada kriteria sedang dengan skor 53,77. Skor pada kabupaten Banjar adalah 53,89 dan kabupaten Barito Kuala 53,68. Pada kedua kabupaten ini tingkat komunikasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga pada kegiatan program asuransi usahatanipadi (AUTP) dalam kategori sedang.

Pada kategori ini, nilai yang cukup berperan adalah pada indikator tingkat akses pencarian informasi, di Kabupaten Banjar rataan skor adalah 69,09 dan Kabupaten Barito Kuala dengan rataan skor adalah 61,71. Pada tabel 29 Skor uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan di antara kedua Kabupaten, baik di Kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala.

Tabel 29 Skor gabungan dan uji beda Komunikasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga pada AUTP

Indikator	Skor Rataan		
	Kab Banjar	Kab Barito Kuala	Uji Beda (α)
Intensitas dialog	36,77	42,05	0,28
Tingkat akses pencarian informasi	69,09	61,71	0,49
Tingkat partisipasi	56,36	54,70	0,60
Tingkat kontrol	53,33	56,24	0,70

4.7.1 Intensitas Dialog

Hasil rata-ran skor pada indikator intensitas dialog dalam komunikasi pengambilan keputusan dalam keluarga di Kabupaten Banjar sebesar 36,77 dan di Kabupaten Barito Kuala sebesar 42,05 artinya dalam posisi rendah. Peranan komunikasi sangat penting dalam sosialisasi AUTP agar masyarakat menyadari, mengetahui dan berperan serta pada inovasi ide dan gagasan ini. Komunikasi sebagai perantara dan strategi / cara agar keberadaan program AUTP dapat berhasil, perlu dilakukan diseminasi kepada masyarakat agar mau berpartisipasi dalam berbagai tahapan kegiatan tersebut. Diseminasi dapat dilakukan melalui sosialisasi dan komunikasi yang bersifat dialogis sehingga tercipta kesamaan makna antar masyarakat. Keluarga merupakan entitas paling dasar dalam struktur sosial, yang terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa anggota yang tinggal bersama dalam satu tempat, saling bergantung satu sama lain.

Pada penelitian ini yang diukur adalah tingkat frekuensi suami dan istri berdiskusi dan keadaan keterlibatan suami dan istri dalam berdialog tentang AUTP. Dialog yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi terstruktur mengandalkan perhatian penuh suami dan istri dalam komunikasi dua arah dalam pembahasan AUTP. Dialog di dalam keluarga tidak terlalu banyak pengaruh dalam pengambilan keputusan untuk ikutsertakan dalam AUTP. Menurut ibu Badariah, beliau mengungkapkan:

“Saya sebagai istri menyerahkan keputusan untuk ikut serta AUTP ke bapaknya saja, kami pernah beberapa kali berdialog soal AUTP ini, tapi keputusannya tetap di bapak, toh biayanya tidak terlalu besar 36.000”

Ditambahkan oleh bapak Asmawi:

“Soal AUTP, saya paling bilang saja ke mama nya, saya mau ikut AUTP, langsung daftar saja atau ketika ketua kelompok dan penyuluh menyampaikan ada pembukaan AUTP saya langsung mendaftar.”

Komunikasi dialogis mengacu pada komunikasi dua arah untuk melibatkan dua orang yang memiliki kepentingan untuk mengeksplorasi situasi dan menentukan perubahan yang dibutuhkan. Hal ini bertujuan untuk menilai risiko, mengidentifikasi peluang, mencegah masalah dan mengidentifikasi atau mengkonfirmasi perubahan yang diperlukan, (Tufte Mefalopulos 2009). Dialog terbuka dan saling berbagi informasi antara

orang tua dan orang dewasa baru dapat mengurangi hambatan untuk berbicara tentang asuransi usahatani padi.

4.7.2 Tingkat Akses Pencarian Informasi

Hasil rata-rata skor pada indikator tingkat akses pencarian informasi dalam komunikasi pengambilan keputusan dalam keluarga di Kabupaten Banjar sebesar 69,09 dan di Kabupaten Barito Kuala sebesar 61,71, artinya dalam posisi sedang. Perencanaan responsif gender bukanlah suatu proses yang terisolasi dari sistem yang sudah ada dan juga bukan penyusunan rencana yang secara eksklusif ditujukan hanya untuk perempuan atau terpisah dari laki-laki. Pengembangan perencanaan responsif gender bukanlah suatu tujuan akhir dalam dirinya sendiri, tetapi lebih merupakan sebuah kerangka kerja atau alat analisis yang digunakan untuk mencapai keadilan dalam manfaat pembangunan, termasuk dalam perencanaan yang berkaitan dengan pengadopsian asuransi usahatani padi. Dalam konteks perencanaan untuk mengadopsi asuransi usaha tani padi, keputusan tersebut perlu melibatkan seluruh anggota keluarga. Menurut Mosher, (1978), keterbukaan seseorang berhubungan dengan penerimaan perubahan-perubahan seseorang untuk meningkatkan kualitas kegiatan usahatani mereka.

Pendekatan gender bertujuan untuk memberikan akses yang sama kepada laki-laki dan perempuan dengan menggunakan data dan fakta yang dipilih berdasarkan gender, sehingga kebijakan yang diambil dapat menguntungkan kedua pihak. Pada penelitian ini adalah yang dilihat tersedianya kesempatan yang sama antara suami dan istri dalam mendapatkan informasi serta diakses dengan mudah mengenai AUTP. Menurut ibu Masniah, beliau menyatakan:

“Saya pun terkadang diminta oleh suami untuk mencari tahu tentang AUTP ke tetangga atau kesesama petani, ada tetangga saya pernah ikut AUTP tahun 2018, saya ndak tahu apakah dia ikut lagi atau tidak, kata beberapa kawan-kawan sih pas mau dicairkan duitnya susah, banyak banget syarat-syaratnya dan sebagainya lah, belum lagi kata teman petugasnya lambat ke lokasi, sudah terlanjur kami memulai menanam”.

Dilanjutkan oleh pak Samsuri, selaku penyuluh Kab Banjar mengatakan:

“Pada saat sosialisasi AUTP, banyak aja kok yang hadir ibu-ibu, mereka juga antusias mendengarkan dan sering bertanya”

Komunikasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga terkait akses pencarian informasi, tidak terdapat kesenjangan untuk akses. Perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki akses yang sama dalam pencarian informasi AUTP.

4.7.3 Tingkat Partisipatif

Hasil rata-rata skor pada indikator tingkat akses pencarian informasi dalam komunikasi pengambilan keputusan dalam keluarga di Kabupaten

Banjar sebesar 56,36 dan di Kabupaten Barito Kuala sebesar 54,70, artinya dalam posisi sedang. Proses perencanaan anggaran dalam keluarga yang responsif gender mengharuskan partisipasi aktif baik dari perempuan maupun laki-laki. Bersama-sama, mereka menentukan prioritas program dan kegiatan AUTP. Perempuan, sebagai bagian dari masyarakat, berperan secara aktif dalam pembangunan, mulai dari perencanaan pembangunan hingga evaluasi hasil dari partisipasi mereka dalam pembangunan yang berfokus pada kebutuhan yang dirasakan, (Rinawati 2004). Lebih lanjut Aunul *et al.*, (2021), dengan berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan dan terlibat dalam perkumpulan atau organisasi lingkungan, perempuan dapat memberikan kontribusi yang signifikan. Melalui sosialisasi mereka, perempuan dapat membantu mempermudah pemahaman dan penerimaan dari peran serta mereka dalam pembangunan kepada perempuan lainnya..

Tingkat partisipasi dalam komunikasi pengambilan keputusan dalam keluarga pada asuransi usahatani padi di lahan rawa pasang surut, menekankan pada Kemampuan suami dan istri secara nyata dalam memberikan kesempatan yang setara dan terlibat pada proses pengambilan keputusan sebelum memutuskan untuk mengikuti program AUTP. kemampuan untuk memberikan sanggahan, masukan/solusi, serta persepsi responden terhadap kesempatan yang sama sebelum memutuskan AUTP serta pemecahan masalahnya.

Hasil wawancara dengan petani yakni bapak Samsuri dari Kecamatan Martapura Timur, beliau mengatakan:

“Biasanya aku kalau soal urusan keluar duit, pasti lapor ke istriku, memang sih tidak terlalu besar angkanya, tapi biasanya aku kasih tau istri aku dan minta pendapat istri”.

Sedangkan menurut ibu masniah dari Kabupaten Barito Kuala:

“Tahun 2017 pernah disuruh oleh penyuluh untuk ikut AUTP, tapi saya ragu-ragu, kata ibu-ibu yang lain ndak usah, susah nanti pas ganti ruginya, menunggu di lihat lah, difoto lah, yang ini lah yang itu lah. tapi tahun 2019 kami ikut AUTP karena ikut Program Serasi”

Perlakuan diskriminasi terhadap perempuan pada program kegiatan asuransi usahatani padi tidak terjadi. Keberadaan paham patriarki yang ada di masyarakat tidak terbentuk, tidak terdapat perbedaan perilaku, status dan otoritas antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri).

4.7.4 Tingkat Kontrol

Hasil rata-rata skor pada indikator tingkat kontrol dalam komunikasi pengambilan keputusan dalam keluarga di Kabupaten Banjar sebesar 53,33 dan di kabupaten Barito Kuala sebesar 55,24, artinya dalam posisi sedang. Tingkat kontrol pada penelitian ini dimaksud adalah proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh suami / istri / secara bersama, diukur berdasarkan fakta di dalam keluarga dalam memutuskan mencari informasi AUTP, mengikuti AUTP, membayar premi dan memutuskan ketika terdapat masalah terkait AUTP.



Proses dalam memutuskan pengadopsian suatu produk pembangunan tidak lepas dari aktivitas kegiatan pembangunan yang diterima oleh suatu keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat. Terdapat berbagai langkah yang terjadi secara berurutan sebelum bertindak dalam mengambil keputusan dalam suatu keluarga. Keluarga dijadikan sebagai unit pengambilan keputusan dalam kegiatan ekonomi seperti pendapatan, pengeluaran, tabungan, pinjaman, aset, dan sebagainya, baik pada tingkat individu ataupun seluruh anggota keluarga, (Kim *et al.*, 2017). Menurut bapak Irwandi, pengambilan keputusan dalam keikutsertaan AUTP tahun 2019 kemarin dilakukan secara bersama-sama.

“Kami sepakat mau ikut dan coba ikut AUTP, aku dan istri mau coba apakah, misalkan di tahun 2019 kemarin ada gagal panen apakah tidak bisa diklaim asuransinya, tapi alhamdulillah sawah kami aman saja, 2 tahun kami ikut AUTP, aman saja lahan kami, jadi kami tahun 2021 sampai sekarang tidak ikut lagi”

Ditambahkan oleh bapak Asfiani dari Kabupaten Banjar, beliau mengungkapkan:

“yang mengambil keputusan tetap saya, tapi harus bicara dulu dengan istri karena kalau soal keuangan kan dipegang istri, saya ikut daftar yang tahun 2019, sekaligus sawah saya kebanjiran, dan sebagian gagal panen dan dianggota kelompok saya juga banyak yang gagal, tahun 2020 kemarin saya dan beberapa kawan alhamdulillah diberikan bantuan klaim itu, ada yang dapat 3 juta, ada yang 2 juta, kalau saya cuma dapat kalau tidak salah 2 juta saja, tidak sesuai sih dengan kegagalan saya, tapi alhamdulillah lah”

Kontrol dalam pengarusutamaan gender dalam pembangunan pertanian dalam asuransi usahatani padi menunjukkan kemampuan perempuan / istri dalam mengambil keputusan untuk mengadopsi AUTP atau tidak. Istri mendapatkan kemampuan untuk memberikan masukan dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan AUTP ini.

4.8 Persepsi Petani Terhadap Risiko Produksi Padi Program AUTP di Lahan Rawa Pasang Surut

Persepsi petani terhadap risiko produksi padi pada program asuransi usahatani padi (AUTP) adalah perkiraan subjektif individu dimana seseorang melihat dan mengintrepetasikan potensi bahaya atau kerugian yang timbul dari kegiatan produksi usahatani padi pada program asuransi usahatani padi di wilayah pertanian lahan rasa pasang surut. Pada tingkatan ini yang diukur adalah sumber risiko, pemanfaatan sumber informasi risiko pertanian, tingkat persepsi petani tentang risiko pertanian. Skor Persepsi petani terhadap risiko produksi padi pada program AUTP dapat dilihat secara rinci pada tabel 30.

Tabel 30 Skor tingkat persepsi petani terhadap risiko produksi padi pada program asuransi usahatani padi

Persepsi petani terhadap risiko produksi padi	Kategori	Tipe A	Tipe B	Tipe C	Gabung
Kab Banjar					
Tingkat Sumber risiko	Sangat rendah	3	4	8	5
	Rendah	64	27	38	41
	Sedang	31	67	49	50
	Tinggi	3	2	5	4
Rataan Skor		44,44	55,56	50,43	50,51
Pemanfaatan sumber informasi risiko pertanian	Sangat rendah	0,0	2	9	5
	Rendah	76,9	31	37	45
	Sedang	15,4	56	50	44
	Tinggi	7,7	10	4	7
Rataan Skor		43,59	58,33	49,57	50,71
Tingkat kepercayaan petani tentang risiko pertanian	Sangat rendah	3	2	9	5
	Rendah	28	44	40	38
	Sedang	64	44	46	50
	Tinggi	5	10	5	7
Rataan Skor		57,26	54,17	49,15	52,53
Rataan Skor Banjar					51,25
Kabupaten Batola	Kategori	Tipe A	Tipe B	Tipe C	Gabung
Sumber risiko	Sangat rendah	0	1	0	1
	Rendah	58	3	45	21
	Sedang	40	96	55	78
	Tinggi	3	0	0	1
Rataan Skor		48,33	65,08	51,72	59,66
Pemanfaatan sumber informasi risiko pertanian	Sangat rendah	3	1	0	1
	Rendah	55	48	66	52
	Sedang	43	50	31	46
	Tinggi	0	2	3	2
Rataan Skor		46,67	50,79	45,98	49,23
Tingkat kepercayaan petani tentang risiko pertanian	Sangat rendah	0	1	0	1
	Rendah	13	8	31	12
	Sedang	83	83	69	81
	Tinggi	5	8	0	6
Rataan		64,17	66,14	56,32	64,27
Rataan Skor Batola					57,72
Rataan Skor Gabungan					54,75

Keterangan: Skor indeks: Sangat rendah = 1,00-25,00, Rendah = 25,01-50,00, Sedang = 50,01-75,00, Tinggi = 75,01-100,00

Tabel 31 Skor gabungan dan uji beda persepsi petani terhadap risiko pertanian pada AOTP

Indikator	Skor Rataan		
	Kab Banjar	Kab Barito Kuala	Uji Beda (α)
Tingkat sumber risiko	50,51	59,66	0,36
Pemanfaatan sumber informasi risiko pertanian	50,71	49,23	0,48
Tingkat kepercayaan petani tentang risiko pertanian	52,53	64,27	0,08

Berdasarkan Tabel 30 bahwa tingkat persepsi petani terhadap risiko produksi padi pada program AOTP berada pada kriteria sedang dengan rata-rata skor gabungan adalah 54,75. Dapat dilihat bahwa indikator terbesar yang memiliki peranan adalah tingkat kepercayaan petani terkait risiko pertanian, petani mengetahui apa-apa saja yang menjadi berbagai macam risiko-risiko yang akan dihadapi dalam berusaha tani padi, serta petani beranggapan bahwa risiko usahatani padi atau bencana adalah merupakan ketetapan Tuhan yang harus diterima oleh petani.

4.8.1 Tingkat Kepercayaan Sumber Risiko

Dalam penelitian ini, sumber risiko merujuk pada pemahaman petani tentang berbagai risiko yang mungkin terjadi dalam usaha tani padi yang ditanggung oleh AOTP. Risiko-risiko tersebut mencakup peristiwa seperti banjir, kekeringan, serta serangan hama seperti tikus, wereng coklat, walang sangit, penggerek batang, dan ulat gerayak. Selain itu, ada juga risiko terkait penyakit tanaman seperti blast, tungro, bercak coklat, busuk batang, dan kerdil hampa.

Risiko terkait hasil produksi berkaitan dengan fluktuasi hasil produksi dalam pertanian yang bisa disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan, seperti kondisi alam yang ekstrem seperti curah hujan, iklim, cuaca, serta serangan hama dan penyakit. Untuk mengoptimalkan hasil produksi, penting bagi petani untuk memperhatikan penggunaan teknologi yang tepat.

Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh petani dan pelaku agribisnis untuk mengelola risiko dan mengurangi dampaknya pada kelangsungan usaha mereka. Risiko yang terkait dengan bencana alam, serangan hama dan penyakit tanaman, kebakaran, serta faktor-faktor fisik lainnya dapat ditanggulangi dengan membeli polis asuransi produksi pertanian. Selain itu, risiko terkait penurunan kualitas produksi dapat diminimalkan melalui penerapan teknologi budidaya dan tindakan pasca panen yang tepat.

Hasil rata-rata skor pada indikator tingkat sumber risiko dalam persepsi petani terhadap risiko produksi padi pada program asuransi usahatani padi (AOTP) di Kabupaten Banjar sebesar 50,51 dan di Kabupaten Barito Kuala sebesar 59,66, artinya dalam posisi sedang. Hasil wawancara pada petani lahan rawa pasang surut, rata-rata petani sangat

mengetahui ancaman risiko kegagalan panen apa yang telah terjadi selama ini, menurut Bapak Syahlan dari Kabupaten Barito Kuala

“Ditempat kami yang sering gagal panen disebabkan oleh tikus, Tungro Blast, biasanya 3 ini kalau sudah menyerang pusing kepala saya, pernah sekali tahun 2018 lahan sawah saya 1 hektar habis kena virus dan blast”.

Sedangkan Bapak Sunarji dari Kabupaten banjar mengatakan:

“Sekarang susah juga ditebak mas, kira-kira apa ancaman gagal panen, beberapa tahun ini kadang tikus, kadang banjir, kadang blast, malah kata kawan – kawan petani lainnya, keong mas bakalan ada nanti, serangan keong mas dirasa ada tapi ntah lah mas saya juga saya serahkan semua kepada Allah, sambil yaa berusaha”

4.8.2 Tingkat Pemanfaatan Sumber Informasi Resiko Pertanian

Hasil rata-rata skor pada indikator Tingkat Sumber risiko dalam Persepsi petani terhadap risiko produksi padi pada program asuransi usahatani padi (AUTP) di Kabupaten Bajar sebesar 50,71 dan di Kabupaten Barito Kuala sebesar 49,23. Tingkat pemanfaatan sumber informasi risiko pertanian adalah kemampuan petani dalam mencari serta mengelola informasi terkait tentang risiko-risiko produksi padi yang di tanggung oleh AUTP, serta dilihat dari berdasarkan keinginan dalam mencari informasi dan mendiskusikannya bersama petani.

Hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan beberapa petani, ketika pada saat mendaftar petani termasuk yang jarang berdialog atau berdiskusi dengan sesama petani atau sesama anggota kelompok terkait informasi AUTP, oleh karena beberapa petani menyerahkan semuanya ke ketua kelompok tani. Bagi petani yang ikut dalam program Serasi, mereka tidak mengetahui bahwa mereka telah di daftarkan oleh penyuluh / pihak dinas.

Sedangkan petani yang benar-benar menginginkan lahan sawahnya di asuransikan akan berusaha mencari informasi terkait program ini, bapak Suyatno menyampaikan:

“Program AUTP ini sebenarnya aku sudah tau dari tahun 2016..., penyuluh pernah bicara soal program ini... pada dasarnya aku sangat tertarik dengan ide ini.... akhirnya saya mencari tau soal program ini, tahun 2017 dan 2018 aku pernah mau mendaftar tapi entah kenapa tidak ada tindak lanjut dari jasindonya”.

Dilanjutkan oleh pak Samlani, petani Kabupaten Barito Kuala, beliau menyampaikan:

“Soal AUTP kami pasti saring mencari-cari informasi, apalagi kemarin pas waktu tahun 2020 kemarin yang kami banyak gagal panen, kami mau klaim, ribut kami di group WA atau saling bertanya, kapan pak Jasindo datang, kapan petugas OPT datang, kapan di hitung kerusakan, kapan lahan kami mau

di check, sampai ketua kelompok kami, munyak mendangari pertanyaan kami”.

Petani selalu melakukan diskusi dan dialog dengan sesama anggota kelompok atau rekanannya terkait informasi AOTP yang aktual yang bermanfaat bagi usahatannya, serta mengikuti aturan dan anjuran kelompok dan petani yang aktif adalah Petani senantiasa menerima dan mengirimkan informasi dan mengikuti setiap kegiatan kelompok. Menurut Kusumadinata (2021), suatu tindakan petani dalam menerima dan aktif dalam sebuah program yang ada di desa berkenaan dengan pembangunan usahatannya maupun pembangunan desa. Partisipasi petani akan bernilai positif pada taraf sedang yang berarti petani aktif dan terlibat dalam setiap pertemuan dan mendiskusikan program. Ketua kelompok yang mampu mengarahkan dan mengambil alih namun petani tetap terlibat dalam setiap proses kegiatan tersebut. Nilai partisipasi ini tidak hanya dilihat dari fisik namun juga adanya pengorbanan petani dalam menginginkan perubahan bagi diri petani dan lingkungannya.

Tingkat pencarian informasi terkait AOTP, membentuk ruang virtual yang ada di kelompok tani, membuat media forum berbasis aplikasi percakapan (Whatsapp) guna kelancaran Asuransi Usahatani padi ini. Menurut Selly Oktarina, (2022) berdasarkan pemanfaatan media forum, diketahui bahwa sebagian besar media forum khususnya WA dimanfaatkan sebagai sarana silaturahmi, diskusi berbagi pengalaman, promosi, pemasaran dan perubahan perilaku. Selain itu, pertemuan merupakan ajang silaturahmi untuk menambah pengetahuan melalui diskusi dan berbagi pengalaman sehingga wanita tani cukup intensif untuk hadir pada saat pertemuan kelompok.

4.8.3 Tingkat Kepercayaan Petani Tentang Resiko Pertanian

Hasil rata-rata skor pada indikator Tingkat Sumber risiko dalam persepsi petani terhadap risiko produksi padi pada program AOTP di Kabupaten Banjar sebesar 52,53 dan di kabupaten Barito Kuala sebesar 64,27. Tingkat kepercayaan petani tentang risiko pertanian, pemberian makna petani tentang suatu hal yang menjadi risiko dalam berusaha tani padi, yang dilihat dari kepercayaan petani dan cara pandang petani terhadap risiko usaha tani padi.

Masalah utama yang dihadapi petani lahan rawa pasang surut dan kelompok taninya adalah iklim yang tidak jelas, serangan OPT, dan kelangkaan tenaga kerja serta pupuk. Perubahan iklim telah berdampak pada wilayah, rawa pasang surut dan rawa maupun lahan yang terkena banjir. Hal ini menimbulkan dampak kerugian yang besar dalam usahatani. Menurut Sairani menyampaikan:

“Kalau 10 tahun yang lalu kita bisa memprediksi hama-hama yang akan datang atau bencana yang akan datang, kalau bencana alam biasanya kami kena banjir, kami sudah tau banjir datang di bulan Desember Januari, tapi kalau sekarang parah mas, kadang di maret atau April juga banjir”.



Risiko dalam usaha pertanian padi di lahan rawa pasang surut umumnya melibatkan frekuensi banjir, kekeringan, serta serangan hama dan penyakit. Saat ini, risiko-risiko ini menjadi masalah yang semakin kompleks dalam konteks perubahan iklim yang sulit diprediksi. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk terus memastikan pasokan beras yang cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Menurut Suharyanto *et al.* (2015) permasalahan utama yang mengancam petani dalam menjalankan usaha pertanian melibatkan frekuensi banjir, kekeringan, serta serangan hama dan penyakit. Saat ini, masalah-masalah ini semakin kompleks karena terkait dengan perubahan iklim yang sulit diprediksi. Semua ini menambah kompleksitas dalam upaya memastikan ketersediaan beras yang cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat.

Menurut pak H. Abdussani, beliau menyatakan:

“Pasti ada perubahan pak. Perubahan iklim pasti berdampak kepada lahan pertanian..... itu semua itu pasti gara-gara manusia, lihat di wadiah kita nih, hutan habis dah.... tanah diambil....., batubara di gali terus mau kemana itu banyu, sadar tidak bahwa risiko pertanian ini secara tidak langsung gara-gara kita juga”.

Ditambahkan oleh bapak Samani, mengemukakan:

“Dampak negatif dari bencana alam ini yang kita terima saat ini adalah hukuman dari Allah subhanahu wa ta'ala.... Kita telah menghancurkan bumi yang diciptakannya, parah ai dah dengan hukuman ini, kita jua sebagai manusia rakus, tamak dengan hasil bumi”.

Penyuluh Kabupaten Banjar mengemukakan:

“Para petani kadang-kadang pasrah saja dengan kondisi alam yang tidak menentu ini, akan tetapi selagi bisa dikendalikan seperti datangnya hama tikus atau serangan OPT lainnya selagi bisa di atasi oleh petugas OPT, pasti akan dibantu oleh mereka, tapi kalau sudah banjir, mereka pasrah dan berserah diri saja”

4.9 Tingkat persepsi tentang inovasi pada program AUDP pada petani lahan rawa pasang surut

Tingkat persepsi tentang inovasi pada program asuransi usahatani padi adalah cara individu menilai atau mengintrepertasikan tingkat inovasi atau kebaruan dari asuransi usahatani padi di wilayah pertanian lahan rawa pasang surut. Pada tingkatan ini yang dikur adalah tingkat keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, tingkat kemudahan diobservasi. Skor tingkat persepsi tentang inovasi pada program asuransi usahatani dapat dilihat secara rinci pada tabel di bawah ini.

Tabel 32 Tingkat persepsi tentang inovasi pada program asuransi usahatanipadi

Tingkat persepsi inovasi AUTP	Kategori	Tipe A	Tipe B	Tipe C	Gabung
Kab Banjar					
Tingkat keuntungan relatif	Sangat rendah	3	8	8	7
	Rendah	21	67	44	45
	Sedang	56	21	41	39
	Tinggi	21	4	8	10
Rataan Skor		64,96	40,28	49,57	50,51
tingkat kesesuaian	Sangat rendah	5	6	12	8
	Rendah	49	21	55	44
	Sedang	26	56	21	32
	Tinggi	21	17	13	16
Rataan Skor		53,85	61,11	44,87	51,72
Tingkat kerumitan	Sangat rendah	13	17	13	14
	Rendah	49	44	31	39
	Sedang	33	33	46	39
	Tinggi	5	6	10	8
Rataan Skor		43,59	43,06	51,28	47,07
tingkat kemudahan diobservasi	Sangat rendah	5	10	10	9
	Rendah	31	27	44	36
	Sedang	51	58	40	48
	Tinggi	13	4	6	7
Rataan Skor		57,26	52,08	47,44	51,11
Rataan Skor banjar					50,10
Kabupaten Batola	Kategori	Tipe A	Tipe B	Tipe C	Gabung
Tingkat keuntungan relatif	Sangat rendah	3	2	3	3
	Rendah	30	18	14	20
	Sedang	50	62	62	59
	Tinggi	18	17	21	18
Rataan Skor		60,83	64,81	66,67	64,27
Tingkat kesesuaian	Sangat rendah	3	2	3	3
	Rendah	48	28	17	30
	Sedang	23	22	59	28
	Tinggi	28	48	21	39
Rataan Skor		58,33	71,69	65,52	68,03
Tingkat kerumitan	Sangat rendah	15	14	21	15
	Rendah	53	40	41	43
	Sedang	30	42	34	38
	Tinggi	3	3	3	3
Rataan Skor		40,00	44,71	40,23	43,08

Tingkat kemudahan diobservasi	Sangat rendah	3	2	7	3
	Rendah	30	43	55	45
	Sedang	53	37	10	33
	Tinggi	15	18	28	19
Rataan Skor		55,83	56,88	52,87	56,07
Rataan Skor Batola					57,86
Rataan Skor Gabungan					54,31

Keterangan: Skor indeks: Sangat rendah = 1,00-25,00, Rendah = 25,01-50,00, Sedang = 50,01-75,00, Tinggi = 75,01-100,00

Berdasarkan Tabel 32 bahwa tingkat persepsi tentang inovasi pada program asuransi usahatani padi berada pada kriteria rendah dengan sedang, dengan nilai skor rataan gabungan adalah 54,31. Karakteristik inovasi dari AUTP di rasa sama persepsinya oleh para petani baik di Kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala, baik di tipe A, tipe B dan Tipe C. Pada Tabel 38 dapat terlihat tidak perbedaan pada tabel uji beda di antara kedua kabupaten pada masing-masing indikator.

Tabel 33 Skor gabungan dan uji beda tingkat persepsi tentang inovasi AUTP

Indikator	Skor Rataan		
	Kab Banjar	Kab Barito kuala	Uji Beda (α)
Tingkat keuntungan relatif	50,51	64,27	0,45
Tingkat kesesuaian	51,72	68,03	0,50
Tingkat kerumitan	47,07	43,08	0,52
Tingkat kemudahan diobservasi	51,11	56,07	0,60

4.9.1 Tingkat Keuntungan Relatif

Hasil rataan skor pada indikator tingkat keuntungan relatif AUTP petani pada program asuransi usahatani padi (AUTP) di Kabupaten Banjar sebesar 50,51 dan di Kabupaten Barito Kuala sebesar 64,27.

Pada penelitian ini, keuntungan relatif yang dimaksud adalah, Penilaian kepuasan responden tentang kelebihan suatu inovasi yang menguntungkan petani. Diukur berdasarkan persepsi responden terhadap tingkat keuntungan responden mengikuti program AUTP. Keuntungan relatif dapat dilihat dari keuntungan ekonomi, keuntungan sosial. Inovasi dikatakan memiliki keuntungan relatif yang dianggap petani menguntungkan bagi mereka, dalam hal ini AUTP dianggap menguntungkan, semakin tinggi keuntungan relatif semakin cepat pula inovasi tersebut dapat diadopsi. Hasil penelitian disertasi Fabrianus *et al.* (2019) persepsi petani diperoleh setelah diberikan penjelasan singkat tentang prosedur pendaftaran, nilai premi, prosedur klaim, mekanisme penilaian kerusakan, dan nilai klaim. Hal ini seperti dinyatakan oleh pak ZA sebagai berikut:

“AUTP sangat menguntungkan bagi kami sebagai petani, gimana tidak, kalau gagal panen per hektar kami di ganti rugi 6 juta, cuma membayar 36 ribu perhektar, gagal panen diganti, kalau soal menguntungkan pasti menguntungkan lah... kalau

ditanya cukup yaa dicukup cukupi lah dari pada ndak dapat apa-apa”.

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh penyuluh di Kabupaten Barito Kuala yang mengatakan sebagai berikut:

“Saya mulai sosialisasi AUTP tahun 2018, pada saat itu saya melihat, petani sangat bersemangat sekali mendengar program ini, disaat keadaan cuaca yang tidak menentu ini, AUTP sangat menjanjikan”.

Penelitian yang dilakukan di Malaysia menyebutkan bahwa, karakteristik Inovasi seperti keuntungan relatif adalah faktor utama pada perubahan persepsi petani padi, selain itu peningkatan sosialisasi dan komunikasi antara pemangku kepentingan, peneliti dan ilmuwan di daerah (Adnan *et al.*, 2017; Adnan *et al.*, 2020). Ditambahkan hasil penelitian (Aziz *et al.* 2020), adopsi inovasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni inovasi tersebut dapat ditingkatkan dengan memberikan keuntungan relatif bagi petani, kesesuaian informasi dengan kebutuhan petani. Natalija; *et al.* (2018), dalam penelitiannya berjudul *Communication Innovative Channels and Farmer Behaviour in South Croatia*, menyatakan bahwa keputusan untuk ikut dalam inovasi ditentukan pada keuntungan relatif, komunikasi antarpribadi menjadi komunikasi paling dominan dalam penyebaran inovasi sedangkan petani muda lebih mudah menerima inovasi.

4.9.2 Tingkat Kesesuaian

Hasil rata-rata skor pada indikator tingkat kesesuaian pada program asuransi usahatani padi (AUTP) di Kabupaten Banjar sebesar 51,72 dan di kabupaten Barito Kuala sebesar 65,52 pada posisi sedang. Derajat kesesuaian suatu inovasi akan diterima oleh individu berhubungan dengan nilai-nilai dalam sistem sosialnya dan kebutuhan petani, tingkatan keikutsertaan AUTP sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, seperti nilai sosial agama, dapat dipercaya, dan kebutuhan petani. Berkaitan dengan hal tersebut salah satu petani mengatakan sebagai berikut:

“Kalau saya pribadi tidak ada masalah dengan AUTP ini, baik baik saja, rasanya tidak ada bertentangan dengan norma-norma di tempat kita ini, atau bertentangan dengan norma budaya kita”

Dari analisa dan observasi di lapangan, mayoritas petani menyampaikan AUTP merupakan suatu ide dan gagasan yang sangat bagus dalam usahatani padi mereka, bagi mayoritas petani lahan rawa pasang surut tidak melihat asuransi usahatani padi menjadi suatu kendala atau bertentangan dengan nilai norma-norma kehidupan individu petani itu sendiri maupun norma / nilai yang ada di masyarakat. Suatu Inovasi yang berbentuk ide atau gagasan yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, serta memenuhi kebutuhan adopter akan mempercepat laju adopsi itu sendiri. Apabila ide yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sistem sosial tidak akan diadopsi secara cepat sebagaimana inovasi itu diinginkan.



Nilai-nilai sosial merupakan segala sesuatu yang dianggap baik dan buruk yang ada di dalam masyarakat. Nilai dapat dijadikan dasar pertimbangan setiap individu dalam menentukan sikap serta dalam pengambilan keputusan. Nilai-nilai sosial tersebut dipengaruhi oleh adat kebudayaan masyarakat itu sendiri, oleh karena itu disetiap individu dan setiap masyarakat akan berbeda tata nilai yang berlaku di masyarakat.

Bapak Toni selaku penyuluh di Kabupaten Banjar menyatakan sebagai berikut:

“Sebenarnya mayoritas petani mengatakan AUTP ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dimasyarakat ataupun norma agama, mayoritas nya.... Tapi ada satu dua orang petani yang bertanya ke saya, apakah Asuransi ini termasuk halal? Kata petani tersebut, saya pernah lihat Youtube katanya asuransi itu haram apakah benar? Pertanyaan itu saya tidak bisa menjawab, jadi sebenarnya tidak semua juga petani beranggapan bahwa AUTP itu sesuai dengan norma agama, walau itu cuma satu dua orang saja”

Norma-norma merupakan seperangkat aturan berupa perintah atau larangan yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama, norma yang ada di masyarakat adalah bentuk penerapan dari nilai-nilai yang anut oleh masyarakat. Asuransi usahatani padi apakah sesuai atau tidak dalam norma yang ada di masyarakat, berdasarkan hasil wawancara dengan petani dan penyuluh, rata-rata petani menyatakan bahwa AUTP sesuai dengan norma yang ada, akan tetapi ada beberapa petani yang beranggapan bahwa asuransi itu haram, informasi tersebut mereka dapatkan dari melihat Youtube.

4.9.3 Tingkat Kerumitan

Hasil rata-rata skor pada indikator tingkat kerumitan pada program asuransi usahatani padi (AUTP) di Kabupaten Banjar sebesar 47,07 dan di kabupaten Barito Kuala sebesar 43,08 pada posisi rendah. Tingkat kerumitan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah diukur berdasarkan persepsi responden pada tingkat kesulitan / kerumitan, seperti pendaftaran, polis asuransi, proses pencairan dana.

Ketidakrumitan inovasi AUTP atau tingkat kemudahan dalam penerapan ide asuransi usahatani padi merupakan salah satu faktor penentu dalam penerimaan masyarakat terhadap inovasi yang ditawarkan kepada mereka. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Salikin mengatakan sebagai berikut:

“Kalau proses pendaftaran tidak susah kok. Enak aja daftarnya, Cuma kumpulkam KTP dan bayar 36 ribu, berikan saja ke ketua. Nah, tinggal apakah nomer polis asuransi nya keluar atau tidak, semuanya saya serahkan ke ketua dan pak penyuluh”

Proses pendaftaran AUTP memang tidak terlalu sulit, akan tetapi menurut hasil wawancara dengan petani dan para penyuluh, ketika di daftarkan belum tentu di terima selain itu observasi di lapangan, di Desa

Palingkau salah satu desa di kecamatan Bakumpai yang telah berpartisipasi menjadi peserta AUTP. Proses untuk membuat petani di Gapoktan karya tani Desa Palingkau untuk ikut berpartisipasi dalam program AUTP tidak mudah. Walaupun hama seperti tikus, tungro, blast penggerek batang padi dan wereng sering menyerang sawah para petani akan tetapi masih banyak petani yang tidak percaya dengan lembaga asuransi atau tidak percaya dengan program Asuransi usahatani padi ini. Salah satu faktor utama mereka tidak percaya adalah sulitnya proses klaim dan lamanya petugas asuransi untuk datang menyurvei lahan yang terkena gagal panen membuat petani tidak percaya kepada lembaga asuransi.

Lemahnya keikutsertaan petani salah satunya adalah proses klaim yang terlalu berbelit-belit, menurut Kabid sarana dan prasana Kabupaten Barito Kuala menyatakan:

“Bagi sebagian petani, banyak beranggapan klaim AUTP yang sangat sulit dan berbelit-belit, jadi wajar kalau melihat data kita setiap tahunnya cenderung turun tingkat keikutsertaan ditingkat petani”

Proses pengajuan klaim dianggap sulit dan berbelit-belit, serta perusahaan asuransi pelaksana dianggap tidak jelas serta tidak konsisten dan sulit dihubungi, ketika terjadi kegagalan panen. Wawancara dengan salah satu ketua Gapoktan di Kecamatan Barambai, beliau mengucapkan:

“Gini loh mas alif, mereka itu petugas Jasindo, susah sekali dihubungi kalau ada kegagalan panen, seperti yang tahun 2021 kemarin, yang wilayah kita banjir besar, pas pada saat sosialisasi mereka hadir, kita diberikan brosur-brosur tata cara pengajuan klaim, eeee pas mau klaim susah sekali di hubungi, pihak PPL juga meminta kepada kami untuk bertanya ke pihak jasindonya, tapi ya itu susah”

Ketentuan pengajuan klaim dimulai dengan penyampaian secara tertulis kejadian kerusakan oleh petani kepada PPL atau Pengawas Organisme Pengganggu Tanaman (POPT) dan petugas asuransi selambat-lambatnya 7 hari setelah kerusakan, untuk kemudian petugas memberikan saran pengendalian yang harus dilaksanakan oleh pemegang asuransi, jika intensitas dan luas kerusakan tidak dapat dikendalikan maka PPL atau POPT bersama dengan petugas penilai kerusakan membuat berita acara kerusakan sebagai dasar pengajuan klaim.

4.9.4 Tingkat Kemudahan di Observasi

Hasil rata-rata skor pada indikator tingkat kemudahan diobservasi pada program asuransi usahatani padi (AUTP) di Kabupaten Banjar sebesar 51,11 dalam posisi rendah dan di kabupaten Barito Kuala sebesar 56,07 pada posisi sedang. Tingkat kemudahan diobservasi pada penelitian ini adalah kemudahan hasil keikutsertaan AUTP dapat di lihat dan disaksikan orang lain, diukur berdasarkan persepsi petani tentang kemudahan untuk dilihat inovasi AUTP baik dari diri sendiri ataupun petani lain. Pengertian mudah diamati adalah kemudahan petani untuk mengamati hasil, keuntungan dan kelebihan dari komponen-komponen AUTP yang



dianjurkan. Sebagai contoh apakah AOTP merupakan suatu inovasi yang berbentuk ide dan gagasan dapat dilihat manfaatnya secara jelas oleh petani ataupun petani lainnya.

Menurut bapak Syamlani, beliau mengungkapkan:

“Kalau apakah AOTP dapat dilihat manfaatnya, aku dapat melihat manfaatnya, aku termasuk yang di ganti lahannya ketika banjir, aku diganti 3 juta, tetangga aku di ganti 3,55 juta, memang tidak pada saat itu langsung diganti... tapi di ganti lah”

Pada kenyataannya memang di sebagian petani beranggapan bahwa AOTP merupakan ide inovasi yang bagus dan menarik untuk di adopsi dalam kegiatan usahatani mereka, akan tetapi beberapa faktor yang menjadi petani ragu-ragu untuk tetap mengikuti AOTP ini, salah satunya adalah faktor klaim asuransi yang berbelit-belit serta pihak Jasindo yang susah sekali ditemui terkait klaim asuransi.

Pelaksanaan program AOTP, PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam membantu dan mendampingi petani atau kelompok tani dalam sosialisasi mengenai program AOTP. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman petani atau kelompok tani tentang program AOTP. Selain itu, PPL juga berperan dalam membantu dan memfasilitasi kelompok tani atau petani dalam berbagai tahap, seperti pendaftaran peserta program AOTP, pembayaran premi, pengajuan klaim asuransi, dan penggunaan dana klaim sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Permasalahan utama yang terkait dengan pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala adalah tingginya risiko serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) yang endemis di beberapa daerah atau lokasi. Selain itu, daerah-daerah tersebut juga rawan terkena bencana banjir, khususnya daerah-daerah di sekitar bantaran sungai, terutama lahan-lahan dengan klasifikasi tipe A dan tipe B. Petani yang beroperasi di daerah-daerah ini sering menghadapi risiko gagal panen setiap kali musim tanam karena kondisi tersebut.

Hasil penelitian Herawati *et al.* (2020) lahan Tipe A dan lahan Tipe B, dalam kategori basah. Tipe A yakni lahan yang selalu terluapi air pasang, baik pasang besar (*spring tide*) maupun pasang kecil (*neap tide*) dan tipe B, yakni lahan yang hanya terluapi oleh pasang besar. Lahan pertanian yang di tipe A atau yang lebih mudah terdampak oleh bencana banjir tidak terlalu diperhatikan oleh para dinas ataupun dari pihak Jasindo sehingga petani yang memiliki potensi bencana lebih besar akan tetap terdampak bencana. Terlebih hasil pengamatan di lapangan, lahan persawahan di lahan rawa pasang surut, masih rendahnya sarana dan prasarana saluran irigasi sehingga mudahnya aliran air sungai masuk dan merendami lahan pertanian petani selama sehari-hari.

Hasil observasi dan wawancara dengan petani, pemahaman petani atas klaim asuransi, pada umumnya petani mengetahui cara mendaftar AOTP dan paham manfaat AOTP, akan tetapi kurang mengetahui ketentuan klaim, baik prosedur, persyaratan, maupun perhitungan jumlah ganti rugi kerusakan tanaman yang dapat diajukan untuk diklaim kepada



pihak penanggung dalam hal ini PT. Asuransi Jasa Indonesia. Hasil wawancara dengan Ibu samirah, beliau menyatakan”

“Saya tidak terlalu paham tentang klaim asuransi, rasanya suami saya juga kurang paham, soal AUTP ini, kami serahkan semua ke ketua kelompok atau ke penyuluh, mereka-mereka yang mengurus lah”.

Mayoritas petani sepenuhnya mengandalkan pengurus kelompok tani dan penyuluh pertanian untuk mengurus pengajuan klaim. Anggota kelompok tani hanya melakukan tugas-tugas yang diminta, seperti melengkapi persyaratan klaim sesuai petunjuk yang diberikan oleh pengurus kelompok tani dan penyuluh pertanian. Proses klaim itu sendiri tidak menjadi perhatian utama bagi petani. Yang terpenting bagi mereka adalah agar proses klaim dapat segera terealisasi dengan cepat sesuai dengan usulan klaim yang telah diajukan.

4.10 Tingkat Konsekuensi Inovasi Program AUTP Petani Lahan Rawa Pasang Surut

Tingkat konsekuensi inovasi pada program asuransi usahatani padi adalah suatu dampak yang dihasilkan dari adopsi inovasi asuransi usahatani padi di wilayah pertanian lahan rawa pasang surut. Pada tingkatan ini yang dikur adalah keinginan menerapkan AUTP, keberlanjutan adopsi AUTP. Skor Tingkat konsekuensi inovasi pada program asuransi usahatani dapat dilihat secara rinci pada Tabel 34.

Berdasarkan Tabel 34 bahwa tingkat konsekuensi inovasi pada program asuransi usahatani padi pada kriteria sedang dengan skor 52,55. Pada indikator keinginan untuk menerapkan AUTP pada kategori rendah, yakni pada kabupaten banjar dengan rataaan skor adalah 44,85 dan kabupaten Barito kuala sebesar 43,93.

Tabel 34 Tingkat konsekuensi inovasi AUTP

Tingkat konsekuensi inovasi	Kategori	Tipe A	Tipe B	Tipe C	Gabung
Kab Banjar					
Keinginan menerapkan AUTP	Sangat rendah	10	6	4	6
	Rendah	56	54	55	55
	Sedang	31	40	38	37
	Tinggi	3	0	3	2
Rataan Skor		41,88	44,44	46,58	44,85
Keberlanjutan adopsi AUTP	Sangat rendah	10	6	4	6
	Rendah	15	21	8	13
	Sedang	72	69	76	73
	Tinggi	3	4	13	8
Rataan Skor		55,56	6,94	65,81	60,81
Rataan Skor Banjar					52,83
Kabupaten Batola					
	Sangat rendah	13	7	0	7
	Rendah	45	58	66	56

Keinginan menerapkan AUTP	Sedang	38	33	34	34
	Tinggi	5	2	0	3
Rataan Skor		45,00	43,39	44,83	43,93
Keberlanjutan adopsi AUTP	Sangat rendah	13	7	3	8
	Rendah	13	14	7	13
	Sedang	58	71	76	69
	Tinggi	18	7	14	10
Rataan Skor		60,00	59,52	66,67	60,68
Rataan Skor Batola					52,31
Rataan Skor Gabungan					52,55

Keterangan: Skor indeks: Sangat rendah = 1,00-25,00, Rendah = 25,01-50,00, Sedang = 50,01-75,00, Tinggi = 75,01-100,00

Tabel 35 Skor gabungan dan uji beda tingkat konsekuensi inovasi AUTP

Indikator	Skor Rataan		
	Kab Banjar	Kab Barito kuala	Uji Beda (α)
Keinginan menerapkan AUTP	44,85	43,93	0,56
Keberlanjutan adopsi AUTP	60,81	60,68	0,46

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani dan penyuluh, petani masih tetap memiliki keinginan untuk menerapkan AUTP, akan tetapi apabila subsidi asuransi tidak di cabut. Sedangkan indikator keberlanjutan adopsi AUTP pada kategori sedang dengan nilai rataan pada kabupaten Banjar adalah 52,83 dan Kabupaten Barito Kuala adalah 52,31. Pada indikator ini kemampuan petani untuk mengadopsi AUTP pada kategori sedang, data ini diukur berdasarkan aksi petani dalam menyebarkan informasi AUTP ke petani lainnya, serta memiliki rasa tenang dan aman dalam berusaha tani ketika ikut program AUTP.

4.10.1 Keinginan Menerapkan AUTP

Pada penelitian ini yang dilihat dari keinginan menerapkan AUTP adalah, kemauan petani dalam menerapkan atau mengikuti AUTP per musim tanam serta diukur berdasarkan keinginan responden dalam mengikuti AUTP walaupun subsidi premi dikurangi atau dicabut dan berinisiatif sendiri mendaftar AUTP. Pada wawancara dan observasi dilapang dengan petani pada kedua kabupaten, mayoritas petani tetap berkeinginan apabila AUTP ini tetap di subsidi oleh pemerintah. Skor rataan di Kabupaten Banjar dengan nilai 44,85 atau skor rendah dan Kabupaten Barito Kuala 43,93 dan nilai uji beda (α) sebesar 0,56 sehingga tidak terdapat perbedaan diantara kedua Kabupaten. Menurut Ginder *et al.* (2009) faktor yang memengaruhi keputusan petani menjadi peserta asuransi pertanian yakni subsidi pemerintah dan usia responden. Akan tetapi dijumpai di lapangan, para petani yang berkeinginan untuk menerapkan asuransi pertanian di dalam usahatani, mereka ingin memastikan agar Jasindo dan pemerintah secara jelas dan pasti apabila mereka mendaftar dan menerapkan AUTP, prosedur ganti rugi

/klaimnya harus jelas, tidak berbelit-belit serta merepotkan para petani yang rata-rata berpendidikan rendah.

Menurut salah satu petani di Kecamatan Gambut menyampaikan:

“Itu masalahnya pak alif... kalau kita bicara masalah AUTP, daftarnya nyaman haja, kada ngalih, imbah lahan sorang gagal panen atau di serang hama atau kena banjir, pas mau minta ganti rugi... yaa ini lah yaa itu lah, kurang ini lah kurang itulah, belum lagi bubuhan Petugas OPT nya lambat lah, petugas Jasindonya lah yang lambat, haru mehadang lah, lahan kada boleh di apa apai lah, pokoknya ngalih lah”

Observasi di lapangan didapatkan petani lahan rawa pasang surut pada dasarnya bersedia apabila subsidi pemerintah yang 144 ribu dicabut dan membayar premi secara full sebanyak 180 ribu, akan tetapi di pastikan apabila lahan pertaniannya gagal panen mereka dipastikan mendapatkan uang ganti rugi sebesar 6 juta rupiah dan proses klaimnya tidak ribet dan berbelit belit.

Proses klaim merupakan salah satu tahap yang cukup menentukan bagi keberlangsungan program AUTP. Para petani lahan rawa pasang surut yang mayoritas waktunya dihabiskan di lahan persawahannya memerlukan proses klaim yang tidak berbelit-belit atau klaim yang lebih sederhana. Proses klaim yang memerlukan waktu yang lama dapat mengganggu aktivitas petani lahan rawa pasang surut dan akan mengecewakan petani, dimana petani yang seharusnya mulai mengolah lahan dan menanam kembali lahan usahatani yang terlanda bencana alam atau terserang hama dan gagal panen. Keraguan petani terhadap AUTP serta kekecewaan petani lahan rawa pasang surut akan semakin jelas ketika hasil dari proses pengajuan klaim adalah justru penolakan atau gagal klaim yang diajukan petani.

4.10.2 Keberlanjutan Adopsi AUTP

Pada penelitian ini yang maksud dengan keberlanjutan adalah kemampuan petani dalam mengadopsi Asuransi Usaha Tani Padi dalam kehidupannya dan memiliki rasa aman dan tenang dalam berusaha tani, diukur berdasarkan aksi responden dalam menyebarkan terkait informasi AUTP kepada petani lain, memiliki rasa tenang dan rasa aman dalam usahatani padi dan harapan untuk menjadi kebiasaan baru. Skor rata-rata di Kabupaten Banjar dengan nilai 60,81 atau skor sedang dan Kabupaten Barito Kuala 60,68 dan nilai uji beda (α) sebesar 0,46 sehingga tidak terdapat perbedaan diantara kedua Kabupaten. Secara umum, tujuan dari AUTP meliputi: (1. Memberikan jaminan perlindungan usahatani kepada petani ketika terjadi gagal panen akibat risiko bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) yang merusak. (2. Mengalihkan kerugian usahatani yang dialami petani akibat risiko banjir, kekeringan, dan serangan OPT yang merusak kepada pihak lain melalui pertanggungan asuransi.

Bapak Yusran dari Kecamatan Cerebon Kabupaten Barito Kuala menyatakan:

“Kalau saya sebagai ketua kelompok, pasti saya informasikan program AUTP ini kepada anggota saya, itu pasti kalau memang pas lagi ada pembukaan AUTP... ulun dari tahun 2018 sampai 2020 kemarin masih mendaftar AUTP dan pihak dinas / PPL memberi tau bahwa ada pembukaan AUTP, tapi sudah 2 tahun ini tidak ada kabar pembukaan AUTP. Saya sering bertanya kepada PPL, tapi ujar PPL belum ada Informasi apa-apa, kalau ada kepastian dari pihak pemerintah dan pihak Jasindo bahwa tiap tahun di buka dan tiap tahun di masukan dalam program AUTP, pastinya kita akan merasa tenang dan aman lah ketika kita berusaha tani”

Ditambahkan oleh Ibu Hasanah dari kecamatan Bakumpai kabupaten Barito Kuala:

“Sebenarnya ulun sama abahnya ingin sekali tiap tahun umpat AUTP, tahun 2019 kemarin lun daftar dan gagal panen lo, alhamdulillah dapat ganti rugi 5,2 juta, lumayan gasan modal awal kami lah, tapi imbah tuh tahun 2021 kededa habar apa2, jadi kami pikir kok kadang ada kadang tidak ada pembukaan, kadang pas sudah daftar tidak keluar nomer polisnya, makanya sudah dua tahun ini ulun serahkan saja ke ketua kelompok untuk pendaftarannya”

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesan utama yang sangat memengaruhi keberlanjutan program adalah minat petani atau kelompok tani untuk "mencoba" program ini agar mereka dapat merasakan manfaatnya. Terkait hal ini, penting untuk memberikan perhatian khusus pada proses klaim asuransi. Ketika petani atau kelompok tani mengajukan klaim dan tidak mendapatkan respons, atau jika respons yang diberikan dianggap rumit dan membingungkan, hal ini dapat berdampak negatif pada persepsi petani atau kelompok tani terhadap program ini.

Hasil penelitian dari Halim, (2021), petani yang menanam padi 1 kali dalam satu tahun (IP 1) dan petani yang beroperasi di daerah rawan bencana banjir dan endemik serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) memiliki kecenderungan yang tinggi untuk berpartisipasi dan berminat menjadi peserta program AUTP. Dengan kata lain, petani atau kelompok tani yang sering menghadapi risiko gagal panen akibat bencana banjir dan/atau serangan OPT yang endemik lebih cenderung tertarik untuk bergabung dalam program AUTP dibandingkan dengan petani atau kelompok tani yang beroperasi di daerah yang jarang mengalami risiko gagal panen. Keputusan petani untuk menjadi peserta program AUTP dapat dianggap sebagai tindakan yang rasional karena mereka telah mempertimbangkan risiko yang mereka hadapi dalam usaha pertanian mereka.

Usahatani padi petani lahan rawa pasang surut perlu mendapat perlindungan melalui program asuransi pertanian, terlebih wilayah lahan rawa pasang surut termasuk daerah yang rawan terhadap bencana dan serangga hama tanaman padi. Melalui program asuransi pertanian, terjadi pengalihan risiko kerugian usahatani yang mungkin dialami oleh petani akibat bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT). Hal ini membantu menjamin



keberlanjutan usahatani petani. Sejak tahun 2019 hingga saat ini, Kementerian Pertanian telah mengembangkan pelaksanaan program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP). Pemerintah memberikan dukungan dalam bentuk subsidi premi asuransi kepada petani yang menjadi peserta program AUTP.

4.11 Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Petani Terhadap Risiko Produksi Padi Pada Program AUTP Petani Lahan Rawa Pasang Surut

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani terhadap risiko produksi padi pada program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) pada petani lahan rawa pasang surut.

Tabel 36 Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani terhadap risiko produksi padi pada program asuransi usahatani padi

Variabel	Beta (β)	T Hit > T tabel	Sig (α)	
X1.1 Tingkat Pendidikan	0,405**	8,03	1,97	0,00
X1.2 Pengalaman Bertani	0,379**	7,97	1,97	0,00
X1.5 Tingkat pendapatan	0,353**	7,91	1,97	0,00
X1.6 Luas lahan yang digarap	0,338**	7,87	1,97	0,00
X1.7 Jumlah anggota keluarga	0,270**	7,75	1,97	0,00

**berbeda nyata pada taraf 1%

Indikator X1.3 asal etnis/suku dan X1.4 pekerjaan sampingan tidak dimasukkan dikarenakan data yang seragam, dan tidak valid, sehingga model tidak bisa di *running* dengan Lisrel. Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 36 menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan, pengalaman bertani tingkat pendapatan, luas lahan yang digarap dan jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap persepsi petani terhadap risiko produksi padi pada program AUTP, hal ini ditunjukkan dengan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau nilai $sig. < \alpha$ (0,01). Hasil menyatakan bahwa kelima indikator ini memiliki pengaruh dalam petani memersepsikan risiko produksi Usahatani padi yang ada di lahan rawa pasang surut. Sedangkan indikator etnis suku dan pekerjaan sampingan tidak valid.

Menurut Iturrioz, (2009) menyatakan bahwa produksi pertanian menghadapi berbagai risiko. Dua risiko utama yang menjadi perhatian adalah risiko produksi dan risiko harga. Risiko produksi antara lain bersumber dari kendala fisik lahan. Taufik, (2011) dan Yurisinthae, (2016), menemukan ketebalan, kedalaman, persen sulfidik dan sulfat yang tinggi serta kedalaman air tanah menjadi kendala fisik lahan. Kendala sosial ekonomi antara lain adalah keterbatasan infrastruktur, tingkat pendidikan petani yang relatif rendah, keterjangkauan teknologi, ketersediaan sarana produksi serta pemasaran hasil usahatani.

Pemahaman petani terhadap risiko pertanian di lahan rawa pasang surut secara umum telah diketahui oleh para petani oleh karena petani di dominasi oleh petani di atas umur 40 tahun, sehingga mereka cukup memahami dan

mengetahui kondisi lahan yang akan digarapnya. Akan tetapi petani yang masih muda-muda masih belum paham dengan keadaan lahan pertaniannya, hasil wawancara dengan salah satu petugas POPT, terdapat ancaman hama yang belum pernah di hadapi petani, seperti keong mas, hama ini termasuk jarang ada menyerang secara masif di lahan pertanian khususnya di kabupaten Banjar, oleh karenanya literasi dan advokasi tentang risiko usahatani padi khususnya di lahan rawa pasang surut harus diberikan serta dikomunikasikan, guna meningkatkan kemampuan petani dalam mempertahankan kondisi dan meningkatkan kegiatan usahatannya.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan temuan Bautista (2020) dalam penelitiannya di Filipina menemukan bahwa tingkat literasi asuransi pertanian dapat memengaruhi perilaku bertani mereka. Selain itu, Ntukamazina *et al.*, (2017) menyatakan bahwa tingkat literasi yang kurang menyebabkan rendahnya pemahaman petani tentang asuransi pertanian, ditambah dengan tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya budaya membaca. Menerima informasi yang membingungkan tentang asuransi pertanian oleh petani lahan rawa pasang surut juga tidak terlepas dari rendahnya pemahaman petani mengenai asuransi bukanlah program cuma-cuma yang diberikan pemerintah.

Peningkatan kemampuan petani berarti meningkatkan kemandirian petani untuk mau dan mampu mengembangkan usahatani yang dikelolanya. Komunikasi risiko merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan petani dengan menggali informasi sebanyak mungkin dengan pendekatan individu, kelompok maupun lembaga (Kusumadinata 2021). Menurut Purnaningsih *et al.* (2010), menjelaskan bahwa komunikasi risiko merupakan strategi pencegahan yang akan terjadi lebih jauh terhadap dampak yang akan ditimbulkan oleh hal yang terduga dengan melibatkan sumber, pesan, media, saluran dan penerima secara interaksional. Sejalan dengan itu komunikasi risiko mampu meningkatkan kemandirian petani dengan menggali persepsi dan pemahaman yang sama terhadap permasalahan yang dihadapi melalui petani-penyuluh, media informasi, aksesibilitas teknologi pertanian dan kelembagaan tani sehingga mampu mengelola usahatani yang berkelanjutan (Mahmoudi & Knierim 2015).

4.12 Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Persepsi tentang inovasi Program AOTP di Wilayah Lahan Rawa Pasang Surut

Faktor-faktor yang memengaruhi terhadap persepsi tentang inovasi program Asuransi Usaha Tani Padi (AOTP) pada petani lahan rawa pasang surut dapat dilihat pada Tabel 37. Berdasarkan data yang disajikan Tabel 37 menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap risiko produksi pertanian yang ditanggung oleh AOTP (Y1), Tingkat penggunaan saluran komunikasi (X2), Tingkat peranan fasilitator (X4), dan Komunikasi dalam pengambilan keputusan di keluarga (X5) berpengaruh nyata terhadap persepsi tentang inovasi program AOTP, hal ini ditunjukkan dengan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau nilai $sig. < \alpha$ (0,01). Sedangkan karakteristik petani (X1) dan tingkat keterlibatan kelembagaan (X3) tidak berpengaruh nyata terhadap persepsi



inovasi program AOTP, hal ini ditunjukkan dengan nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau nilai sig. $> \alpha$ (0,05).

Tabel 37 Faktor-faktor yang memengaruhi terhadap persepsi tentang inovasi program Asuransi Usaha Tani Padi (AOTP)

Variabel	Beta (β)	T Hit > T tabel		Sig (α)
		T Hit	T tabel	
Y1 Persepsi petani terhadap risiko	0,25**	3,16	1,97	0,00
X2 Tingkat penggunaan saluran komunikasi	0,6**	9,27	1,97	0,00
X4 Tingkat Peranan Fasilitator	0,14**	2,84	1,97	0,00
X5 Komunikasi dalam pengambilan keputusan di keluarga	0,22**	4,52	1,97	0,00

Ket: **berbeda nyata pada taraf 1%

Faktor tidak berpengaruh terhadap konsekuensi inovasi AOTP salah satunya adalah lemahnya keterlibatan kelembagaan, rendahnya keterlibatan kelembagaan dalam program ini, menyebabkan rendahnya kontribusi terhadap perubahan persepsi petani terhadap AOTP. Hasil observasi dilapangan dan hasil wawancara, persepsi yang berkembang di tengah petani terkait asuransi pertanian diantaranya adalah: (1) petani masih belum paham AOTP ini apakah bantuan gratis atau bantuan dengan membayar, (2) petani beranggapan bahwa tidak semua petani bisa mendaftar AOTP, (3) petani yang sudah pernah mendaftar dan terdampak bencana beranggapan bahwa, petugas OPT/Jasindo tidak seimbang dalam menilai kerusakan, (4) Pihak Jasindo terkesan terlalu pilih-pilih peserta, sehingga tidak semua petani bisa mendaftar, (5) petani yang telah diberikan kompensasi tidak dapat lagi mengajukan / mendaftar AOTP, (6) petani yang lahannya tidak terdampak banjir secara langsung (Tipe C dan Tipe D) merasa lahan mereka jarang terkena dampak sehingga merasa enggan ikut asuransi, (7) ada beberapa petani yang mempertanyakan status halal / haram ikut asuransi, (8) tidak ada keterlibatan secara langsung dari petugas Jasindo, 9) tidak adanya budaya asuransi dalam konstruksi budaya lokal petani lahan rawa pasang surut, (10) sikap pasrah akan keadaan bahwa alam ini milik tuhan, oleh karenanya ketika alam menginginkannya kita sebagai manusia hanya bisa berdoa dan berserah diri.

Petani lahan rawa pasang surut yang telah senior biasanya begitu musim tanam tiba sudah mempersiapkan menghadapi ancaman risiko gagal panen, hama-hama yang biasa menyerang lahan mereka, petani telah mengetahui apa yang harus dilakukan oleh petani. Kemampuan berusaha tani padi atau keterampilan bercocok tanam umumnya diperoleh dari pengalaman orang tua yang diwariskan secara turun menurun atau pengalaman diri sendiri ketika mencoba-coba inovasi baru.

Pemanfaatan saluran media komunikasi sangat penting dalam persepsi inovasi asuransi usahatani padi, hasil penelitian mengungkapkan, media konvensional seperti, media cetak (flyer, brosur), komunikasi antar personal (sesama petani / dengan ketua kelompok / penyuluh) serta komunikasi melalui telepon biasa. Media cetak masih digunakan penyuluh sebagai sumber utama dalam informasi dan inovasi pertanian, termasuk asuransi

usahatani padi, para penyuluh masih mempergunakan brosur dan media cetak lainnya.

Menurut Kusumadinata (2021) komunikasi merupakan bagian dari suatu strategi petani dalam meminimalisasi kehilangan baik dari segi pra-produksi, produksi, pascaproduksi serta pemasaran. Fajri & Fauziah (2019) dan Saptana *et al.* (2016) memaparkan bahwa pada dasarnya, kesediaan petani dalam mengambil keputusan untuk memilih ataupun bertindak atas risiko tergantung pada sifat bawaan, dan utility yang diperoleh petani berdasarkan produksi yang dihasilkan.

4.13 Faktor-Faktor yang Berpengaruh Dalam Konsekuensi Inovasi Program AOTP di Wilayah di Lahan Rawa Pasang Surut

Faktor-faktor yang memengaruhi terhadap konsekuensi inovasi program Asuransi Usaha Tani Padi (AOTP) di wilayah lahan rawa pasang surut dapat dilihat pada Tabel 38.

Tabel 38 Faktor-faktor yang memengaruhi terhadap konsekuensi inovasi AOTP

	Variabel	Beta (β)	T Hit > T tabel		Sig (α)
			T hit	T tabel	
Y1	Persepsi petani terhadap risiko	0,27**	4,13	1,97	0,00
Y2	Tingkat persepsi tentang inovasi AOTP	0,52**	7,73	1,97	0,00

Ket:**berbeda nyata pada taraf 1%

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 38 menunjukkan bahwa Y1 dan Y2 berpengaruh nyata terhadap konsekuensi inovasi program AOTP, hal ini ditunjukkan dengan nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau nilai $sig. > \alpha$ (0,01). Koefisien pengaruh dari Y1 sebesar 0,52, menunjukkan bahwa jika persen peningkatan persepsi petani terhadap risiko sebesar 100 persen, maka konsekuensi inovasi program AOTP meningkat sebesar 52 persen. Sedangkan koefisien pengaruh dari Y2 sebesar 0,27, menunjukkan bahwa jika persen peningkatan persepsi inovasi sebesar 100 persen, maka konsekuensi inovasi program AOTP meningkat sebesar 27 persen.

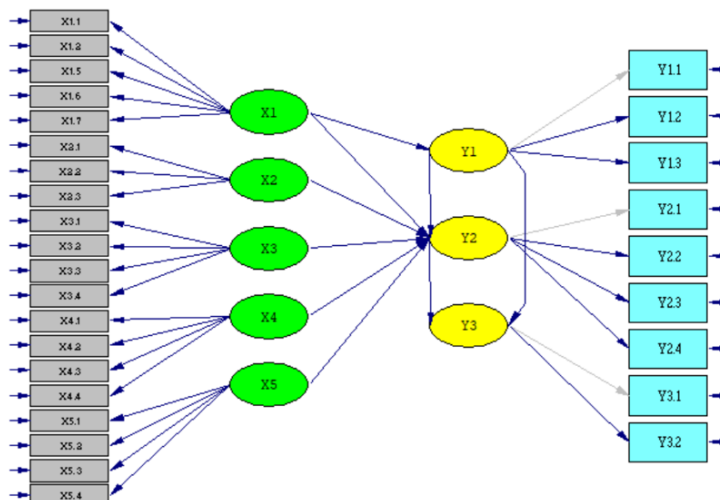
Hasil penelitian Fabrianus *et al.* (2019), keputusan petani untuk ikut serta pada program AOTP dipengaruhi secara positif oleh tingkat risiko yaitu peluang gagal panen. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan peserta program AOTP adalah petani dengan tingkat risiko yang tinggi. Lahan rawa pasang surut merupakan daerah yang memiliki potensi risiko bencana sangat tinggi, baik bencana banjir maupun serangan hama dan organisme pengganggu tanaman lainnya. Oleh karenanya dari hasil penelitian dan observasi di lapangan, petani lahan rawa pasang surut yang di lahan tipe A dan Tipe B sangat tertarik dengan AOTP ini. Mereka sangat berkeinginan untuk selalu daftar program ini, akan tetapi di lapangan didapatkan tidak semua petani dapat dan banyak wilayah-wilayah yang tidak pernah didatangi oleh pihak Jasindo.

Ada beberapa temuan yang didapatkan bagaimana petani memersepsikan AOTP, AOTP dianggap sebagai bentuk program bantuan dari pemerintah, petani yang wilayahnya di tipe C atau yang tidak terdampak langsung dari luapan air sungai/bukan wilayah endemis merasa tidak perlu mengikuti AOTP, karena jarang terdampak bencana. Selain itu, sarana dan prasarana irigasi masih sangat terbatas dan sedikit, sehingga menyebabkan luapan air yang besar masuk ke area persawahan sehingga debit air tidak bisa terkontrol di wilayah persawahan petani lahan rawa pasang surut.

Hasil penelitian ini juga mendukung pernyataan Mardikanto (2009) kecepatan adopsi inovasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah sifat inovasi itu sendiri. Faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu sifat intrinsik (yang melekat pada inovasi itu sendiri) dan sifat ekstrinsik (yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan atau luar).

4.14 Model Komunikasi Konsekuensi Inovasi pada Program AOTP di Lahan Rawa Pasang Surut

Upaya peningkatan komunikasi konsekuensi inovasi pada program AOTP dilakukan dengan perumusan model melalui analisis *Structural Equation Modelling* (SEM). Penyusunan model untuk menentukan strategi yang tepat dalam meningkatkan komunikasi konsekuensi inovasi perlu diketahui faktor utama yang berpengaruh terhadap komunikasi konsekuensi inovasi. Faktor yang berpengaruh langsung terhadap konsekuensi inovasi adalah: (1) persepsi petani terhadap risiko (Y1) dan (2) tingkat persepsi tentang inovasi AOTP (Y2). Faktor yang berpengaruh tidak langsung terhadap konsekuensi inovasi adalah: (X1, X2, X3, X4, dan X5). Analisis terhadap faktor yang berpengaruh diawali dengan melakukan pendugaan terhadap parameter yang disusun dalam kerangka berpikir. Kecocokan antara model dengan data dapat dilihat melalui uji kecocokan. Hasil uji analisis SEM dapat dilihat pada tabel pengujian *goodness of fit* model disajikan pada Tabel 39.



Gambar 10 Model Hipotetik Komunikasi Inovasi AOTP di Lahan Rawa Pasang Surut

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 39 menunjukkan bahwa hasil akhir dari model structural yang merupakan jawaban atas permasalahan atau hipotesis dalam penelitian yaitu prediksi tentang pengaruh antar peubah. Untuk melihat faktor yang berpengaruh terhadap konsekuensi inovasi pada program AOTP dianalisis menggunakan *structural equation modelling* (SEM) dengan bantuan program LISREL 8.30. Analisis SEM dilakukan dengan pendugaan atau pengujian terhadap parameter dari model hipotesis terlebih dahulu. Uji kecocokan model konstruk terhadap faktor penentu konsekuensi inovasi, untuk kriteria *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), dapat dikatakan valid jika *loading factor* lebih besar dari 0,50.

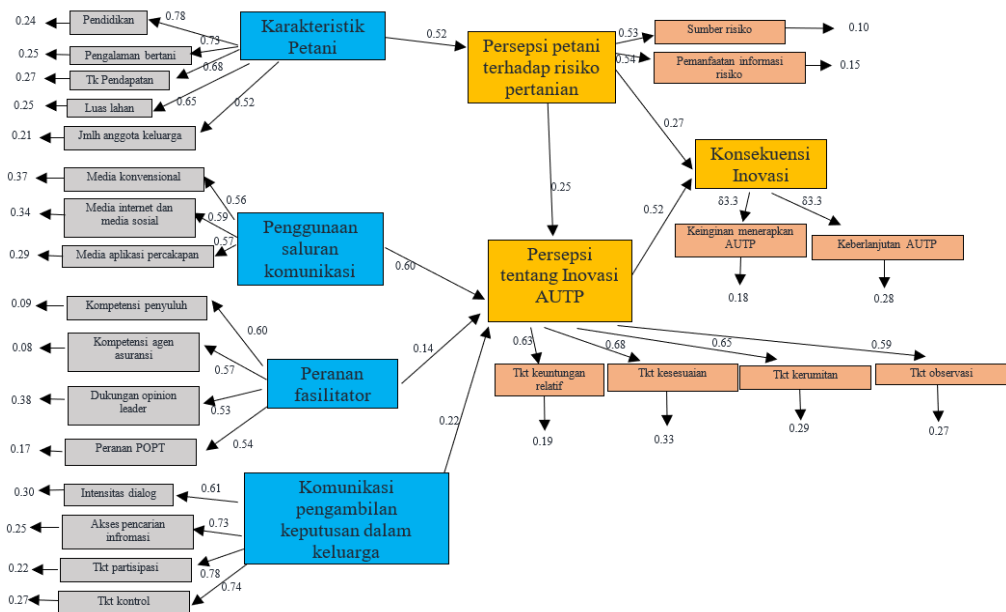
Tabel 39 Pengujian Goodness of Fit (GoF) Model (Lisrell)

Pengujian goodness of fit (GoF) model	Cutt-off-Value	Hasil	Kesimpulan
RMSEA	≤0.08	0.07	Good Fit
GFI	>0.90	0.84	Moderat Fit
AGFI	>0.90	0.81	Moderat Fit
IFI	>0.90	0.97	Good Fit
NFI	>0.90	0.96	Good Fit
CFI	>0.90	0.97	Good Fit

Hal ini menunjukkan bahwa model mampu mengestimasi matriks kovariansi antar variabel indikator. Berdasarkan hasil pengujian model struktural pada Gambar 11 dapat diketahui bahwa:

- 1) Indikator X1.1 (tingkat pendidikan), X1.2 (pengalaman bertani), X1.5 (tingkat pendapatan), X1.6 (luas lahan), X1.7 (jumlah anggota keluarga) telah memiliki validitas untuk mengukur karakteristik responden (X1) dengan koefisien bobot faktor (*loading factor*) masing-masing 0,78; 0,73; 0,68; 0,65 dan 0,52. Sedangkan indikator X1.3 (pekerjaan sampingan) dan X1.4 (Suku/etnis) tidak dimasukkan kedalam model, karena skor-nya yang seragam, sehingga tidak valid.
- 2) Indikator X2.1 (intensitas penggunaan media konvensional), X2.2 (penggunaan media internet dan media sosial), X2.3 (pemanfaatan media aplikasi percakapan) telah memiliki validitas untuk mengukur pemanfaatan saluran komunikasi (X2) dengan koefisien bobot faktor (*loading factor*) masing-masing 0,56; 0,59; dan 0,57. Dengan demikian semua indikator yang dimasukkan ke dalam model, terhitung valid.
- 3) Indikator X3.1 (dukungan dinas), X3.2 (dukungan Jasindo), X3.3 (Dukungan kelompok tani), X3.4 (dukungan lembaga sosial) telah memiliki validitas untuk mengukur keterlibatan kelembagaan (X3) dengan koefisien bobot faktor (*loading factor*) masing-masing 0,78; 0,76; 0,73 dan 0,87. Dengan demikian semua indikator yang dimasukkan ke dalam model, terhitung valid.
- 4) Indikator X4.1 (peranan penyuluh), X4.2 (peran agen asuransi), X4.3 (peranan opinion leader), X4.4 (peranan petugas OPT) telah memiliki validitas untuk mengukur tingkat peranan fasilitator (X4) dengan koefisien bobot faktor (*loading factor*) masing-masing 0,60; 0,57; 0,53 dan 0,54. Dengan demikian semua indikator yang dimasukkan ke dalam model, terhitung valid.

- 5) Indikator X5.1 (intensitas dialog), X5.2 (tingkat akses pencarian informasi), X5.3 (tingkat partisipasi), X5.4 (tingkat kontrol) telah memiliki validitas untuk mengukur komunikasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga (X5) dengan koefisien bobot faktor (*loading factor*) masing-masing 0,61; 0,73; 0,78 dan 0,74. Dengan demikian semua indikator yang dimasukkan ke dalam model, terhitung valid.
- 6) Indikator Y1.1 (Sumber risiko usahatani padi), Y1.2 (tingkat pemanfaatan informasi risiko pertanian), Y1.3 (tingkat kepercayaan petani terhadap risiko pertanian) telah memiliki validitas untuk mengukur komunikasi dalam persepsi petani terhadap risiko pertanian (Y1) dengan koefisien bobot faktor (*loading factor*) masing-masing 0,53; 0,54; dan 0,36. Dengan demikian indikator Y1.1 dan Y1.2 yang dimasukkan ke dalam model, terhitung valid, sedangkan indikator Y1.3 tidak dimasukkan karena *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) kurang dari 0,50
- 7) Indikator Y2.1 (tingkat keuntungan relatif), Y2.2 (tingkat kesesuaian), Y2.3 (tingkat kerumitan), Y2.4 (tingkat observasi) telah memiliki validitas untuk mengukur komunikasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga (X5) dengan koefisien bobot faktor (*loading factor*) masing-masing 0,63; 0,68; 0,65 dan 0,59. Dengan demikian semua indikator yang dimasukkan ke dalam model, terhitung valid.
- 8) Indikator Y3.1 (keinginan menerapkan AUTP), Y3.2 (keberlanjutan adopsi AUTP), telah memiliki validitas untuk mengukur komunikasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga (X5) dengan koefisien bobot faktor (*loading factor*) masing-masing 0,60 dan 0,60. Dengan demikian semua indikator yang dimasukkan ke dalam model, terhitung valid.



Gambar 11 Model Struktur Komunikasi Inovasi AUTP di Lahan Rawa Pasang Surut (LISREL)

Berdasarkan Gambar 11 terlihat bahwa faktor yang berpengaruh dalam persepsi petani terhadap risiko usahatani padi pada program asuransi usahatani padi di lahan rawa pasang surut (Y1) adalah karakteristik petani (X1) dengan indikator faktor tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat pendapatan, luas lahan yang digarap, jumlah anggota keluarga. Nilai koefisien pengaruh adalah 0,52 dan nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,27 (Tabel 4.36), dalam hal ini *hipotesis 1* diterima. Faktor karakteristik petani memengaruhi terhadap persepsi mereka tentang risiko usahatani padi, pengetahuan mereka terhadap risiko pertanian sudah mereka dapatkan semenjak mereka kecil, pengalaman serta pengetahuan yang diteruskan oleh generasi sebelumnya, khususnya dari orang tua, mengenai cara mengidentifikasi lahan yang cocok untuk dijadikan sawah biasanya melibatkan tiga aspek utama: posisi lahan terhadap sungai atau anak sungai, jenis vegetasi atau tumbuhan yang tumbuh di sekitarnya, dan sifat fisik tanah tersebut. Para petani setempat memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana merawat dan memanfaatkan lokasi persawahan mereka agar kondusif bagi pertumbuhan tanaman padi.

Terdapat empat peubah yang berpengaruh terhadap persepsi petani terhadap risiko usahatani padi pada program AOTP yakni tingkat penggunaan saluran komunikasi (X₂), tingkat peranan fasilitator (X₄), komunikasi dalam pengambilan keputusan keluarga (X₅), dalam hal ini *hipotesis 2* diterima dengan koefisien pengaruh adalah, 0,60, 0,14, 0,22, 0,25 serta nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,90, (Tabel 4.36). Saluran media komunikasi dicerminkan dari tiga indikator yakni, media konvensional, media internet dan media sosial serta media aplikasi percakapan, hasil penelitian menungkapkan media konvensional dan media aplikasi percakapan merupakan dua jenis media yang paling tinggi pemanfaatannya di gunakan oleh para petani lahan rawa pasang surut. Media konvensional yang paling sering digunakan oleh para petani adalah percakapan *face to face* dengan sesama petani, ketua kelompok dan petugas PPL. Para petani ketika mencari informasi rata-rata menggunakan media tatap muka ataupun diskusi di dalam kelompok tani. Penelitian Oktarina, (2022) dan Malta, (2016) petani masih lebih suka mencari informasi dengan cara mencari ke sesama petani oleh karena memiliki kedekatan emosional dan kedekatan hubungan sosial. Proses bertanya dan berdiskusi asuransi usahatani padi biasanya dilakukan pada saat pertemuan kelompok. Pada pertemuan kelompok khususnya ketika Program AOTP di buka yang biasanya di mulai sejak bulan Desember, penyuluh akan hadir dalam pertemuan tersebut, serta memberikan arahan dan pemahaman kepada petani. Saluran media komunikasi merupakan akses vital untuk membuka ruang komunikasi bagi para petani, selain itu media komunikasi memberikan jalan masuk bagi proses dialog bagi berbagai pihak.

Peranan dari fasilitator memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi asuransi usahatani padi di lahan rawa pasang surut. Peran fasilitator seperti peran penyuluh, peran agen asuransi, peran opinion leader, petugas OPT merupakan seseorang yang membantu petani secara individu maupun secara kelompok untuk memahami tujuan dari asuransi usahatani padi. Peranan fasilitator dalam inovasi AOTP ialah peran fasilitasi dalam memberikan kemudahan serta mengarahkan pada sumber-sumber guna



mencapai kemudahan dalam memperoleh persepsi yang baik terkait asuransi pertanian serta mengaplikasikannya dalam kegiatan usahatani padinya. Kegiatan memfasilitasi haruslah menggunakan strategi komunikasi yang secara sengaja dilaksanakan. Menurut Leeuwis (2009) menyatakan bahwa fasilitasi mengacu kepada penggunaan strategi komunikatif yang disengaja, untuk meningkatkan pembelajaran dan negosiasi sosial menuju inovasi dalam pengaturan multi pemangku kepentingan.

Proses pengambilan keputusan dalam keluarga dalam kegiatan asuransi usahatani padi dilihat dari intensitas dialog, akses pencarian informasi, tingkat partisipasi dan tingkat kontrol. Akses pencarian informasi tidak terjadi perbedaan antara laki laki (suami) dan perempuan (Ibu), di wilayah lahan rawa pasang surut pada kegiatan AUTP, siapa pun dapat memiliki akses yang baik dalam pencarian informasi AUTP. Pencarian akses informasi AUTP dapat dilakukan pada media apa pun, termasuk media kelompok atau kegiatan nonformal lainnya, ibu-ibu biasanya mendapatkan informasi dari tetangga ataupun pada kegiatan kelompok wanita tani yang di beberapa lokasi cukup aktif dalam melaksana kegiatan kelompok. Kemampuan suami dan istri secara bersama dalam mengambil keputusan secara setara sudah terlihat pada program AUTP ini, tidak ada perbedaan diantara keduanya, secara bersama suami dan istri dapat memberikan masukan, sanggahan/solusi sebelum mereka memutuskan untuk mengambil keputusan ikut dalam kegiatan AUTP.

Persepsi petani terhadap risiko produksi pertanian memengaruhi mereka dalam memersepsikan inovasi AUTP. keputusan petani untuk ikut serta pada program AUTP dipengaruhi secara positif oleh tingkat risiko yaitu peluang gagal panen. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan peserta program AUTP adalah petani dengan tingkat risiko yang tinggi. Lahan rawa pasang surut merupakan daerah yang memiliki potensi risiko bencana sangat tinggi, baik bencana banjir maupun serangan hama dan organisme pengganggu tanaman lainnya. Oleh karenanya dari hasil penelitian dan observasi di lapangan, petani lahan rawa pasang surut tertarik dengan inovasi asuransi usahatani padi ini.

Faktor yang berpengaruh terhadap konsekuensi inovasi pada AUTP di lahan rawa pasang surut terdapat 2 faktor yakni persepsi petani terhadap risiko usahatani padi pada program AUTP (Y_1) dan tingkat persepsi tentang inovasi asuransi usahatani padi AUTP (Y_2), dengan koefisien pengaruh adalah 0,27 dan 0,52, dalam hal ini *hipotesis 3* diterima dengan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,49 (Tabel 4.36). Persepsi petani terhadap risiko pada petani lahan rawa pasang surut dilihat dari pengetahuan petani dalam mengenali risiko usahatani padi yang ditanggung pada program asuransi usahatani padi, dimana para petani pada umumnya mengetahui secara fakta sumber-sumber risiko pertanian dari 5 tahun sebelumnya yang pada dasarnya sumber-sumber risiko tersebut terjadi, akan tetapi khusus bencana banjir, sejak 3 tahun belakangan atau sejak 2017 / 2018 bencana ini tidak dapat lagi diprediksi kapan akan terjadi atau menyerang. Petani beranggapan banjir pada saat ini tidak bisa lagi diprediksi kapan datangnya, padi sudah ditanam, padi sudah tumbuh tiba-tiba banjir, selain itu ketika banjir petani sudah bisa menduga berapa hari akan terendam lahannya akan tetapi pada saat



ini tidak bisa lagi diprediksi berapa hari lahan persawahannya atau pemukimannya terendam banjir.

Hasil wawancara dan observasi di lapangan, petani lahan rawa pasang surut yang pada dasarnya memiliki potensi gagal panen sangat tinggi ingin sekali ikut serta pada kegiatan AUTP ini terlebih para petani yang berlokasi di tipe A dan tipe B, petani sangat aktif bertanya kepada penyuluh kapan pendaftaran AUTP di buka. Sebagian petani lainnya lebih pasrah terhadap keadaan usahatani padinya, terpenting bagi mereka adalah petani sudah berusaha mencegah terjadinya serangan hama, mereka telah berupaya mencegah serta mengatasi selebihnya akan mereka serahkan kepada Tuhan atau Allah subhanahu wa ta'ala.

Persepsi tentang inovasi AUTP memiliki hubungan nyata dengan konsekuensi inovasi AUTP, tingkat keuntungan relatif dari inovasi AUTP ini dipandang sangat bagus oleh petani, petani beranggapan bahwa AUTP memiliki keuntungan yang bagus dibandingkan mereka harus berhutang kepada rentenir atau berhutang kepada yang lainnya. Keuntungan yang didapat adalah ganti rugi apabila terjadi kegagalan panen yang secara tidak langsung memberikan perlindungan kepada petani. Tingkatan kesesuaian (*compatibility*) inovasi sangat berhubungan dengan nilai-nilai, norma-norma serta kepercayaan dari individu ataupun masyarakat dalam suatu sistem sosial. petani lahan rawa pasang surut tidak melihat asuransi usahatani padi menjadi suatu kendala atau bertentangan dengan nilai norma-norma kehidupan individu petani itu sendiri maupun norma / nilai yang ada di masyarakat, asuransi usahatani padi tidak bertentangan dengan nilai yang ada. Suatu Inovasi yang berbentuk ide atau gagasan yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, serta memenuhi kebutuhan adopter akan mempercepat laju adopsi itu sendiri. Dan apabila ide yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sistem sosial tidak akan diadopsi secara cepat sebagaimana inovasi itu diinginkan.

Para indikator tingkat kerumitan, hal ini menjadi masalah bagi petani, kalau proses pendaftaran dianggap sangat mudah dan tidak berbelit belit. Hasil observasi dilapangan terlihat, petani yang berumur di bawah 40 tahun lebih terbuka terhadap inovasi asuransi ini, wawancara dengan petani yang berumur lebih dari 50 tahun, mereka lebih cenderung lambat dalam menerima inovasi AUTP ini, mereka lebih cenderung pasrah apabila terjadi ancaman gagal panen serta lebih cenderung tertutup dengan inovasi baru.

Tabel 40 Hasil Estimasi Model SEM

Variabel	Standardized loading faktor	t-hitung	Kesimpulan
X ₁ Karakteristik Petani → Y ₁ Persepsi petani terhadap risiko	0.52	8.82*	Signifikan
X ₁ Karakteristik Petani → Y ₂ Tingkat Persepsi tentang inovasi AUTP	0.01	0.11	Tidak Signifikan
X ₂ Tingkat Penggunaan Saluran Komunikasi → Y ₂ Tingkat Persepsi tentang inovasi AUTP	0.60	9.27*	Signifikan

X ₃ Tingkat Keterlibatan kelembagaan → Y ₂ Tingkat Persepsi Tentang inovasi AOTP	0.01	0.10	Tidak Signifikan
X ₄ Tingkat Peranan Fasilitator → Y ₂ Tingkat Persepsi tentang Inovasi AOTP	0.14	2.84*	Signifikan
X ₅ Komunikasi dalam pengambilan keputusan di keluarga → Y ₂ Tingkat Persepsi Inovasi AOTP	0.22	4.52*	Signifikan
Y ₁ Persepsi Petani Terhadap Risiko → Y ₂ Tingkat Persepsi Tentang Inovasi AOTP	0.25	5.66*	Signifikan
Y ₁ Persepsi Petani Terhadap Risiko → Y ₃ Konsekuensi Inovasi AOTP	0.27	7.73*	Signifikan
Y ₂ Tingkat Persepsi Tentang Inovasi AOTP → Y ₃ Konsekuensi Inovasi AOTP	0.52	4.13*	Signifikan

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 42 menunjukkan bahwa Karakteristik Petani (X1) memiliki pengaruh nyata terhadap persepsi petani terhadap risiko (Y1), dengan nilai koefisien pengaruh sebesar 0,52 dan nilai T_{hitung} sebesar 8,82. Hal ini memberikan pengertian bahwa karakteristik petani seperti tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat pendapatan, luas lahan dan jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani terhadap risiko produksi pertanian.

Nilai Karakteristik Petani (X1) kepada tingkat persepsi tentang inovasi AOTP (Y2) tidak terdapat pengaruh signifikan, ini dapat dilihat dari nilai koefesin pengaruh lebih rendah dibanding T_{hitung} . Sedangkan nilai tingkat penggunaan saluran komunikasi X2 memiliki pengaruh nyata terhadap tingkat persepsi tentang inovasi AOTP (Y2), dengan nilai koefisien pengaruh sebesar 0,60 dengan nilai T_{hitung} sebesar 9, 27, data ini menunjukkan bahwa saluran komunikasi seperti media konvensional, media internet dan media sosial serta media aplikasi percakapan memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi para petani lahan rawa pasang surut terhadap asuransi usahatani padi.

Variabel tingkat keterlibatan kelembagaan (X3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan variabel tingkat persepsi tentang inovasi AOTP (Y2). Selanjutnya peranan fasilitator (X4) memiliki pengaruh nyata kepada persepsi tentang inovasi AOTP (Y2), dengan nilai koefisien pengaruh sebesar 0,14 dengan nilai T_{hitung} sebesar 2,84. Komunikasi pengambilan keputusan dalam keluarga (X5) dengan nilai koefisien sebesar 0,22 memiliki pengaruh nyata kepada persepsi tentang inovasi AOTP (Y2) dengan nilai T_{hitung} sebesar 4,52. Fasilitator memiliki pengaruh secara nyata kepada persepsi petani, sosialisasi program AOTP terutama untuk beberapa hal, yakni: tujuan dan sasaran program, manfaat program, prosedur dan persyaratan pendaftaran sebagai peserta program, hak dan kewajiban peserta program, prosedur dan persyaratan pengajuan klaim, serta pemanfaatan dana klaim untuk keberlanjutan usahatani. Sosialisasi program AOTP dilakukan melalui pertemuan rutin dengan anggota kelompok tani pada saat kunjungan

lapangan penyuluh pertanian, atau penyuluh yang memang tinggal di desa tersebut secara tidak langsung dapat juga menjadi opinion leader bagi para petani. Selain itu opinion leader lainnya seperti kepala desa, tokoh agama, ataupun tokoh-tokoh masyarakat yang dihormati dapat menjadi sumber informasi asuransi pertanian ini. Peranan petugas Jasindo (agen asuransi) dan para petugas dari dinas pertanian (selain PPL dan POPT) dapat melakukan dilakukan pula melalui pertemuan khusus dengan pengurus kelompok tani yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian serta stakeholder terkait lainnya

Persepsi petani terhadap risiko (Y1) memiliki nilai koefisien pengaruh kepada persepsi tentang inovasi AOTP (Y2) dengan nilai sebesar 0,25 dengan nilai T_{hitung} sebesar 5,66 artinya bahwa terdapat pengaruh. Untuk persepsi petani terhadap risiko (Y1) kepada konsekuensi inovasi AOTP (Y3) terdapat pengaruh signifikan, sedangkan persepsi tentang inovasi AOTP (Y2) memiliki pengaruh nyata kepada konsekuensi inovasi AOTP (Y3), dengan nilai koefisien pengaruh sebesar 0,52 dengan nilai T_{hitung} sebesar 4.13, dari data tersebut di simpulkan bahwa persepsi petani terhadap risiko dan tingkat persepsi tentang inovasi memiliki pengaruh signifikan terhadap Konsekuensi Inovasi AOTP.

Tabel 41 Pengaruh langsung dan tidak langsung antar peubah penelitian

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Pengaruh Antar Variabel				R ²
		Langsung	Tidak langsung melalui	Total	Nilai t pada $\alpha = 0,05$	
Karakteristik Petani (X ₁)	Persepsi Petani Terhadap Risiko (Y ₁)	0,52		0,52	8,82*	0,27
		Y1				
Karakteristik Petani (X ₁)	Tingkat Persepsi Tentang inovasi AOTP (Y ₂)	0,01	0,13	0,14	0,11	0,90
Tingkat Penggunaan Saluran Komunikasi (X ₂)		0,60		0,6	9,27*	
Tingkat Keterlibatan kelembagaan (X ₃)		0,01		0,01	0,18	
Tingkat Peranan Fasilitator (X ₄)		0,14		0,14	2,84*	
Komunikasi dalam pengambilan keputusan di keluarga (X ₅)		0,22		0,22	4,52*	
Persepsi Petani Terhadap Risiko (Y ₁)		0,25		0,25	3,16*	
		Y2				
Persepsi Petani Terhadap Risiko (Y ₁)		0,27	0,13	0,4	4,13* 4,58*	0,49

Tingkat Persepsi tentang Inovasi AUTP (Y ₂)		0,52	0,52	7,73*
Karakteristik Petani (X ₁)		0,004	0,004	0,11
Tingkat Penggunaan Saluran Komunikasi (X ₂)	Konsekuensi Inovasi AUTP (Y ₃)	0,31	0,31	5,94*
Tingkat Keterlibatan kelembagaan (X ₃)		0,006	0,006	0,18
Tingkat Peranan Fasilitator (X ₄)		0,07	0,07	2,68*
Komunikasi dalam pengambilan keputusan di keluarga (X ₅)		0,11	0,11	3,89*

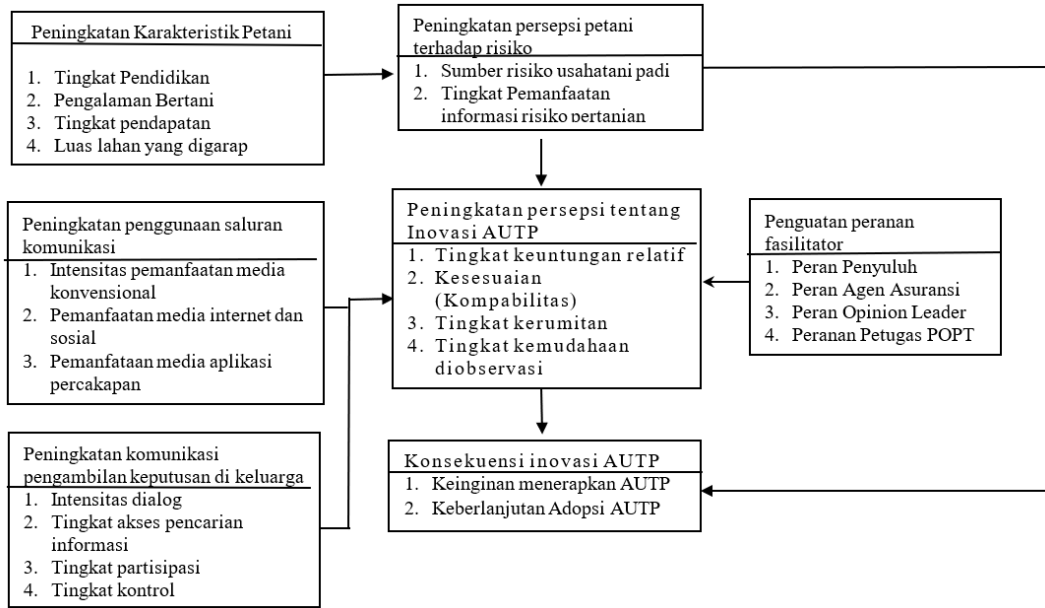
Tabel 41 menunjukkan bahwa faktor yang memiliki pengaruh langsung terhadap komunikasi konsekuensi inovasi AUTP yakni Y1 (persepsi petani terhadap risiko) dengan nilai T Hitung 4,13 lebih besar dari T tabel 1,97 dan Y2 (tingkat persepsi tentang inovasi AUTP) nilai T Hitung 7,73 lebih besar dari T tabel 1,97, dua variabel ini memiliki pengaruh positif dengan nilai T_{hitung} yang signifikan. Jika dilihat dari faktor yang berpengaruh tidak langsung terhadap komunikasi konsekuensi inovasi yakni hanya X2 (5,94), X4 (2,68), X5 (3,89), dan Y1 (4,53) lebih besar T tabel 1,97, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat berpengaruh positif dengan nilai T_{hitung} yang signifikan.

4.15 Model Komunikasi dalam Meningkatkan Program AUTP di Wilayah Lahan Rawa Pasang Surut

Petani di lahan rawa pasang surut, baik di Kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala sudah mengikuti asuransi usahatani padi dan mengetahui serta memahami inovasi asuransi usahatani padi. Akan tetapi masih tetap perlu meningkatkan keberlanjutan program asuransi usahatani ini, dan berupaya untuk melanjutkan program ini dimasukkan kedalam kegiatan usahatani mereka, dengan merubah pola pikir mereka terkait asuransi usahatani padi yang selama ini menjadi faktor penghambat para petani dalam mengadopsi inovasi AUTP ini. Oleh karena itu diperlukan strategi yang mampu meningkatkan keberlanjutan adopsi inovasi AUTP. Model strategi peningkatan program asuransi usahatani padi di wilayah lahan rawa pasang surut disajikan pada Gambar 12.

Model komunikasi inovasi petani lahan rawa pasang surut pada program asuransi usahatani padi di Kalimantan Selatan dapat mengoptimalkan berbagai macam saluran atau variabel guna membentuk persepsi petani dalam memandang inovasi asuransi usahatani padi. Keberlanjutan suatu inovasi asuransi dilihat dari beberapa hal, ketika persepsi petani lahan rawa pasang surut terhadap inovasi AUTP sudah terbentuk secara positif, tentunya akan berdampak kepada keberlanjutan dari program

tersebut. Konsekuensi inovasi AOTP ditentukan berdasarkan persepsi petani terhadap risiko pertanian dan persepsi inovasi AOTP.



Gambar 12 Model komunikasi peningkatan program asuransi usahatani padi di wilayah lahan rawa pasang surut

Faktor karakteristik petani lahan rawa pasang surut berpengaruh terhadap persepsi tentang inovasi AOTP, seperti tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat pendapatan, luas lahan, jumlah anggota keluarga. Penguatan kelembagaan menjadi faktor yang perlu mendapat perhatian dalam mengarahkan pengembangan inovasi AOTP di lahan rawa pasang surut di Kalimantan Selatan. Dengan asumsi petani memahami manfaat akan inovasi AOTP tersebut, maka diperlukan dukungan penguatan kelembagaan seperti dukungan dinas, dukungan pelayanan Jasindo, dukungan kelompok tani serta dukungan kelembagaan sosial, yang berpihak kepada petani melalui pengelolaan untuk memenuhi kebutuhan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sosial budaya masyarakat Kalimantan Selatan, serta meningkatkan dan meningkatkan partisipasi anggota kelompok.

4.16 Pembahasan

AOTP sebagai sebuah inovasi dalam usaha tani menjadi tantangan sendiri, Petani secara umum bisa dikatakan agak sulit untuk menerima inovasi baru. Kalaupun petani kemudian berkeinginan untuk mengembangkan usahatani yang digelutinya dengan menerapkan inovasi baru, itu dilakukan ketika sudah melihat keberhasilan petani lain yang ada disekitarnya. Artinya, petani sangat “hati-hati” sekali apabila ingin menggunakan inovasi baru. Oleh karenanya peranan dari komunikasi inovasi menjadi penting sebagai sebuah proses komunikasi untuk bertukar ide gagasan serta bertukar pengalaman guna memunculkan perubahan perilaku bagi pada penerima.

Konteks petani lahan rawa pasang surut, keputusan inovasi menjadi krusial untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan

pertanian. Petani sering dihadapkan pada pilihan terkait dengan penggunaan teknologi baru, metode pertanian yang lebih efisien, atau pengenalan varietas tanaman yang inovatif, termasuk ide baru dalam pengelolaan usahatani padi dalam bentuk asuransi pertanian. Sebelum mengadopsi inovasi tersebut, petani perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti kondisi iklim lokal, ketersediaan sumber daya, dan dampak lingkungan. Sumber daya finansial, menjadi bagian integral dari keputusan inovasi petani, faktor persepsi petani dalam melihat keinovatifan AUTP menjadi sangat penting dalam keberlanjutan ide baru tersebut.

Asuransi usahatani padi merupakan suatu ide baru yang dibentuk menjadi program pemerintah guna melindungi petani dari kegagalan panen, pada awalnya ide gagasan ini dikomunikasikan untuk diadopsi oleh para petani dengan keputusan yang diambil dengan pola keputusan inovasi otoritas, dimana keputusan agar AUTP diambil oleh Pemerintah Kabupaten yang memiliki wewenang untuk memilih dan menunjuk para petani yang bisa mengikuti AUTP, seiring berjalannya waktu, keputusan untuk mengadopsi AUTP di tingkat petani terbentuk menjadi dua, yakni keputusan inovasi kolektif, dimana keputusan untuk mengikuti AUTP diserahkan kepada kelompok tani, keputusan yang diambil secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan anggota kelompok, di beberapa tempat yang dijadikan sampel pada penelitian ini, terdapat kelompok-kelompok tani yang memiliki kesepakatan antar anggota kelompok untuk selalu ikut AUTP tiap tahunnya.

Pada beberapa daerah juga didapatkan, petani-petani juga ikut serta secara mandiri atau keinginan sendiri untuk mangasuransikan lahan pertaniannya (keputusan individual), petani yang telah mendapatkan informasi yang baik serta melihat contoh-contoh petani lain atau petani-petani senior yang telah mengadopsi AUTP sebelum-sebelumnya. peran petani senior sebagai sumber informasi inovasi paling utama (Martini *et al.* 2017). Sehingga aspek kesiapan petani untuk mengadopsi ide / gagasan baru menjadi faktor kunci. Oleh karena itu, keputusan inovasi pada petani melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks lokal, konteks keluarga serta keberlanjutan jangka panjang dari praktek-praktek inovatif dalam pertanian mereka.

Pemanfaatan lahan rawa pasang surut yang merupakan lahan marginal sebagai areal pertanian memerlukan pengetahuan dan keterampilan spesifik. Penanganan dan pengelolaan yang dilakukan terhadap lahan rawa pasang surut inilah yang membentuk berbagai pengetahuan, baik menyangkut tanaman, tanah, air, mikroorganisme dan infrastruktur yang dibangun. Begitu juga halnya dengan sistem sosial yang dikembangkan pun disesuaikan dengan kondisi-kondisi spesifik yang ada di lahan rawa pasang surut. Oleh karena itu, pengetahuan lokal yang terbentuk ini menyangkut berbagai aspek dalam sistem pertanian yang dikembangkan termasuk nilai dan norma dalam kehidupan petani tersebut (Hidayat 2010). Masyarakat Kalimantan Selatan yang mayoritas beretnis suku Banjar, memiliki kepercayaan bahwa, rawa dan sungai merupakan bagian dari kehidupan mereka. Ketika peserta asuransi didominasi oleh petani dengan risiko tinggi, penyelenggara asuransi akan mengalami kendala dalam melakukan distribusi risiko, dan kemungkinan penyelenggara asuransi untuk membayar ganti rugi akan semakin besar.



Kondisi ini dalam jangka panjang akan menyebabkan penyelenggara asuransi Berdasarkan data peserta program AUTP dari Ditjen PSP tahun 2015 hingga 2017 dapat diketahui bahwa terdapat beberapa provinsi dengan tren peningkatan jumlah lahan yang diasuransikan, provinsi-provinsi tersebut adalah provinsi dengan status sangat rawan terhadap serangan OPT, banjir, dan kekeringan. Selain itu, sebesar 62 hingga 85 persen proporsi peserta program AUTP secara nasional adalah provinsi dengan status sangat rawan tersebut (Fabrianus et al. 2019).

Penyusunan strategi komunikasi AUTP di lahan rawa pasang surut sangat dibutuhkan dalam meningkatkan awareness, persepsi positif inovasi dan adopsi AUTP. Tercapainya peningkatan jumlah petani yang mengikuti AUTP diharapkan dapat memberikan perlindungan finansial kepada petani dan pemilik lahan pertanian dari risiko-risiko yang dapat mengancam hasil panen mereka, seperti cuaca ekstrem, penyakit tanaman, serangan hama, atau kerusakan properti pertanian. Dengan adanya asuransi pertanian, para pelaku sektor pertanian dapat mengurangi kerugian finansial yang mungkin timbul akibat kejadian-kejadian tak terduga tersebut, sehingga mendukung keberlanjutan dan stabilitas sektor pertanian.

Strategi komunikasi untuk keberlanjutan AUTP di lahan rawa pasang surut tidak terlepas dari kegiatan komunikasi perubahan sosial dan perilaku, dimana proses komunikasi yang digunakan untuk mempengaruhi atau mempromosikan perubahan dalam tindakan, sikap, atau norma-norma sosial dalam masyarakat. Ini melibatkan berbagai strategi komunikasi, seperti kampanye publik, edukasi, atau advokasi, untuk mengubah perilaku individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu. Tujuan utama dari komunikasi perubahan sosial dan perilaku adalah untuk menciptakan kesadaran, mempengaruhi sikap, dan mendorong tindakan yang mendukung perubahan positif dalam masyarakat, khususnya petani di lahan rawa pasang surut

Penyusunan strategi komunikasi dalam meningkatkan jumlah petani untuk mengikuti AUTP dalam penelitian ini menggunakan perencanaan komunikasi yang didapatkan dari hasil SEM dan hasil wawancara mendalam dengan berbagai stakeholder. Komunikasi strategis bertujuan untuk mempersuasi para petani agar mengikuti AUTP. Dampak dari kegiatan kampanye dan komunikasi terdiri dari tiga yakni, dampak kognitif, sikap / afektif serta perilaku. Dampak kognitif merupakan efek yang diharapkan pertama, perolehan pengetahuan para petani di lahan rawa pasang surut terhadap inovasi AUTP, dampak kedua sikap/afektif dimana petani mendapatkan sikap baru atau mengubah sikap, keyakinan dan persepsi positif inovasi AUTP dan yang ketiga adalah perilaku, dimana dampak ini mengharapakan petani untuk ikutserta dalam AUTP dan memasukan AUTP dalam setiap kegiatan usahatani padi mereka.

Penyusunan strategi dalam mensosialisasikan AUTP dengan menggunakan strategi komunikasi kampanye AUTP agar tercapai perubahan perilaku berupa adopsi AUTP pada kegiatan usahatani padi di lahan rawa pasang surut. Komunikasi untuk perubahan (*C-Change*) adalah gabungan prinsip komunikasi perubahan sosial dan perubahan perilaku serta mengoperasionalkan penguatan kapasitas. Komunikasi perubahan sosial dan perilaku terbagi dalam tiga strategi yakni (1) Advokasi, (2) mobilisasi

sumberdaya/mobilisasi sosial/mitra dan (3) komunikasi perubahan perilaku mempergunakan komunikasi antarpriadi, kelompok dan saluran media (Neill McKee 2014).

4.16.1 Perencanaan Strategi Komunikasi AUTP di Lahan Rawa Pasang Surut

Perancangan strategi komunikasi keikutsertaan pada Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di lahan rawa pasang surut sangat dibutuhkan dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para petani. Perancangan strategi komunikasi ini dirancang berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan melalui Uji SEM, wawancara dan observasi di lapangan. Dengan meningkatnya partisipasi petani dalam program AUTP diharapkan dapat menjamin ketersediaan modal petani dalam kegiatan usahatani padi mereka, serta mengurangi tingkat kerugian sebagai akibat terjadinya kegagalan panen, serta memberikan rasa aman dalam berusahatani padi.

Perancangan strategi komunikasi dalam partisipasi petani dalam program AUTP mempergunakan komunikasi yang strategis dengan melibatkan keluarga, modal sosial, karakteristik petani, saluran media, fasilitator, dan persepsi petani terhadap risiko pertanian. Komunikasi strategis dalam hal ini digunakan untuk memberikan pengetahuan, membujuk dan menyakinkan petani di lahan rawa pasang surut di Kalimantan Selatan. Perancangan strategi komunikasi program AUTP di lahan rawa pasang surut dengan menggunakan strategi komunikasi agar tercapainya tujuan AUTP di lahan rawa pasang surut.

Langkah 1: latar belakang, tujuan dan fokus

Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi yang menjadi sentra produksi pangan di Republik Indonesia, dengan jumlah petani yang cukup besar, Kalsel salah satu sentra pangan yang menjadi pusat pengembangan beras / padi, pada tahun 2020 luas panen padi diperkirakan sebesar 292.027 hektar dengan produksi sebesar 1.13 juta ton GKG sedangkan lahan pertanian di Kalimantan Selatan didominasi oleh lahan rawa, luas lahan rawa tercatat 4.969.824 ha. Di Provinsi Kalimantan Selatan terjadi penurunan sebanyak 113,34 ribu ton atau 14,34 persen berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Selatan, produksi beras pada 2020 sebesar 677,10 ribu ton dibandingkan 2019 yang sebesar 790,45 ribu ton, (BPS Kalimantan Selatan 2021). Pada tahun 2020 partisipasi petani di Kalimantan Selatan sebesar 3.334 Ha dari target yang ingin dicapai sebesar 21.500 Ha lahan.

Menurunnya produksi pangan serta ketidakpastian alam yang disebabkan oleh perubahan iklim, akan berdampak kepada petani lahan rawa pasang surut, selain itu rendahnya partisipasi petani dalam AUTP akan berdampak kepada petani itu sendiri. Perancangan komunikasi ini sangat penting dilaksanakan guna melindungi petani dari ancaman kegagalan panen yang disebabkan oleh bencana alam dan hama, serta memberikan rasa aman bagi petani ketika mereka berusaha tani padi.

Langkah 2: Analisis Situasi

Analisis Situasi

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata umur petani di lahan rawa pasang surut di Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Banjar yakni antara 31 sampai dengan 50 tahun, yakni dimana usia tersebut termasuk ke dalam usia produktif. Tingkat pendidikan rata-rata dalam kategori rendah yakni Sekolah Dasar (SD), latar belakang pendidikan yang rendah akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan pemahaman petani itu sendiri.

Persepsi petani lahan rawa pasang surut pada posisi sedang, petani sebagian mengerti ancaman-ancaman apa saja yang akan dihadapi ketika berusaha tani padi, dari hasil wawancara mendalam banyak petani yang berpendapat bahwa 5 tahun ke depan, banyak hama-hama yang jarang datang, diprediksi ada serta perubahan cuaca yang tidak seperti biasanya menyebabkan petani sangat sulit memprediksi keadaan dan bagaimana lahan pertaniannya nanti. Persepsi petani terhadap Asuransi Usahatani Padi (AUTP) itu sendiri sangat beragam, AUTP dilihat sebagai sebuah inovasi yang memiliki keuntungan relatif sudah dipandang tepat oleh petani, dengan hanya membayar Rp. 36.000 per hektar apabila terjadi kegagalan panen akan diganti maksimal 6 juta rupiah, petani beranggapan sangat menguntungkan bagi mereka.

Tabel 42 Matriks kuadran analisis situasi internal dan eksternal sosialisasi AUTP

Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
<ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan AUTP bagi petani rawan bencana di lahan rawa pasang surut • Interaksi dengan penyuluh yang baik • Petani cenderung terbuka dengan informasi baru • Generasi muda yang tertarik dengan informasi asuransi pertanian • Semangat petani untuk meningkatkan produksi dan melindungi tanaman padi. • Peran aktif perempuan dalam kegiatan sosialisasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rendahnya minat petani untuk ikut AUTP • Lokasi lahan yang sulit terjangkau. • Wilayah pertanian lahan rawa pasang surut yang rentan bencana • Pengetahuan dan pemahaman petani tentang AUTP yang rendah • Perbedaan persepsi petani dan petugas hasil verifikasi dan ganti rugi • Digabungunya materi sosialisasi lain dengan materi AUTP. • Materi sosialisasi yang membosankan atau tidak variatif.
Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threat)
<ul style="list-style-type: none"> • Keberpihakan pemerintah untuk melindungi petani • Pendaftaran AUTP Online. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya tenaga operasional AUTP



-
- Tersedianya staf penyuluh tiap hampir tiap desa
 - Terdapatnya kartu petani sebagai databased
 - Kebijakan pemerintah tentang asuransi pertanian
 - Terbatasnya kemampuan SDM Pemerintah daerah dan Jasindo daerah
 - Pengalaman petani lain yang di tolak klaimnya
 - Kurangnya sarana penunjang seperti laptop/PC, pulsa jaringan internet
 - Akses internet yang buruk
 - Kurangnya insentif petugas
 - Tidak dilibatkannya aparatur desa
-

Adopsi inovasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni inovasi tersebut dapat ditingkatkan dengan memberikan keuntungan relatif bagi petani, dengan kesesuaian informasi yang dibutuhkan oleh petani. Derajat kesesuaian suatu inovasi akan diterima oleh individu yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam sistem sosialnya dan kebutuhan petani, tingkatan keikutsertaan AUTP sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, seperti nilai sosial agama, dapat dipercaya, dan kebutuhan petani lahan rawa pasang surut. Tidak rumitnya inovasi AUTP atau tingkat kemudahan dalam penerapan ide asuransi usahatani padi merupakan salah satu faktor penentu dalam penerimaan masyarakat terhadap inovasi yang ditawarkan kepada mereka. Kemudahan petani untuk mengamati hasil, keuntungan dan kelebihan dari komponen-komponen AUTP yang dianjurkan.

Peranan fasilitator sangat dibutuhkan oleh petani pada program AUTP, peran komunikasi dalam membentuk persepsi petani terhadap risiko pertanian merupakan sesuatu yang harus dilihat dalam partisipasi petani dalam Program Asuransi Pertanian. Pada analisis situasi ini digunakan situasi lingkungan internal dan eksternal (*strength, weaknesses, opportunities* dan *threat*) untuk mengetahui keadaan sosialisasi AUTP di lahan rawa pasang surut pada dua Kabupaten yakni Kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala di Provinsi Kalimantan Selatan. Analisis keadaan lingkungan diperlukan untuk menemukan peluang serta mengidentifikasi ancaman dari lingkungannya.

Langkah 3: Profil target audiens

Khalayak sasaran

Target utama dari khalayak sasaran program AUTP adalah petani lahan rawa pasang surut dengan usia 31 – 50 tahun, baik yang sudah pernah mengikuti AUTP dan yang belum mengikuti AUTP. Tantangan dari partisipasi AUTP pada target utama adalah rendahnya partisipasi AUTP dan pandangan dan pemahaman petani tentang AUTP yang kurang tepat.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian petani aktif berbagi informasi serta pengalaman terkait keikutsertaan AUTP, baik



petani yang pernah mengklaim gagal panen dan diganti, maupun yang tidak/belum diganti. Perempuan/wanita tani cukup aktif dalam kegiatan-kegiatan sosialisasi dan pendampingan pada usahatani padi. Sumber informasi yang dianggap paling bagus dalam kegiatan AUTP ini adalah sesama petani, penyuluh, ketua kelompok, petugas POPT, dan tetangga, sumber informasi yang dirasakan dipercaya akan membuat petani lahan rawa pasang surut lebih yakin.

Target sekunder dari sasaran khalayak adalah perempuan dan generasi muda. Penelitian ini menemukan perempuan (istri) mendukung keputusan suami untuk ikut AUTP, selain itu hasil observasi dilapang ditemukan, keingintahuan anak muda tentang asuransi pertanian cukup tinggi mereka tertarik ingin mengetahui lebih jauh seperti apa skema asuransi usahatani padi ini dijalankan. Dengan kehadiran generasi muda pada kegiatan sosialisasi AUTP diharapkan para generasi muda tersebut tetap tertarik untuk bekerja disektor pertanian pangan.

Analisis Khalayak

Analisis khalayak dirancang agar komunikator dapat mengetahui pesan-pesan apa saja yang sesuai dengan target audience dari strategi komunikasi inovasi AUTP. Informasi mengenai pesan, pemilihan saluran komunikasi serta strategi komunikasi inovasi.

Strategi pertama adalah pesan-pesan yang harus disampaikan terkait pentingnya pemahaman dan pengetahuan petani tentang ancaman gagal panen yang diakibatkan oleh perubahan iklim sehingga dapat menurunkan produktivitas petani. Selanjutnya adalah pengetahuan tentang asuransi usahatani padi dan literasi asuransi serta literasi keuangan untuk manajemen usahatani padi para petani. Peningkatan diskusi di dalam keluarga dalam pengambilan keputusan dalam adopsi AUTP di setiap musim tanaman, selain itu meningkatkan dialog dengan penyuluh, petugas POPT, sesama petani, serta sumber-sumber informasi lainnya agar meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi petani lahan rawa pasang surut, memanfaatkan testimoni atau cerita keberhasilan petani lain dalam keikutsertaan AUTP baik berguna dalam memberikan rasa aman ataupun ganti rugi / klaim yang berhasil.

Selama ini informasi yang didapat terkait AUTP masih belum tepat dan masih banyak missinformasi AUTP, dengan komunikasi tatap muka/*face to face communication* dapat dioptimalkan dengan memberikan stimulan bagi sumber-sumber informasi / komunikator. Penggunaan komunikasi secara langsung melalui pertemuan kelompok dan pertemuan lainnya harus dioptimalkan baik secara formal maupun non formal, dengan menghadirkan petani yang sukses ikut AUTP, para penyuluh, agen asuransi, para tokoh masyarakat. Selain itu mempergunakan media aplikasi percakapan seperti *WhatsApp* menjadi faktor penting juga dalam kegiatan penyebaran informasi AUTP baik WA secara pribadi ataupun WA Group, media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *Youtube* dapat dioptimalkan dalam pada pengembangan



strategi komunikasi inovasi AOTP. Materi sosialisasi dibuat lebih menarik dan atraktif agar tidak membosankan.

Strategi kedua adalah melalui pesan-pesan terkait asuransi usahatani padi / asuransi pertanian dapat melindungi keuangan keluarga, mengamankan kondisi keuangan keluarga serta memberikan pesan bahwa usahatani padi merupakan usaha yang cukup menjanjikan dimasa depan, Jelaskan manfaat jangka panjang dari memiliki asuransi pertanian. Misalnya, bagaimana asuransi dapat membantu generasi muda membangun usaha pertanian yang berkelanjutan dan mendorong inovasi dalam sektor pertanian.

Strategi komunikasi inovasi untuk perubahan sosial merupakan alat yang kuat dalam membantu masyarakat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam transformasi sosial yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Komunikasi inovasi untuk pada proses komunikasi yang digunakan untuk memperkenalkan, mempromosikan, dan mendukung perubahan sosial melalui pengenalan gagasan, konsep, produk, atau praktik baru yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup atau mengatasi tantangan dalam masyarakat.

Perubahan sosial merupakan suatu fenomena yang melibatkan transformasi secara mendalam pada nilai-nilai, norma-norma, struktur sosial, cara dan interaksi di dalam masyarakat. Komunikasi memainkan peran sentral dalam dinamika perubahan sosial. Proses komunikasi menjadi sarana vital bagi penyampaian ide dan nilai yang dapat membentuk pandangan kolektif dalam suatu masyarakat. Komunikasi bukan hanya sebagai alat transmisi informasi, tetapi juga sebagai pembentuk identitas dan pemersatu masyarakat. Komunikasi efektif memungkinkan penyebaran ide-ide baru, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perubahan tersebut.

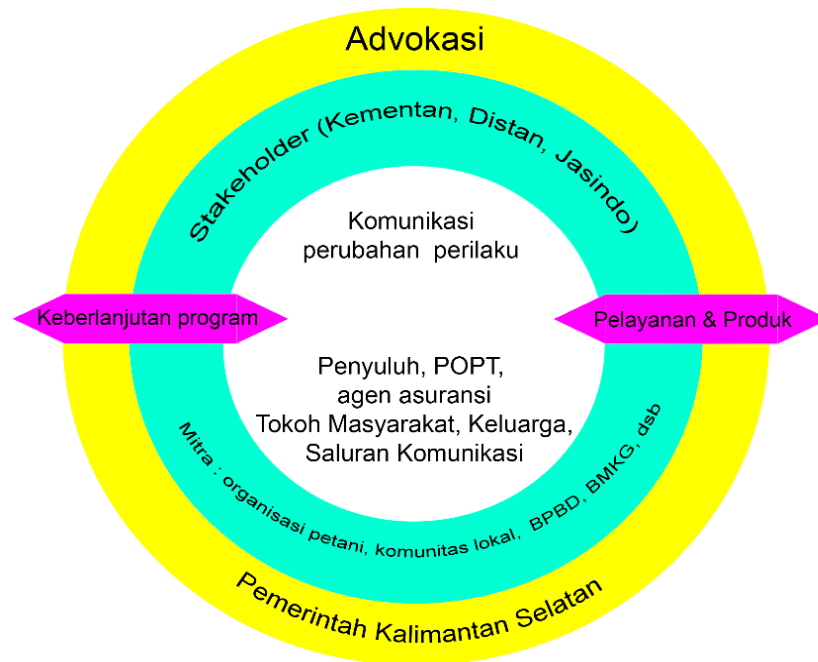
Komunikasi perubahan sosial dan perilaku yang di kutip dari teori Neil Mckee, dapat terbagi menjadi tiga strategi: (1) advokasi untuk perubahan kebijakan melalui dukungan dana, dukungan perubahan pedoman umum AOTP (2) mobilisasi dan koordinasi sumber daya antara stakeholder dan para mitra-mitra (3) pemanfaatan berbagai saluran komunikasi seperti penyuluh (PPL), petugas POPT, petugas asuransi, tokoh-tokoh masyarakat. Kunci dari strategi komunikasi AOTP adalah perubahan perilaku petani untuk adopsi AOTP, hal tersebut dapat dilihat dari analisis situasi sebagai berikut:

- 1) Peranan fasilitator (penyuluh, petugas POPT, agen asuransi) untuk melakukan kunjungan khusus ke rumah-rumah petani dilahan rawa pasang surut.
- 2) Meningkatkan dialog / diskusi antar petani dan anggota kelompok tani untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, minat dan partisipasi petani dalam mengadopsi AOTP pada kegiatan usahatani mereka.
- 3) Memanfaatkan para petani-petani yang sukses dalam melaksanakan AOTP dengan memberikan testimoni / memberikan pengalaman keberhasilan kepada petani lainnya dengan



mempergunakan saluran komunikasi antar pribadi, media sosial, media aplikasi percakapan serta saluran komunikasi lainnya.

- 4) Advokasi untuk perubahan kebijakan melalui dukungan dana bagi fasilitator untuk melakukan sosialisasi serta kegiatan promosi dan komunikasi dalam keikutsertaan AUTP disetiap musim tanam.
- 5) Mengkoordinasikan, melibatkan, meyertakan, menggerakkan para stakeholder (Kementan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, Pemerintah Kabupaten Banjar dan Barito Kuala, Jasindo Kalimantan Selatan, lembaga pertanian, Organisasi petani, organisasi pemuda, Badan Penanggulangan Daerah (BPBD) Kalsel / Kab Banjar / Kab Barito Kuala, Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Kalsel, untuk mensukseskan program asuransi usahatan padi di lahan rawa pasang surut di Kalimantan Selatan.



Gambar 13 Strategi komunikasi perubahan sosial pada AUTP di lahan rawa pasang surut

Langkah 4: Tujuan utama strategi komunikasi AUTP di lahan rawa pasang surut

Tujuan utama strategi komunikasi AUTP di lahan rawa pasang surut adalah partisipasi petani dalam program AUTP dan diterapkan pada kegiatan usahatani padi mereka. Tujuan dari komunikasi secara umum adalah, untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), kesadaran (*awarness*), minat (*interst*), tindakan / perubahan perilaku (*action*)

Tujuan utama strategi komunikasi inovasi AUTP di lahan rawa pasang surut:

- 1) Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan petani dan keluarga petani tentang inovasi AUTP, seperti keuntungan relatif, kerumitan, kemudahan diobservasi dan kesesuaian.

- 2) Meningkatkan kesadaran petani mengenai ketidakpastian perubahan iklim dan risiko kegalan panen.
- 3) Meningkatkan minat petani dan minat generasi muda tentang manfaat AUTP dalam keuangan keluarga petani.
- 4) Menerapkan AUTP pada kegiatan usahatani para petani dan serta keberlanjutan AUTP dimasa selanjutnya.

Langkah 5: faktor-faktor yang memengaruhi adopsi AUTP

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung kepada petani, penyuluh/petugas POPT di Kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala, ada beberapa faktor yang menghambat petani dalam memandang program AUTP ini, antara lain:

- 1) Asuransi Usahatani Padi (AUTP) merupakan program bantuan cuma-cuma
- 2) Proses klaim asuransi AUTP yang rumit dan berbelit belit
- 3) Tidak semua petani bisa ikut AUTP, hanya petani-petani yang dipilih oleh dinas / Jasindo.
- 4) Lahan pertanian pada tipe C yang cenderung jarang terdampak banjir atau lokasi pertanian yang tidak endemis merasa tidak perlu ikut AUTP karena merasa aman-aman saja
- 5) Perbedaan persepsi hasil verifikasi gagal panen dan jumlah ganti rugi
- 6) Petani tidak memahami atau tidak mengetahui asuransi usahatani padi itu seperti apa dan bagaimana mekanismenya.
- 7) Terdapat petani yang berpendapat bahwa asuransi merupakan produk haram.
- 8) Lokasi lahan pertanian yang sangat jauh sehingga proses klaim menjadi lambat dan tidak dibayarkan.

Faktor keuntungan mengikuti AUTP antara lain:

- 1) Memberikan rasa aman dan tenang dalam berusahatani padi.
- 2) Memberikan stabilitas pendapatan / keuangan petani
- 3) Peningkatan akses terhadap pembiayaan
- 4) Pemulihan pasca bencana
- 5) Perlindungan terhadap risiko cuaca dan bencana alam
- 6) Membangun kepercayaan antara petani dan lembaga keuangan
- 7) Dukungan pengembangan ekonomi lokal
- 8) Membangun resiliensi petani dan komunitas petani

Langkah 6: Positioning

Hasil penelitian menemukan bahwa informasi akan ancaman risiko kegagalan panen yang diakibatkan oleh perubahan iklim, bencana banjir / kemarau, serangan hama dan penyakit tanaman. Penekanan terhadap persepsi positif terhadap inovasi AUTP, manfaat AUTP dan keuntungan ikut serta AUTP bagi petani, keluarga dan komunitas petani, peran serta perempuan dan generasi muda. Cerita kesuksesan partisipasi AUTP dari petani lain, diharapkan akan memberikan positioning serta peranan perempuan dalam kegiatan usahatani serta peranan generasi muda untuk keberlanjutan usahatani padi.



Langkah 7: Langkah Strategis Komunikasi inovasi AOTP di lahan rawa pasang surut

Beberapa langkah yang harus dilaksanakan pada kegiatan komunikasi adopsi inovasi bagi petani lahan rawa pasang surut, diantaranya adalah:

1) Saluran komunikasi dan media yang tepat:

Pilih media yang paling relevan untuk mencapai target audiens para petani lahan rawa pasang surut. Bisa melalui pertemuan petani atau kelompok tani, kegiatan ceramah, brosur, video pendek/video short, dan media sosial melalui Instagram, facebook ataupun youtube. Mempergunakan media aplikasi percakapan seperti *WhatsApp* (WA) atau *WA group* untuk meningkatkan jangkauan dan diskusi diantara petani dan penyuluh, serta kegiatan saling berbagi informasi. Serta konten-konten digital dan platform media sosial untuk menyebarkan informasi tentang inovasi asuransi. Buat konten menarik seperti tips pertanian, fakta-fakta tentang risiko pertanian, dan keuntungan asuransi. Gunakan hashtag yang relevan untuk meningkatkan jangkauan.

2) Pesan utama yang jelas:

Sederhanakan pesan utama tentang manfaat asuransi usahatani padi, persepsi terhadap risiko pertanian, fokuskan pada perlindungan terhadap risiko gagal panen, cuaca ekstrem, hama, dan penyakit tanaman di lahan rawa pasang surut, tekankan bagaimana asuransi dapat membantu meredakan dampak finansial dari kerugian ini ancaman ini. Buat tagline yang menarik seperti” Lindungi padi mu, jaga masa depan keluarga bersama AOTP” atau “Tetap Produktif Walaupun Ancaman Risiko Hadir”, “Maju Petani bersama AOTP”.

3) Menggunakan bahasa dan gaya komunikasi yang tepat:

Sesuai dengan latar belakang budaya petani, penggunaan bahasa. Hindari istilah teknis yang mungkin membingungkan. Gunakan contoh nyata dan cerita sukses dari petani lain yang telah mengadopsi asuransi pertanian.

4) Dukungan personal dan keluarga petani:

Sedini mungkin, sediakan dukungan personal atau dukungan secara pribadi dari penyuluh atau petugas asuransi kepada petani yang tertarik mengadopsi asuransi. Ini bisa berupa bantuan dalam mengisi formulir, menjawab pertanyaan, atau memberikan panduan selama proses adopsi, hingga ketika terjadi klaim asuransi. Perempuan merupakan bagian aktif dalam proses produksi pertanian, mulai dari menanam, merawat, hingga panen. Keterlibatan mereka dalam aktivitas pertanian mengarah pada risiko langsung terhadap hasil panen.

5) Peningkatan peranan fasilitator:

Fasilitator membantu menyediakan informasi tentang manfaat asuransi pertanian kepada para petani. Mereka dapat menjelaskan berbagai jenis polis asuransi yang tersedia, risiko yang dicakup, premi yang diperlukan, dan bagaimana proses klaim berjalan. Ini membantu petani memahami pentingnya asuransi dan membuat keputusan yang cerdas terkait perlindungan asuransi. Libatkan ahli asuransi seperti agen asuransi (Jasindo), perguruan tinggi petugas POPT dan penyuluh.

6) Kemitraan, aliansi dan komunitas lokal

Bekerja sama dengan lembaga pertanian, organisasi petani, dan lembaga keuangan lokal (Bumdes) untuk meningkatkan akses petani terhadap informasi tentang AUTP. Kemitraan ini dapat membantu mengamplifikasi pesan dan memberikan dukungan nyata kepada petani. Membangun partisipasi dan keterlibatan komunitas petani

7) Promosi komunikasi yang berkelanjutan:

Perbanyak variasi kampanye komunikasi. Jadwalkan serangkaian kampanye yang berkelanjutan untuk membangun kesadaran dan pemahaman secara bertahap. Misalkan dilaksanakan setiap bulan. Kontinuitas komunikasi, pastikan komunikasi tentang inovasi ini terus berlanjut. Berikan pembaruan berkala tentang produk, klaim sukses, dan perkembangan terbaru dalam industri pertanian

8) Insentif dan diskon:

Untuk mendorong adopsi, pertimbangkan memberikan insentif atau diskon premi kepada petani yang mendaftarkan dalam program asuransi pada tahap awal atau petani yang di wilayah endemis (tipe A dan tipe B) dan non endemis dibedakan.

Langkah 8: Perencanaan evaluasi

Lakukan evaluasi berkala terhadap strategi komunikasi yang diimplementasikan. Mintalah umpan balik dari petani yang telah mengadopsi asuransi dan gunakan informasi ini untuk terus meningkatkan pendekatan komunikasi. Pemerintah kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala dapat melakukan survei kepada petani lahan rawa pasang surut dan melakukan pengisian-pengisian *form check list* dari tujuan strategi komunikasi (pengetahuan petani tentang inovasi AUTP, kesadaran pada ketidakpastian perubahan iklim dan risiko kegalan panen, minat petani dan minat generasi muda tentang manfaat AUTP dalam keuangan keluarga petani, Menerapkan AUTP pada kegiatan usahatani para petani dan serta keberlanjutan AUTP) dan target *audience*.

Langkah 9: Biaya

Dana diberikan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten serta mitra-mitra terkait baik nasional maupun lokal untuk melakukan sosialisasi dan kampanye pentingnya asuransi usahatani padi bagi petani lahan rawa pasang surut, sehingga dapat berjalan lancar dan maksimal.

Model komunikasi inovasi dalam meningkatkan konsekuensi inovasi AUTP di lahan rawa pasang surut, di lahan rawa pasang surut melalui dua jalur, yakni langsung dan tidak langsung. Karakteristik petani, saluran media komunikasi, keterlibatan kelembagaan, peranan fasilitator, komunikasi pengambilan keputusan dalam keluarga, persepsi petani terhadap risiko produksi pertanian sebagai faktor tidak langsung. Persepsi tentang inovasi AUTP dan persepsi petani terhadap risiko produksi pertanian sebagai faktor langsung. Peningkatan saluran media komunikasi dilihat dari media konvensional, media internet dan media sosial serta pemanfaatan media aplikasi percakapan. Sedangkan dukungan kelembagaan digambarkan dalam bentuk dukungan dinas, kualitas pelayanan Jasindo, dukungan kelompok tani,



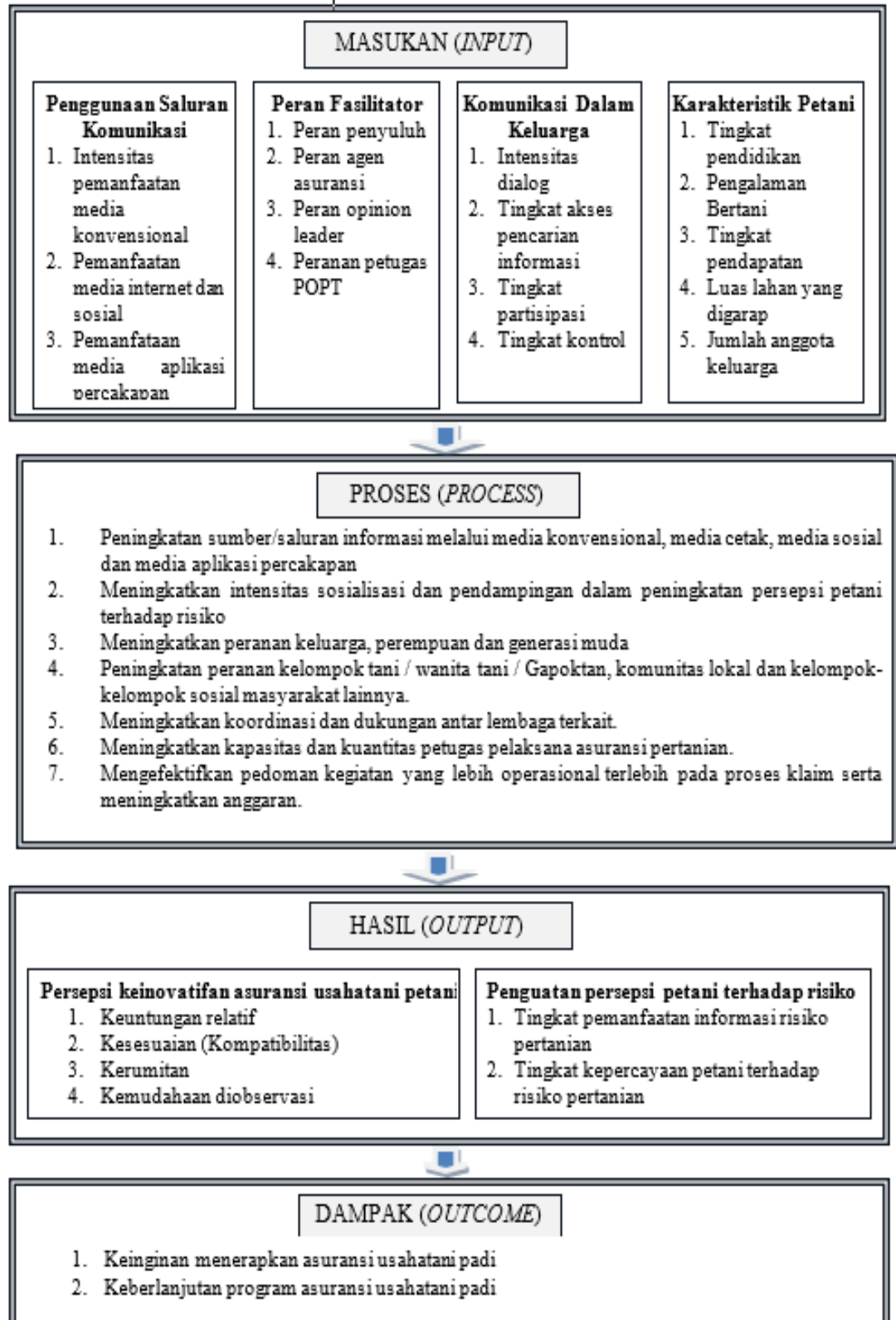
dukungan kelembagaan sosial. Peranan fasilitator direfleksikan oleh peran penyuluh, peranan petugas asuransi, peranan petugas OPT, peranan opinion leader.

Komunikasi pengambilan keputusan dalam keluarga dengan indikator intensitas dialog, tingkat akses pencarian informasi, tingkat partisipasi dan tingkat kontrol, dapat dijadikan sebagai unit pengambilan keputusan dalam kegiatan ekonomi dan literasi keuangan baik pada tingkat individu ataupun seluruh anggota keluarga, hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan pada tahun 2022, menunjukkan bahwa tingkat literasi perasuransian di Indonesia hanya sebesar 31 persen. Persepsi petani terhadap risiko produksi pertanian dilihat dari kepercayaan terhadap sumber-sumber risiko dan tingkat akses pencarian informasi risiko pertanian. Dan persepsi petani terhadap inovasi AOTP dilihat dari tingkat keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan dan tingkat kemudahan (observasi).

Keberlanjutan asuransi usahatani padi harus ditingkatkan melalui strategi yang jelas dan terukur, strategi yang baik harus bersifat menyeluruh dan melibatkan semua pihak. Stakeholder yang dapat dijadikan sumber informasi dalam penyusunan strategi peningkatan keberlanjutan inovasi AOTP antara lain petani, keluarga, anak muda, PPL, kelompok tani, kepala desa, tokoh masyarakat, petugas POPT, Dinas Pertanian Kabupaten, Dinas Pertanian Provinsi, Kementerian Pertanian dan Jasindo. Hal ini dilakukan untuk memudahkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pembagian tugas terhadap strategi yang telah dibuat.

Berdasarkan hal tersebut di atas dibuat strategi operasional untuk dapat mencapai model komunikasi inovasi dalam keberlanjutan program asuransi usahatani padi wilayah lahan rawa pasang surut di Kalimantan Selatan. Penyusunan strategi operasional dilihat berdasarkan peubah-peubah yang memiliki pengaruh satu sama lain. Kemudian digunakan pendekatan model logic terdiri dari masukan (*input*), proses (*process*), keluaran (*output*) dan dampak (*outcome*). Pemilihan model *logic* untuk melihat secara berurutan pengaruh dari setiap peubah ke peubah yang lainnya kemudian menentukan strategi yang digunakan untuk keberlanjutan program asuransi usahatani padi wilayah lahan rawa pasang surut di Kalimantan Selatan (Gambar 14).





Gambar 14 Strategi operasional komunikasi inovasi pada konsekuensi AOTP di lahan rawa pasang surut

4.16.2 Logic Model

Masukan (Input)

Masukan atau input merupakan tahap awal yang harus dilalui dalam penyusunan strategi peningkatan keberlanjutan. Tahapan ini menjadi unsur penting dalam penyusunan strategi keberlanjutan. Purba *et al.* (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa untuk menggali permasalahan dan menginventarisasi sumber daya potensial yang berkaitan dengan suatu program maka harus melalui tahapan masukan (input). Oleh karena itu diperlukan data dan informasi yang sesuai dengan fakta lapangan. Pihak-pihak yang terlibat dalam upaya peningkatan keberlanjutan AUTP di Kalimantan Selatan meliputi petani, kelompok tani / Gapoktan, wanita tani, kepala desa / opinion leader, PPL, petugas POPT, Dinas Pertanian Kabupaten, Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan, Jasindo cabang Kalimantan Selatan, Jasindo Pusat dan Kementerian Pertanian. Sumber daya lain yang menjadi faktor penting dalam kegiatan ini adalah karakteristik petani dan peranan komunikasi pengambilan keputusan dalam keluarga.

Berdasarkan hasil analisis statistik faktor-faktor yang berpengaruh untuk mewujudkan konsekuensi inovasi (keinginan menerapkan AUTP dan keberlanjutan program AUTP) di lahan rawa pasang surut adalah persepsi tentang inovasi AUTP (keuntungan relatif, kompatibilitas, tingkat kerumitan, kemudahan di observasi) dan persepsi petani terhadap risiko pertanian.

Proses (Process)

Tahapan proses dalam strategi peningkatan persepsi tentang inovasi AUTP di lahan rawa pasang surut dan persepsi petani terhadap risiko pertanian adalah, pertama sumber/saluran informasi melalui media konvensional, media cetak, media sosial dan media aplikasi percakapan, petani lahan rawa pasang surut mendapatkan informasi tentang AUTP dari media konvensional seperti media tatap muka dan media kelompok. Langkah-langkah strategis dalam peningkatan tersebut adalah:

- 1) Memanfaatkan media konvensional dengan rekan sesama petani, tetangga atau bertanya langsung kepada penyuluh secara emosional akan lebih baik oleh karena tetangga atau ke sesama petani memiliki hubungan sosial dan kedekatan.
- 2) Meningkatkan informasi asuransi pertanian di lahan rawa pasang surut melalui media cetak seperti brosur, flayer dan media cetak lainnya masih tetap dipergunakan, dengan semakin beragamnya pemanfaatan saluran media komunikasi semakin besar pula peluang petani mendapatkan pengetahuan dan pemahaman terkait asuransi pertanian.
- 3) Melibatkan para influencer atau youtuber dibidang pertanian, dalam mensosialisasikan AUTP di lahan rawa pasang surut.
- 4) Pembuatan video-video baik full maupun video short / pendek yang dapat dishare ke berbagai macam platform media sehingga optimal penyampaian informasi dan komunikasi, sehingga petani lebih mudah menyebarkan video-video informasi pertanian dengan



mempergunakan aplikasi media sosial yang disebarakan kesesama petani atau ke kelompok sebagai pembelajaran.

- 5) Memanfaatkan WhatsApp atau WA grup dalam penyampaian pesan, diskusi atau berdialog.
- 6) Menggabungkan semua saluran komunikasi (Konvensional, Media Sosial, Aplikasi Percakapan) agar lebih optimal. Dengan memperluas akses sumber informasi akan berdampak kepada petani.

Kedua, meningkatkan peranan keluarga, peranan keluarga dan generasi muda dalam keberlanjutan program-program pertanian sangat penting, kelompok domestik petani rawan terhadap kesulitan pemenuhan kebutuhan hidup, oleh karenanya diperlukan pemenuhan pengetahuan dan kesadaran terkait risiko ancaman gagal panen yang berdampak kepada ekonomi keluarga. Langkah-langkah strategis dalam peningkatan tersebut adalah:

- 1) Melibatkan peranan anak-anak muda atau generasi muda dalam kegiatan AUTP / asuransi pertanian untuk keberlanjutan pertanian lahan rawa pasang surut, agar kepastian usahatani dapat tetap berjalan dan tetap menjanjikan dimasa depan
- 2) Memasukkan materi-materi tentang risiko-risiko pertanian di dalam kurikulum sekolah di wilayah pedesaan khususnya lahan rawa pasang surut.
- 3) Memberikan materi-materi atau metode yang menarik untuk anak-anak terkait literasi keuangan dan ancaman gagal panen, sehingga para generasi muda dapat melihat kegiatan pertanian menjadi lahan usaha yang baik.
- 4) Memberikan perhatian khusus kepada perempuan agar dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan pengembangan usahatani padi.
- 5) Memberikan pengetahuan melalui kegiatan-kegiatan perempuan di pedesaan terkait ancaman gagal panen yang berdampak kepada perekonomian keluarga, melalui kegiatan-kegiatan yang sering dihadiri para ibu-ibu di wilayah pedesaan lahan rawa pasang surut, seperti pengajian, arisan dan lain sebagainya.
- 6) Pelatihan teknis kepada perempuan dan anak-anak muda dalam pengelolaan keuangan keluarga.

Ketiga, peningkatan meningkatkan intensitas sosialisasi dan pendampingan dan pendampingan dalam peningkatan persepsi petani terhadap risiko, serta meningkatkan pengetahuan serta kesadaran petani tentang asuransi usahatani padi di lahan rawa pasang surut. Secara umum petani mengetahui program AUTP, akan tetapi masih banyak petani belum memahami prinsip dasar berasuransi atau literasi asuransi dan keuangan masih kurang. Petani di lahan rawa pasang surut masih banyak yang beranggapan bahwa AUTP merupakan bantuan ketika mereka terdampak bencana alam atau terserang OPT. langkah-langkah strategis dalam peningkatan tersebut adalah:



- 1) Meningkatkan kemampuan petani tentang AUTP di lahan rawa pasang surut dengan memberikan pelatihan dan pendidikan secara berkala oleh penyuluh atau petugas asuransi.
- 2) Meningkatkan variasi isi pesan tentang AUTP di lahan rawa pasang surut, agar tidak monoton / membosankan.
- 3) Penyampaian materi sosialisasi tidak disampaikan atau dicampur dengan materi lain atau disisipkan materi program lain, sehingga sosialisasi AUTP kurang optimal, sehingga ketua kelompok atau perwakilan kelompok kurang optimal dalam memahami AUTP.
- 4) Meningkatkan intensitas atau frekuensi sosialisasi AUTP bagi petani lahan rawa pasang surut, guna menyadarkan para petani agar memahami risiko gagal panen dan AUTP.
- 5) Pemerintah daerah dapat memperkuat keberadaan kelembagaan petani serta penyuluh, mengalokasikan dana operasional untuk penyuluh, atau petugas di lapangan mendukung anggaran penyuluh/petugas di lapangan, dan memetakan kebutuhan penyuluh pertanian dengan melibatkan penyuluh swadaya dan swasta,
- 6) Memberikan pengetahuan kepada petani khususnya di lahan rawa tipe A dan tipe B, yang mudah sekali terdampak bencana banjir terkait AUTP, petani yang hidup di desa tidak banyak bersinggungan dengan produk asuransi dalam keseharian mereka sehingga literasi asuransi dan keuangan mereka menjadi lebih baik.
- 7) Meningkatkan pemahaman petani tentang manajemen risiko, asuransi pertanian perlu diupayakan agar dapat masuk ke dalam sistem utama pertanian. Manajemen risiko saat ini belum merupakan preferensi dalam berusaha padahal usahatani padi cenderung berisiko tinggi dan memiliki risiko yang perlu diperkirakan lebih dini.

Keempat, peningkatan peranan kelompok tani / wanita tani / Gapoktan, komunitas lokal dan kelompok-kelompok sosial masyarakat lainnya. Pentingnya membangun dan mengembangkan kelompok-kelompok tani serta kelompok sosial masyarakat lainnya dan memberdayakannya dengan pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan kapabilitas pengelolaan usahatani dan pendidikan literasi keuangan dan literasi asuransi. Termasuk didalamnya peranan tokoh-tokoh masyarakat dalam penyebaran informasi AUTP, hasil temuan di lapangan menyebutkan bahwa, ada beberapa penyuluh yang memanfaatkan tokoh-tokoh agama dalam penyebaran informasi pertanian, pesan tersebut disisipkan pada materi agama, selain itu menguatkan peran tokoh-tokoh nonformal seperti orang yang dihormati atau dituakan di desa tersebut. langkah-langkah strategis dalam peningkatan tersebut adalah:

- 1) Peningkatan komitmen melalui kerja sama kelompok tani dan penyusunan tujuan kelompok tani guna meminimalisir risiko gagal panen di lahan rawa pasang surut.
- 2) Melibatkan kelompok masyarakat seperti kelompok pengajian, arisan-arisan RT dalam sosialisasi AUTP guna meningkatkan persepsi positif terkait asuransi pertanian.



- 3) Mengembangkan dan meningkatkan kapabilitas kelompok tani melalui pendidikan non formal serta pelatihan terkait ancaman risiko gagal panen serta literasi keuangan petani
- 4) Melibatkan tokoh-tokoh masyarakat seperti tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda, petani senior serta tokoh-tokoh lainnya guna memotivasi petani agar ikut serta dalam kegiatan AUTP di lahan rawa pasang surut.
- 5) Melibatkan tokoh masyarakat sebagai sumber informasi AUTP di tingkat desa.
- 6) Mempergunakan bahasa Banjar (Bahasa lokal) dalam pengemasan pesan AUTP.

Kelima, meningkatkan koordinasi dan dukungan antar lembaga terkait. Pentingnya hubungan kerja sama antara petani, penyuluh dan lembaga pendukung lainnya tidak hanya terbatas pada upaya penyebarluasan inovasi AUTP serta menerima umpan balik (*feed back*) namun juga pada mengajak petani untuk menerapkan asuransi pertanian dalam kegiatan usaha taninya. langkah-langkah strategis dalam peningkatan tersebut adalah:

- 1) Peningkatan kapasitas kelembagaan para petani terutama tentang mekanisme pengelolaan kelompok dan anggota kelompok dalam ancaman risiko gagal panen serta penanggulangannya atau antisipasi yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) kelompok tani
- 2) Melibatkan sektor swasta dalam pengelolaan asuransi usahatani padi di lahan rawa pasang surut atau pengembangan alternatif kemitraan pemerintah, BUMD dan pihak swasta dalam pengelolaan Asuransi Usahatani Padi (AUTP) sehingga tidak dibebankan kepada Jasindo semata
- 3) Meningkatkan jaringan kerja sama penyuluhan pertanian dengan berbagai pihak, antara lain Koperasi, Asosiasi Petani, LSM, Dinas, Jasindo (lembaga keuangan), perguruan tinggi lembaga-lembaga sosial lainnya yang bertujuan menjalin kerja sama memberikan kegiatan penyuluhan dan berkoordinasi dengan lembaga-lembaga tersebut ditujukan untuk memperoleh berbagai informasi kemudian diolah dan disampaikan ke petani.
- 4) Melibatkan kelembagaan bencana daerah seperti, Badan Penanggulangan Daerah (BPBD) Kalsel / Kab Banjar / Kab Barito Kuala, Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Kalsel dalam pendeteksian dini bencana.
- 5) Melibatkan perguruan tinggi dengan melakukan pengabdian masyarakat serta meletakkan para mahasiswa untuk kuliah kerja nyata (KKN) di wilayah-wilayah potensial di lahan rawa pasang surut.

Keenam, meningkatkan kapasitas dan kuantitas petugas pelaksana asuransi, Jumlah tenaga UPTD, penyuluh, POPT, petugas Jasindo sangat terbatas, padahal masing-masing mempunyai tugas utama yang cukup berat. Jumlah petugas pemerintah dan pihak asuransi yang



bertanggungjawab untuk memproses pelaksanaan AUTP baik dari sosialisasi sampai klaim asuransi. Pihak Jasindo sebagai pelaksana asuransi yang ada di Kalimantan Selatan menangani wilayah tugas yang sangat luas. langkah-langkah strategis dalam peningkatan tersebut adalah:

- 1) Menambah petugas asuransi dari PT Jasindo Kalsel, petugas agen asuransi dan petugas klaim yang menangani sangat terbatas. Kondisi ini menjadikan proses klaim memerlukan waktu yang lama, terutama bila kejadian gagal panen meliputi hamparan yang sangat luas serta berada pada lokasi yang sulit dijangkau, sehingga sumber daya petugas pelaksana secara kuantitas harus di tambah.
- 2) Meningkatkan kapasitas penyuluh sebagai komunikator, fasilitator, mediator, dan motivator dengan baik tidak hanya sekedar menjalankan program pemerintah, dengan memberikan pelatihan dan stimulan.
- 3) Meningkatkan kapasitas petugas pemerintah dan pihak asuransi khususnya pada saat sosialisasi AUTP, pengembangan kemampuan komunikasi dengan memanfaatkan berbagai macam media harus dioptimalkan atau memvariasikan metode penyampaian informasi AUTP
- 4) Meningkatkan ketersediaan fasilitas wifi atau jaringan internet yang memadai di setiap lembaga penyuluhan atau setiap desa.
- 5) pelatihan softskill penyuluh agar mampu memberikan informasi pada saat membantu mengatasi permasalahan AUTP.
- 6) Menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi yang ada di Kalimantan Selatan atau dengan lembaga-lembaga lainnya dalam memiliki kemampuan teknis yang tinggi dalam hal proses pendaftaran melalui aplikasi SIAP.
- 7) Meningkatkan kemampuan penyuluh/agen asuransi/petugas OPT/pihak yang ditunjuk oleh pemerintah untuk melakukan pelatihan, pendampingan melakukan *Training of Trainer* (TOT) atau on-job training, dalam melakukan pendaftaran secara Online agar implementasi melalui aplikasi SIAP bisa terlaksana. Sehingga proses pendaftaran yang sudah melalui aplikasi tidak tertumpuk di Dinas.

Ketujuh, mengefektifkan pedoman kegiatan yang lebih operasional terlebih pada proses klaim dan meningkatkan anggaran, tumpang tindihnya tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) dari petugas di lapangan menyebabkan kurang optimalnya pelaksanaan AUTP di lapangan. Pada proses klaim memang dibutuhkan bukti atau keabsahan dokumen-dokumen pendukung untuk klaim, oleh karena lahan persawahan petani lahan rawa pasang surut harus segera digarap untuk periode tanam selanjutnya sehingga apabila menunggu petugas asuransi datang untuk memverifikasi membutuhkan waktu yang lama.

- 1) Perbaiki pedoman umum (pedum) yang lebih operasional, Juklak/Juknis, sehingga informasi lebih mudah dipahami di lapangan oleh penyuluh, POPT dan petani itu sendiri, terlebih



wilayah lahan rawa pasang surut yang memiliki potensi gagal panen yang cukup tinggi.

- 2) Penyamaan persepsi verifikasi kerusakan lahan yang terdampak bencana yang lebih teknis dan operasional, sehingga antara petani dan petugas mempunyai pemahaman yang sama terkait verifikasi kerusakan lahan.
- 3) Menyederhanakan proses klaim asuransi agar uang pengganti dapat langsung dipakai sebagai modal awal untuk memulai musim tanam.
- 4) Melibatkan aparat desa atau petugas-petugas terdekat, seperti kepala UPTD pertanian setempat, kepala desa atau kepala dusun. Sehingga biaya-biaya operasional yang menjadi salah satu kendala penting dalam pelaksanaan AUTP dapat dikurangi
- 5) Mengajukan usulan pembangunan prasarana dan sarana pertanian, seperti saluran irigasi, dalam rangka peningkatan keberlanjutan inovasi AUTP.
- 6) Menyediakan sarana HP/Tablet, komputer, jaringan listrik dan pulus internet / pulus telepon, untuk mengoptimalkan pelaksanaan AUTP di daerah.
- 7) Penyediaan anggaran operasional sangat penting untuk pelaksanaan AUTP, mulai dari awal sosialisasi, pendaftaran peserta (termasuk didalamnya pulsa internet, insentif para petugas lapangan), proses klaim, monitoring dan evaluasi pelaksanaan AUTP di lapangan.

Luaran Jangka Pendek (*Output*)

Tahapan selanjutnya dalam strategi peningkatan konsekuensi inovasi asuransi usahatani padi adalah keluaran (*output*) yang diharapkan. Keluaran yang dapat terjadi dalam penerapan strategi peningkatan konsekuensi inovasi asuransi usahatani padi ini adalah: (1) persepsi petani terhadap tentang inovasi AUTP menjadi lebih baik dan positif, (2) persepsi petani terhadap risiko pertanian sehingga petani dapat menganalisis untuk mengetahui tingkat risiko sehingga dapat merencanakan tindakan penanganan dari risiko yang akan muncul.

Terwujudnya peningkatan persepsi petani terhadap tentang inovasi AUTP merupakan luaran jangka pendek yang dapat diperoleh dalam penerapan strategi peningkatan keberlanjutan AUTP di lahan rawa pasang surut. Peran berbagai pihak, peran media, peran keluarga peran pembuat kebijakan dalam mewujudkan keberlanjutan AUTP ini. Melalui penerapan strategi ini diharapkan pula terjadi peningkatan jumlah peserta AUTP di kalangan petani guna melindungi usahatani padi mereka, pengetahuan, sikap dan persepsi petani, Persepsi petani terhadap risiko produksi pertanian memengaruhi mereka dalam memersepsikan inovasi AUTP. keputusan petani untuk ikut serta pada program AUTP dipengaruhi secara positif oleh tingkat risiko yaitu peluang gagal panen.

Dampak / Luaran Jangka Panjang (*Outcome*)

Dampak atau luaran jangka panjang (*outcome*) yang diharapkan dalam penerapan strategi peningkatan konsekuensi inovasi AUTP adalah 1)

keinginan menerapkan asuransi usahatani padi pada kegiatan usahatani petani, 2) keberlanjutan program asuransi usahatani padi di lahan rawa pasang surut.

Terwujudnya kesejahteraan bagi petani di lahan rawa pasang surut yaitu harapan terbesar yang harus tercipta dengan menerapkan strategi ini, melalui pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan menuju pembangunan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), bagian dari implementasi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), pembangunan pertanian perdesaan berkelanjutan merupakan isu penting yang sangat strategis menjadi perhatian terlebih guna melindungi petani dalam berusahatani padi. petani dapat memperoleh banyak manfaat dari asuransi pertanian yakni dapat membantu mereka untuk menstabilkan pendapatan usaha taninya ketika terjadi gagal panen oleh karena bahaya alam atau peristiwa alam yang tidak dapat dikendalikan.

Keterlibatan pada petani pada program ini agar dapat terlindungi dari kegagalan panen serta menjadi alat pendukung untuk sumber ekonomi petani. Petani yang berpartisipasi akan memberikan dampak yang positif terhadap pendapatan mereka, sehingga para petani menjadi lebih hidup sejahtera atau *Better Living*, dengan hadirnya asuransi pertanian, petani akan merasa hidup lebih tenang, lebih aman serta lebih semangat dalam bekerja, oleh karena usaha taninya telah dijamin oleh pihak Asuransi.

Sikap yang terbentuk dalam diri petani akan memiliki dampak pada perspektifnya terhadap program AUTP, dan akan memiliki pengaruh terhadap kesuksesan program tersebut. Sikap petani akan mencerminkan sejauh mana program AUTP telah berhasil mencapai tujuannya, sehingga pemahaman mengenai pandangan petani terhadap unsur-unsur yang terkait dengan AUTP akan memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan program tersebut di masa mendatang.

4.17 Implikasi Teori

Temuan dari studi ini memperkaya literatur penelitian dalam teori komunikasi inovasi dilihat dari asuransi pertanian, dengan melakukan studi yang komprehensif yang mencakup, karakteristik petani, saluran komunikasi keterlibatan kelembagaan, peranan fasilitator, komunikasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, persepsi petani terhadap risiko pertanian, dan persepsi tentang inovasi asuransi usahatani padi.

Melalui penelitian ini ditemukan bahwa petani lahan rawa pasang surut, memiliki persepsi tentang Asuransi Usahatani Padi (AUTP) merupakan sesuatu inovasi baru pada kegiatan usahatani padi mereka, persepsi tersebut dipengaruhi oleh saluran komunikasi, peranan fasilitator, komunikasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga serta persepsi petani terhadap risiko pertanian. selain itu temuan dari penelitian ini memberikan gambaran bahwa persepsi ide dan gagasan inovasi asuransi usahatani padi tidak dipengaruhi oleh karakteristik petani dan keterlibatan kelembagaan. Karakteristik petani yang berusaha tani padi di lahan rawa pasang surut di Kalimantan Selatan maupun tingkat keterlibatan kelembagaan tidak memiliki pengaruh persepsi mereka terkait inovasi AUTP.

Selama ini, penelitian terdahulu banyak menggunakan teori komunikasi inovasi pada program-program pembangunan pertanian akan tetapi peranan



media aplikasi percakapan dan komunikasi pengambilan keputusan dalam keluarga serta peranan gender di dalam perspektif inovasi asuransi pertanian masih belum diteliti.

Konsekuensi inovasi Asuransi Usahatani Padi (AOTP) dipengaruhi secara langsung oleh persepsi petani terhadap risiko pertanian dan persepsi tentang inovasi AOTP, sedangkan faktor tidak langsung dipengaruhi oleh saluran komunikasi yang terdiri dari karakteristik petani, saluran komunikasi, keterlibatan kelembagaan, peranan fasilitator. Saluran komunikasi asuransi AOTP dominan dipengaruhi oleh media konvensional, media sosial dan temuan di lapangan media aplikasi percakapan melalui media seperti aplikasi *WhatsApp* menjadi alternatif saluran komunikasi yang efektif khususnya melalui *WA Group* sebagai alternatif komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Singh Nain *et al.*, (2019) yakni aplikasi *WhatsApp* sangat bermanfaat bagi perubahan transformatif para petani, selain itu dengan adanya aplikasi ini dapat meningkatkan inovasi petani serta inovasi kelembagaan petani guna keberlanjutan ekologi, sosial dan ekonomi.

Peranan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang orang-orang di dalamnya saling berinteraksi dalam program asuransi pertanian memiliki peranan penting. Ide dan gagasan inovasi AOTP dipengaruhi oleh posisi keluarga dalam memandang keinovatifan AOTP, peranan suami dan istri dalam melihat AOTP dipengaruhi juga oleh intensitas dialog antara suami dan istri, tingkat akses pencarian informasi diantara keduanya, tingkat partisipasi dan tingkat kontrol, keempat indikator ini dilihat melalui analisis *Havard* dari Overholt *et al.* (1985) dimana analisa gender yang mempertanyakan siapa yang memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya atau intervensi pembangunan.

Komunikasi pengambilan keputusan dalam keluarga adalah suatu proses komunikasi yang ada dalam keluarga dan merupakan hasil dari interaksi anggota keluarga untuk saling memengaruhi sehingga terbentuk pola serta terwujudnya pengambilan keputusan berdasarkan peran dan bidang keputusannya.

Komunikasi inovasi asuransi usahatani padi dapat dijabarkan sebagai suatu upaya individu/kelompok dalam mencari, mengembangkan informasi dan komunikasi guna mendapatkan serta menyebarluaskan ide dan gagasan asuransi pertanian dalam kegiatan usahatani padi menuju kualitas kehidupan yang lebih baik.

4.18 Implikasi Kebijakan

Komunikasi kebijakan pembangunan pertanian adalah proses penyampaian informasi, tujuan, strategi, dan langkah-langkah yang terkait dengan pengembangan sektor pertanian kepada berbagai pemangku kepentingan, seperti petani, pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat umum. Tujuannya adalah untuk memastikan pemahaman yang jelas, dukungan, dan pelaksanaan kebijakan asuransi usahatani padi yang efektif dalam upaya meningkatkan produktivitas, ketahanan pangan, dan kesejahteraan sektor pertanian secara keseluruhan.



Temuan dari studi ini dapat digunakan sebagai referensi bagi salah satu solusi untuk mengoptimalkan pengelolaan asuransi usahatani padi di lahan rawa pasang surut yang ada pada saat ini dengan mengoptimalkan berbagai macam sumber. Lebih lanjut implikasi kebijakan yang dapat diidentifikasi dari hasil studi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada petani tentang AUTP serta pendidikan / literasi keuangan bagi petani di Kalimantan Selatan, melalui sumber atau saluran komunikasi yang tepat dan secara berkelanjutan
- 2) Melibatkan peranan keluarga dan generasi muda dalam program-program pembangunan pertanian khususnya AUTP untuk keberlanjutan pertanian, agar kepastian usahatani dapat tetap berjalan dan tetap menjanjikan dimasa depan.
- 3) Peningkatan peranan kelompok tani / wanita tani / Gapoktan, komunitas lokal dan kelompok-kelompok sosial masyarakat lainnya
- 4) Pelatihan secara berkala bagi tenaga pelaksana AUTP dengan memberikan pelatihan, pendampingan dengan *Training of Trainer* (TOT) serta menambah jumlah petugas di lapangan atau fasilitator AUTP.
- 5) Membuat pedoman umum, petunjuk pelaksana dan petunjuk teknik lebih operasional, yang mudah dipahami oleh para petugas di lapangan, khususnya terkait proses klaim asuransi di lahan rawa pasang surut yang memiliki potensi gagal panen cukup tinggi.
- 6) Dukungan dana operasional bagi tenaga pelaksana AUTP, sehingga memiliki kemampuan dan berperan aktif dalam mendampingi petani untuk menyukseskan pelaksanaan AUTP.
- 7) Melibatkan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan potensi kebencanaan, seperti BPBD Provinsi Kalsel/Kabupaten dan BMKG Kalsel, dalam deteksi dini bencana alam yang berdampak kepada petani lahan rawa pasang surut.
- 8) Dukungan peningkatan sarana dan prasarana seperti irigasi, drainase, pengelolaan air di lahan rawa pasang surut guna meningkatkan produktivitas dan produksi padi.
- 9) Membedakan / mengevaluasi biaya premi yang dibebankan kepada petani yang memiliki potensi gagal panen tinggi dibandingkan petani dengan potensi rendah, oleh karena munculnya kecenderungan bagi petani dengan risiko tinggi untuk mengikuti program asuransi dibanding petani dengan risiko rendah.
- 10) Memberikan porsi kepada perguruan tinggi untuk hadir dalam program asuransi usahatani padi, dengan cara program pengabdian ke masyarakat baik berbentuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa atau dosen mengabdikan, guna memberikan pemahaman kepada petani terkait ancaman risiko pertanian dan asuransi pertanian.



V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi risiko usahatani padi di lahan rawa pasang surut adalah, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat pendapatan, luas lahan yang digarap serta jumlah anggota keluarga. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani tentang inovasi asuransi usahatani padi (AUTP) di wilayah lahan rawa pasang surut adalah tingkat penggunaan saluran komunikasi (media sosial, media aplikasi percakapan dan media konvensional), peranan fasilitator (peranan penyuluh, peran agen asuransi, peranan petugas POPT, peran opinion leader), komunikasi pengambilan keputusan dalam keluarga (intensitas dialog, tingkat akses pencarian informasi, tingkat partisipasi, tingkat kontrol), persepsi terhadap risiko usahatani padi (tingkat sumber risiko usahatani padi, tingkat pemanfaatan informasi risiko pertanian, tingkat kepercayaan petani terhadap risiko pertanian).

Persepsi petani tentang inovasi asuransi usahatani padi (AUTP) di wilayah di lahan rawa pasang surut tipe A, tipe B, tipe C cukup baik. Pada kedua kabupaten baik di Kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala sama-sama memiliki persepsi yang positif terkait inovasi AUTP. Faktor paling tinggi yang mempengaruhi persepsi petani tentang inovasi asuransi usahatani padi di lahan rawa pasang surut adalah pemanfaatan saluran komunikasi melalui media sosial, media aplikasi percakapan seperti *WhatsApp* dan memanfaatkan media konvensional (media tatap muka/kelompok dan media cetak). Peranan fasilitator seperti penyuluh dan petugas POPT merupakan faktor yang cukup tinggi dalam memengaruhi petani pada program AUTP ini. Kemampuan suami dan istri secara bersama dalam mengambil keputusan sudah terlihat pada program AUTP ini, tidak ada perbedaan di antara keduanya, secara bersama suami dan istri dapat memberikan masukan, sanggahan/solusi sebelum mereka memutuskan untuk mengambil keputusan ikut dalam kegiatan AUTP.

Faktor-faktor yang memengaruhi konsekuensi inovasi AUTP adalah persepsi risiko usahatani padi dan memengaruhi persepsi petani tentang inovasi asuransi usahatani padi. Strategi dan model komunikasi inovasi dalam meningkatkan program asuransi usahatani padi di wilayah rawa pasang surut di Kalimantan Selatan memerlukan berbagai macam perencanaan dalam penyampain pesan melalui kombinasi berbagai macam unsur-unsur, strategi komunikasi dengan upaya menggabungkan media, metode dan teknik dalam proses komunikasi, selain itu strategi komunikasi untuk perubahan sosial dan perilaku mempergunakan 3 pendekatan yakni: (1) advokasi untuk perubahan kebijakan melalui dukungan dana, dukungan perubahan pedoman umum AUTP (2) mobilisasi dan koordinasi sumber daya antara stakeholder dan para mitra-mitra (3) pemanfaatan berbagai saluran komunikasi seperti penyuluh (PPL), petugas POPT, petugas asuransi, tokoh-tokoh masyarakat. Model komunikasi untuk meningkatkan program AUTP disertai keberlanjutan program dapat dioptimalkan dengan melihat karakteristik petani, penggunaan saluran komunikasi, peranan fasilitator, keterlibatan kelembagaan,

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

komunikasi pengambilan keputusan dalam keluarga, persepsi risiko usahatani padi dan persepsi petani tentang inovasi asuransi usahatani padi, baik pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap konsekuensi AUTP.

Strategi komunikasi untuk meningkatkan upaya keberlanjutan program AUTP di lahan rawa pasang surut di Kalimantan Selatan adalah (1) Peningkatan sumber/saluran informasi melalui media sosial/media internet, media konvensional, media cetak, dan media aplikasi percakapan, (2) Meningkatkan intensitas sosialisasi dan pendampingan dalam peningkatan persepsi petani terhadap risiko, (3) Meningkatkan peranan keluarga, perempuan dan generasi muda. 4) Peningkatan peranan kelompok tani/wanita tani/Gapoktan, komunitas lokal dan kelompok-kelompok sosial masyarakat lainnya, (5) Meningkatkan koordinasi dan dukungan antar lembaga terkait, (6) Meningkatkan kapasitas dan kuantitas petugas pelaksana asuransi pertanian, dan (7) Mengefektifkan pedoman kegiatan yang lebih operasional terlebih pada proses klaim serta meningkatkan anggaran.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang akan disampaikan adalah mengoptimalkan saluran komunikasi, seperti kombinasi dan variasi metode penyampaian informasi melalui media sosial, media aplikasi percakapan dan media konvensional. Perlunya dukungan dari berbagai pihak guna keberlanjutan program AUTP, perlunya literasi asuransi ditingkat keluarga, melibatkan generasi muda pada kegiatan program AUTP, dukungan dana operasional bagi petugas dan dukungan sumber daya petugas guna mensukseskan pelaksanaan AUTP di wilayah kerjanya, serta dukungan sarana dan prasarana produksi pertanian khususnya sarana irigasi baik yang teknis maupun yang sederhana. Strategi komunikasi inovasi asuransi usahatani padi di wilayah lahan rawa pasang surut memerlukan dukungan pemerintah daerah dan pemerintah pusat selalu bersinergi agar pembangunan pertanian yang ada di Kalimantan Selatan menjadi jauh lebih baik.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlu dilakukan terhadap perilaku petani terhadap ancaman risiko gagal panen yang dikaitkan dengan potensi perilaku “*Moral hazard*” di lahan rawa pasang surut yang memiliki potensi gagal panen sangat tinggi. Penting mengukur tingkat kesejahteraan petani bagi petani yang mengikuti asuransi usahatani padi di lahan rawa pasang surut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rabbi F, Ahamad R, Ali S, Chandio AA, Ahmad W, Ilyas A, Din IU. 2019. Determinants of commercialization and its impact on the welfare of smallholder rice farmers by using Heckman's two-stage approach. *J Saudi Soc Agric Sci.* 18(2):224–233. doi:https://doi.org/10.1016/j.jssas.2017.06.001.
- Adiana PPE, Ni Luh Karmini. 2012. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar. *E-Jurnal Ekon Pembang Univ Udayana.*, voorhande.
- Adnan N, Nordin SM, bin Abu Bakar Z. 2017. Understanding and facilitating sustainable agricultural practice: A comprehensive analysis of adoption behaviour among Malaysian paddy farmers. *Land use policy.* 68 July:372–382. doi:10.1016/j.landusepol.2017.07.046.
- Adnan N, Nordin SM, Anwar A. 2020. Transition pathways for Malaysian paddy farmers to sustainable agricultural practices: An integrated exhibiting tactics to adopt Green fertilizer. *Land use policy.* 90 September:104255. doi:10.1016/j.landusepol.2019.104255.
- Agussabti A, Romano R, Rahmaddiansyah R, Isa RM. 2020. Factors affecting risk tolerance among small-scale seasonal commodity farmers and strategies for its improvement. *Heliyon.* 6(12):e05847. doi:10.1016/j.heliyon.2020.e05847.
- Ahmad D, Afzal M, Rauf A. 2020. Environmental risks among rice farmers and factors influencing their risk perceptions and attitudes in Punjab, Pakistan. *Environ Sci Pollut Res.* 27(17):21953–21964. doi:10.1007/s11356-020-08771-8.
- Akter S, Krupnik TJ, Rossi F, Khanam F. 2016. The influence of gender and product design on farmers' preferences for weather-indexed crop insurance. *Glob Environ Chang.* 38:217–229. doi:10.1016/j.gloenvcha.2016.03.010.
- Alwang J, Larochelle C, Barrera V. 2017. Farm Decision Making and Gender: Results from a Randomized Experiment in Ecuador. *World Dev.* 92:117–129. doi:10.1016/J.WORLDDEV.2016.11.015.
- Anastasova chopeva M. 2015. Farmers ' Adaptation. *Farmers' Adapt what factors Affect Agric Innov Minka.*, voorhande.
- Anderson CL, Reynolds TW, Gugerty MK. 2017. Husband and Wife Perspectives on Farm Household Decision-making Authority and Evidence on Intra-household Accord in Rural Tanzania. *World Dev.* 90:169–183. doi:10.1016/j.worlddev.2016.09.005.
- Anggraini T. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keikutsertaan Petani Padi Sawah Di Lahan Pasang Surut Dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) Di Kabupaten Tanah Bumbu. Graduate, Universitas Lambung Mangkurat.
- Ankrah DA, Kwapong NA, Eghan D, Adarkwah F, Boateng-Gyambiby D. 2021. Agricultural insurance access and acceptability: examining the case of smallholder farmers in Ghana. *Agric Food Secur.* 10(1):1–19.

doi:10.1186/s40066-021-00292-y.

- Ar-Riza, Alkasuma. 2008. Pertanian lahan rawa pasang surut dan strategi pengembangannya dalam era otonomi daerah. *J Sumberd Lahan*. 2(2):95–104.
- Ardelia R, Anwarudin O, Nazaruddin. 2020. Akses Teknologi Informasi melalui Media Elektronik pada Petani KRPL. *J Trit.*, voorhande.
- Arsyad DM, Saidi BB, Enrizal. 2014. Pengembangan Inovasi Pertanian di Lahan Rawa Pasang Surut Mendukung Kedaulatan Pangan (Development of Agricultural Innovations in Tidal Swamp Land for Increasing Food Sovereignty). *J Pengemb Inov Pertan*. 7:1–8.
- ATRBPB M. 2019. SK Kementerian ATRBPB Luas Baku Lahan Sawah. Indonesia. https://jdih.atrbpn.go.id/klaster_detail/1.
- Aunul S, Riswandi R, Handayani F. 2021. Komunikasi Partisipatif Berbasis Gender pada Relawan Perempuan Juru Pemantau Jentik. *J Ris Komun*. 4(1):98–112. doi:10.38194/jurkom.v4i1.183.
- Aziz A, Muljono P, Las I, Mulyandari RSH. 2020. Pengembangan Model Komunikasi Inovasi dalam Implementasi Sistem Informasi Kalender Tanam Terpadu Berbasis Teknologi Informasi. Disertasi, Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Azmi F, Muljono P, Hapsari DR. 2019. The Flow And Role Of Agricultural Extension Workers In Communication Innovation Of Integrated Cropping Calendar Information System In Siak And Kepulauan. *Int J Soc Sci Econ Res*. December:7180–7191.
- Azriani Z, Paloma C. 2018. Pelaksanaan Asuransi Usaha Tani Padi dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Kota Padang. *Proceeding Semin Nas Dies Natalis UNS Ke-42*. 2(1):36–43. <https://jurnal.fp.uns.ac.id/index.php/semnas/article/view/1133/767>.
- Ban V, Hawkins A. 1999. *Penyuluhan pertanian*. Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Baregheh A, Rowley J, Sambrook S. 2009. Towards a multidisciplinary definition of innovation. *Manag Decis*. 47(8):1323–1339. doi:10.1108/00251740910984578.
- Barnett AE, Stum MS. 2012. Couples Managing the Risk of Financing Long-Term Care. *J Fam Econ Issues*., voorhande.
- Barseghyan L, Molinari F, O'Donoghue T, Teitelbaum JC. 2013. The nature of risk preferences: Evidence from insurance choices. *Am Econ Rev*., voorhande.
- Bautista AGM. 2020. Literacy on Crop Insurance of the Farmers in Licab, Nueva Ecija, Philippines. *Int J English Lit Soc Sci*. 5(5):1349–1352. doi:10.22161/ijels.55.2.
- Bélanger MC. 2016. Building insurance through an NGO: Approaches and experiences from a rice insurance pilot in Haiti. *Agric Financ Rev*., voorhande.
- Bosompem M, Dadzie SKN, Tandoh E. 2017. Undergraduate students' willingness to start own agribusiness venture after graduation: A Ghanaian case. In: *Contemporary Issues in Entrepreneurship Research*.
- BPS. 2021. Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2020. <https://www.bps.go.id/publication/2021/07/12/b21ea2ed9524b784187be1ed/luas-panen-dan-produksi-padi-di-indonesia-2020.html>.

- BPS Kabupaten Banjar. 2022. *Kabupaten Banjar dalam Angka 2022*. Banjar: Badan Pusat Statistik Kab Banjar.
- BPS Kalimantan Selatan. 2020. *Statistik Luas Panen dan Produksi Padi*. volume2.
- BPS Kalimantan Selatan. 2021. *Luas Panen dan Produksi Padi di Kalimantan Selatan 2020 (Angka Tetap)*.
<https://kalsel.bps.go.id/pressrelease/2022/03/01/1692/luas-panen-dan-produksi-padi--di-kalimantan-selatan-2021--angka-tetap-.html>.
- Brown P, Daigneault A, Dawson J. 2019. Age, values, farming objectives, past management decisions, and future intentions in New Zealand agriculture. *J Environ Manage.* 231:110–120. doi:10.1016/j.jenvman.2018.10.018.
- Burhan AB. 2018. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Pengembangan Ekonomi Pertanian dan Pengentasan Kemiskinan. *J Komun Pembang.*, voorhande.
- Butler I, Robinson M, Scanlan L. 2005. Children and Decision Making. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:140991822>.
- Campbell BM, Thornton PK. 2014. How many farmers in 2030 and how many will adopt climate resilient innovations?
- Cangara H. 2020. *Komunikasi Pembangunan*. edition1. Depok: PT. Rajagrafiindo Persada.
- Carnegie M, Cornish PS, Htwe KK, Htwe NN. 2020. Gender, decision-making and farm practice change: An action learning intervention in Myanmar. *J Rural Stud.* 78:503–515. doi:10.1016/J.JRURSTUD.2020.01.002.
- Carrer MJ, Silveira RLF da, Vinholis M de MB, De Souza Filho HM. 2020. Determinants of agricultural insurance adoption: evidence from farmers in the state of São Paulo, Brazil. *RAUSP Manag J.* 55(4):547–566. doi:10.1108/RAUSP-09-2019-0201.
- Chantarat S, Mude AG, Barrett CB, Turvey CG. 2017. Welfare Impacts of Index Insurance in the Presence of a Poverty Trap. *World Dev.*, voorhande.
- Charina A, Kusumo RAB, Sadeli AH, Deliana Y. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Bandung Barat. *J Penyul.*, voorhande.
- Christina W, . I. 2011. Kategori Pengambilan Keputusan Keluarga Melalui eksplorasi Pengam bilan Keputusan Keluarga Berdasarkan Jenjang Kelas Sosial. *J Manag Bus.* 10(1):29–39. doi:10.24123/jmb.v10i1.172.
- Cole S, Bastian GG, Vyas S, Wendel C, Stein D. 2012. *The effectiveness of index-based micro-insurance in helping smallholders manage weather-related risks*.
- Cole SA, Xiong W. 2017. Agricultural insurance and economic development. *Annu Rev Econom.*, voorhande.
- Daniar GA, . T, . S. 2018. Implementasi Asuransi Asuransi usaha Tani Padi Se-Eks Karesidenan Pati dalam mengatasi Gagal Panen (Studi Kasus : Kabupaten Kudus, Kabupaten Pati dan Kabupaten Rembang). *J Polit*

- Gov Stud.* 7(3):21–30. [toegang verkry 2021 Feb 27]. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/21110>.
- Daniel M, Darmawati, Nioldalina. 2008. *PRA : Participatory rural appraisal pendekatan efektif mendukung penerapan penyuluhan partisipatif dalam upaya percepatan pembangunan Pertanian*.
- Deininger K, Jin S, Xia F, Huang J. 2014. Moving off the farm: Land institutions to facilitate structural transformation and agricultural productivity growth in China. *World Dev.*, voorhande.
- Destrian O, Wahyudin U, Mulyana S. 2018. Perilaku Pencarian Informasi Pertanian melalui Media Online pada Kelompok Petani Jahe. *J Kaji Komun.*, voorhande.
- Devereux S. 2016. Social protection for enhanced food security in sub-Saharan Africa. *Food Policy.*, voorhande.
- Dewi N, Kusnandar, Rahayu ES. 2018. Risk mitigation of climate change impacts on rice farming through crop insurance: An analysis of farmer's willingness to participate (a case study in Karawang Regency, Indonesia). *IOP Conf Ser Earth Environ Sci.* 200(1). doi:10.1088/1755-1315/200/1/012059.
- Dewi NKM, Susrusa KB, Ida Ayu Lista Dewi. 2019. Manfaat Asuransi Usahatani Padi dalam Menanggulangi Risiko Kerusakan Akibat Hama Penyakit (Studi Kasus pada Subak Sangeh, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali). *J Agribisnis dan Agrowisata (Journal Agribus Agritourism).* 8 I:11. doi:10.24843/jaa.2019.v08.i01.p02.
- van Dijck J. 2013. *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*.
- Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Pertanian KP. 2020. Pedoman-Premi-Bantuan-Asuransi-Usahatani-Padi-Tahun-2020.pdf.
- Djogo T, Sunaryo, Suharjito D, Sirait M. 2003. *Kelembagaan dan kebijakan dalam Pengembangan Agroforestri*. <http://www.agroforestrycentre.org/sea>.
- Djojosoedarso S. 2003. *Prinsip-Prinsip Manajemen Risiko dan Asuransi*. empat. Jakarta (ID): Salemba Empat.
- Dong KTP, Khoi PD, Nhung PH, Binh NT, Phuc TTH. 2022. Factors Affecting Risk Attitude of Rice Farmers: Evidence from Vietnam's Mekong Delta. *J Risk Financ Manag.* 15(7). doi:10.3390/jrfm15070278.
- Ebigbagha ZS. 2016. Major development communication paradigms and practices: Implications for graphic communication. *African Res Rev.* 10(3). doi:10.4314/afrrrev.v10i3.21.
- Effendi S, Singarimbun M. 2006. *Metode Penelitian Survey*. LP3S, redakteur. Jakarta.
- Elabed G, Carter MR. 2015. Compound-risk aversion, ambiguity and the willingness to pay for microinsurance. *J Econ Behav Organ.*, voorhande.
- Euriga E, Amanah S, Fatchiya A, Asari PS. 2018. Pengembangan Implementasi Penyuluhan Hortikultura Berkelanjutan Berbasis Persepsi, Kebutuhan, Peluang, dan Kemampuan Petani. Disertasi, Institut Pertanian Bogor (IPB).



- Fabrianus AD, Fariyanti A, Suharno. 2019. Adverse selection dan moral hazard pada asuransi usahatani padi di provinsi jawa timur. IPB University. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/98670>.
- Fahad S, Wang J, Hu G, Wang H, Yang X, Shah AA, Huong NTL, Bilal A. 2018. Empirical analysis of factors influencing farmers crop insurance decisions in Pakistan: Evidence from Khyber Pakhtunkhwa province. *Land use policy*. 75 April:459–467. doi:10.1016/j.landusepol.2018.04.016.
- Fauzi W. 2019. *Hukum Asuransi*. <http://repo.unand.ac.id/37110/4/Buku Hukum Asuransi.pdf>.
- Featherman MS, Pavlou PA. 2002. Predicting E-Services Adoption: A Perceived Risk Facets Perspective. *Am J Agric Econ*. 89 February:190–201.
- Flew T. 2007. *New Media: An Introduction*.
- Fontana A. 2009. *Innovate We Can! How to Create Value Through Innovation in Your Organization and Society*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ginder M, Spaulding AD, Tudor KW, Randy Winter J. 2009. Factors affecting crop insurance purchase decisions by farmers in northern Illinois. *Agric Financ Rev*. 69(1):113–125. doi:10.1108/00021460910960507.
- Gonzalez-Ramirez, Arora J, Podesta P, Guillermo. 2018. Using insights from prospect theory to enhance sustainable decision making by agribusinesses in Argentina. *Sustain.*, voorhande.
- Gunawan. 2019. Penguatan Adopsi dan Keberlanjutan Usaha Pertanian Padi Organik di Kabupaten Bondowoso dan Banyuwangi Jawa Timur. Disertasi, Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Hadi S. 2103. Peran kelembagaan lokal bagi aktivitas ekonomi masyarakat pesisir di Kabupaten Jember. *Ilm Agribios*. 11(28):1–14.
- Haile KK, Nillesen E, Tirivayi N. 2020. Impact of formal climate risk transfer mechanisms on risk-aversion: Empirical evidence from rural Ethiopia. *World Dev.*, voorhande.
- Halim Abdul et al. 2021. *Asuransi Usaha Tani Padi Di Kabupaten Pinrang*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Hamali S. 2012. Pengaruh inovasi terhadap kinerja bisnis pada industri kecil pakaian jadi kota Bandung. *Univ Bina Nusantara Jakarta.*, voorhande.
- Hanafi MM. 2014. Risiko, Proses Manajemen Risiko, dan Enterprise Risk Management. *Manag Res Rev.*, voorhande.
- Hanani. 2021. Produksi Padi Terus Menurun, Walhi Ingatkan Pemprov Kalsel Pertegas Wilayah Kelola Rakyat. *Banjarmasin Post.*, voorhande. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2021/09/25/produksi-padi-terus-menurun-walhi-ingatkan-pemprov-kalsel-pertegas-wilayah-kelola-rakyat>.
- Handayani L, Sarwoprasodjo S, Khrisnarini M. 2017. Peran Komunikasi dalam Proses pengambilan Keputusan Bermigrasi. *J Komun Pembang.*, voorhande.
- Harrison GW, Elisabet Rutström E. 2008. Risk aversion in the laboratory. *Res Exp Econ.*, voorhande.



- Harun R, Ardianto E. 2011. *Komunikasi Pembangunan & Perubahan Sosial Perspektif Dominan Kajian Ulang dan Teori Kritis*. Jakarta: PT.Rajagraasido Persada.
- Harwood JL, Heifner R, Coble K, Perry J, Somwaru A. 1999. Managing risk in farming: concepts, research, and analysis.
- Hashem NM, Hassanein EM, Hocquette JF, Gonzalez-Bulnes A, Ahmed FA, Attia YA, Asiry KA. 2021. Agro-livestock farming system sustainability during the covid-19 era: A cross-sectional study on the role of information and communication technologies. *Sustain.*, voorhande.
- Hazell P, Sberro-Kessler R, Varangis P. 2017. When and How Should Agricultural Insurance Be Subsidized? *When How Should Agric Insur Be Subsid.*, voorhande.
- Hazell P, Varangis P. 2020. Best practices for subsidizing agricultural insurance. *Glob Food Sec.* 25 October 2019:100326. doi:10.1016/j.gfs.2019.100326.
- Helmi A, Sande. 2019. Analisis Peran dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Keluarga. *Kemamp Koneksi Mat (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*., voorhande.
- Herawati H, Yulianto E, Azmeri. 2020. Pengaruh Hidrotopografi dan Peruntukan Lahan Terhadap Saluran Tersier Daerah Rawa Pinang Dalam. *J Sainstis.* 20(01):1–10. doi:10.25299/sainstis.2020.vol20(01).4698.
- Herawati T, Endah NY. 2016. The Effect of Family Function and Conflict on Family Subjective Well-being with Migrant Husband. *J Fam Sci.*, voorhande.
- Hess U, Hazell P. 2015. Innovations and emerging Trends in Agricultural Insurance Innovations and Emerging Trends in Agricultural Insurance Author: Ulrich Hess , Peter Hazell. October. https://www.researchgate.net/profile/Ulrich_Hess/publication/283089244_Innovations_and_emerging_trends_in_Agricultural_Insurance/links/562a527408ae04c2aeb1856d.pdf.
- Hess U, Hazell P. 2016. Innovations and Emerging Trends in Agricultural Insurance: How can we transfer natural risks out of rural livelihoods to empower and protect people? https://www.giz.de/en/downloads/giz-2016-en-innovations_and_emerging_trends-agricultural_insurance.pdf.
- Hidayat T. 2010. Kontestasi Sains dengan Pengetahuan Lokal Petani dalam Pengelolaan Lahan Rawa Pasang Surut Kalimantan Selatan. Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Hidayati, Yansyah DAAP, Perdana IA. 2019. Policy Paper Penguatan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) untuk Perlindungan. *e-Journal, Pus Penelit Kependudukan, Kedeputian Ilmu Pengetah Sos dan Kemanusiaan, Lemb Ilmu Pengetah Indones.* November:2020–2024. doi:10.13140/RG.2.2.14237.26083.
- Humaidi L. 2020. Pemanfaatan Media Sosial dan Peran Kelembagaan Penyuluhan dalam Peningkatan Kompetensi Penyuluh Pertanian. Disertasi, Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Ikhsan M. 2021. Dampak Perubahan Iklim RI: Panas Ekstrem-Produksi Beras Turun. *CNN Indones.*, voorhande.



<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210421142004-199-632838/dampak-perubahan-iklim-ri-panas-ekstrem-produksi-beras-turun/2>.

- Indraningsih KS. 2018. Strategi Diseminasi Inovasi Pertanian dalam Mendukung Pembangunan Pertanian. *Forum Penelit Agro Ekon.* 35(2):107. doi:10.21082/fae.v35n2.2017.107-123.
- Insyafiah,; Wardhani I. 2014. Kajian Persiapan Implementasi Asuransi Pertanian Secara Nasional. Jakarta (ID). <https://fiskal.kemenkeu.go.id/kajian/2014/12/18/105229306140493-kajian-persiapan-implementasi-asuransi-pertanian-secara-nasional>.
- Irwan. 2021. Penguatan Modal Sosial Melalui Media Sosial untuk Peningkatan Resiliensi Rumah Tangga Menghadapi Bencana di Bantaran Sungai. IPB University.
- Islam MD Il, Rahman A, Sarker MNI, Sarker MSR, Jianchao L. 2021. Factors influencing rice farmers' risk attitudes and perceptions in bangladesh amid environmental and climatic issues. *Polish J Environ Stud.* 30(1):177–187. doi:10.15244/pjoes/120365.
- Ismiasih I, Winda Adnanti M, Yusuf IF. 2022. Respon dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Program Corporate Farming di Desa Trimulyo Kabupaten Bantul. *J AGRIBISAINS.* 8 1 SE-Articles:20–31. doi:10.30997/jagi.v8i1.5417.
- Iturrioz R. 2009. *Agricultural Insurance*. Washington, D.C: The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank.
- Jensen N, Barrett C. 2017. Agricultural index insurance for development. *Appl Econ Perspect Policy.* 39(2):199–219. doi:10.1093/aep/ppw022.
- Jin J, Wang W, Wang X. 2016. Farmers' Risk Preferences and Agricultural Weather Index Insurance Uptake in Rural China. *Int J Disaster Risk Sci.,* voorhande.
- Junaedi M, Daryanto HKS, Sinaga BM, Hartoyo S. 2016. Technical Efficiency and the Technology Gap in Wetland Rice Farming in Indonesia: a Metafrontier Analysis. *Int J Food Agric Econ.* 4(2):39–50.
- Kaji N, Lassa JA, Pun S, Zander KK. 2019. Farmers' interest and willingness to pay for index based crop insurance in the lowlands of Nepal. *Land use policy.* 85 October 2018:1–10. doi:10.1016/j.landusepol.2019.03.029.
- Kang MG. 2007. Innovative agricultural insurance products and schemes. Kementan. 2015. Kementan.hlm 1–9. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/160548/permentan-no-40permentansr23072015-tahun-2015>.
- Kementan. 2020. Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usahatani Padi Tahun Anggaran 2020.
- Kementan B. 2019. Lahan Sawah Pasang Surut. <https://www.litbang.pertanian.go.id/tahukah-anda/191/>.
- Kernecker M, Knierim A, Wurbs A, Kraus T, Borges F. 2020. Experience versus expectation: farmers' perceptions of smart farming technologies for cropping systems across Europe. *Precis Agric.* 21(1):34–50. doi:10.1007/s11119-019-09651-z.
- Kijima Y. 2019. Farmers' risk preferences and rice production: Experimental and panel data evidence from Uganda. *PLoS One.,* voorhande.



- Koerner AF, Schrod P. 2014. An Introduction to the Special Issue on Family Communication Patterns Theory. *J Fam Commun.*, voorhande.
- Kompas.com. 2021. Kerugian akibat Banjir Kalimantan Selatan Diperkirakan Rp 1,349 Triliun. *www.kompas.com.*, voorhande. [toegang verkry 2021 Feb 22].
<https://nasional.kompas.com/read/2021/01/25/13405261/kerugian-akibat-banjir-kalimantan-selatan-diperkirakan-rp-1349-triliun>.
- Kontan.co.id. 2021. BPS catat luas panen padi 2020 mencapai 10,66 juta hektare. *wwwKontan.co.id.*, voorhande. [toegang verkry 2022 Jan 5].
<https://nasional.kontan.co.id/news/bps-catat-luas-panen-padi-2020-mencapai-1066-juta-hektare>.
- Kountur R. 2008. Mudah Memahami Manajemen Risiko Perusahaan. *Jakarta Ppm.*, voorhande.
- Kristiawan M, Irm Suryanti, Muhammad Muntazir R, Areli AJ, Agustina M, Kafarisa RF, Saputra AG, Diana N, Agustina E, Oktarina R, *et al.* 2002. *Inovasi Pendidikan*. volume53. Wade Group.
- Kuala B barito. 2022. *Barito Kuala Dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Barito Kuala.
- Kumparan.com. 2021. Daftar 11 Kabupaten/Kota di Kalsel yang Terendam Banjir. *wwwKumparan.com.*, voorhande. [toegang verkry 2021 Feb 22].
<https://kumparan.com/kumparannews/daftar-11-kabupaten-kota-di-kalsel-yang-terendam-banjir-1v0g1GgC7zS/full>.
- Kung JKS. 2006. Do secure land use rights reduce fertility? The case of Meitan county in China. *Land Econ.*, voorhande.
- Kusmayadi RCR. 2017. Kontribusi Pekerja Wanita dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga dan Proses Pengambilan Keputusan dalam Keluarga. *Iqtishodia J Ekon Syariah.*, voorhande.
- Kusumadinata AA. 2021. Komunikasi Risiko untuk Meningkatkan Kemandirian Petani Padi Rawa di Sumatera Selatan. Disertasi, Institut Pertanian Bogor.
- Kusumo RAB, Sunarti E, Pranadji DK. 2008. Analisis peran gender serta hubungannya dengan kesejahteraan keluarga petani padi dan hortikultura di daerah pinggiran perkotaan. *Media Gizi dan Kel.*, voorhande.
- Kusumowarno. 2014. Percepatan peningkatan produksi dan produktivitas padi di lahan rawa berkelanjutan dan lestari. In: *Seminar Nasional Agroinovasi Mendukung Pertanian Industrial Unggul Berkelanjutan Berbasis Sumber Daya Lokal*. Banjarbaru.
- Leeuwis. 2009. *Komunikasi Untuk Inovasi Pedesaan Berpikir Kembali tentang Penyuluhan Pertanian. Terjemahan dari: Communication for Rural Innovation. Rethinking Agricultural Extension*. edition5. Yogyakarta (ID): kanisius.
- Lie R, Servaes J. 2015. Disciplines in the Field of Communication for Development and Social Change. *Commun Theory*. 25(2):244–258. doi:10.1111/comt.12065.
- Listiana I, Hudoyo A, Prayitno RT, Mutolib A, Yanfika H, Rahmat A. 2020. Adoption Level of Environmentally Friendly Paddy Cultivated Innovation in Pringsewu District, Lampung Province, Indonesia. *J Phys*

- Conf Ser.* 1467(1). doi:10.1088/1742-6596/1467/1/012025.
- Litbangtan K. 2020. Ketersediaan Lahan untuk Pengembangan Pertanian Indonesia. *Kementerian Pertan.*, voorhande. [toegang verkry 2022 Feb 1]. <http://www.litbang.pertanian.go.id/special/kalimantan>.
- Llewellyn RS, Brown B. 2020. Predicting Adoption of Innovations by Farmers: What is Different in Smallholder Agriculture? *Appl Econ Perspect Policy.* 42(1):100–112. doi:10.1002/aep.13012.
- Loudon, David L.; Bitta AJ Della. 1993. *Consumer behavior : concepts and applications*. New York: McGraw-Hill.
- Lubis DP, Mugniesyah, Siti Sugiah, Purnaningsih N, Riyanto S, Kusumastuti YI, Hadiyanto, Saleh A, Sumardjo, Agung SS, Amanah A, *et al.* 2013. *Dasar-dasar komunikasi*. Ketiga. Hubeis AVS, redakteur. Bogor (ID): IPB Press.
- Lusiana, Laapo A, Howara D. 2018. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *J Agrotekbis.*, voorhande.
- Lyu K, Barré TJ. 2017. Risk aversion in crop insurance program purchase decisions Evidence from maize production areas in China. *China Agric Econ Rev.*, voorhande.
- Mahul O, Stutley CJ. 2010. *Government Support to Agricultural Insurance, Challenges and Options For Developing Countries*. volume06. The International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank.
- Malta. 2016. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usahatani (Kasus: petani di Desa Sukaharja Kabupaten Bogor). *Sosiohumaniora.* 18(2):118–124.
- Managanta AA, Sumardjo, Sadono D, Tjitropranoto P. 2018. Kemandirian Petani dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah. Disertasi, Institut Pertanian Bogor (IPB). <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/93841>.
- Mansoer F. 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Mantra ida bagus. 2003. *Demografi Umum*. Jakarta (ID): Pustaka Raja.
- Mardhianti J, Imelda J. 2019. Negosiasi peran ibu berusia remaja melalui agensi. *Sosio Inf.* 5(3). doi:10.33007/inf.v5i3.1880.
- Mardikanto T. 2009a. *Sistem Penyuluhan Pertanian*.
- Mardikanto T. 2009b. Sistem Penyuluhan Pertanian. Surakarta. *Univ Sebelah Maret Press.*, voorhande.
- Mardikanto T. 2010a. *Model-model Pemberdayaan masyarakat*. edition1. Lestari E, Anantanyui S, Saddhono K, redakteurs. Surakarta (ID): LPP dan UNS Press.
- Mardikanto T. 2010b. *Komunikasi Pembangunan*. edition1. Surakarta: UNS Press.
- Mardiyanto H. 2009. Intisari Manajemen Keuangan. In: *Intisari Manajemen Keuangan*.
- Marphy T, Priminingtyas D. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Dalam Program Asuransi



- Usahatani Padi (AUTP) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. *Habitat*. 30(2):62–70. doi:10.21776/ub.habitat.2019.030.2.8.
- Martini E, Roshetko JM, Paramita E. 2017. Can farmer-to-farmer communication boost the dissemination of agroforestry innovations? A case study from Sulawesi, Indonesia. *Agrofor Syst*. 91(5):811–824. doi:10.1007/s10457-016-0011-3.
- Masara C, Dube L. 2017. Socio-economic factors influencing uptake of agriculture insurance by smallholder maize farmers in Goromonzi district of Zimbabwe. *J Agric Econ Rural Dev*. 3(1):160–166.
- Masganti M, Susilawati A, Yuliani N. 2020. Optimasi Pemanfaatan Lahan untuk Peningkatan Produksi Padi di Kalimantan Selatan. *J Sumberd Lahan*. 14(2):101. doi:10.21082/jsdl.v14n2.2020.101-114.
- McQuail D. 2005. *Mass Communication Theory, Fifth Edition*, London. *SAGE Publ.*, voorhande.
- Mefalopulos P, Kamlongera C. 2004. *Participatory communication strategy design*. Second. Kamlongera C, Kaumba J, Toronga L, redakteurs. Rome (IT): FAO and SADC Centre of Communication for Development.
- Meuwissen MPM, Mey Y de, van Asseldonk M. 2018. Prospects for agricultural insurance in Europe. *Agric Financ Rev*. 78(2):174–182. doi:10.1108/AFR-04-2018-093.
- Mientha Rahayu Ningsih. 2017. Penerapan Asuransi Pertanian Di Kabupaten Klaten dalam Perspektif Islam Maqashid Asy-Syariah. Universitas Islam Indonesia.
- Moharana A. 2020. Crop insurance: Need, advantages and nature in India. *Agri Mirror Futur India*. 1(4):12–15. www.aiasa.org.in.
- Mosher AT. 1978. *Thinking About Rural Development*. New York (US): The Agricultural Development Council Inc.
- Mothersbaugh DL, Hawkins DI. 2016. *Consumer Behavior: Building Marketing Strategy, Thirteenth Edition*.
- Mulyana D. 2015. *Ilmu Komunikasi*. Bandung (ID): PT Rosda Karya.
- Mulyandari RSH, Sumardjo, Pandjaitan NK, Lubis DP. 2010. Pola komunikasi dalam pengembangan modal manusia dan sosial pertanian. *Forum Penelit Agro Ekon*. 28(2):135–158.
- Munthali N, Leeuwis C, van Paassen A, Lie R, Asare R, van Lammeren R, Schut M. 2018. Innovation intermediation in a digital age: Comparing public and private new-ICT platforms for agricultural extension in Ghana. *NJAS - Wageningen J Life Sci.*, voorhande.
- Mustika A, Rahmat TA, Hahri AS. 2013. Pola Pengambilan Keputusan Serta Peran dan Curahan Kerja Wanita dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga di Daerah Tujuan Wisata. *J Ilm Pariwisata*. 18(3):231–245. <http://jurnalpariwisata.stptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/28>.
- Mustika M, Fariyanti A, Tinaprilla N. 2019. Analisa Sikap dan Kepuasan Petani Terhadap Atribut Asuransi Usahatani Padi Di Kabupaten Karawang Jawa Barat. *Forum Agribisnis*. 9(2):200–214. doi:10.29244/fagb.9.2.200-214.
- Mutaqin AK, Karyana Y, Sunendiari S. 2020. Pure premium calculation of

- rice farm insurance scheme in Indonesia based on the 4-parameter beta mixture distribution. In: *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. volume830.
- Nasrullah R. 2016. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Natalija; Ć, Dulčić Ž, Mršić SP. 2018. Communication Innovative Channels and Farmer Behaviour in South Croatia. In: *6th International OFEL Conference on Governance, Management and Entrepreneurship New Business Models and Institutional Entrepreneurs: Leading Disruptive Change*. Dubrovnik, Croatia.
- Neill McKee, Antje Becker-Benton EB. 2014. Social and Behavior Change Communication. In: Karin Gwinn Wilkins, Thomas Tufte RO, redakteur. *The Handbook of Development Communication and Social Change*. first. West Sussex: John Wiley & Sons, Inc. bl 279–296.
- Ningsih DS, Herawati T. 2017. The Influence of Marital Adjustment and Family Function toward Family Strength in Early Marriage. *J Fam Sci.*, voorhande.
- Noor M. 2004. *Lahan Rawa*. jakarta: PT. Rajagrafiindo Persada.
- Noor M. 2014. Teknologi pengelolaan air menunjang optimalisasi lahan dan intensifikasi pertanian di lahan rawa pasang surut. *Pengemb Inov Pertan.* 7(2).
<http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/pip/article/view/2126>.
- Norton GW, Alwang J. 2020. Changes in Agricultural Extension and Implications for Farmer Adoption of New Practices. *Appl Econ Perspect Policy*. 42(1):8–20. doi:10.1002/aapp.13008.
- Ntukamazina N, Onwonga RN, Sommer R, Rubyogo JC, Mukankusi CM, Mburu J, Kariuki R. 2017. Index-based agricultural insurance products: Challenges, opportunities and prospects for uptake in sub-Saharan Africa. *J Agric Rural Dev Trop Subtrop*. 118(2):171–185.
<https://www.jarts.info/index.php/jarts/article/view/2017042052372>.
- Nugroho R, Suprpto FA, Alfissa NYL, Soraya AI. 2020. *Dampak Covid 19 pada Ekonomi: Pendekatan Strategi Ketahanan Pangan*. books.google.com. Ed ke-Query date: 2023-03-01 16:53:02.
<https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=5C7tDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA7%5C&dq=covid+pertanian+komunikasi%5C&ots=4nW9lFnmTM%5C&sig=k1yC5FNDXO7UQf4zu11JhoxAo6Y>.
- Nuraisah G, Andriani R, Kusumo B. 2019. Impact Of Climate Change On Paddy Farming In Wanguk Village Anjatan Subdistrict Indramayu District. *J Pemikir Masy Ilm Berwawasan Agribisnis*. 5(1):60–71.
- Nurmanaf SAR. 2007. Simpul-Simpul Strategis Pengembangan Asuransi Pertanian Untuk Usaha Tani Padi Di Indonesia. *Forum Penelit Agro Ekon*. 25:89–104.
- Nurudin. 2006. *Pengantar komunikasi massa*. Jakarta (ID): Raja Grafindo Persada.
- Nuryanti S. 2011. PERAN KELOMPOK TANI DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI PERTANIAN. *Forum Penelit Agro Ekon*. 29(2):115–128.
- Oluwatusin FM, Awoyemi A., Harry A. B. S, Abdu-Raheem KA. 2018. The



Impact of Agricultural Insurance Scheme on the Crop Farmers ' Assets in Ondo State, Nigeria. *Stem Cell*. January. doi:10.7537/marsscj090318.06.

Ongkiko IVC, Flor AG. 2003. *Introduction to Development Communication*. Los banos, Laguna: University of the Philippines Open University and SEARCA. [toegang verkry 2022 Aug 15]. <https://www.goodreads.com/en/book/show/10153842-introduction-to-development-communication>.

Overholt C, Anderson MB, Cloud K, Austin JE. 1985. *Gender roles in development projects : a case book*. West Hartford: Kumarian Press. Ed ke-Includes bibliographical references.

Pamona A, Tatuh J, Pangemanan PA, Loho AE, Pangemanan PA, Loho IAE. 2015. Peran Lembaga Sosial Terhadap Perkembangan Agribisnis. *Cocos, Ilm Pertan*. 6(4).

Pasaribu SM. 2017. Risiko Produksi Pangan: Tantangan dan Peluang. *Pus Anal Sos Ekon dan Kebijakan Pertanian Badan Litbang Pertan Bogor.*, voorhande. <http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/swasembada/BAB-IV-1.pdf>.

Pasaribu SM, A IS, Agustin NK, Lokollo EM, Tarigan H, Hestina J, Supriyatna Y. 2010. Pengembangan asuransi usahatani padi untuk menanggulangi risiko kerugian 75% akibat banjir, kekeringan dan hama penyakit. *Pus Anal Sos Ekon dan Kebijakan Pertanian Badan Litbang Pertan Bogor.*, voorhande.

Patunru AA, Respatiadi H. 2017. Upaya Perlindungan Kualitas Program Perlindungan Sosial bagi Para Pekerja Di Sektor Pertanian di Indonesia.

Pello WY, Renoat E, Banunaek MF. 2019. Pengaruh Peran dan Motivasi Penyuluh Pertanian Terhadap Inovasi Teknologi Budidaya Tanaman Padi Sawah di Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *J Penyul*. 15(2):184–194. doi:10.25015/penyuluhan.v15i2.27732.

Peng X, Hendrikse G, Deng W. 2018. Communication and Innovation in Cooperatives. *J Knowl Econ*. 9(4):1184–1209. doi:10.1007/s13132-016-0401-9.

Peter JP, Olson JC. 2010. *Consumer Behavior & Marketing Strategy*. The McGraw-Hill/Irwin series in marketing. McGraw-Hill. <https://books.google.co.id/books?id=4D1VPgAACAAJ>.

Purnaningsih N, Lubis D. 2010. Strategi Komunikasi untuk Penyuluhan Kasus Flu Burung. *Pamator*. Volume 3,(1):31.

Puspitawati H. 2013. *Pengantar Studi Keluarga*. Pertama. Bogor: IPB Press.

Puspitawati H, Herawati T, Sarma M. 2010. Analisis Gender Terhadap Strategi Koping Dan Kesejahteraan Keluarga (Gender Analysis Toward Coping Strategies and Family Well-being). *Sosio Konsepsia.*, voorhande.

Radhian FR, Christyono Y. 2014. Implementasi Layanan Instant Messaging Berbasis Ip Multimedia Subsystem Menggunakan Virtual Server. *Transmisi*. 16(1):7-12–12. doi:10.12777/transmisi.16.1.7-12.

Rahartri. 2019. “Whatsapp” Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah di Kawasan Puspipstek). *Visi Pustaka.*, voorhande.



- Rahmania Fajri S, Fauziyah E. 2019. Keterkaitan Efisiensi Teknis dan Perilaku Risiko Petani Usahatani Bawang Merah Varietas Manjung. *J Hortik Indones.*, voorhande.
- Rahmawati Zulfiningrum. 2019. Komunikasi Partisipatif Dalam Pengembangan Program Pertanian Beras Hitam. Disertasi, Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Rahmawaty A. 2015. Harmoni dalam keluarga perempuan karir: upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga. *J Stud Gend.* 8(1).
- Raithatha R, Priebe J. 2020. Agricultural insurance for smallholder farmers Digital innovations for scale. https://www.gsma.com/mobilefordevelopment/wp-content/uploads/2020/05/Agricultural_Insurance_for_Smallholder_Farmers_Digital_Innovations_for_Scale.pdf.
- Rakhmat J. 2011. *Psikologi komunikasi*. Bandung (ID): Remaja Rosdakarya.
- Rasmikayati E, Saefudin BR, Rochdiani D, Natawidjaja RS. 2020. Dinamika Respon Mitigasi Petani Padi di Jawa Barat dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim serta Kaitannya dengan Pendapatan Usaha Tani. *J Wil dan Lingkungan.* 8(3):247–260. doi:10.14710/JWL.8.3.247-260.
- Rinawati R. 2004. Partisipasi Wanita dalam Pembangunan (Kajian Gender mengenai Partisipasi Wanita dalam Pembangunan Partisipatif melalui Pemberdayaan Masyarakat). *Mimbar.* 20(4). doi:<https://doi.org/10.29313/mimbar.v20i3.148>.
- Ritung S, Suryani E, S D, Kartawisastra S, Nugroho K, Suparto, Hikmat H, Mulyani A, Tafakresnanto C, Sulaeman Y, *et al.* 2015. *SUMBERDAYA LAHAN PERTANIAN INDONESIA: Luas, Penyebaran, dan Potensi Ketersediaan*.
- Rivai RS, Anugrah IS. 2011. Konsep dan Implementasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia. *Forum Penelit Agro Ekon.* 29(1):13. doi:10.21082/fae.v29n1.2011.13-25.
- Riyadi, Bratakusumah D. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah. Strategi Menggali Potensi dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Riza A. 2014. *Padi lahan Rawa keunikan system budidaya dan pengembangannya*. Kalimantan Selatan: IAARD Press, BPTP.
- Rogers E. 2003. *The Diffusion of Innovations (Fifth Edition)*.
- Rogers EM, Shoemaker F. 1981. *Communication of Innovations; A Cross-Cultural Approach*. The Free Press.
- Rojo-Gimeno C, van der Voort M, Niemi JK, Lauwers L, Kristensen AR, Wauters E. 2019. Assessment of the value of information of precision livestock farming: A conceptual framework. *NJAS - Wageningen J Life Sci.* 90–91 September:100311. doi:10.1016/j.njas.2019.100311.
- Romdhon MM, Sukiyono K. 2017. Socio Economic Characteristics and Patterns of Decision Making Women's Fishermen in the City Bengkulu. *Sodality J Sociol Pedesaan.*, voorhande.
- Rumata VM. 2017. Komunikasi Keluarga masyarakat Kota dan Desa di Era Teknologi Komunikasi. *J Pekommas.*, voorhande.
- Rushendi. 2017. Komunikasi Inovasi Pertanian Bioindustri (Kasus

Pengembangan Pertanian Bioindustri Integrasi Serai Wangi - Ternak). Tesis, Institut Pertanian Bogor (IPB). <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/84234>.

- Rustam R, Hidayat R, Hendri M, Triana L. 2018. Analisis Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan (Critical Succes factors) Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) Di Kabupaten Agam. In: *Proceeding Annual National Conference for Economics and Economics Education Resear*. volume1. bl 329–338.
- Rustandi Y, Ismulhadi. 2017. Analisis Pengambilan Keputusan Keikutsertaan Petani Pada Program Asuransi usaha Tani padi (AUTP) di Kabupaten malang. *J Agriekstensia*. 16(2).
- Sajogyo. 1990. *Pembangunan Pertanian dan Pedesaan dalam rangka Industrialisasi; Bunga rampai: Industrialisasi Pedesaan*. Sajogyo, redakteur. Jakarta (ID): Sekindo Eka Jaya.
- Salampessy YLA. 2018. Makna dan Kapasitas Beradaptasi Petani Padi Sawah Terhadap Perubahan Iklim. Disertasi, Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Samsul M. 2006. Pasar Modal & Manajemen Portofolio. *Erlangga*., voorhande.
- Santoso I, Mustaniroh S., Pranowo D. 2018. Keakraban Produk dan Minat Beli Frozen Food: Peran Pengetahuan Produk, Kemasan, dan Lingkungan Sosial. *J Ilmu Kel dan Konsum*. 11(2):133–144. doi:10.24156/jikk.2018.11.2.133.
- Santoso WM. 2016. *Penelitian dan Pengarusutamaan Gender: Sebuah Pengantar*. Jakarta: LIPI Press.
- Sapja Anantanyu. 2009. Partisipasi petani dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan kelompok petani. IPB university.
- Saptana. 2011. Efisiensi Produksi dan Perilaku Petani terhadap Risiko Produktivitas Cabai Merah Besar dan Cabai Merah Keriting di Provinsi Jawa Tengah. Institut Pertanian Bogor.
- Saptana N, Daryanto A, Daryanto HK, Kuntjoro N. 2016. Analisis Efisiensi Teknis Produksi Usahatani Cabai Merah Besar dan Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko. *J Agro Ekon.*, voorhande.
- Selly Oktarina. 2022. Model Komunikasi Pemberdayaan Wanita Tani pada Program Urban Farming di Kota dan Kabupaten Bogor. IPB University.
- Servaes J. 2008. *Communication for development and social change*. First. Servaes J, redakteur. India (IN): Sage.
- Servaes J. 2020. *Handbook of communication for development and social change*.
- Servaes J, Malikhao P. 2020. Communication for development and social change: Three development paradigms, two communication models, and many applications and approaches. *Handb Commun Dev Soc Chang.*, voorhande.
- Setiyowati T, Fatchiya A, Amanah S. 2022. Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *J Penyul*. 18(02):208–218. doi:10.25015/18202239038.
- Setyowati Y. 2019. Empowerment Communication as a New Perspective of



- Education Development. *J Komun Pembang*. 17(2):188–199.
- Sevilla GC. 1993. *Pengantar metode Penelitian*. Jakarta (ID): UI Press.
- Shibata R, Cardey S, Dorward P. 2020. Gendered Intra-Household Decision-Making Dynamics in Agricultural Innovation Processes: Assets, Norms and Bargaining Power. *J Int Dev*. 32(7):1101–1125. doi:10.1002/jid.3497.
- Silalahi. F. 1997. *Manajemen risiko dan asuransi*. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama.
- Singh Nain M, Singh R, Mishra JR. 2019. Social networking of innovative farmers through WhatsApp messenger for learning exchange: A study of content sharing. *Indian J Agric Sci.*, voorhande.
- Sirajuddin Z. 2019. The adoption of Cyber-Extension in Indonesia: Impact of extension agents' perception of Cyber Extension's innovation attributes and Information and Communication Technology (ICT) proficiency. Dissertation, IOWA State University. <https://lib.dr.iastate.edu/etd/17319>.
- Siswadi B, Farida Syakir. 2016. Respon Petani Terhadap Program Pemerintah Mengenai Asuransi Usahatani Padi (AUTP). In: *Seminar nasional Pembangunan Pertanian*. volume53. bl 1689–1699.
- Siswati M, Puspitawati H. 2017. Peran Gender, Pengambilan Keputusan, dan Kesejahteraan Keluarga Dual Earner. *J Ilmu Kel dan Konsum.*, voorhande.
- Soekartawi, Rusmadi, Damajati E. 1993. *Risiko dan Ketidakpastian Dalam Agribisnis. Teori dan Aplikasi*. Jakarta (ID): Rajagrafindo Persada.
- Staelin R, Dowling GR. 2012. Model of Perceived Risk and Intended Risk-handling Activity. *J Consum Res.*, voorhande.
- Sudarma IM, As-syakur AR. 2018. Dampak Perubahan Iklim Terhadap Sektor Pertanian Di Provinsi Bali. *SOCA J Sos Ekon Pertan*. 12(1):87. doi:10.24843/soca.2018.v12.i01.p07.
- Sudarta W. 2017. Pengambilan keputusan gender Rumah tangga petani pada budidaya tanaman padi sawah sistem subak di perkotaan. *J Manaj Agribisnis*. 5(2):59–65.
- Sudewi S, Ala A, Baharuddin B, BDR MF. 2020. Keragaman Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) pada Tanaman Padi Varietas Unggul Baru (VUB) dan Varietas Lokal pada Percobaan Semi Lapangan. *Agrikultura*. 31(1):15. doi:10.24198/agrikultura.v31i1.25046.
- Sugiyono. 2018. Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. *Prof Dr Sugiyono 2018 Metod Penelit Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Bandung Alf.*, voorhande.
- Sugiyono, Moleong LJ, Stewart L. T, Moss S, Littlejohn SW& KAF. 2009. *Human Communication : Prinsip-prinsip Dasar*.
- Suhaeti RN, Hubeis AV s., Tri Pranadji MSAS. 2016. Komunikasi inovasi padi toleran rendaman untuk adaptasi terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan keluarga petani. Disertasi, Institut Pertanian Bogor.
- Suharsaputra U. 2012. *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif dan tindakan*. edition1. Bandung (ID): PT Refika aditama.
- Suharyanto, Rinaldy J, Arya NN. 2015. Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah di Provinsi Bali. *Agrar J Agribus Rural Dev Res.*, voorhande.



- Sujarwo S, Rukmi SMN. 2018. Factors Affecting Agricultural Insurance Acceptability of Paddy Farmers in East Java, Indonesia. *J Manaj dan Agribisnis*. 15(2):143–149. doi:10.17358/jma.15.2.143.
- Sultana AM, Mohd Hed N, Che Leh F. 2013. Women's intra-household decision making power and financial resources. *Adv Environ Biol.*, voorhande.
- Sumanto. 2014. *Psikologi umum*. Yogyakarta (ID): CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Sumardjo. 2012. Peran perguruan tinggi dalam pengembangan keilmuan sosiologi dan penyuluhan pertanian yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan. In: *Pertemuan Nasional Pendidikan Sosiologi dan Penyuluhan Pertanian yang adaptif dan Inovatif*. bl 3–28.
- Sumardjo. 2020. *Komunikasi Inovasi*. volume3.
- Sumardjo, Hubeis AVS, Arifah Bintarti, Sedyaningsih S, Rahman ce S, Rusli Y. 2019. *Komunikasi Inovasi*. volume3.
- Sumardjo, LM B, RSH M. 2010. *Cyber Extension Peluang dan Tantangannya dalam Revitalisasi Penyuluhan Pertanian*. Bogor: IPB Press.
- Sumardjo, Lubis DP, Mulyani ES, Sri hartati Muyandari. 2011. Manfaat Sistem Informasi Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Keberdayaan Petani Sayur. *J Inform Pertan*. 20(1, Agustus):1–13.
- Sumardjo, Mulyandari RSH, Prawiranegara D, Darmawan L. 2012a. Sistem diseminasi inovasi pertanian berbasis teknologi Informasi untuk meningkatkan keberdayaan petani Sayuran. In: *Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian IPB*. Bogor (ID).
- Sumardjo, Sri R, Mulyandari H, Prawiranegara D, Darmawan L. 2012b. Dissemination of Agricultural Innovation System Based on Information Technology to Increase the Vegetable Farmer Empowerment. *Pros Semin Hasil-Hasil Penelit IPB 2012*. October:802–803.
- Sumarno E, Heriyanto B. 2021. Tanaman Padi Melalui Program Asuransi Usaha Tani padi (AUTP) Di Wilayah Kota Probolinggo. *Iqtishodiyah J Ekon dan Bisnis Islam*. 7(1):264–287.
- Sumarno J, Hipi A, Handayani AW, Rouf AA. 2019. Peran Penyuluh Pertanian dan Babinsa TNI Menurut Perspektif Petani pada Pelaksanaan Program UPSUS Padi Di Gorontalo. *J Penyul*. 15(2):275–285.
- Sumarwan U. 2014. *Perilaku Konsumen: Teori dan penerapannya dalam Pemasaran*. Kedua. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Sunarti E, Syarief H, Megawangi R, Hardiansyah, A S, Husaini. 2003. Perumusan ukuran ketahanan keluarga. *Media Gizi dan Kel*. 27(1).
- Sutopo S, Annur AM. 2018. Studi Difusi Dan Adopsi Inovasi Dalam Layanan “Mbela Wong Cilik” Unit Pelayanan Terpadu Penanggulangan Kemiskinan (UPTPK) Di Kabupaten Sragen. *J Dev Soc Chang.*, voorhande.
- Sutowo IR, Muljono P, Hubeis M. 2019. Komunikasi Partisipatif dalam Konteks Kewirausahaan Sosial pada Program Pertanian Padi Organik di Pandeglang. Tesis, Institut Pertanian Bogor.
- Syukur S, Nurani Sirajuddin S, Fitriani N. 2020. Factors Related To Farmer Motivation In Following The Cattle Business Insurance Program. *J Crit*

- Rev. 7(9):1259. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.
- Szirmai, Adam., Naude W, Goedhuys M. 2011. *Entrepreneurship, Innovation, and Economic Development*. Oxford University Press.
- Tatlonghari G, Paris T, Pede V, Siliphouthone I, Suhaeti R. 2012. Seed and Information Exchange through Social Networks: The Case of Rice Farmers of Indonesia and Lao PDR. *Sociol Mind.*, voorhande.
- Taufik M. 2011. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Padi di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Universitas Tanjungpura.
- Tempo.co. 2021 Sep 7. Survei Jakpat: Youtube Jadi Medsos Terpopuler di Indonesia pada Semester 1 pada 2021. <https://data.tempo.co/data/1202/survei-jakpat-youtube-jadi-medsos-terpopuler-di-indonesia-pada-semester-1-2021-meski-penggunaannya-menurun>.
- Van Thanh N, Yapwattanaphun C. 2015. Banana Farmers' Adoption of Sustainable Agriculture Practices in the Vietnam Uplands: The Case of Quang Tri Province. *Agric Agric Sci Procedia*. 5:67–74. doi:10.1016/j.aaspro.2015.08.010.
- The World Bank. 2011. Weather index insurance for agriculture: guidance for development practitioners. *Agric Rural Dev Discuss Pap.*, voorhande.
- Thinda KT, Ogundeji AA, Belle JA, Ojo TO. 2020. Understanding the adoption of climate change adaptation strategies among smallholder farmers: Evidence from land reform beneficiaries in South Africa. *Land use policy*. 99 January:104858. doi:10.1016/j.landusepol.2020.104858.
- Thoai TQ, Rañola RF, Camacho LD, Simelton E. 2018. Determinants of farmers' adaptation to climate change in agricultural production in the central region of Vietnam. *Land use policy*. 70:224–231. doi:10.1016/j.landusepol.2017.10.023.
- Trisnani -. 2017. Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi dan Kepuasan dalam Penyampaian Pesan Dikalangan Tokoh Masyarakat. *J Komunika J Komunikasi, Media dan Inform.*, voorhande.
- Tufte T, Mefalopulos P. 2009. *Participatory communication a practical guide*. Washington DC (US) : The World Bank.
- Ullah R, Shivakoti GP, Ali G. 2015. Factors effecting farmers' risk attitude and risk perceptions: THE case of Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *Int J Disaster Risk Reduct.*, voorhande.
- Ullah R, Shivakoti GP, Zulfiqar F, Kamran MA. 2016. Farm risks and uncertainties: Sources, impacts and management. *Outlook Agric*. 45(3):199–205. doi:10.1177/0030727016665440.
- UNICEF. 2020. Communication for Development. <https://www.unicef.org/georgia/communication-development>.
- Untari R. 2019. Polarisasi Respon Audiens Terhadap Materi Promosi Pariwisata Indonesia. IPB.
- Ustriyana NNSIGAAANG. 2018. Willingness To Pay Petani terhadap Pelaksanaan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) (Studi Kasus Subak Cepik Desa Tajen Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan). *J Agribisnis dan Agrowisata (Journal Agribus Agritourism)*. 7(3):364. doi:10.24843/jaa.2018.v07.i03.p05.



- Utaminingsih, Suwendra. 2022. Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karangasem. *J Pendidik Ekon.* 10(2):256–263. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU>.
- Vandawati Z, Dermawan R, Sabrie HY. 2019. Perjanjian Asuransi Pertanian Pada Program Ketahanan Pangan Oleh Pemerintah. *J Huk Pembang.* 49(3):592. doi:10.21143/jhp.vol49.no3.2189.
- Wahyuni S. 2019. Model pertanian terpadu berkelanjutan skala rumah tangga di perdesaan untuk menunjang kebutuhan pangan dan energi. Disertasi, Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Waisbord S. 2018. Family Tree of Theories, Methodologies, and Strategies in Development Communication. In: *Handbook of Communication for Development and Social Change*.
- Waskito B, Hubeis aida vitayala, Sussanto D, Amirrudin Saleh. 2016. Komunikasi Inovasi Resi Gudang pada Petani Padi. Disertasi, Institut Pertanian Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/>.
- Wawan A, M D. 2010. *Teori Dan Pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia : Di lengkapi contoh kuesioner*. Yogyakarta (ID): Nuha Medika.
- Weber EU, Hsee C. 1998. Cross-cultural differences in risk perception, but cross-cultural similarities in attitudes towards perceived risk. *Manage Sci.*, voorhande.
- Wilcox D. 1994. *The Guide to Effective Participation*. Londo: Delta Press. <http://ourmuseum.org.uk/wp-content/uploads/The-Guide-to-Effective-Participation.pdf>.
- Yanuarti R, Aji JMM, Rondhi M. 2019. Risk aversion level influence on farmer's decision to participate in crop insurance: A review. *Agric Econ (Czech Republic)*. 65(10):481–489. doi:10.17221/93/2019-AGRICECON.
- Yasin M. 2021. Mengenal Macam-macam Aplikasi Percakapan dan Fiturnya. *Komisi Nas Pendidik.*, voorhande. <https://komnasdikkediri.or.id/mengenal-macam-macam-aplikasi-percakapan-dan-fiturnya/>.
- Yoon C, Lim D, Park C. 2020. Factors affecting adoption of smart farms: The case of Korea. *Comput Human Behav.* 108 May 2019:106309. doi:10.1016/j.chb.2020.106309.
- Yurisinthae E. 2016. Persepsi Petani Terhadap Sumber Risiko Pada Usahatani Padi. *Pros Semin Nas Pertan Peternak Terpadu 2.*, voorhande.
- Zayan SA. 2018. Impact of climate change on plant diseases and IPM strategies. *Int J Curr Microbiol Appl Sci.* 36(1):75–79. doi:10.22268/ajpp-036.1.075079.
- Zerfass A, Huck S. 2007. Innovation, Communication, and Leadership: New Developments in Strategic Communication. *Int J Strateg Commun.* 1(2):107–122. doi:10.1080/15531180701298908.
- Zhao S, Yue C. 2020. Risk preferences of commodity crop producers and specialty crop producers: An application of prospect theory. *Agric Econ (United Kingdom)*., voorhande.
- Zougmore RB, Partey ST, Ouédraogo M, Torquebiau E, Campbell BM. 2018.



Facing climate variability in sub-saharan africa: Analysis of climate-smart agriculture opportunities to manage climate-related risks. *Cah Agric.*, voorhande.

Zulvera. 2014. Faktor penentu adopsi sistem pertanian sayuran organik dan keberdayaan petani di Provinsi Sumatera Barat. Institut Pertanian Bogor (IPB).

@Hak cipta milik IPB University

IPB University





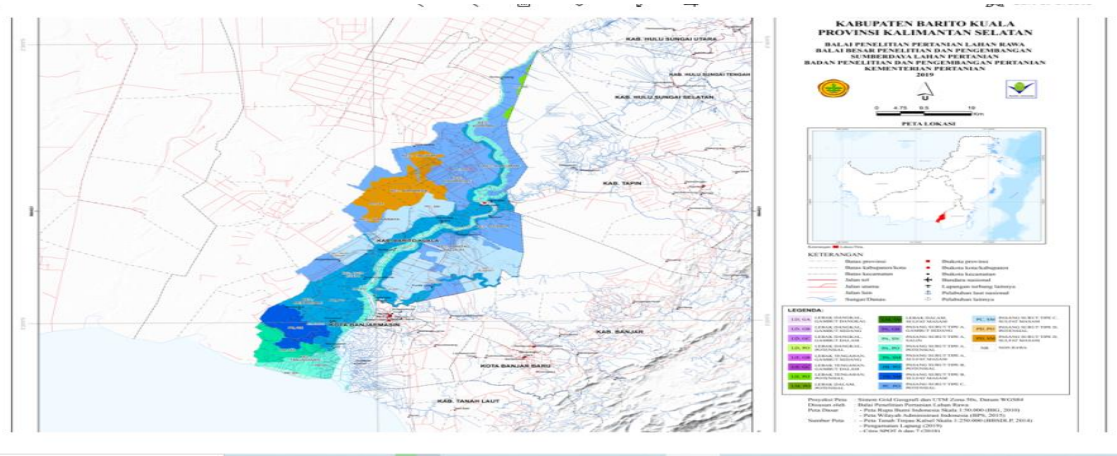
LAMPIRAN

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

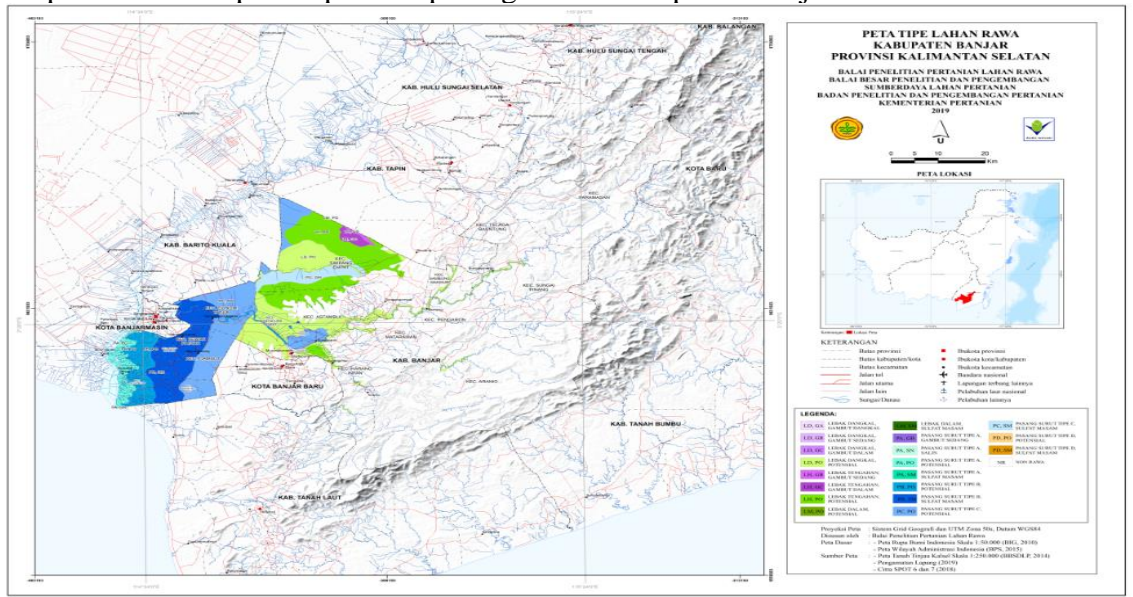


Lampiran 1 Peta Tipe Luapan Air pasang Surut Kabupaten Barito Kuala



Sumber: Balai penelitian pertanian lahan rawa (Balittra), 2021

Lampiran 2 Peta Tipe Luapan Air pasang Surut Kabupaten Banjar



Sumber: Balai penelitian pertanian lahan rawa (Balittra), 2021

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Asuransi Usaha Tani Padi

untuk Perlindungan Petani Padi

” Petani kita mengalami kesulitan mendapatkan modal untuk pertanaman berikutnya ketika menghadapi gagal panen. Akses terhadap sumber pembiayaan juga sangat terbatas. Akibatnya, upaya mereka untuk meningkatkan keterampilan dan manajemen usaha tani padi menjadi tidak maksimal. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah meluncurkan program Asuransi Usaha Tani Padi (AOTP). ”

PETANI SASARAN

petani pemilik atau penggarap sawah yang berpengairan teknis, semi teknis dan sederhana

JANGKA WAKTU PERTANGGUNGAN

dari masa tanam sampai dengan masa panen (4 bulan)

RISIKO YANG DIJAMIN

- hama
- kekeringan
- banjir

PREMI

per hektare, per musim tanam

Rp 36.000,- swadaya petani

Rp 144.000,- ditanggung pemerintah

GANTI RUGI *

Rp. 6.000.000,- per hektare

dibayarkan melalui perusahaan asuransi yang telah ditunjuk (PT. Jasindo)

* (a) umur padi > 10 hari setelah tanam
(b) luas kerusakan ≥ 75% pada seliap luas petak alami

HUMAS - Sekretariat Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di kota Jakarta pada tanggal 21 bulan April tahun 1982 sebagai anak ke pertama dari pasangan bapak Faridal Arkam dan ibu (Alm) Chairiah. Pendidikan sarjana ditempuh di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan lulus pada tahun 2004. Pada tahun 2005, penulis diterima sebagai mahasiswa program magister (S-2) di Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (KMP) pada Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor (IPB). Kesempatan untuk melanjutkan ke program doktor pada program studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (KMP) Sekolah Pascasarjana IPB diperoleh pada tahun 2019 dengan biaya Beasiswa Program Pendidikan Dalam Negeri (BPPDN) yang diperoleh dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional

Penulis bekerja sebagai PNS/Dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan.

Selama mengikuti program S-3, penulis mempublikasikan beberapa artikel selama perkuliahan S3, karya ilmiah berjudul: (1) *Fenomena The Glass Ceiling Phenomenon pada Perempuan Pekerja*, terbit pada Jurnal Marwah; Jurnal Perempuan, Agama dan gender, Vol 21 No 2 (2022), terindeks Sinta 3. (2) *The role of communication and farmer institutional urgency to the agriculture development program*, terbit pada jurnal *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol 7 No 11 tahun 2020, terindeks Copernicus. (3) *Institutional Synergism as the Information Center for Agriculture Development in Indonesia*, terbit pada *Journal of Advance in Social Sciences and Policy (JASSP)*, terindeks Copernicus. (4) *Pemanfaatan Media Sosial bagi Petani di Lahan Rawa Pasang Surut Desa Sungai Kambat*, terbit pada Jurnal Komunikologi; Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Vol 20 No 1 tahun 2023, terindeks Sinta 5. (5) *Interaksi Simbolik Keluarga Petani Penggarap Berdasarkan Gender Anak di Lingkungan Rawa Pasang Surut Kabupaten Barito Kuala*, terbit pada Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, Vol 11 No 1 tahun 2022, terindeks Sinta 2

Karya ilmiah yang merupakan bagian dari Disertasi penulis berjudul: (1) *Behavior Analysis of Farmers in Tidal Swamp Land towards Agricultural Insurance*, telah terbit di Jurnal *Universal Agricultural Research*, Vol 10 No 6 tahun 2022, terindeks Scopus. (2) *Communication Strategy on Agricultural Insurance in South Kalimantan*, telah terbit di Jurnal *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 6 no 2 tahun 2022, terindeks Sinta 2.